



الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Al-Asmâ` al-Husnâ

Prof. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar

الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Al-Asmâ` al-Husnâ

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah

Al-Asmâ` al-Husnâ / Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar; penerjemah,
Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi; penyunting, Syamsuddin TU. --Jakarta:
Qisthi Press, 2004.

xvi + 390 hal; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli: *Asmâ` Allah al-Husnâ al-Hâdiyah ila Allah wa al-Ma`rifah bihi*

ISBN: 979-3715-11-1

I. Asmaul husna.

I. Judul.

II. Syamsuddin TU.

III. Suaidi, Hasan.

297.217

Judul Asli: *Asmâ` Allah al-Husnâ al-Hâdiyah ila Allah wa al-Ma`rifah bihi*

Penulis: Prof. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar

Edisi Indonesia: Al-Asmâ` al-Husnâ

Penerjemah: Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi

Penyunting: Syamsuddin TU

Tata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp: 021-8610159, 86606689

Fax: 021-86607003

Website: www.qisthipress.com

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Cetakan ke-17, Agustus 2010

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN—1

METODE YANG DIGUNAKAN DALAM PENCARIAN AL-ASMĀ` AL-HUSNĀ—11

ALLAH, YANG TIADA TUHAN SELAIN DIA—22

1. Allah adalah Nama yang Paling terkenal bagi Tuhan s.w.t.—22
2. Pendapat yang Benar Nama Allah adalah Nama yang Musytaqq (Serapan)—23
3. Allah adalah Zat yang Berhak Disembah, Tiada Tuhan Selain Dia—24
4. Allah adalah Nama yang Paling Agung Menurut Pendapat yang Kuat—25
5. Pengenalan Tuhan kepada Nabi Musa dengan Menggunakan Nama Allah—28
6. Memohon kepada Allah dengan Menggunakan Nama Ini (Allah)—28

ALLAH, YANG MAHA MENGASIHI DAN MAHA MENYAYANGI—31

1. Arti ar-Rahmān dan ar-Rahīm—31
2. Tempat-tempat Rahmat Allah itu (dalam al-Qur`an)—32
3. Bagaimana Cara Seorang Hamba Memperoleh Rahmat Allah—33
4. Rahmat Allah di Akhirat Hanya Diperuntukkan Bagi Orang-orang Mukmin—34
5. Allah Mencintai Hamba-Nya yang Mempunyai Sifat Kasih Sayang—35
6. Allah adalah Zat yang Paling Mengasihi —36

ALLAH, TUHAN SEMESTA ALAM—37

1. Pendapat Para Ulama tentang Arti Rabb—38
2. Allah Memuji Diri-Nya Sebagai Tuhan Semesta Alam—39
3. Allah Memuji Diri-Nya Sebagai Tuhan yang Mempunyai Arsy (Singgasana)—39
4. Allah Memuji Diri-Nya dengan Tuhan yang Mengurus Langit dan Bumi.—39
5. Allah Memuji Diri-Nya Sebagai Tuhan Kita dan Tuhan Nenek Moyang Kita—40
6. Allah Memuji Diri-Nya Sebagai Tuhannya Timur dan Barat—40
7. Doa Allah dan Pujian kepada Diri-Nya dengan Menggunakan Nama Rabb—40

ALLAH, RAJA, RAJA DIRAJA, DAN YANG MERAJAI—43

1. Nama-nama Allah yang Menunjukkan Kepemilikan-Nya—43
2. Alasan Mengapa Dia Lebih Berhak Menjadi Raja di Hari Kiamat—44
3. Pujian Para Hamba kepada Tuhan Mereka dengan Sifat al-Mulk—45
4. Allah adalah Zat yang Berhak Disembah karena Dia Raja; Sedangkan Sesembahan Selain Allah, Tidak Berhak Disembah, karena Memang Bukan Raja—45
5. Orang yang Paling Sombong di Hadapan Allah adalah yang Menamakan Dirinya Raja Diraja—46
6. Pujian Rasulullah s.a.w. kepada Tuhannya dengan Menggunakan Nama al-Mulk (Raja)—47

ALLAH, YANG MAHASUCI—50

1. Definisi al-Quds—50
2. Seluruh Alam adalah Tempat Bagi Orang yang Mensucikan Allah—51
3. Makhluk yang Paling Berhak untuk Bertasbih kepada Allah adalah Anak Adam—52
4. Waktu Bertasbih—52
5. Bagaimana Kita Bertasbih saat di atas Kendaraan, Pesawat atau Hewan Kendaraan—53
6. Mahasuci Allah dari Mempunyai Istri, Anak dan Sekutu—53
7. Kesesatan Orang-orang yang Mensucikan Allah namun Menafikan Sifat-sifat-Nya—55

ALLAH, YANG MEMBERI KESELAMATAN—57

1. Arti Nama Allah as-Salâm—57
2. Allah s.w.t. Terhindar dari Apa pun—58
3. Bagaimanakah Cara Hamba Meyakinkan Dirinya tentang Keselamatan—60

ALLAH, YANG MEMBERI KEAMANAN—62

ALLAH, YANG MAHA MEMELIHARA—68

ALLAH, YANG MAHAPERKASA—70

1. Definisi al-'Azîz—70
2. Kekuasaan Itu untuk Allah, Rasul dan Orang-orang Mukmin—71
3. Orang-orang yang Mengangkat Musuh Allah Sebagai Pemimpin Mereka, Tidak Akan Mendapatkan Kekuatan—72
4. "Jangan Bersedih, Sesungguhnya Allah Selalu Bersama Kita"—73
5. Penyebutan Kekuatan Allah yang Selalu Disertai dengan Kebijakan dan Rahmat-Nya—74

ALLAH, YANG MAHAKUASA—76

1. Al-Jabbâr Berarti yang Berkuasa—76
2. Semua Makhluk Tunduk kepada al-Jabbâr —76

3. Petunjuk Allah kepada Hamba-Nya Mengenai Jalan Keimanan dan Kekafiran—77
4. Pujian Rasulullah s.a.w. kepada Zat yang Memiliki Segala Kekuasaan (Dzu al-Jabarût)—78
5. Al-Jabbâr adalah Zat yang Luhur di Hadapan Makhluk—78

ALLAH, YANG MEMILIKI SEGALA KEAGUNGAN—79

ALLAH, YANG MENCIPTAKAN, YANG MAHA MENCIPTA, YANG MEMBUAT, DAN YANG BERKARYA—83

1. Nama-nama Allah yang Menunjukkan bahwa Allah Itu Menciptakan dan Mengadakan—83
2. Arti al-Khâliq sebagai al-Bâri` —83
3. Definisi al-Khallâq—84
4. Definisi al-Fâthir—84
5. Penjelasan Allah terhadap Makhluk-makhluk-Nya—84
6. Hikmah Allah Menciptakan dan Mengadakan—87

ALLAH, YANG MEMBERI BENTUK—90

1. Arti al-Mushawwir—90
2. Anugerah Allah kepada Para Hamba Berupa Sebaik-baik Rupa —91
3. Perupa Allah terhadap Makhluk-Nya Sama Sekali Baru dan Mukjizat—91
4. Orang yang Paling Pedih Siksanya di Hari Kiamat adalah Orang-orang yang Menggambar —92

ALLAH, YANG MENGAMPUNI, YANG MAHA MENGAMPUNI, DAN YANG BANYAK MEMBERI AMPUNAN—93

1. Nama-nama Allah yang Berhubungan dengan Ampunan—93
2. Arti Ampunan—93
3. Para Pendeta Tidak Berhak Mengampuni Dosa—94
4. Dosa yang Tak Terampunkan —94
5. Cara-cara Pengampunan Dosa—95

ALLAH, YANG BERKUASA DAN MAHAPERKASA—99

ALLAH, YANG MAHA MEMBERI—101

1. Arti al-Wahhâb—101
2. Pemberian Allah kepada Hamba—101
3. Pemberian Allah yang Paling Agung—103
4. Memohon Kebaikan Dunia dan Akhirat—104
5. Cara Rasulullah s.a.w. Mengagungkan Allah dengan Nama al-Wahhâb—105

ALLAH, YANG MAHA MEMBERI REZKI—107

1. Allah Maha Memberi Rezeki kepada Hamba, dan Tidak Perlu Rezeki Itu—107
2. Yang Maha Memberi Rezeki adalah Zat yang Berhak Disembah—108

3. Mencari Rezeki Allah di Muka Bumi—109
4. Memohon Allah agar Memberikan Rezeki—109
5. Bersyukur kepada Allah atas Nikmat Rezeki yang Telah Diberikan dan Mematuhi Perintah-Nya—110
6. Menghalalkan atau Mengharamkan Rezeki Allah Sesuka Hati Kita, Adalah Dosa Besar—111
7. Hikmah Allah dalam Menyempitkan dan Melapangkan Rezeki—112
8. Keluasan Rezeki Akhirat dan Diistimewakan bagi Orang-orang yang Beriman—114
9. Jangan Kikir terhadap Rezeki Allah—114

ALLAH, YANG MAHA MEMBERI KEPUTUSAN—116

1. Arti al-Fattâh—116
2. Allah Memutuskan antara Orang-orang Mukmin dan Orang-orang Kafir—117
3. Yang Membukakan Pintu Rahmat bagi Hamba-Nya—119

ALLAH, YANG MENGETAHUI, YANG MAHA MENGETAHUI, DAN YANG BANYAK MENGETAHUI—121

1. Sejumlah Asma Allah yang Menunjukkan Sifat Ilmu (Kepengetahuan)—121
2. Luasnya Pengetahuan Allah yang Meliputi Segala Sesuatu—122
3. Pengaruh Mengimani Pengetahuan Allah—124

ALLAH, YANG MAHA MENDENGAR DAN MAHA MELIHAT—132

1. Arti as-Samî' dan al-Bashîr—132
2. Allah Mewajibkan kepada Para Hamba agar Mengetahui bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat—133
3. Pujian Allah terhadap Diri-Nya bahwa Dia adalah Zat yang Maha Mendengar dan Melihat.—133
4. Keraguan Orang-orang Musyrik tentang Mendengarnya Allah dan Pengetahuan Allah terhadap Mereka.—134
5. Tuhannya Orang-orang Kafir Tidak Berhak Disembah karena Tidak Bisa Mendengar dan Melihat.—135
6. Agungnya Penglihatan Allah dan Luasnya Pendengaran-Nya—136

ALLAH, YANG MAHABIJAKSANA DAN PENGADIL—139

ALLAH, YANG MAHAHALUS—144

ALLAH, YANG MAHA MENGETAHUI—150

ALLAH, YANG MAHA PENYANTUN—154

1. Penjelasan Arti al-Ḥalim—154
2. Sejauh Mana Kesantunan Allah Itu—155
3. Takutlah kepada Kemurkaan Yang Maha Penyantun —156
4. Kemurkaan Yang Maha Penyantun atas Orang-orang Kafir di Akhirat—156

5. Penyandingan al-Halim dengan al-Ghafur, al-Ghaniy dan al-'Alim—157
6. Kecintaan Allah terhadap Orang-orang Mukmin yang Santun—158

ALLAH, YANG MAHABESAR—159

1. Definisi al-'Azhim—159
2. Kesesatan Orang yang Mengingkari Keagungan Allah dengan Alasan Dia [Harus] Diagungkan dengan Persepsi yang Ada—160
3. Pujian dan Penyucian Allah dengan Asma al-'Azhim—160
4. Mengagungkan Allah dengan Menjaga Syariat dan Larangan-Nya—161
5. Di antara Bentuk Pengagungan terhadap Allah adalah Mengagungkan Rasul-Nya (Muhammad s.a.w.)—162
6. Bentuk Pengagungan yang Lain adalah dengan Meyakini Sifat-sifat Allah dan Tidak Menyerupakan-Nya dengan Apa pun—163

ALLAH, YANG BERSYUKUR DAN YANG BANYAK BERSYUKUR—164

ALLAH, YANG TINGGI, YANG PALING TINGGI, DAN YANG MAHATINGGI—166

1. Keluhuran Zat —167
2. Ketinggian Kekuasaan dan Penguasaan —168
3. Ketinggian Kedudukan dan Status—169

ALLAH, YANG BESAR—170

ALLAH, YANG MENJAGA DAN YANG MAHA MEMELIHARA—173

ALLAH, YANG MEMBERI MAKAN—176

ALLAH, YANG MAHA MENGHITUNG—178

ALLAH, YANG MULIA DAN YANG SANGAT MULIA—182

ALLAH, YANG MAHA MENGAWASI—185

ALLAH, YANG DEKAT DAN YANG MAHA MENGABULKAN DOA—188

1. Arti al-Qarib dan al-Mujib—189
2. Tuhan-tuhan Orang Kafir Tidak Dapat Mendengarkan Doa dan Mengabulkan Permohonan—191
4. Sudah Waktunya, Kita Memohon Pertolongan kepada Allah—193
5. Orang-Orang yang Dikabulkan Doanya—193

ALLAH, YANG MAHALUAS—196

1. Arti al-Wâsi'—196
2. Luasnya Kedermawanan dan Kebaikan Allah—197
3. Luasnya Pengetahuan Allah—197
4. Luasnya Rahmat dan Ampunan Allah—198
5. Luasnya Penciptaan Allah—198
6. Luasnya Ketentuan Syariat Allah—199

7. Tidak Ada Batasan untuk Sifat (Luas) Ini—199
8. Sifat (Mahaluas) Ini Membukakan Pintu Harapan—199

ALLAH, YANG MAHA MENGASIH—202

ALLAH, YANG MAHA PEMURAH—205

ALLAH, YANG MAHA MENYAKSIKAN—207

1. Definisi asy-Syahid Menurut Para Pakar—207
2. Pengaruh dari Mengimani Asma asy-Syahid—208

ALLAH, YANG PASTI—212

ALLAH, YANG MAHA MENJELASKAN—216

ALLAH, YANG MELIPUTI—220

ALLAH, YANG MEMELIHARA —223

ALLAH, YANG KUAT—227

ALLAH, YANG KOKOH—231

ALLAH, YANG MELINDUNGI DAN YANG MENOLONG—232

ALLAH, YANG MAHA TERPUJI—235

ALLAH, YANG MENGHIDUPKAN—238

1. Penjelasan Arti al-Muḥyi—238
2. Kekuasaan untuk Menghidupkan dan Mematikan Makhluq, Merupakan Bukti Paling Besar tentang Kekuasaan Allah—239
3. Pengakuan Manusia bahwa Makhluq Dihidupkan di Dunia, namun Mereka Tidak Mengakui Itu akan Terjadi di Akhirat—240
4. Penunjukan Allah kepada Sebagian Hamba-Nya tentang Orang Mati yang Dia Hidupkan di Dunia—241
5. Ketika Manusia Sekarat—243
6. Kematian Itu Sesuatu yang Pasti—244

ALLAH, YANG HIDUP DAN YANG MAHA MENGURUSI—246

ALLAH, YANG SATU DAN YANG TUNGGAL—251

ALLAH, TEMPAT BERGANTUNG—259

ALLAH, YANG MAHA KUASA, YANG BERKUASA, DAN YANG PALING BERKUASA—261

ALLAH, YANG AWAL, YANG AKHIR, YANG TAMPAK, DAN YANG TERSEMBUNYI—266

ALLAH, YANG MELIMPahkan KEBAIKAN—271

ALLAH, YANG MAHA MENERIMA TOBAT—273

1. Penjelasan at-Tawwāb—273
2. Pujian Allah kepada Diri-Nya karena Selalu Menerima Tobat Hamba-hamba-Nya—274
3. Allah Senang terhadap Tobat Hamba-Nya—274
4. Allah Sendirilah yang Menerima Tobat Hamba-Nya—276
5. Allah Menciptakan Kita Sebagai yang Banyak Berbuat Salah Supaya Dia Mengampuni Kita—276
6. Contoh-contoh Bentuk Pengampunan Allah terhadap Orang-orang yang Bertobat—277
7. Ajakan Allah kepada Hamba untuk Bertobat—278
8. Tobat yang Tulus (Nasūḥa)—279

ALLAH, YANG PEMAAF—282

ALLAH, YANG MAHA PENGASIH—286

ALLAH, YANG MAHAKAYA—289

1. Penjelasan Arti al-Ghaniy—289
2. Kayanya Allah dan Memerlukannya Hamba, Itu Substantif—290
3. Bukti-bukti tentang Ketidakbutuhan, Keluasan dan Banyaknya Ketidakbutuhan Tuhan Itu—291
4. Mengagungkan dan Berdoa kepada Allah dengan Nama-Nya, al-Ghaniy—294

ALLAH, CAHAYA LANGIT DAN BUMI—296

1. Cahaya Allah tidak Seperti Cahaya-cahaya yang Ada—297
2. Golongan Jahmiyah Mengharuskan Penakwilan Nama Ini —297
3. Allah adalah Cahaya, Tabirnya Cahaya, dan Dia adalah Cahaya Langit dan Bumi—298
4. Sifat Allah Sebagai Cahaya, Tidak Menghalangi Fungsi-Nya Sebagai Pemberi Petunjuk kepada Makhlu-Nya dan Yang Menyinari Langit dan Bumi—298
5. Sanggahan atas Orang yang Menyangka bahwa Cahaya Itu Disandarkan kepada Penyandaran dalam Konteks Penciptaan dan Pengadaan—299
6. Cahaya Kitab-kitab Samawi—300
7. Orang-orang Kafir yang Hendak Memadamkan Cahaya Allah Itu—301
8. Tafsir Ibnul Qayyim tentang Ayat Cahaya dalam Surah an-Nūr—302
9. Sikap Ibnul Qayyim terhadap Penafsiran Ayat "... cahaya langit dan bumi ..." dengan Yang Menerangi dan Yang Memberi Petunjuk Penduduk Langit dan Bumi—305

ALLAH, YANG MEMBERI PETUNJUK—308

1. Penjelasan Arti al-Hādi—308
2. Hidayah Itu Dua Macam—308
3. Saat Ini, yang Ada Hanyalah Hidayah Para Pengikut Muhammad s.a.w.—310

4. Memohon Hidayah dari Allah—311
5. Petunjuk Alam untuk Tujuan Penciptaannya—312
6. Pemberian Petunjuk kepada Makhluk—314

ALLAH, PENCIPTA LANGIT DAN BUMI—317

- Sanggahan terhadap Mereka yang Menganggap Allah Memiliki Anak—319
- Mengagungkan dan Berdoa kepada-Nya dengan Nama Badī' as-Samāwāti wa al-Ardh—319

ALLAH, YANG MAHA MELINDUNGI—321

ALLAH, YANG MAHA MEWARISI—323

ALLAH, YANG BENAR—325

ALLAH, YANG MENGUMPULKAN—327

ALLAH, YANG MENCUKUPI—329

ALLAH, YANG DIMOHON PERTOLONGAN—331

ALLAH, YANG MAHA MEMBERI ANUGERAH—333

ALLAH, YANG MAHA MEMUTUSKAN—336

ALLAH, YANG MENYEMBUHKAN—339

ALLAH, YANG BERBUAT BAIK—340

ALLAH, YANG MEMBERI—342

ALLAH, YANG MAHASUCI—344

NAMA-NAMA LAIN YANG (MUNGKIN) TERMASUK AL-ASMĀ' AL-HUSNĀ—346

ALLAH, YANG MAHAAGUNG—347

1. Pendapat Para Ulama tentang Makna al-Jalīl—347
2. Pujian dan Doa Rasulullah dengan, "Ya Dza al-Jalīlī wa al-Ikrām."—348

ALLAH, YANG PALING MULIA, YANG MEMULIAKAN, DAN YANG MERENDAHKAN—350

ALLAH, YANG MERENDAHKAN DAN YANG MENGANGKAT—352

ALLAH, YANG MENDAHULUKAN DAN YANG MENGAKHIRKAN—355

ALLAH, YANG MENAHAN, YANG MEMBENTANGKAN, DAN YANG MEMBERI REZKI—357

ALLAH, YANG PEMALU DAN MAHA MENUTUPI AIB—359

ALLAH, YANG INDAH—361

ALLAH, YANG BAIK, YANG PEMURAH, DAN YANG BAIK HATI—	362
ALLAH, YANG MAHALEMBUT—	363
ALLAH, YANG GANJIL—	365
ALLAH, SANG TUAN—	366
MENGENAL ALLAH MELALUI SIFAT-SIFAT-NYA—	367
Mengenai Allah Melalui Sifat-sifat Ikhtiyariyah-Nya—	368
PERBUATAN-PERBUATAN ALLAH—	372
Bagaimana Allah Menjalankan Siklus Awan—	373
Bagaimana Allah Menurunkan Air dari Langit—	376
Merenungkan Ciptaan Allah—	379
DAFTAR PUSTAKA—	385
INDEKS—	388

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Zat yang menciptakan bumi dan langit, menjadikan kehidupan dan kematian, mengatur alam, yang mempunyai gugusan bintang yang selalu beredar pada porosnya, gunung yang kokoh, laut yang luas dan bahtera yang berlayar. Perintah-Nya berlaku pada setiap makhluk-Nya. Perintah dan kehendak-Nya berlaku pada semua makhluk-Nya, kekuasaan dan kerajaan-Nya meliputi semua makhluk. Sekali-kali mereka tidak dapat lari dari Allah melainkan dengan kembali kepada-Nya. Tidak ada tempat untuk menghindar dari murka-Nya kecuali dengan kembali kepada rahmat-Nya. Kepada Allah lah mereka akan kembali. Hanya di hadapan Allah lah amal perbuatan mereka akan dihitung dan dibalas.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasul yang diutus oleh Tuhannya kepada makhluk sebagai pembawa berita gembira dan ancaman; yang menyeru kepada Allah dengan izin-Nya serta menjadi pelita yang terang, yang menunjukkan manusia untuk mengenal Tuhan dan sesembahan mereka. Itulah jalan yang lurus. Barangsiapa mengikuti jalan tersebut, akan mendapatkan petunjuk; dan barangsiapa menghindarinya, maka telah sesat dan tergelincir.

Demikian pula semoga tercurah kepada keluarga Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya yang memperoleh pemahaman agama dan syariat dari Allah, sehingga mereka dapat mengenal Tuhan dengan haq dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas. Dan semoga juga tercurah kepada orang-orang yang mengikuti jalan dan petunjuk mereka hingga hari Kiamat.

Allah telah menyinari hati orang-orang yang beriman dengan cahaya wahyu. Kemudian mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang terpuji. Dan salah satu cahaya

wahyu yang agung itu adalah nash-nash dari al-Qur`an dan Sunnah yang menjelaskan tentang Allah, Tuhan semesta alam, yang menciptakan seluruh umat manusia, dan yang menciptakan langit dan bumi. Jika Allah membiarkan hambanya tanpa cahaya *rubûbiyyah*, niscaya mereka akan hidup dalam kegelapan. Segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya yang agung. Allah memuji diri-Nya dengan sesuatu yang menjadi hak-Nya, dan tidak membatasi pujian atas-Nya. Dia, Tuhan yang lebih dari segala yang digambarkan dan lebih tinggi dari yang dipujikan.

Salah satu nikmat-Nya yang paling agung kepada kita adalah petunjuk-Nya untuk memahami dan mengenal-Nya, yang kemudian kita mengenal-Nya dengan cahaya wahyu-Nya. Allah memiliki segala puji dan sanjungan. Seorang muslim akan dapat mengetahui besarnya nikmat ini bila dia mengamati perilaku orang-orang yang pandai tapi mempersulit diri dengan hanya mengandalkan kekuatan logika mereka untuk mengenal Allah melalui teori-teori yang mereka ciptakan dan rumusan-rumusan yang mereka buat. Mereka hanya mempersulit jalan menuju Allah. Dengan ketentuan-ketentuan dan rumusan-rumusan yang mereka ciptakan, mereka menjadikan ilmu mengenal Allah sebagai ilmu yang paling berat. Seakan-akan orang yang mengikuti jalan mereka berjalan di atas jalan yang benar, padahal mereka tersesat di jalan yang berliku. Bahkan sebagian dari mereka, yang mengaku sebagai filosof, menganggap bahwa kaidah-kaidah dan ilmu mereka telah menuntun kepada suatu pemahaman bahwa alam ini terjadi begitu saja, tanpa ada yang menciptakan. Yang mereka anggap sebagai petunjuk itu kesesatan. Orang-orang yang mengikuti mereka hanya mengulang-ulang ucapan mereka, karena otak mereka telah menjadi gelap dan jalan mereka telah menyimpang, sehingga mereka dengan mudah dirasuki setan yang menggiring mereka ke neraka dan murka Tuhan Yang Mahaperkasa.

Sebagian lain dari filosof itu menjadikan obyek renungan terhadap alam semesta ini sebagai jalan mengenal Sang Pencipta, namun mereka membungkus pemahaman ini dengan rumusan-rumusan tertentu karena menganggap bahwa perenungan terhadap alam semesta ini cukup sebagai jalan untuk mendapatkan petunjuk jika mereka mendalaminya. Tapi justru mereka tenggelam di dasar samudera yang luas. Dan, hasil perenungan mereka hanyalah pernyataan bahwa alam ini adalah pencipta itu sendiri. Hanya itu. Dan, mereka tidak pernah mengenal Allah sebenar-benarnya, apalagi beribadah kepada-Nya dengan tulus.

Kebanyakan filosof dan peneliti ragu terhadap keberadaan Allah. Kalaupun mereka mengakui wujud-Nya tapi mereka juga menetapkan ada zat lain yang sejajar dengan-Nya, yang merupakan tuhan sesembahan lain selain Allah. Mereka menyembah matahari, bulan, pohon dan batu. Ada yang menyembah orang dan sapi. Ada juga yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kemudian memvisualkannya sebagai manusia, hewan atau benda-benda lainnya. Dan sebagian orang yang telah sampai pada tingkat pengetahuan tertentu mempresentasikan hal-hal yang tak penting bahkan sebaliknya, menafikan Allah dan tuntunan syariat. Mereka kemudian beranggapan bahwa Allah tidak memiliki zat, bahwa Allah tidak punya pendengaran, penglihatan, kehendak, tidak bersemayam di atas 'Arsy, tidak berbicara, dan tidak dapat dilihat di akhirat kelak (*ta'thîl*)

Mengenal Allah dengan nalar dan tidak menggunakan wahyu dari Allah adalah cara yang sesat. Terkadang ukuran kebenaran yang digunakan untuk mengenal-Nya tidak dapat obyektif, dan sebagian besar penjelasan tentang Allah yang tidak bersandar pada wahyu, umumnya tidak bisa diterima nalar sehat. Dan Allah tahu kekurangan manusia itu, maka Dia mengutus para rasul, menurunkan kitab yang membimbing dan mengenalkan diri-Nya. Di dalam kitab-kitab tersebut Allah menjelaskan sendiri diri-Nya. Tentunya setiap orang yang berakal akan meyakini bahwa ilmu Allah mahasempurna, mencakup setiap hal, dan tidak ada suatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Orang yang sadar dan berpikir tentunya akan menyatakan bahwa hanya Allah lah yang paling mengetahui tentang diri-Nya. Orang yang menganggap bahwa para filosof yang handal, pakar ketuhanan, dan teolog lebih mengetahui Allah daripada Allah sendiri, maka ia telah mengatakan 'ucapan yang besar' tentang Allah dan telah mengada-ada. Sedangkan orang yang mengenal Allah dari penjelasan Allah, akan menyadari bahwa semua yang Dia wahyukan kepada para rasul dan nabi-Nya, dapat menjawab semua pertanyaan besar tentang Allah: Siapa Allah?

Allah mengutus semua utusan-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka agar mereka dapat menjawab pertanyaan seperti itu. Keluasan jawaban itu berdasarkan keluasan agama yang Dia turunkan. "*Katakanlah, sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa.*" (QS. Al-Anbiyâ': 108)

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya s.a.w agar mengatakan kepada seluruh manusia, bahwa semua wahyu yang Allah turunkan kepadanya

telah terangkum dalam satu kalimat pendek ini: *"Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa"*. (QS. Al-Anbiyâ': 108)

Demikian pula semua wahyu yang diturunkan Allah kepada semua rasul, terangkum pula dalam kalimat: *"Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku. Sembahlah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyâ': 25)

Allah telah memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Allah tidak sekali-kali akan menyerahkan hal yang penting ini kepada makhluk-Nya, termasuk para rasul. Allah telah berbicara tentang zat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan keindahan ciptaan-Nya kepada seluruh makhluk. Allah menampakkan mukjizat yang ada di alam semesta ini yang menunjukkan keagungan Sang Pencipta Yang Mahasuci.

Allah juga telah mengenalkan diri-Nya melalui penjelasan-Nya dengan bukti-bukti yang mampu menundukkan kekuatan akal dan menggiring hati nurani untuk memahaminya, untuk menunjukkan kebenaran dengan sejelas-jelasnya, terlepas dari penyimpangan manusia yang dibuat oleh para filosof dan teolog mereka.

Sebenarnya, Allah telah memberikan jawaban atas pertanyaan ini dalam kitab-Nya dengan nash yang banyak dan bermacam-macam. Jika engkau membuat pertanyaan yang sulit tentang Allah di depan ayat yang Allah telah menjelaskan tentang diri-Nya, atau perbuatan-Nya dalam diri makhluk-Nya, niscaya engkau akan mendapatkan jawaban yang tepat sekali dengan pertanyaan sulit itu.

Jika ada orang bertanya: Siapakah Allah itu? Maka tidak salah diberi jawaban yang sederhana: *"Katakanlah, Dia lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* (QS. Al-Ikhlâsh: 1-4)

Jika masih bertanya untuk kedua kalinya: Siapakah Allah itu? Maka tidak salah diberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan itu: *"Allah, tidak ada Ilâh (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-*

Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Allah Mahatinggi lagi Mahabesar". (QS. Al-Baqarah: 255)

Jika masih juga bertanya tentang Allah, maka benar diberi jawaban: *"Dialah Allah yang tiada Ilâh selain Dia. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Ilâh selain Dia. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai nama-nama yang indah. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (QS. Al-Hasyr: 22-24)*

Contoh nash seperti ini menerangkan bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada kita, yakni dengan menyatakan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, dan menafikan segala bentuk kekurangan yang menyangkut diri-Nya. Dan cara seperti itu merupakan salah satu cara mensucikan, mengagungkan, dan memuji-Nya.

Ayat-ayat yang bertemakan sifat-sifat dan makrifat kepada Allah merupakan nash-nash yang paling agung dalam kitab-Nya. Karena, sebagaimana telah dimaklumi bahwa al-Qur`an adalah firman Allah, seluruhnya, dan penisbatannya kepada-Nya bersifat tunggal. Hanya saja ada ayat-ayat yang lebih tinggi dari yang lainnya karena tema kandungannya. Nash-nash yang berbicara tentang Allah adalah nash-nash yang paling agung dan mulia karena temanya. Dengan pertimbangan ini, ayat kursi merupakan ayat yang paling agung, kemudian *"Katakanlah: Dialah Allah, yang Maha Esa", (QS. Al-Ikhlâsh: 1)* karena sebanding dengan sepertiga al-Qur`an.

Ada contoh lain yang, di situ Allah, menjelaskan tentang diri-Nya, yang juga bisa untuk menjawab pertanyaan besar dimaksud. Jawaban ini adalah penjelasan Allah tentang makhluk-Nya, tindakannya, dan penjelasan hikmah di balik penciptaannya. *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (yang memiliki sifat-sifat demikian adalah Allah), maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya*

petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; Dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai dan kebun-kebun anggur. (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah. (Perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. **(QS. Al-An'âm: 95-99)**

Ulangi sekali lagi ayat ini, simak dan renungkan, niscaya engkau akan mendapatinya menjelaskan tentang Allah: “Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan... yang memiliki sifat-sifat demikian adalah Allah... Dia menyingsingkan pagi.. menjadikan malam untuk istirahat... Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha mengetahui... Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk... Dan Dialah yang menciptakankamu... Dialah yang menurunkan air hujan dari langit.”

Ya, yang melakukan semua itu hanyalah Allah s.w.t. Dialah Tuhan kita, yang wajib kita sembah dan esakan. Nash-nash al-Qur`an yang menyerupai ayat ini akan sangat membantu menumbuhkan keimanan dan ketenangan di dalam hati, dan pengagungan terhadap keagungan Allah.

Ketika Ibnu Qayyim menetapkan bahwa kandungan pesan al-Qur`an adalah mengenalkan Allah dan penyambungan hati kepada-Nya. Katanya, “Renungkanlah pesan al-Qur`an, niscaya engkau akan menemukan Raja yang memiliki seluruh kerajaan, Yang berhak atas seluruh pujian, Yang mengendalikan, menjadi sumber, dan tempat kembali segala urusan, Yang bersemayam di atas dipan kerajaannya, Yang mengetahui semua yang tersembunyi di seluruh penjuru kerajaannya, Yang mengetahui semua yang terbetik di hati hamba-Nya, Yang mengetahui yang rahasia maupun yang terang-terangan, Yang mengatur kerajaannya sendirian, Yang mendengar dan melihat, Yang memberi dan menghalangi, Yang memberi ganjaran dan hukuman, Yang memuliakan dan menghinakan, Yang menciptakan dan

memberi rizki, Yang mematikan, menghidupkan dan menentukan, Yang memutuskan dan mengatur, Yang menangani segala yang kecil maupun yang besar, Yang naik dan turun kepadanya, Yang hanya dengan izin-Nya lah satu partikel atom dapat bergerak, dan hanya dengan pengetahuan-Nya lah selembar daun jatuh.

Coba pikirkan bagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri, menasehati hamba-Nya, menunjukkan kepada mereka apa saja yang membahagiakan mereka dan memperingatkan mereka apa saja yang akan menghancurkan mereka, mengenalkan diri dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan senang memberikan nikmat-Nya. Kemudian Dia mengingatkan nikmat yang telah Dia turunkan kepada mereka, memerintahkan mereka untuk berusaha agar nikmat tersebut sempurna, memperingatkan mereka dari siksanya, mengingatkan mereka akan kemuliaan yang telah dipersiapkan jika mereka taat kepada-Nya, dan hukuman yang telah dipersiapkan jika mereka mendurhakai-Nya.” **(Al-Fawâ'id: 36)**

Dan engkau lihat sendiri bahwa kami dalam menjawab pertanyaan yang sulit tentang Allah, selalu berlandaskan kepada Allah. Mengapa? Karena Allah Mahagaib, tidak bisa kita saksikan dan lihat. Dia memerintahkan kita untuk mengimani kegaiban-Nya dan takut kepada-Nya. Dan cara untuk mengetahui yang gaib adalah melalui pemberitaan yang benar dari Allah.

Kita tidak boleh berbicara tentang hal yang gaib tanpa didasari oleh dalil dan bukti. *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawaban”.* **(QS. Al-Isrâ': 36)**

Jalan yang benar yang ditunjukkan Allah kepada kita, sesungguhnya, berada di atas landasan keimanan kepada Allah. Setelah itu kita harus mendapatkan wahyu yang memang ditujukan kepada kita, karena dengan itu kita akan mempercayai-Nya, mengenal Tuhan kita berikut sifat, nama dan perbuatan-Nya, mengenal malaikat, rasul, nabi, surga dan neraka-Nya, dan mengenal diri kita sendiri, alam di sekitar kita, dan apa yang Allah inginkan dari kita. Inilah penjelasan mengenai pernyataan orang arif yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, “Aku mengenal Tuhanku dari Tuhanku. Jika bukan karena Tuhanku, niscaya aku tidak akan dapat mengenal Tuhanku.” Maksudnya, Dialah yang telah memberitahukan kepadaku akan diri-Nya dari penjelasan-Nya dalam kitab-Nya. Jika bukan karena wahyu yang telah Allah turunkan ini, niscaya aku tidak akan pernah mengenal Tuhanku.

Ketika engkau dapat memahami penjelasan Allah tentang diri-Nya, maka engkau benar-benar telah mengenal Allah lewat Allah. Engkau benar, dan telah berjalan di atas jalan yang lurus, terlepas dari kebodohan dan penyekutuan, dan masuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Engkau menjadi orang yang bermakrifat kepada Allah, taat kepada agama, dan tidak butuh kepada pernyataan para filosof, ajaran agama yang sesat, atau teori-teori yang dikemukakan oleh pakar barat. Kalau memang yang mereka ketahui itu memuaskan, niscaya Allah tidak akan pernah mengutus seorang utusan, tidak akan pernah menurunkan kitab-kitab, dan di hari Kiamat kelak pendapat ahli itu tidak akan pernah ditanyakan, karena yang ditanyakan adalah peringatan Tuhan. *“Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan orang-orang kafir, penjaga-penjaga neraka itu bertanya kepada mereka: ‘Apakah belum pernah datang kepada kalian (di dunia) seorang pemberi peringatan?’ Mereka menjawab: ‘Benar, telah datang.’ Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan: ‘Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.’ Mereka berkata: ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.’” (QS. Al-Mulk: 8-10)*

Tujuan yang melatar belakangi penulisan buku ini adalah membangun keimanan. Yaitu, mengokohkan keimanan kepada Allah dalam hati melalui penjelasan Allah tentang diri-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan tindakan-tindakan-Nya. Dan sebelum buku ini, saya juga pernah menulis satu buku lagi tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah: *Asmâ` Allah wa Shifâtuhu fi Mu'taqidi Ahli as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Dalam buku tersebut, saya jelaskan akidah Ahlussunnah wal Jamaah tentang sifat dan nama-nama Allah. Tujuannya, saya ingin menjelaskan ketentuan-ketentuan yang menjadi pegangan untuk menjelaskan tema ini.

Akan tetapi buku tersebut menyisakan satu bagian penting yang belum saya paparkan, yaitu kupasan terhadap makna nama-nama dan sifat-sifat Allah, yang merupakan tujuan terpenting dari tema ini. Mengapa? Karena dengan kupasan yang mendasar hamba akan mengenal Tuhan dan Penciptanya. Di samping itu, mereka dapat mencapai taraf makrifat dan mengetahui yang diinginkan Allah.

Sejak lama saya berharap untuk bisa menulis tentang tema ini, karena saya melihat kajian tema ini sangat bermanfaat bagi diri saya sendiri dan kaum muslimin. Tetapi saya selalu tak punya waktu cukup untuk memulainya. Kalaupun ada sedikit waktu, itu saya gunakan untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Yordan. Ketika kemudian Allah menakdirkan berhenti dari rutinitasku di fakultas itu, aku mendapatkan bahwa Allah telah memberikan waktu yang selama ini saya cari itu. Dengan tekun, saya tuntaskan pekerjaan ini yang telah lama ingin saya selesaikan. Segala puji bagi Allah atas karunia yang agung serta pemberian yang melimpah sehingga Dia menakdirkan untuk saya sejumlah kejadian yang tampaknya jelek akan tetapi sebenarnya baik dan sempurna.

*Bagi Allah, segala kejadian itu hikmah
yang membukakan kucuran rahmat.*

Dari situ saya percaya bahwa *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 216)

Segala puji bagi Allah di awal maupun di akhir, lahir maupun bathin. Saya memohon pertolongan kepada Allah untuk menyelesaikan pekerjaanku yang lain, yang harus saya selesaikan, karena itulah yang, seperti telah saya sebutkan di atas, menyita waktuku. Tapi Allah, jika sudah menghendaki sesuatu maka akan terjadi, dan menyiapkan variabel-variabelnya. *“Dan, Allah itu berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”*

Sebelum menulis buku ini, saya telah banyak melakukan penelitian terhadap tulisan-tulisan tentang tema ini dengan maksud agar saya dapat meletakkan metode yang tepat untuk tulisan saya. Ada banyak kesalahan dalam tulisan-tulisan tersebut yang, dalam tulisan saya ini, saya buang. Misalnya, mereka menggabungkan antara pendapat-pendapat tentang makna nama-nama dan sifat-sifat Allah tanpa terlebih dahulu mengupas dan memahami makna yang benar dari nama-nama dan sifat-sifat itu. Bentuk kesalahan lain adalah terlalu terpacu untuk mengkaji bukti-bukti yang menunjuk pada makna kebahasaan saja, dan bahkan ada juga yang hanya menyinggung sekilas tentang penjelasan sejumlah kata tapi tidak menjelaskan makna pokoknya. Perlu ditambahkan, sejumlah ulama yang menulis tentang

tema ini sering merubah arah tulisannya karena menyimpang dari metode yang benar, yang selama ini digunakan oleh orang-orang salaf shaleh.

Dalam tulisan saya ini engkau akan mengerti bahwa saya menulis menurut metode yang sering saya gunakan dalam menulis tema-tema akidah. Maksud saya adalah bagaimana kita sampai kepada makna yang benar dengan memaparkan semua itu melalui al-Qur`an dan sunnah. Banyak saya temukan nash-nash al-Qur`an dan hadis Nabi yang menjelaskan makna nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mengenalkan dan menjelaskan tentang Allah. Selain itu, saya juga menukil pendapat para ulama dalam menafsirkan nama-nama dan sifat-sifat Allah menurut sudut pandang ini. Metode yang saya gunakan dalam tulisan saya ini tidak banyak merujuk kepada buku-buku kebahasaan, kecuali sebatas menegaskan bahwa makna yang saya maksudkan sesuai dengan makna yang dimaksudkan.

Tujuan dari tulisan saya ini adalah agar pembaca—ketika masuk ke halaman depan buku ini—langsung dapat menangkap makna-makna pokok. Dan sebisa mungkin saya juga menghimpun sejumlah data pendukung dan periwayatan untuk membantu nash al-Qur`an dan hadis dalam menangkap makna dari nama-nama dan sifat-sifat. Yang tujuannya agar pembaca mengetahui makna-makna yang menghantarkan kita kepada cahaya kebenaran agar menyinari, mengangkat jiwa manusia, dan menghidupkannya bersama makna-makna itu, terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ada. Dan tujuan ini sudah terwujud dalam tulisan saya sebelumnya, *Mu'taqad Ahli as-Sunnah wa al-Jamâ'ah fi Asmâ`Allah wa Shifâtihi*.

Saya memohon kepada Allah s.w.t. agar yang saya tulis ini bermanfaat untuk saya pribadi dan seluruh hamba-Nya, kemudian membalas kita dengan pahala. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Zat yang berkuasa dan sebaik-baik penolong. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar

Tala' Al-'Ali. Amman. Yordania

1 Rabiul Tsani 1424 H.

2 Juni 2003 M.

METODE YANG DIGUNAKAN DALAM PENCARIAN AL-ASMĀ` AL-HUSNĀ

Rasulullah s.a.w. telah mengabarkan bahwa Allah s.w.t. mempunyai sembilan puluh sembilan nama, dan barangsiapa dapat menghafalnya atau menghitungnya, akan masuk surga. Dalam *Shahih* Bukhari dari Abu Hurairah diriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa menghitungnya akan masuk surga.*” (HR. Bukhari: 2736) Dan ditambahkan: “*Dia (Allah) itu ganjil, yang menyukai segala hal yang ganjil.*” (HR. Bukhari: 6410)

Tidak satu pun hadis sahih yang, di situ Rasulullah, merinci nama-nama dimaksud. Kalaupun ada yang merincinya, riwayat tersebut lemah. Nama-nama Allah tersebar di dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Dengan hadis tersebut, Rasulullah mendorong kalangan ulama untuk menghimpunkan nama-nama ini dengan harapan mendapatkan pahala yang Rasulullah janjikan sebagai orang yang menghitung dan menghafalnya.

Saya tahu bahwa para ulama telah sepakat tentang jumlah *al-Asmā` al-Husnā* yang mendekati delapanpuluh nama. Namun ada sebagian yang menetapkan bahwa jumlahnya sembilanpuluh sembilan nama; dan sebagian yang lain menyatakan lebih dari jumlah itu, bahkan ada yang berpendapat jumlahnya lebih dari dua ratus nama. Sedang saya sendiri, dalam buku saya sebelum ini, menghitung duaratus sembilanpuluh nama—menurut hasil penelitian terhadap pendapat para ulama. Hanya saja, kebanyakan dari jumlah tersebut tidak sesuai apabila nama-nama tersebut dimasukkan ke dalam kategori nama-nama Allah.

Sebab terjadinya perbedaan ini ada dua.

1. Penjelasan dari hadis di atas bahwa jumlah nama-nama Allah itu sembilan puluh sembilan, tidak lebih. Para ulama kemudian memahami bahwa yang dimaksud dengan "... sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitung dan menghafalnya, maka dia akan masuk surga," adalah satu kalimat, yang artinya barangsiapa dapat menghitung sembilanpuluh sembilan nama ini dari sekian banyak nama-nama Allah yang ada, maka dia akan masuk surga. Dan mereka juga tidak memberi batasan tegas terhadap jumlah nama-nama yang telah diturunkan dalam agama kita. Sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah dari nama-nama tersebut adalah sembilanpuluh sembilan, tidak lebih, seperti yang terdapat di dalam al-Qur`an dan Sunnah.

2. Perbedaan para ulama tentang ketentuan-ketentuan yang menentukan mana yang masuk kategori *al-Asmâ`al-Husnâ* dan mana yang tidak. Menurutku, pendapat yang kuat adalah sembilanpuluh sembilan nama. Berikut akan saya jelaskan metode yang menyeleksi kesembilanpuluh sembilan nama itu.

Pertama: Saya tidak memasukkan nama-nama yang tidak disebut dalam al-Qur`an maupun Sunnah yang sah ke dalam bagian dari *al-Asmâ`al-Husnâ*. Sebab tidak ada hak bagi seseorang untuk menamai Allah dengan nama-nama tertentu menurut kehendaknya sendiri. Dalam konteks ketentuan ini, maka ada tiga macam nama yang tidak dianggap sebagai *al-Asmâ`al-Husnâ*, yaitu:

a. Nama-nama yang dibuat oleh manusia menurut kehendak mereka sendiri. Hal yang demikian ini bisa dikatakan sebagai persepsi tentang Allah tanpa didasari pengetahuan. Misalnya menamai Allah dengan *Mukhtari'* (Yang Membuat), *Jauhar* (Inti Sesuatu), *Shalb* (Keras) yang diartikan kekuatan, atau menamakan Allah dengan nama *Asad* (Macan), karena menyerupakan kekuatan Allah dengan macan, *Muhandis* (Yang Merancang), *Mukhathith* (Perencana) dan lain sebagainya yang telah ditulis oleh mereka yang berbicara tentang Allah.

b. Nama-nama yang diambil dari sifat maupun perbuatan Allah yang terdapat di dalam al-Qur`an dan Sunnah. Sebagaimana orang yang menamai Allah dengan *al-Ja`i* (Yang Datang), *al-Muth'im* (Yang Memberi makan), *al-Musqy* (Yang Memberi minum), *al-Kâtib* (Yang Menulis), *al-Qâdhi* (Yang Memberi keputusan) *al-Mu`ayyid* (Yang menguatkan) *al-Mubtali* (Yang

Memberi cobaan) dan lain sebagainya, yang semua itu diambil dari firman Allah: “Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris”. (QS. Al-Fajr: 22) “Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku”. (QS. Asy-Syu’arâ : 79) “Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.” (QS. Al-An’âm: 54) “Dan Allah menghukum dengan keadilan.” (QS. Ghâfir: 20) “Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya.” (QS. Al-Anfâl: 62), “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) (QS. Al-Anbiyâ : 35)

Termasuk dalam bagian nama-nama yang telah disebutkan di atas adalah *al-Bâ’its* (Yang membangkitkan), *al-Bâqi* (Yang Kekal), *al-Qâdhi* (Yang Memberi keputusan), *ash-Shabûr* (Yang Mahasabar), *al-’Adl* (Yang Adil), *al-Fâtih* (Yang Maha Membuka), *al-Qiyâm* (Yang Berdiri), *al-Bâli* (Yang Memberi cobaan), *al-Munîr* (Yang Menyinari), *ats-Tsâbit* (Yang Tetap), *ar-Rasyîd* (Yang Memberi petunjuk), *as-Syafi’* (Yang Memberi *syafa’at*), *al-Kâ’in* (Yang Mengadakan), *al-Madzkûr* (Yang Disebut), *al-Bâdi* (Yang Tampak), *as-Sâtir* (Yang Menutup), *al-Wâjid* (Yang Memujudkan), *al-Wâli* (Yang menguasai), *al-Mu’iz* (Yang Memulyakan), *al-Mudzil* (Yang Menghinakan) dan lain sebagainya.

Ibnu al-Qayyim mengatakan, “Pengabaran tentang perbuatan Allah tidak harus mengikat bahwa itu berasal dari nama-Nya yang sudah jelas. Inilah jalan sesat yang banyak diikuti oleh para ulama belakangan. Mereka memasukkan *al-Mudhil*, *al-Fâtin*, dan *al-Mâkir* sebagai bagian dari nama-nama Allah. Nama-nama ini tidak boleh disangkutkan kepada diri-Nya kecuali terhadap sejumlah perbuatan Allah tertentu saja. Pokoknya, Allah tidak boleh dipahami dari semua penyebutan tentang diri-Nya yang telah tegas itu.”

c. Nama-nama yang diambil dengan cara analogi. Al-Khathabi menjelaskan, “Analogi tidak berlaku terhadap nama-nama Allah, dalam pengertian, menyejajarkan sesuatu dengan sejenisnya, dengan pertimbangan aturan bahasa dan logika kalimatnya.” Ia memberikan contoh nama-nama yang tidak boleh dianalogikan, di antaranya adalah *al-Qawi*, *al-Qâdir*, *ar-Rahîm* dan *al-’Alîm*. Menurutnya, “Di antara nama-nama Allah ada *al-Qawi*. Namun nama ini tidak bisa dimaknai dengan *al-Jald*, meskipun keduanya mempunyai kemiripan makna dalam konteks manusia. Karena makna *bersabar (tajallud)* mencakup juga unsur beban yang harus ditanggung dan usaha.

Al-Qâdir tidak bisa dianalogikan dengan *al-Muthîq* (mampu) dan *al-Mustathî’* (bisa) karena kemampuan dan kebiasaan mengacu kepada makna

kekuatan fisik dan mental. *Ar-Rahîm* tidak bisa dianalogikan dengan *ar-Raqqîq* meskipun *ar-Rahmâh* digunakan manusia dalam pengertian kepekaan hati dan ketidakmungkinan untuk mempunyai sifat kasar.

Di antara nama-nama Allah adalah *al-'Alîm* dan Allah mempunyai sifat *al-'Ilm*. Oleh karenanya, tidak boleh menganalogikan nama tersebut dengan *'Ârif*, karena makrifat itu terjadi dengan didahului beberapa sebab. Demikian juga Allah tidak boleh disifati dengan *'Âqil* (Yang Berakal).

Permasalahan di atas harus diperhatikan dengan seksama dan tidak dilupakan, karena menggunakan nama tersebut terhitung perbuatan salah dan tidak mengetahuinya terhitung sebagai dapat membahayakan. Hanya dari Allah lah petunjuk itu. (Sya'n ad-Du'â': 111)

Kedua: Saya memasukkan beberapa nama Allah s.w.t. yang terdapat di dalam hadis-hadis yang sahih. Menganggap cukup jumlah nama itu sesuai dengan yang ada dalam al-Qur'an saja justru menyalahi ketentuan al-Qur'an itu sendiri. Allah telah memerintahkan kita untuk belajar dari Sunnah, di samping juga belajar dari al-Qur'an tentunya. *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkan."* (QS. Al-Hasyr: 7)

Termasuk di antara nama-nama Allah yang saya masukkan ke dalam *al-Asmâ al-Husnâ* adalah nama-nama yang telah disebutkan oleh sejumlah sunnah yang sahih, di antaranya adalah *al-Mannân*, *ad-Dayyân*, *asy-Syâfi*, *al-Muhsin*, *al-Mu'thi* dan *as-Subbûh*.

Orang yang tidak mengkategorikan nama-nama tersebut ke dalam nama-nama Allah, maka mereka memaksa diri mereka sendiri untuk memasukkan beberapa nama yang ditentukan dengan cara mengambil dari beberapa sifat Allah.

Ketiga: Saya tidak memasukkan nama-nama yang tidak boleh digunakan untuk menyeru kepada Allah. Batasan semacam ini telah dijelaskan oleh Allah dalam firman Nya: *"Allah memiliki nama-nama yang indah, maka bermohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu"* (QS. Al-A'râf: 180)

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan agar kita menyeru dan berdoa kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama pilihan yang dimiliki-Nya, sehingga jika ada orang yang menisbatkan sebuah nama kepada Allah, yang hal itu tidak layak bagi pendengaran kita, serta membuat diri kita merinding

ketika dia menyeru kepada Allah, maka kita dapat mengetahui bahwa nama-nama itu tidak termasuk dalam nama-nama yang dimiliki Allah.

Oleh karenanya kita tidak boleh menyeru kepada Allah dengan mengatakan: *Ya Dari'*, *Ya Dahr*, *Ya Abad*, *Ya Amad*, *Ya Burhân*, *Ya Dâ'i*, *Ya Zâri'*, *Ya Mâhid*, *Ya Tsâbit*, *Ya Jâ'il*, *Ya Sari'*, *Ya 'Ain*, *Ya Ghayyûr*, *Ya Kâ'in*, *Ya Fâ'il*, *Ya Fa'âl*, *Ya Qâtil*, *Ya Kâtib*, *Ya Kâsyif*, *Ya Mubrim*, *Ya Nafs* dan lain sebagainya dari beberapa nama yang telah dimasukkan oleh para ulama ke dalam nama-nama yang dimiliki oleh Allah.

Hal ini tidak boleh kita pahami bahwa kita tidak boleh berdoa atau menyeru kepada Allah kecuali dengan nama-nama yang dimiliki-Nya. Sebab, pemahaman semacam ini tidak benar, karena Allah boleh diseru dengan sifat-sifat-Nya, di samping dengan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka, boleh bagi kita menyeru kepada Allah dengan menyebut "wahai Zat yang membentangkan bumi, Yang mengangkat langit, Yang menurunkan hujan, Yang menghilangkan awan, Yang memberi keselamatan orang-orang mukmin dan membinasakan orang-orang zhalim." Yang saya maksudkan dengan batasan ini adalah tidak boleh memasukkan nama-nama yang boleh digunakan untuk menyeru kepada Allah, ke dalam bagian dari nama-nama Allah terpilih (*al-Asmâ`al-Husnâ*).

Keempat: Saya tidak memasukkan setiap nama yang tidak benar untuk menunjukkan *penghambaan* yang digunakan oleh kebanyakan orang sebagai nama. Seperti telah dimaklumi, bahwa kita diperbolehkan menggunakan penghambaan dengan setiap nama yang dimiliki Allah, seperti: *Abdullâh*, *Abd al-'Azîz*, *Abd al-Hayyi*, *Abd al-Qayyûm* dan lain sebagainya. Jika kita menemukan orang yang menamai Allah dengan nama yang tidak boleh digunakan untuk menunjukkan *penghambaan*, maka kita akan mengetahui bahwa nama tersebut tidak termasuk nama-nama yang dimiliki Allah.

Oleh karenanya kita tidak boleh mengatakan *Abd al-Mukhtari'*, *Abd al-Muhandis*, *Abd al-Aduwwi al-Kâfirîn*, *Abd al-Mursil*, *Abd* dan lain sebagainya. Ketika tidak boleh menggunakan penghambaan dengan nama-nama ini, maka dapatlah diketahui bahwa hal itu tidak termasuk *al-Asmâ`al-Husnâ*.

Khathabi telah memperingatkan bahwa tidak hanya orang awam saja yang terjebak dalam ketidakbenaran ini, tetapi juga para ulama. "Banyak sekali orang yang salah dalam memberi nama. Saya kenal seorang ahli fikih yang memberi nama anaknya dengan Abdul Muthalib, dan sampai sekarang anak itu dipanggil dengan nama tersebut. Ia memberi nama itu karena dia

mendengar nama Abdul Muthalib adalah nama kakek Rasulullah s.a.w. Dia hanya ikut-ikutan, dan tidak mengerti asal-usul mengapa kakek Rasulullah s.a.w. diberi nama demikian. Konon, bapaknya, Hasyim, menikahi ibunya di Madinah, yang berasal dari Bani Najjar. Wanita itu kemudian melahirkan seorang anak yang kemudian diberi nama Syaibah. Ketika masih kecil, Hasyim meninggal, kemudian paman Syaibah yang bernama Muthalib ibn Abdi Manaf, saudara Hasyim, pergi ke Madinah untuk meminta anak itu dan membawanya pulang ke Mekah. Syaibah selalu memboncengnya di belakang kendaraannya. Seseorang bertanya kepada Muthalib, "Siapa anak ini?" Muthalib menjawab, "Ini budakku." Muthalib menjawab demikian karena anak itu tidak mengenakan baju, tidak pernah memandikannya, dan berpenampilan kumal, sehingga ia malu mengakuinya sebagai anak saudaranya. Setelah itu, anak itu selalu dipanggil dengan Abdul Muthalib. Hal ini bukan permasalahan serius menurut tata cara pada masa Jahiliyyah, karena mereka juga terbiasa menamakan anak-anak mereka dengan Abdu Manaf, Abdu ad-Dar dan nama-nama lain yang mirip seperti itu." (Sya'n ad-Du'â: 85)

Kelima: Saya tidak memasukkan ke dalam nama-nama Allah, nama-nama dalam nash-nash yang mengabarkan tentang Allah, atau yang menurut sebagian kalangan ulama sebagai *ikhbâr* (pengabaran), bukan sebagai penamaan Allah. Karena ruang kajian *ikhbâr* lebih luas daripada kajian penamaan Allah.

Ada sebagian ulama yang membolehkan *ikhbâr* tentang Allah dalam kaitan bahwa Allah itu ada, bahwa Allah itu sesuatu, bahwa Allah itu pasti, tapi mereka tidak memasukkan kaitan seperti ini ke dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah dan mereka mensyaratkan pengabaran tentang Allah harus dengan nama yang bagus, atau tidak yang buruk, karena nama-nama Allah tentunya harus yang bagus.

Sejumlah nama yang menurutku merupakan kategori *ikhbâr* dan bukan merupakan *al-Asmâ' al-Husnâ* adalah nama-nama yang sering tersebut dalam sejumlah hadis sahih, bahwa Allah, misalnya, *al-Musa'ir*, *al-Qâbidh*, *al-Bâsith*, *ar-Râziq*, *ath-Thayyib*, *an-Nazhîf*, *al-Hayy as-Sattîr*, *al-Muqaddim al-Mu'akhhir*, *al-Jamîl*, 'Abdu as-Sayyid, dan *al-Witr*. Pendapat saya ini bukan mengada-ngada, karena terhadap nama-nama tersebut saya menerapkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam sejumlah hadis sahih. Yang salah satunya adalah bahwa kita boleh beribadah dengan nama-nama

tersebut. Yang menjadi pertanyaan kemudian, bolehkah kita menamai anak-anak kita dengan *Abd al-Musa'ir*, *Abd ath-Thabîb*, *Abd an-Nazhîf*, dan lain-lain. Adapun beberapa nama yang menurutku masuk dalam kategori nama-nama Allah berdasarkan hadis yang sahih, jelas kita boleh menamai anak-anak kita dengannya untuk tujuan ibadah. Kita bisa menamainya dengan *Abd al-Mannân*, *Abd asy-Syâfi*, *Abd ad-Dayyân*, *Abd al-Mu'thi*, *Abd al-Muhsin* dan *Abd as-Subbûh*.

Karena beribadah kepada Allah dengan nama-nama dimaksud tidak diperbolehkan, maka menggunakannya sebagai nama seruan kepada-Nya juga tidak diperbolehkan. Misalnya menyeru dengan *Ya Musa'ir*, *Ya Thabîb*, *Ya Thayyib*, *Ya Nazhîf*, *Ya Jamîl*, *Ya Sayyid* dan *Ya Witir*.

Terkecuali nama *al-Bâsith* dan *ar-Razzâq*, meskipun keduanya boleh kita gunakan untuk beribadah dan menyeru kepada Allah, tetapi menurutku tidak termasuk kategori *al-Asmâ' al-Husnâ*, karena kedua nama tersebut, dalam sebuah hadis, pernah disebutkan bersamaan dengan nama *al-Musa'ir*, yang kemudian dihukumi sama dengan nama tersebut. Hadis tersebut adalah: "Sesungguhnya Allah adalah *al-Musa'ir* (Yang menentukan harga) *al-Qâbidh* (Yang mencabut), *al-Bâsith* (Yang menghamparkan), dan *ar-Râziq* (Yang memberi rezki)." Menurutku, keempat nama tersebut satu kaitan dan bermakna mengabarkan tentang Allah, bukan menamai-Nya.

Keenam: Saya tidak memasukkan sejumlah nama yang berkonotasi negatif. Misalnya, *al-Mukhâdi'* (Yang menipu) *al-Makîr* (Yang merekayasa), *al-Fâtin* (Yang memfitnah), *as-Sukht* (Yang pemarah), *al-Muntaqim* (Yang membalas dendam), atau nama-nama yang berarti ganda: kesempurnaan dan kekurangan, seperti, *az-Zarrâ'* (Yang menanam), *al-Mâhid* (Yang membentangkan), *al-Âti* (Yang mendatangi), dan lain-lain.

Ibnu Hajar mengatakan, "Para ulama telah sepakat bahwa menamai atau menyifati Allah dengan sesuatu yang bisa menimbulkan kesan negatif, tidak boleh. Misalnya memberi nama, *al-Mâhid* (Yang menghamparkan), *az-Zarrâ'* (Yang menumbuhkan), juga *al-Fâliq* (Yang membelah) meskipun telah disebut di dalam al-Qur'an: "... maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)", dan "... ataukah Kami yang menumbuhkannya?"

Adapun nama-nama yang terdapat dalam al-Qur'an dan berpola seperti nama-nama-Nya yang dalam al-Qur'an maka itu adalah sifat pujian, dan ini telah saya jelaskan dalam buku saya *Asmâ' Allah wa Shifâtihi*.

Ketujuh: Saya tidak memasukkan sifat-sifat perbuatan Allah atau sifat-sifat nama-Nya sebagai nama-Nya. Misalnya, *Syadîd al-'Iqâb* (Zat yang sangat pedih siksa-Nya) *Sarî'u al-'Iqâb* (Zat yang sangat cepat siksaan-Nya) *Sarî'u al-Hisâb* (Zat yang sangat cepat menghitung amal perbuatan), *Syadîd al-Mihâl* (Zat yang sangat pedih balasannya), *Rafî'u ad-Darajât* (Zat yang mengangkat derajat), karena kata sifat *sangat* dan *cepat* itu merupakan sifat perbuatan Allah, sehingga tidak ada bedanya antara siksaan Allah *sangatlah* pedih, siksa-Nya *sangat cepat*, balasan-Nya *sangat pedih*, perhitungan-Nya *sangat cepat* dan derajat-Nya *sangat tinggi*.

Delapan: Saya juga tidak menyeleksi nama-nama Allah yang mempunyai makna yang sama tetapi berbeda pengucapannya. Meski alasannya sebagai pengulangan, *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* adalah dua nama, bukan satu. *Al-Qâdir*, *al-Muqtadîr* dan *al-Qadîr* adalah tiga nama, dan masing-masing nama tersebut merupakan nama tersendiri Allah selama itu termaktub dalam al-Qur`an dan sunnah.

Di sini perlu saya jelaskan bahwa nama-nama yang berasal dari satu akar kata sebenarnya bukan bentuk pengulangan dari sisi yang berbeda. Nama yang tampaknya berulang itu sebenarnya mempunyai fungsi lain, yang tidak dimiliki oleh nama lain, meski berasal dari akar kata yang satu. Ibnu Hajar mengatakan, "Nama-nama yang terbentuk dari satu sifat tidak menutup kemungkinan terbentuknya nama lain yang berasal dari akar kata yang sama, karena dalam nama-nama tersebut terdapat perubahan kalimat, yang masing-masing mempunyai tekanan makna tertentu." (**Fath al-Bâri: 11/219**)

Ibnu Hajar juga mengutip dari Abu Abbas ibn Ma'din yang mengatakan bahwa nama-nama Allah tidak ada yang sinonim. Setiap nama mempunyai tekanan arti tersendiri, meski ada sebagian nama yang berasal dari satu akar kata. (**Fath al-Bâri: 11/223**)

Terhadap mereka yang menjadikan beberapa nama yang terbentuk dari satu akar kata sebagai satu nama, sekelompok yang lain berpendapat berbeda dengan pendapat sebelumnya. Menurut mereka, nama-nama yang berulang pengucapannya adalah nama-nama yang sama sekali berbeda menurut penyandarannya atau ketidakbersandarannya. Masing-masing dari *ar-Rabb*, *Rabb al-Masyriqain*, *Rabb al-Maghribain*, *Rabb al-Malâ'ikah wa ar-Rûh*, *Rabb an-Nâs*, *Rabbuna* dan *Rabb Kulli Syai'* adalah satu nama tersendiri yang sama sekali berbeda. Padahal nama-nama tersebut sebenarnya satu obyek,

yaitu *Tuhan*. Nama yang berulang padahal satu adalah *Wâsi'u al-Maghfirah* dan *al-Wâsi'*, *Badî'u as-Samâwât wa al-Ardh* dan *al-Badî'*, *an-Nûr* dan *Nûr as-Samâwâti wa al-Ardh*, *al-Wakîl* dan *Ni'ma al-Wakîl*, *al-Qâdir* dan *Ni'ma al-Qâdir*, *an-Nâshir* dan *Ni'ma an-Nâshir*.

Kesembilan: Saya tidak menyeleksi nama-nama *al-Asmâ'al-Husnâ* yang disandarkan dan telah termaktub dalam al-Qur`an dan Sunnah. Orang yang menyeleksi dari nama-nama-Nya, tidak boleh mengatakan '*Âlim al-Ghaib wa asy-Syahâdah, Mâlik al-Mulk, Badî'u as Samâwâti wa al-Ardh, Nûr as-Samâwâti wa al-Ardh*, karena bagi mereka nama-nama itu hanyalah penyandaran, dan ini bukan alasan. Pertanyaannya, apa susahnya nama-nama Allah itu berpola kata bersandar?

Kesepuluh: Saya tidak akan memasukkan nama-nama yang pasif atau tidak bergerak yang tidak mengandung makna yang mengacu kepada *al-Asmâ'al-Husnâ*, karena nama-nama Allah itu adalah nama diri dan sifat. Sehingga, *ad-Dahr, al-Abad, al-Amad, asy-Syai'* dan *al-'Ain*, tidak termasuk nama-nama Allah. Karena *ad-Dahr, al-Abad, dan al-Amad* adalah nama yang menunjukkan waktu. Allah berfirman kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan: "*Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja. Kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'*" (QS. Al-Jâtsiyah: 24)

Satu hadis dalam *Shahîh* Bukhari dari Abu Hurairah, berbunyi: Nabi s.a.w. bersabda, "*Jangan pernah mengatakan, 'Dasar. waktu sial!' karena Allah adalah waktu itu sendiri.*" Dalam *Shahîh* Muslim juga hadis dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jangan pernah salah seorang dari kalian mengumpat waktu, karena sesungguhnya Allah adalah masa.*" Juga hadis qudsi yang berbunyi: "*Anak Adam telah menyakiti-Ku dengan umpatannya terhadap masa. Padahal Aku adalah masa itu sendiri. Akulah yang menggantikan malam dan siang.*" Adalah kebiasaan manusia, mengumpat pihak yang menyebabkannya sengsara dan membuatnya bersedih, kemudian menyalahkan masa. Padahal yang menyebabkan semua itu adalah Allah, Zat yang memberlakukan segala urusan umat manusia dan alam semesta, Yang merendahkan dan mengangkat, Yang memberi dan mencegah, Yang memuliakan dan menghinakan, Yang membuat tertawa dan menangis, Yang mematikan dan menghidupkan, Yang mengubah malam menjadi siang dan siang menjadi malam. Jika mereka mengumpat pihak yang melakukan semua ini, maka

mereka telah mengumpat Allah, meski mereka menyebutnya masa, karena sebenarnya yang melakukan itu adalah Allah. Mereka telah salah mengaitkan perubahan-perubahan ini kepada masa.

Kesebelas: Nama-nama yang dimulai dengan kalimat “Dzu” tidak saya masukkan kedalam nama-nama Allah. Dalam al-Qur`an dan Sunnah telah disebutkan sejumlah nama yang didahului dengan “Dzu” yang kemudian disandarkan kepada sifat, perbuatan, dan ciptaan-Nya, yang merupakan bentuk pengagungan terbesar dan seruan kepada Allah, namun tidak termasuk ke dalam *al-Asmâ`al-Husnâ* yang sembilanpuluh sembilan itu, karena makna *Dzu al-Quwwah*, *Dzu ar-Rahmah* dan *Dzu al-Kibriyâ`* adalah yang mempunyai kekuatan, rahmat, dan kebesaran. Kata “Dzu” dalam bahasa Arab mempunyai makna *yang memiliki*. Kata “Dzu” ini mempunyai tiga bagian yaitu:

1. Kata “Dzu” yang disandarkan kepada salah satu sifat Allah. Bagian ini terbagi lagi menjadi dua bagian lagi, yaitu:

a. Sifat-sifat ini haruslah memiliki nama-nama yang menjelaskan sifat-sifat dimaksud, dan telah pula dinyatakan oleh nash-nash yang ada. Misalnya, *Dzu ar-Rahmah*, *Dzu al-Quwwah*, *Dzu al-Maghfirah* dan lainnya. Dan nama-nama yang mencakup sifat-sifat ini adalah *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, *al-Qawiy*, *al-Ghaffâr*, dan lainnya.

b. Sifat-sifat yang tidak memiliki nama-nama yang menjelaskan sifat-sifat tersebut, yang ada dalam al-Qur`an maupun sunnah. Misalnya, *Dzu ath-Thoul*, *Dzu al-Fadhl*, dan *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm*. Semua sifat ini disandarkan kepada kata “Dzu” dan tak satu pun dari sifat-sifat tersebut mempunyai nama yang telah dinyatakan dalam nash-nash.

2. Yang disandarkan kepada perbuatan Allah. Dan ini hanya dua: *Dzu ‘Iqâbin ‘Alîm* dan *Dzu Intiqâm*.

3. Yang disandarkan kepada sejumlah makhluk-Nya, yaitu *Dzu al-‘Arsy* dan *Dzu al-Ma’ârij*.

Keduabelas: Saya tidak memasukkan nama yang berpola *tafdhîl* (superlatif) ke dalam nama-nama Allah, jika merupakan kata sandaran (majemuk tak setara). Sedangkan nama-nama Allah yang sudah berpola *tafdhîl* dan bukan merupakan kata bersandar, adalah merupakan nama-nama Allah. Misalnya, *al-A’la* dan *al-Akram*.

Nama-nama itu, walaupun merupakan bentuk pengagungan, pujian, dan seruan teragung kepada Allah, tetapi—menurut pendapat yang kuat—bukan merupakan nama-nama-Nya. Misalnya, *Arḥam ar-Rāḥimîn*, *Aḥkam al-Hâkimîn*, *Asra'u al-Hâsibîn*, *Khairu al-Ghâfirîn*, dan lainnya. Pola *tafdhîl* terhadap nama-nama ini berfungsi menunjukkan kesempurnaan Allah s.w.t.; makhluk manapun yang menyandang sifat kesempurnaan dan tidak mempunyai kekurangan, maka Allah lebih sempurna dari makhluk itu.

Untuk menegaskan fungsi makna ini, sah-sah saja kita membuat nama-nama dengan pola *tafdhîl* dari sifat-sifat Allah yang sudah baku itu, meski tidak pernah termaktub dalam al-Qur`an maupun sunnah. Misalnya *al-A'zhom*, *al-Aqwa*, *al-A'lam*, *al-Aqrab*, dan lain sebagainya.

Inilah beberapa ketentuan yang mendasari *metode ikhtiyari* saya. Sebagian dari ketentuan ini telah merupakan kesepakatan bersama, sedangkan sebagian yang lain masih diperdebatkan. Jika pilihanku ini benar, maka itu karena pertolongan Allah, dan jika salah maka aku memohon ampunan dan bertobat kepada Allah. Aku selalu memohon agar Allah tidak menjadikanku penghalang bagi orang yang berjihad dan benar, atau pahala orang yang berjihad tapi salah. Karena Allah lah yang mencukupiku dan sebaik-baik pelindung.[]



هو الله الذي لا إله إلا الله

1

ALLAH, YANG TIADA TUHAN SELAIN DIA

1. Allah adalah Nama yang Paling terkenal Bagi Tuhan s.w.t.

Semua orang, dengan perbedaan warna kulit, baik yang pintar maupun yang bodoh, berbangsa arab maupun tidak, pasti mengetahui bahwa *Allah* adalah nama bagi Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi yang memberi kehidupan dan kematian. Tuhan bagi segala sesuatu serta memilikinya. Mereka tidak berbeda pendapat untuk mengakui bahwa nama yang dimaksudkan adalah Allah. Nama Allah adalah nama yang paling terkenal bagi mereka dibanding setiap nama yang dimiliki Allah. (**Ash-Shawâ'iq al-Mursalâh: 749**)

Khathabi mengatakan: "Nama yang paling terkenal dan luhur di antara nama-nama yang dimiliki oleh Tuhan s.w.t., yang digunakan sebagai doa adalah *Allah*, yang telah dijadikan oleh-Nya sebagai yang paling utama dari beberapa nama. Dengan nama itu Dia mengkhususkan akan kalimat ikhlash, persaksian dan menjadi syiar keimanan. *Allah* adalah nama yang terlarang. Tidak ada seorang pun yang berhak menggunakan nama itu. Telah dicabut oleh-Nya dari beberapa lisan sehingga tidak ada yang diseru dengan Allah kecuali Dia." (**Sya'n ad-Du'â': 31**)

2. Pendapat yang Benar Nama Allah adalah Nama yang Musytaqq (Serapan)

Allah adalah nama yang termasuk *al-Asmâ`al-Husnâ*. Oleh karena itu pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut adalah bentuk serapan dari kata lain (*musytaqq*) yang berasal dari kata *Ilâh* yang menunjukkan arti ketuhanan. (**Badâ`i`u al-Fawâ`id: 1/22**)

Asal dari nama Allah adalah *Ilâh*. Ibnu Manzbur mengatakan: "*al-Ilâh* adalah Allah yang Mahamulia. Setiap sesuatu yang disembah oleh yang rendah di hadapan-Nya maka dikatakan dengan *Ilâh*. Bentuk plural dari *Ilâh* adalah *Âlihah*. Yang dimaksudkan dengan *Âlihah* adalah tuhan-tuhan. Orang-orang kafir menamakannya dengan *Âlihah* karena dalam keyakinan mereka berhala-berhala itu berhak untuk disembah. Penamaan demikian disesuaikan dengan keyakinan mereka, bukan karena alasan yang terkandung pada nama itu sendiri. Ibnu Atsir mengatakan bahwa nama *Ilâh* diambil dari kata *Âlihah*." (**Lisân al-'Arab: 1/87**)

Az-Zujaji mengemukakan pendapat yang menisbatkannya kepada Yunus ibn Khubaib, al-Kisa'i, al-Farra', Qathrub dan al-Akhfasy, bahwa "... sesungguhnya asal kata Allah adalah *al-Ilâh*. Huruf hamzah yang terdapat di dalam *al-Ilâh* dibuang. Setelah itu, kedua huruf *lam* disatukan. *Lam* yang pertama dan yang kedua digabungkan, kemudian diucapkan menjadi Allah. Kata *Ilâh* sendiri merupakan kata yang berwazan *fi'ûl* yang mempunyai arti *maf'ûl* (obyek penderita). Jadi kata *ilâh* adalah sesuatu yang dituhankan, disembah dan yang berhak disembah oleh makhluk, serta dianggap sebagai tuhan. Arti dari *ta'alluh* (menuhankan) adalah *ta'abbud* (menyembah). (**Isytiqâq Asmâ`Allah: 28**)

Atas dasar pendapat di atas, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang disembah selain Allah, baik ketika berdoa, memohon pertolongan, menyembelih, bernadzar dan lain sebagainya, maka ia telah dianggap sebagai tuhan: sesuatu yang disembah. Semua sesembahan itu tidak benar, kecuali Allah s.w.t. yang merupakan Tuhan yang benar, menurut firman-Nya, "**Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.**" (**QS. Al-Baqarah: 163**) "**Alif Lâm Mîm. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.**" (**QS. Ali 'Imran: 1-2**) "**Katakanlah, "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasannya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa."**

(QS. Al-Anbiyâ': 108) *"Mereka menjawab, Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim Ismail, dan Ishak (Yaitu Tuhan yang Maha Esa)"* **(QS. Al-Baqarah: 133)**

Hal yang menunjukkan bahwa nama *Allah* adalah berasal dari kata *Ilâh* adalah pengucapan orang-orang Arab. Bukhari dalam *Shahîh*-nya menuliskan satu bab yang berjudul *Bab yang Menjelaskan Tentang Sejumlah Sifat dan Nama Allah*, yang menurut Khubaib, itu adalah termasuk *Zat ilâh*."

Ibnu Abi Syaibah dalam karangannya menyebutkan bahwa Umar r.a suatu ketika bertanya kepada tawanan yang berasal dari daerah Ghathfan mengenai orang yang menyenandungkan syair:

Hanya saja ketika Tuhan berkata kepada Sulaiman:

Berdirilah kamu di daratan dan hinalah dia dengan kehancuran.

Jawaban mereka kepada Umar bahwa yang menyenandungkan syair tersebut adalah Nabighah, kemudian Umar berkata: "Dia adalah penyair paling handal. Dalam karangan itu juga disebutkan bahwa Haritsah ibn Badr al-Hamdani berkata:

Demi bapakmu, Hamdan itu takut kepada Tuhan

dan memutuskan setiap perkara dengan kitab-Nya.

Semua keterangan di atas menunjukkan bahwa asal kata nama *Allah* adalah *al-Ilâh*. Hal ini sebagaimana yang telah dimaklumi oleh bangsa Arab dalam pengucapan mereka, selain juga al-Qur`an yang diturunkan dengan bahasa mereka.

3. Allah adalah Zat yang Berhak Disembah, Tiada Tuhan Selain Dia

Kalimat *Lâ Ilâha Illa-llâh* adalah kalimat tauhid yang mencakup keseluruhan dari agama yang telah dibawa oleh para rasul sesuai dengan wahyu yang mereka terima dari Allah. Kalimat tersebut adalah kalimat yang paling agung yang diturunkan oleh Allah yang mengandung suatu hakikat yang besar. Dengan kalimat tersebut manusia menjadi mukmin atau bisa juga kafir. Kalimat tersebut juga menunjukkan kemandirian Allah dalam keesaan-Nya. Allah berfirman: *"Katakanlah, sesungguhnya Dia adalah*

Tuhan yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).” (QS. Al-An’âm: 19)

Allah juga berfirman: “Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Tidak ada Tuhan selain Dia.” (QS. Al-An’âm:106)

Allah Juga telah mewajibkan untuk mengetahui kalimat tersebut: “Ketahuilah, sesungguhnya al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasannya tidak ada Tuhan selain Dia.” (QS. Hûd: 14)

Arti dari firman Allah: “Allah Tiada Tuhan selain Dia.” (QS. Al-Baqarah: 255), adalah bahwa Allah adalah Zat satu-satunya yang berhak disembah. Hak itu tidak dimiliki oleh selain Allah. Kalau ada tuhan yang diakui manusia selain Allah, maka itu salah. Banyak orang pada zaman dahulu menyembah matahari, rembulan, berhala, api, bintang, pohon dan batu yang kesemuanya itu adalah salah. Karena semua sesembahan itu tidak mempunyai sesuatu yang khusus yang dimiliki oleh Zat yang mempunyai sifat ketuhanan. Hanyalah Allah yang mempunyai kekhususan tersebut yang menjadikannya sebagai Tuhan yang berhak untuk disembah. Dalam ayat *kursi* Allah telah menyebutkan beberapa sifat yang menjadikan-Nya sebagai Zat yang berhak untuk disembah. Di antara sifat-sifat tersebut adalah bahwa Allah adalah Zat yang Mahahidup yang selalu mengawasi. Kesempurnaan hidup dan pengawasan-Nya tidak tercampur oleh rasa kantuk maupun tidur. Allah adalah Zat yang mengetahui dan memiliki langit dan bumi yang tidak ada seorang pun dapat memberikan syafaat kecuali atas izin-Nya. Zat yang mengetahui apa yang ada di depan makhluk serta yang ada di belakangnya. Tidak ada di antara makhluk yang dapat meliputi ilmu Allah kecuali dikehendaki oleh Allah. *Kursi* Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.

4. Allah adalah Nama yang Paling Agung Menurut Pendapat yang Kuat

Nama ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Qurthubi, adalah nama yang paling besar di antara nama-nama-Nya dan mencakup keseluruhan dari nama-nama itu, sehingga sebagian ulama mengkategorikan nama tersebut sebagai nama Allah yang paling agung (*ismu-llah al-a'zham*), yang hanya berhak digunakan oleh Allah, sehingga tidak harus *ditatsniyahkan* (bentuk kata yang menunjukkan arti dua) atau *dijama'kan* (plural). Ini adalah salah

menciptakan langit dan bumi. Wahai Zat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. Wahai Zat yang Mahahidup. Wahai Zat yang Maha Mengawasi.] Rasulullah s.a.w kemudian bersabda: "Dia telah memohon kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang agung, yang apabila diseru dengan nama itu maka Allah akan menjawabnya, dan apabila diminta maka Allah akan memberi." (HR. Abu Daud: 1495)

Hal-hal yang menguatkan bahwa Allah adalah nama yang agung di antaranya adalah:

1. Nama tersebut adalah nama bagi Zat yang Esa sebagaimana yang terdapat di dalam beberapa hadis yang menerangkan mengenai nama Allah yang paling agung.

2. Nama tersebut banyak sekali disebut dalam al-Qur`an, sebanyak 2724 kali.

3. Nama-nama lain yang dimiliki oleh Allah apabila disebutkan secara bersamaan dengan nama ini maka kedudukannya hanya sebagai sifat, sehingga engkau akan mengatakan, "Di antara sifat-sifat Allah adalah *al-'Alîm*, *al-Hakîm* dan *al-Karîm*." Engkau tidak bisa mengatakan, "Di antara sifat-sifat *al-Alîm* adalah Allah."

4. Nama Allah menetapi beberapa makna yang terdapat di dalam *al-Asmâ`al-Husnâ*, yang dapat menunjukkan terhadap nama-nama tersebut secara global. Setiap nama-nama Allah atau sifat-sifat-Nya adalah penjelas bagi sifat-sifat Allah yang bersifat *ulûhiyyah* (ketuhanan) yang diambil dari-Nya nama Allah. Nama ini juga menunjukkan bahwa Allah adalah Zat yang disembah, yang dianggap oleh makhluk sebagai Tuhan yang mereka semua cinta, tunduk serta segera memohon kepada-Nya atas segala kebutuhan. (Lih. *Madârij* as-Sâlikîn: 1/56)

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa "*Al-Ilâh* adalah nama yang mencakup keseluruhan dari sifat-sifat Allah yang sempurna serta agung. Termasuk dalam nama ini adalah keseluruhan dari *al-Asmâ`al-Husnâ*. Oleh sebab itu, pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa nama Allah berasal dari kata *al-Ilâh*, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sibawaih dan kebanyakan dari kelompoknya, kecuali mereka yang salah. Nama Allah juga mencakup keseluruhan dari makna yang terkandung di dalam *al-Asmâ`al-Husnâ* dan sifat-sifat Allah yang luhur." (*Badâ'iy* al-Fawâ'id: 2/212)

5. Pengenalan Tuhan kepada Nabi Musa dengan Menggunakan Nama Allah

Allah seringkali mengenalkan diri kepada hamba-Nya dengan nama Allah. Di antaranya adalah kepada Nabi Musa a.s. ketika beliau diutus oleh Allah kepada kaumnya. Ketika Nabi Musa kembali dari Madyan untuk menemui keluarganya, maka dalam perjalanannya pada malam yang gelap gulita tiba-tiba beliau melihat nyala api dari kejauhan di sisi bukit Thur. Beliau berkata kepada keluarganya: *“Tunggulah di sini. Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari tempat api itu atau membawa seluruh api, agar kamu dapat menghangatkan badan. Maka tatkala Musa sampai di tempat api itu, diserulah dia dari arah pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu; ‘Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam’.”* (QS. Al-Qashash: 30) Allah kemudian berfirman kepada Musa: *“Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu) Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang hak selain Aku, maka sembahlah Aku.”* (QS. Thâhâ: 13-14)

Dalam ayat tersebut Allah mengenalkan diri-Nya kepada Nabi Musa bahwa Dia adalah Allah Tuhan semesta alam. Dia adalah Allah yang hak, yang tiada tuhan selain Dia yang boleh disembah. Allah juga telah mengenalkan diri-Nya kepada para hamba-Nya melalui kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan pengenalan seperti yang Dia lakukan kepada Nabi Musa. Yang menunjukkan hal ini adalah ayat kursi yang merupakan ayat yang paling agung. Permulaan dari ayat itu adalah: *“Allah adalah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia.”* (QS. Al-Baqarah: 255)

6. Memohon kepada Allah dengan Menggunakan Nama Ini (Allah)

Allah kebanyakan diseru atau dipanggil dengan menggunakan kalimat *Allâhumma*. Makna dari kalimat tersebut adalah: wahai Allah. Oleh karenanya kalimat *Allâhumma* tidak digunakan selain hanya untuk memohon. Oleh karenanya tidak dikatakan dengan *Allâhumma ghafûr ar-rahîm*, tapi *Allâhummaghfirli wa irhamni*. (Lih. At-Tafsir al-Qayyim: 202)

Termasuk ayat al-Qur`an yang menunjukkan penggunaan kalimat *Allâhumma* adalah doa yang diucapkan oleh Nabi Isa a.s.: *“Wahai Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunya) akan menjadi hari raya bagi kami.”* (QS. Al-Mâ`idah: 114), dan firman Allah

4. Diriwayatkan dari Abu Hurairah sesungguhnya Nabi s.a.w. jika mengatakan *Sami'allâhu li man hamidah* pada rakaat yang terakhir dari shalat Isya, beliau kemudian membaca doa qunut: "*Allâhumma*, selamatkanlah Ayyasy ibn Abi Rabi'ah, *Allâhumma*, selamatkanlah al-Walid ibn al-Walid. *Allâhumma*, selamatkanlah Salamah ibn al-Hisyam. *Allâhumma*, selamatkanlah orang-orang mukmin yang lemah. *Allâhumma*, kuatkanlah kekuasaan-Mu terhadap hal yang membahayakan kami. *Allâhumma*, jadikanlah umur-umur mereka seperti halnya umur Nabi Yusuf." (HR. Bukhari: 6393 dan HR. Muslim: 675)[]



الله الرحمن الرحيم

2 DAN 3

ALLAH, YANG MAHA MENGASIHI DAN MAHA MENYAYANGI

Untuk pertanyaan siapakah Allah itu? Jawaban yang benar adalah bahwa Dia Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Demikian firman-Nya: *“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Hasyr: 22), *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah: 163) *Ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* adalah dua nama yang termasuk nama lain dari Allah: *“Katakanlah, serulah Allah atau serulah ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja yang kamu seru, Dia mempunyai al-Asmâ al-Husnâ.”* (QS. Al-Isrâ: 110) Allah juga telah berfirman: *“Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”* (QS. Fushshilat: 2)

1. Arti ar-Rahmân dan ar-Rahîm

Ar-Rahmân dan *ar-Rahîm* adalah dua nama dari beberapa nama Allah yang keduanya diserap dari kalimat *rahmah*. Salah satu di antaranya lebih halus dibandingkan dengan yang lain. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. (Fathu al-Bâri: 13/439)

Di samping sebagai nama lain dari Allah, keduanya juga merupakan dua dari sekian banyak sifat-sifat-Nya, yang dengannya Allah dipuji dan

diagungkan. “Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Fâtiḥah: 2-3)

Rasulullah s.a.w. telah mengabarkan kepada kita dalam suatu hadis yang sahih: “Sesungguhnya seorang hamba yang membaca, ‘Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam’, maka Allah akan berfirman, ‘Hamba-Ku telah memuji-Ku’, dan jika dia membaca ‘Maha Pemurah lagi Maha Penyayang’, maka Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah memuji-Ku’.” Nama *ar-Rahmân* dalam al-Qur`an disebut sebanyak lima puluh tujuh kali. Adapun nama *ar-Rahîm* disebut dalam al-Qur`an lebih dari sembilan puluh kali. Penyebutan kedua nama ini diulang-ulang dalam al-Qur`an. Yang paling agung adalah surat al-Fâtiḥah sebanyak dua kali, terdapat pada ayat yang pertama yaitu: *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang.* (Ini bagi mereka yang berpendapat bahwa *basmalah* adalah salah satu ayat dari surat al-Fâtiḥah). Pada ayat yang ketiga disebutkan *Yang Maha Pemurah dan Penyayang.*

2. Tempat-tempat Rahmat Allah Itu (dalam al-Qur`an)

Allah telah menceritakan kepada kita bahwa rahmat yang dimiliki-Nya sangatlah luas: “Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, Tuhanmu mempunyai rahmat yang sangat luas.” (QS. Al-An`âm: 147) Keluasan rahmat Allah itu meliputi segala sesuatu: “Dan rahmat-Ku meluasi segala sesuatu.” (QS. Al-A`râf: 156) Karena keluasan dan kesempurnaan rahmat-Nya, seakan-akan tidak ada rahmat lainnya: “Dan Tuhanmu adalah Zat yang Maha Pengampun Yang mempunyai rahmat.” (QS. Al-Kahfi: 58)

Rahmat Allah sangatlah luas. Engkau dapat menemukannya kemana pun engkau menghadapkan wajahmu pada alam ini. Rahmat yang agung yang paling besar adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para rasul dan nabi. Termasuk di dalamnya adalah wahyu yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana firman Allah: “Kami turunkan kepadamu Kitab (al-Qur`an) untuk menjelaskan sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89) “Sesungguhnya al-Qur`an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari perkara-perkara yang mereka berselisih tentangnya. Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. An-Naml: 76-77) “Ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-A`raf: 203) “Sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat.” (QS.

Al-An'âm: 157) Kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah juga merupakan rahmat dan petunjuk sebagaimana al-Qur'an: *"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) lembaran-lembaran (Taurat) itu. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* **(QS. Al-A'raf: 154)**

Apa yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang shaleh yang didatangi oleh Nabi Musa juga merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya: *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* **(QS. Al-Kahfi: 65)**

Termasuk rahmat Allah yang diberikan kepada orang-orang mukmin adalah dihindarkannya dari siksa yang akan menimpa orang-orang kafir: *"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami."* **(QS. Hûd: 58)** *"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami."* **(QS. Hûd: 94)**

Rahmat Allah juga tampak dari air hujan yang diturunkan dari langit, yang dengan air tersebut Allah menghidupkan tanaman, memperbanyak air susu hewan serta memberi minum kepada banyak orang dan banyak suku bangsa. Allah telah menyeru kepada kita sekalian agar mau memikirkan serta meneliti terhadap hal yang terjadi karena sebab turunnya air hujan: *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati."* **(QS. Ar-Rûm: 50)**

3. Bagaimana Cara Seorang Hamba Memperoleh Rahmat Allah

Allah telah memberitahukan kepada kita tentang cara yang dapat kita gunakan untuk memperoleh rahmat-Nya. Di antaranya mengikuti, mengamalkan, dan mendengarkan bacaan al-Qur'an: *"Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."* **(QS. Al-An'âm: 155)** *"Apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* **(QS. Al-A'râf: 204)** Cara yang lain adalah dengan mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat dan taat kepada Rasulullah s.a.w.: *"Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat."* **(QS. An-Nûr: 56)**

Termasuk cara yang dapat digunakan untuk memperoleh rahmat Allah adalah dengan memperbanyak istighfar dan berbuat baik: *“Hendaklah kamu minta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.”* (QS. An-Naml: 46) *“Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. Al-A’râf: 204)

Allah juga telah memberi petunjuk bagi kita agar kita memohon rahmat-Nya untuk diri kita, kerabat kita dan saudara-saudara kita: *“Ketika Ayub menyeru kepada Tuhannya, sesungguhnya aku tertimpa bahaya dan Engkau adalah Maha penyayang di antara para penyayang.”* (QS. Al-Anbiyâ: 84) *“(Mereka berdoa) Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat di sisi Engkau. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).”* (QS. Ali Imrân: 8) *“Katakanlah, Wahai Tuhanku, Berilah ampun dan rahmatilah. Sesungguhnya Engkau adalah Maha penyayang di antara para penyayang.”* (QS. Al-Mu’minûn: 118) *“Dan katakanlah, Wahai Tuhanku, rahmatilah kedua orangtuaku sebagaimana keduanya telah mengurusku ketika kecil.”* (QS. Al-Isrâ: 24) *“Musa berdoa: Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau. Engkau adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.”* (QS. Al-A’râf: 151)

4. Rahmat Allah di Akhirat Hanya Diperuntukkan Bagi Orang-orang Mukmin

Rahmat Allah di dunia dapat diperoleh baik oleh orang yang taat maupun yang biasa melakukan maksiat, mukmin maupun kafir. Adapun rahmat Allah di akhirat nanti akan diperuntukkan khusus bagi orang-orang mukmin saja, sebagaimana firman Allah: *“Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapatkan tertulis di dalam Taurat dan Injil.”* (QS. Al-A’râf: 156-157)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: *“Allah telah menciptakan seratus macam rahmat dan hanya menurunkan satu rahmat saja yang diperuntukkan bagi seluruh makhluk-Nya yang di antara mereka saling mengasihi dengan rahmat tersebut. Allah masih mempunyai sembilanpuluh sembilan rahmat*

yang dapat digunakan mereka untuk saling mengasihi.” (**Shahîh Tirmidzi: 3790**)

Oleh karena itulah, maka rahmat Allah yang di akhirat nanti jauh lebih luas dibandingkan dengan rahmat-Nya yang ada di dunia, demikian halnya dengan siksa di akhirat jauh lebih besar dibandingkan dengan yang di dunia. Dalam hadis Nabi s.a.w. telah disebutkan: “Jika seorang mukmin dapat mengetahui siksa yang dimiliki Allah, niscaya tak seorang pun (dari mereka) yang berharap dapat masuk surga. Jika seorang kafir mengetahui rahmat yang dimiliki Allah, niscaya tak seorang pun yang putus asa dari mengharap surga Allah.” (**Shahîh Tirmidzi: 3791**)

Sebagaimana rahmat Allah sangatlah luas, demikian juga siksa-Nya. Akan tetapi rahmat Allah selamanya dapat melebihi murka-Nya, demikian dijelaskan dalam sebuah hadis: “Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menetapkan atas Diri-Nya dengan Tangan-Nya: ‘Rahmat-Ku melebihi murka-Ku.’” (**Shahîh Sunan Ibnu majah: 3791**)

5. Allah Mencintai Hamba-Nya yang Mempunyai Sifat Kasih Sayang

Rahmat (kasih sayang) adalah sifat yang dicintai oleh Allah, lebih-lebih hal itu dimiliki oleh makhluk-Nya. Diriwayatkan dari Jarir ibn Abdillah: Rasulullah s.a.w. bersabda, “Allah tidak akan memberikan rahmat kepada orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang (rahmat) kepada sesama manusia.” (**HR. Bukhari: 7376**)

Diriwayatkan juga dari Usamah ibn Zaid, dia berkata: “Suatu ketika kami berkumpul dengan Nabi s.a.w., selanjutnya datanglah seorang laki-laki yang merupakan utusan dari salah seorang putri beliau yang mengabarkan bahwa putri beliau mengharapkan beliau karena cucunya meninggal. Tapi kata Nabi (kepada utusan itu), ‘Pulanglah, dan kabarkan kepadanya bahwa semua yang Allah ambil dan berikan adalah milik-Nya, dan segala sesuatu itu telah ditentukan-Nya. Perintahkan dia untuk bersabar dan tabah menghadapinya.’ Kemudian si putri itu menyuruh lagi utusan itu untuk mengatakan bahwa ia telah bersumpah akan memaksanya datang. Maka bangkitlah Nabi, bersama Sa’d ibn Ubadah, dan Muadz ibn Jabal. Jenazah bayi itu kemudian disodorkan kepada beliau. Seketika tubuhnya menggigil seperti kedinginan, dan menangislah beliau. Sa’ad bertanya, ‘Apa yang menyebabkanmu menangis, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Ini

adalah rahmat yang Allah letakkan di hati hati para hamba-Nya. Hanya orang-orang yang suka mengasihi sesamalah yang Allah beri rahmat di antara para hamba-Nya." (HR. Bukhari: 7377)

6. Allah adalah Zat yang Paling Mengasihi

Allah adalah Zat yang paling mengasihi dan Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa banyak di antara hamba-Nya yang shaleh yang jika berdoa, mereka menggunakan nama ini. Allah berfirman: "Masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu. Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Al-A'râf: 151) "Allah adalah sebaik-baik penjaga, dan Dialah Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Yusuf: 64) "Dan ketika Ayub menyeru kepada Tuhannya, sesungguhnya aku tertimpa bahaya dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Al-Anbiyâ': 84) "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu. Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Yusuf: 92)

Rasulullah s.a.w. juga memberitahukan kepada kita bahwa rahmat (kasih sayang) yang dimiliki oleh hamba-Nya hanyalah sebagian kecil dari rahmat yang Allah miliki, karena Allah mempunyai seratus rahmat, dan hanya menurunkan satu saja ke bumi. Dengan rahmat tersebut, seluruh makhluk akan saling mengasihi. Dan, sembilan puluh sembilan sisanya, disipkan oleh Allah untuk orang-orang mukmin nanti di akhirat.

Allah juga telah mengabarkan bahwa Dia adalah sebaik-baik Zat yang merahmati. Nama ini (*arḥam ar-râḥimîn*) telah disebutkan dalam firman-Nya: "Wahai Tuhan Kami, Kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik." (QS. Al-Mu'minûn: 109) Firman-Nya yang lain: "Dan katakanlah, wahai Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat. Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik." (QS. Al-Mu'minûn: 118)

Selain sebagai pemilik rahmat, Allah adalah pemilik rahmat yang sebenarnya dan sangat luas. Firman-Nya: "Dan Tuhanmu Mahakaya lagi mempunyai rahmat." (QS. Al-An'âm: 133) "Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas." (QS. Al-An'âm: 147) "Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat." (QS. Al-Kahfi: 58)[]



الله رب العالمين

4

ALLAH, TUHAN SEMESTA ALAM

Satu dari sekian banyak nama Allah yang biasa digunakan untuk memohon dan memuji-Nya adalah nama *ar-Rabb*. Kebanyakan nama ini, di dalam al-Qur`an, berpola *kata bersandar* (kata majemuk tak setara). Contohnya: *Rabb al-`Âlamin* [Tuhannya alam semesta], *Rabb as-samâwât* [Tuhannya langit], *Rabb al-ardh* [Tuhannya bumi], *Rabb al-malâ`ikah* [Tuhannya para malaikat], *Rabb al-`arsy* [Pemilik Arsy] dan lain-lain.

Dalam al-Qur`an, nama *Rabb* ditemukan lebih dari 900 kali, misalnya dalam firman Allah: “*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS. Al-Fâtiḥah: 2) “*Mahasuci Tuhanmu, yang memiliki keperkasaan, dari apa yang mereka katakan.*” (QS. Ash-Shaffât: 180) “*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*” (QS. Hûd: 66) “*Maka bertasbihlah (dengan menyebut) nama Tuhanmu yang Mahabesar.*” (QS. Al-Wâqi`ah: 74)

Nash-nash yang menyebutkan nama tersebut sangatlah banyak dan sebagian akan dijelaskan di sini. Tetapi yang mengherankan adalah justru ada riwayat yang masyhur di kalangan orang tentang *al-Asmâ`al-Husnâ* yang mengatakan bahwa justru nama ini tidak ditemukan. Padahal nama tersebut sangat masyhur dan banyak disebutkan, baik dalam al-Qur`an maupun Sunnah.

1. Pendapat Para Ulama tentang Arti Rabb

Kata *Rabb*, menurut penjelasan Ibnu Manzhur, mengacu kepada Allah, 'pemilik' segala sesuatu, yang mempunyai hak *rubûbiyah* (kepemilikan) atas semua makhluk, yang tidak ada sekutu, 'pemilik' dari semua 'pemilik', dan raja dari semua raja dan kerajaan. (**Lisân al-'Arab:1/1098**)

Menurut Ibnu Atsir, *Rabb*, secara bahasa, mengacu arti raja, majikan, pengelola, pengasuh, pemelihara, dan yang memberi nikmat. Sementara sebagai suku kata yang berdiri sendiri, bukan kata gabung, merupakan nama lain dari Allah. Jika suku kata tersebut diacukan kepada selain Allah maka suku kata tersebut harus menjadi berpola kata gabung. Misalnya, majikan anu. Ada memang, dalam beberapa kalimat syair, suku kata ini yang *tidak* mengacu kepada Allah. Tapi hanya beberapa saja, tidak banyak. (**An-Nihâyah: 2/179**)

Suku kata *Rabb*, menurut arti dasarnya *mengasuh*, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sampai menjadi sempurna. Bentuk derivasinya bermacam-macam, *rabbahu*, *rabâhu* dan *rabbabahu*. Juga, *li an yurabbiyani rajulun min Quraisy ahabbu ilayya min an yurabbiyani rajulun min Hawazin* [Aku lebih suka *diasuh* oleh orang Quraisy daripada *dididik* oleh orang Hawazin]. Suku kata ini hanya menunjuk kepada Allah, Zat yang mengurus semua kemashlahatan makhluk. Misalnya firman Allah s.w.t.: "*Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Pengampun.*" (**QS. Saba` : 15**) Atau kalaupun digabungkan kepada selain Allah, misalnya, "*Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*" (**QS. Al-Fâtihah: 2**), dan "*Yaitu Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.*" (**QS. Ash-Shâffât: 126**)

Kata *rabb al-faras* (yang mengurus kuda), *rabb ad-dâr* (yang mengurus rumah) adalah bentuk gabungan yang tidak menunjuk Allah dimaksud. Firman Allah: "*Terangkanlah keadaanmu kepada tuannya, maka setan menjadikan dia lupa (menerangkan keadaan Yusuf) kepada tuannya.*" (**QS. Yusuf: 42**) dan "*Kembalilah kepada tuannya.*" (**QS. Yusuf: 50**) (**Al-Mufradât Li ar-Râghib: 184**)

Ibnu Arabi mengatakan, "*Ar-Rabb* adalah Zat yang memindahkan segala keadaan kepada keadaan yang lain dan menggantikannya dari satu bentuk dengan bentuk yang lain untuk mengembangkan dan menumbuhkannya." (**Ahkâm al-Qur`an: 2/802**) Penafsiran-penafsiran tersebut, satu sama lainnya saling menguatkan dan tidak bertentangan.

2. Allah Memuji Diri-Nya Sebagai Tuhan Semesta Alam

Kata *ar-Rabb* adalah bentuk pujian yang paling agung yang digunakan oleh Allah untuk memuji diri-Nya. Bentuk pujian ini di antaranya adalah *Rabb al-'Alamîn* (Tuhannya alam semesta). Kata '*Alamîn* yang dimaksudkan di sini adalah bentuk plural dari '*Alam*: semua yang ada di alam ini, misalnya malaikat, jin, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati. Allah adalah yang mengurus semesta alam ini. Allah berfirman: "*Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*" (QS. **Al-Fâtihah: 2**) Dia juga berfirman dengan cara menceritakan perkataan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s.: "*Ibrahim menjawab, Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*" (QS. **Al-Baqarah: 131**) Allah berfirman: "*Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan seru sekalian alam.*" (QS. **Al-Mâ'idah: 28**) "*Dan kita disuruh agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam.*" (QS. **Al-An'âm: 71**) "*Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam,*" (QS. **Al-An'âm: 162**) "*Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. **Al-A'râf: 54**) Nash-nash lain yang menjelaskan akan hal ini masih banyak lagi.

Dia adalah Tuhan dari segala sesuatu: "*Katakanlah, apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.*" (QS. **Al-An'âm:164**)

3. Allah Memuji Diri-Nya Sebagai Tuhan yang Mempunyai Arsy (Singgasana)

Allah memuji diri-Nya dengan menyebut sebagai Tuhan yang mempunyai Arsy. Arsy adalah ciptaan-Nya yang paling agung. Allah berfirman: "*Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.*" (QS. **At-Taubah: 129**) "*Maka Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.*" (QS. **Al-Anbiyâ': 22**) "*Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan yang mempunyai Arsy yang mulia.*" (QS. **Al-Mu'minûn: 116**) dan "*Allah, Tidak ada Tuhan selain Dia. Tuhan yang mempunyai Arsy yang mulia.*" (QS. **An-Naml: 26**)

4. Allah Memuji Diri-Nya dengan Tuhan yang Mengurus Langit dan Bumi.

Allah memuji diri-Nya dengan menyebut sebagai Tuhan yang mengurus langit dan bumi: "*Tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan*

yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti yang nyata." (QS. Al-Isrâ': 102) "Lalu mereka berkata, Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi." (QS. Al-Kahfi:14) "Tuhan yang menguasai langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah." (QS. Maryam: 65) "Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi." (QS. Al-Anbiyâ': 56) dan "Mahasuci Tuhan langit dan bumi serta Arsy yang agung dari apa yang mereka sifati." (QS. Az-Zukhruf: 82)

5. Allah Memuji Diri-Nya Sebagai Tuhan Kita dan Tuhan Nenek Moyang Kita

Allah memuji diri-Nya dengan menyebut sebagai Tuhan kita dan Tuhan nenek moyang kita. Allah berfirman: "Musa berkata, Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian terdahulu." (QS. Asy-Syu'ara': 26) "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian terdahulu." (QS. Ad-Dukhân: 8)

6. Allah Memuji Diri-Nya Sebagai Tuhannya Timur dan Barat

Allah juga merupakan Tuhan timur dan barat: "Dialah Tuhan timur dan barat. Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung." (QS. Al-Muzammil: 9) "Tuhan timur dan barat dan apa-apa yang ada di antara keduanya, jika kalian berfikir." (QS. Asy-Syu'ara': 28) Sebagaimana Allah juga memuji diri-Nya sebagai Tuhan dua timur dan barat: "Tuhan dua timur dan dua barat. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahmân: 17-18) Allah juga memuji diri-Nya sebagai Tuhan dari beberapa Timur dan barat. Allah berfirman: "Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari." (QS. Al-Ma'ârij: 40)

7. Doa Allah dan Pujian kepada Diri-Nya dengan Menggunakan Nama Rabb

Siapa saja yang melihat al-Qur'an, maka dia akan mendapati keagungan Allah dan kemuliaan-Nya dengan menggunakan nama *ar-Rabb*, juga seruan yang menggunakan nama ini. Di antara bentuk kemuliaan Allah dengan menggunakan nama ini adalah firman Allah: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Ghâfir: 65) "Mahasuci Allah, Tuhan langit dan bumi yang

mengurusi Arsy, dari apa yang mereka sifati." (QS. Az-Zukhruf: 82) "Segala puji bagi Allah Tuhan langit dan bumi serta Tuhan semesta alam." (QS. Al-Jâtsiyah: 36) "Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia." (QS. Ar-Rahmân: 78) "Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Mahabesar." (QS. Al-Wâqî'ah: 74) "Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (QS. Al-Muzzammil: 8)

Adapun seruan atau doa yang ditujukan kepada Allah dengan menggunakan nama *Rabb* adalah doa Nabi Ibrahim: "(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: 'Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa.'" (QS. Al-Baqarah: 126) Juga doa beliau: "(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Wahai Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.'" (QS. Al-Baqarah: 260)

Doa Nabi Musa: "Musa berdoa: 'Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami kepada rahmat Engkau.'" (QS. Al-A'râf: 151) Juga doa beliau: "Musa berkata: 'Wahai Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini.'" (QS. Al-A'râf: 155)

Doa Nabi Nuh: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku." (QS. Hûd: 45) Doa Nabi Yusuf: "Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.'" (QS. Yusuf: 33) Juga doa beliau: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian arti mimpi." (QS. Yusuf: 101)

Doa istri Imran: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang ada dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berhikmat (di Baitul Makdis)" (QS. Ali-Imrân: 35) Doa Nabi Zakariya: "Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.'" (QS. Maryam: 4)

Doa Rasulullah s.a.w. dengan Menggunakan Nama *Rabb*, dan Bagaimana Beliau Mengagungkannya

Dahulu Rasulullah s.a.w. seringkali, dalam doanya, menggunakan nama *Rabb*. Demikian juga jika memuji atau mengagungkan Allah. Diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab sunannya: "Bukankah aku telah menunjukkan kepadamu akan *sayyidul istighfar*, yaitu:

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

[Wahai Allah, engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau]"
 (Shahîh Tirmidzi: 3633)

Ketika hendak ke peraduannya, Rasulullah s.a.w. selalu berdoa:
 "Allahumma (Wahai Allah), Tuhan langit dan bumi, Tuhan kami dan segala sesuatu, Zat yang menumbuhkan biji-bijian, yang menurunkan kitab Taurat dan Injil serta al-Qur'an." (Shahîh Tirmidzi: 3640)

Jika memulai shalat di malam hari, beliau selalu mengucapkan: "Wahai Allah, Tuhan malaikat Jibril, Mikail, Israfil dan yang menciptakan langit dan bumi ..." (Shahîh Tirmidzi: 3660)

Ketika mengalami kesusahan, beliau berdoa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ

[Tiada Tuhan selain Allah, Zat yang Mahalembut dan bijaksana, Tiada Tuhan selain Allah Zat yang mengurus Arsy yang agung, Tiada Tuhan selain Allah Zat yang mengurus langit dan bumi dan Arsy yang mulia.] (Shahîh Tirmidzi: 3676)

Nash-nash yang menunjukkan doa-doa tersebut banyak sekali.[]



اللَّهُ أَمْلِكُ مَالِكُ أَمْلِكُ أَمْلِكُ

5,6, & 7

ALLAH, RAJA, RAJA DIRAJA, DAN YANG MERAJAI

1. Nama-nama Allah yang Menunjukkan Kepemilikan-Nya

Satu jawaban yang sekaligus berfungsi mengenalkan Allah adalah *Allah maliku as-samâwât wa al-ardh wa mâlikuhuma* [Allah adalah yang merajai langit dan bumi, dan yang memiliki keduanya], *Allah maliku yaumi ad-dîn wa mâlikuhuma* [Merajai Hari Kiamat serta memilikinya]. Firman Allah: “Maka Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia. Tuhan (yang mempunyai) Arsy yang mulia.” (QS. Al-Mu`minûn: 116)

Firman-Nya yang lain: “Senantiasa bertasbih kepada Allah, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (QS. Al-Jumu’ah: 1) “Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.” (QS. An-Nâs: 1-2) “Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha-kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imrân: 189) “Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Mâ`idah: 17)

Di antara nama-nama yang Dia kenalkan dalam kitab-Nya, Yang Maha Merajai. Allah berfirman: “Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.” (QS. Al-Qamar: 55)

2. Alasan Mengapa Dia Lebih Berhak Menjadi Raja di Hari Kiamat

Allah telah mengkhususkan diri-Nya bahwa Dia adalah Zat yang merajai pada hari Kiamat dalam surat al-Fâtihah. Allah berfirman: *“Maliki yaum ad-dîn.”* Dalam qiraat yang lain *“Mâlîki yaum ad-dîn.”* Dua qiraat tersebut sama benarnya.

Adapun alasan yang membuat Allah melebihkan diri-Nya sebagai Raja pada hari Kiamat adalah:

Pertama: Karena pada hari itu Allah menggantikan langit dan bumi dengan langit dan bumi yang lain. *“(Yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (QS. Ibrahim: 48)* Sampai Allah mengingatkan kepada para hamba bahwa langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya, Allah yang memiliki keduanya.

Kedua: Di kehidupan dunia ini, manusia mempunyai kesamaan sifat (dengan Allah) yaitu memiliki. Manusia memiliki barang dagangan, istana-istana, kebun-kebun, emas dan perak, tapi masalahnya mereka akan kehilangan yang mereka miliki itu, atau semua barang milik itu akan hilang dan meninggalkannya. Dengan demikian ia adalah pemiki yang semu, sebagai pinjaman dan harus dikembalikan. Di hari Kiamat, semua itu bukan lagi miliknya. Pada hari itu manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, tak beralas kaki, dan belum dikhitan. Demikian firman Allah: *“Dan benarlah perkataan-Nya. Di tangan-Nya lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup.” (QS. Al-An’âm: 73)* Firman-Nya yang lain: *“Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah. Dan (adalah) pada hari itu satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Furqân: 26)*

Ketika menghilangkan dan menghancurkan semua yang hidup, pada hari Kiamat, Allah menggenggam langit dan bumi dengan tangan-Nya. *“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Az-Zumar: 67)* Dalam *Shahîh* Muslim, diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar: Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Pada hari Kiamat Allah akan melipat langit dan bumi, kemudian menggenggamnya dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman, ‘Aku adalah Raja. Di mana orang-orang yang*

menindas itu? Di mana pula orang-orang yang sombong itu? Kemudian Dia melipat bumi dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman: 'Aku adalah Raja. Di mana orang-orang yang menindas itu? Di mana pula orang-orang yang sombong itu?'" (HR. Muslim: 2788)

Pada hari Kiamat Allah juga menyeru: "*Kepunyaan siapa kerajaan pada hari ini?*" (QS. Ghâfir: 16) Tidak ada seorang pun yang menjawab pertanyaan itu. Hanya Allah yang mampu menjawabnya: "*Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" (QS. Ghâfir: 16)

3. Pujian Para Hamba kepada Tuhan Mereka dengan Sifat al-Mulk

Semua hamba harus memuji Rabb mereka dengan cara yang Dia ajarkan: "*Mahasuci Allah yang ditangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*" (QS. Al-Mulk: 1)

Allah dengan ayat tersebut memuji diri-Nya sendiri dengan kata *al-Mulk*, yang maksudnya mengajarkan hamba cara memuji-Nya, disertai dengan keyakinan bahwa Allah adalah Zat yang mengurus semua makhluk sesuai dengan kehendak-Nya, Zat yang perintahnya absolut, dan kebijaksanaan-Nya tak berefek samping. "*Katakanlah, wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Ali Imrân: 26) Firman-Nya yang lain: "*Tidakkah kamu tahu sesungguhnya Allah lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Disiksanya siapa yang dikehendaki dan diampuni bagi siapa yang dikehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*" (QS. Al-Mâ'idah: 40)

4. Allah adalah Zat yang Berhak Disembah karena Dia Raja; Sedangkan Sesembahan Selain Allah, Tidak Berhak Disembah, karena Memang Bukan Raja

Karena Allah merupakan Zat yang menciptakan segala sesuatu, yang memiliki segala sesuatu, dan yang mengurus segala sesuatu, maka Dia sendirilah yang berhak untuk disembah, bukan yang lain. Adapun tuhan yang disembah selain Allah, semuanya adalah ciptaan-Nya yang tidak memiliki apapun dari Allah. Sifat ketuhanan mereka tidak benar, dan

menyembah mereka berarti zalim dan sesat: “Katakanlah, Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak mendatangkan bahaya kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat? Allah lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mâ`idah: 76)

Allah juga berfirman: “Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit pun)” (QS. An-Nahl: 73)

Bani Israil pernah menyembah patung sapi dari emas yang dibuat oleh Samiri. Yang kemudian oleh Allah ketidakbenaran sesembahan ini dibebaskan secara jelas: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi bahaya kepada mereka dan tidak pula manfaat?” (QS. Thâha: 89)

Allah telah menjelaskan dengan kalimat yang menegaskan ketuhanan-Nya, dan ketidakbenaran ketuhanan sesembahan selain Diri-Nya: “Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan. Dia telah menciptakan segala sesuatu. Dia menetapkan ukurannya dengan serapi-rapinya. Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) suatu bahaya dari dirinya, tidak (pula untuk mengambil) suatu manfaat dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.” (QS. Al-Furqân:1-3)

Allah juga berfirman: “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu. Maka mintalah rezki itu di sisi Allah. Sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-`Ankabût: 17)

5. Orang yang Paling Sombong di Hadapan Allah adalah yang Menamakan Dirinya Raja Diraja

Hal yang wajib dilakukan oleh orang yang mengetahui bahwa Allah adalah Zat yang mempunyai segala sesuatu adalah tunduk kepada keagungan dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu Allah akan murka kepada setiap orang yang menamakan dirinya dengan raja diraja, hakim dari

[Wahai Allah, bagi-Mu (Tuhan Kami) segala puji. Engkau adalah Zat yang Maha Menjaga langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji. Cahaya bagi setiap langit dan bumi serta semua yang ada didalamnya. Bagimu segala puji. Engkau adalah Zat yang memiliki langit dan bumi serta semua yang ada didalamnya. Bagimu segala puji. Engkau adalah Zat yang Hak (benar) Janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, Firman-Mu benar, surga juga benar, neraka juga benar adanya, para nabi juga benar, Muhammad juga benar, Kiamat juga benar adanya. Wahai Allah, pada diri-Mu aku tunduk dan pada diri-Mu aku beriman. Kepada-Mu aku bertawakal. Kepada-Mu aku meminta pertolongan, meminta perlindungan, dan meminta kebijaksanaan. Maka, ampunilah aku dari dosa-dosa yang telah aku lakukan atau yang belum aku lakukan, yang tampak dan yang tidak tampak.]

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَتُوبُ اِلَيْكَ بِمَا كُنتَ عَلَمْتَنِ بِهِ مِنْ دُوْنِىْ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ

[Dan dosa-dosa yang Engkau ketahui dari diriku. Engkau adalah Zat yang mengawali dan yang mengakhiri. Tiada tuhan kecuali Engkau.] Dalam riwayat lainnya dikatakan: “Wahai Allah, bagi-Mu segala puji. Tuhan yang mengurus langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya.” (**Jâmi’ al-Ushûl: 4: 233**)

Dalam riwayat lain yang terdapat dalam *Sunan Tirmidzi* diriwayatkan oleh Ali ibn Abi Thalib: Jika Rasulullah s.a.w. melakukan shalat Tahajjud, beliau membaca doa,

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَتُوبُ اِلَيْكَ بِمَا كُنتَ عَلَمْتَنِ بِهِ مِنْ دُوْنِىْ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَتُوبُ اِلَيْكَ بِمَا كُنتَ عَلَمْتَنِ بِهِ مِنْ دُوْنِىْ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَتُوبُ اِلَيْكَ بِمَا كُنتَ عَلَمْتَنِ بِهِ مِنْ دُوْنِىْ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَتُوبُ اِلَيْكَ بِمَا كُنتَ عَلَمْتَنِ بِهِ مِنْ دُوْنِىْ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَتُوبُ اِلَيْكَ بِمَا كُنتَ عَلَمْتَنِ بِهِ مِنْ دُوْنِىْ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِمَا نَسَمْتُ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَأْسِكَ الَّذِي تَخْتَصِمُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
 بِرَأْسِكَ الَّذِي تَخْتَصِمُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ بِرَأْسِكَ الَّذِي تَخْتَصِمُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

[Wahai Allah, aku hadapkan wajahku pada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan tunduk. Aku tidak termasuk golongan orang-orang yang musrik. Sesungguhnya shalat dan ibadahku, hidup dan matiku semua aku persembahkan kepada Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan dengan itulah saya diperintah dan aku termasuk ke dalam golongan orang-orang muslim. Wahai Allah, Engkau adalah Zat yang merajai, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat zhalim kepada diriku dan aku mengakui semua dosaku, maka ampunilah semua dosaku. Sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. Berilah aku akan petunjuk untuk bertingkah laku yang baik yang tiada dapat memberi petunjuk akan hal itu kecuali Engkau. Hilangkanlah kesalahan-kesalahanku yang tiada dapat menghilangkan kejelekan-kejelekan itu selain Engkau. Aku beriman kepada Engkau Zat yang banyak berkahnya serta yang sangat luhur. Saya memohon ampun dan bertobat kepada-Mu.]
(Shahîh Tirmidzi: 3661)

Termasuk dari pujian yang dilakukan oleh Nabi s.a.w kepada Allah adalah hadis yang telah diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah, dia berkata, Rasulullah s.a.w. apabila pada waktu sore, beliau berkata: “Allah telah menyampaikan kita pada waktu sore, dan kekuasaan hanyalah bagi Allah. Segala puji bagi Allah. Tiada Tuhan selain Allah. Tuhan yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya.” saya melihat pada doa tersebut Rasulullah s.a.w. bersabda: “bagi-Nya kerajaan dan segala puji. Dia adalah Zat yang menguasai segala sesuatu. Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu atas semua kebaikan yang ada pada malam hari ini dan semua kebaikan setelah malam ini. Aku juga berlindung kepada-Mu dari semua kejelekan yang ada pada malam ini dan semua kejelekan setelah malam ini. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, dari jeleknya sifat sombong dari siksa neraka dan siksa kubur.” Jika Nabi s.a.w. telah sampai pada waktu Shubuh, beliau juga mengatakan hal yang sama, yaitu: “kami telah sampai pada waktu pagi, dan kerajaan hanya milik Allah. Segala puji bagi Allah” **(HR. Muslim: 2723)**



الله الْقُدُّوس

8

ALLAH, YANG MAHASUCI

Di antara nama Allah yang dikenalkan oleh-Nya kepada para hamba adalah *al-Quddûs* (Zat yang Mahasuci) Allah berfirman: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Raja yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang mengaruniakan keamanan, yang Maha Memelihara.” (QS. Al-Hasyr: 23) Allah juga berfirman: “Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (QS. Al-Jumu’ah: 1)

Arti dari *al-Quddûs* adalah Zat yang memberi berkah yang disucikan dari segala kekurangan, kecacatan dan dijauhkan dari anggapan mempunyai istri, anak serta sekutu. Yang dipuji dengan semua keutamaan dan kebaikan, serta yang mempunyai semua sifat yang sempurna.

1. Definisi al-Quds

Arti *al-Quds* adalah suci. Dengan arti tersebut Baitul Maqdis dinamakan. Artinya adalah tempat yang di dalamnya beberapa dosa disucikan. Surga juga disebut dengan *Hathîrah al-Quds*, karena merupakan tempat yang suci dari segala kejelekan dunia. (Sya`n ad-Du`â: 40)

Hathîrah al-Quds juga digunakan untuk menyebut syariah, karena kesucian itu dapat diambil dari syariah. (‘Umdatul Huffâzh: 3/333)

Allah menamakan malaikat Jibril dengan *Rûḥ al-Qudûs*: “Dan Kami memperkuatnya dengan *Rûḥ al-Qudûs*.” (QS. **Al-Baqarah: 87**), karena ia diciptakan dari kesucian yang murni: malaikat Jibril diciptakan dari cahaya. Di samping itu, Jibril merupakan utusan Allah untuk membawa kesucian. Maksudnya adalah dengan al-Qur`an dan hikmah yang dapat mensucikan jiwa para hamba-Nya. (**Umdatul Huffâzh: 3/333**) Adapun penamaan diri-Nya dengan *al-Quddûs* mengandung pengertian perintah-Nya kepada seluruh hamba untuk mensucikan-Nya.

2. Seluruh Alam adalah Tempat Bagi Orang yang Mensucikan Allah

Mensucikan Allah adalah bentuk ibadah yang paling agung, yang merupakan bentuk ibadah seluruh penghuni langit, yaitu para malaikat: “Mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” (QS. **Al-Baqarah: 30**), “Dan guruh itu bertasbih dengan memuji kepada Allah. Demikian (pula) para malaikat karena takut kepada-Nya.” (QS. **Ar-Ra’d: 13**) dan “Mereka bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (QS. **Al-Anbiyâ: 20**)

Allah juga berfirman: “Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsy, bertasbih sambil memuji Tuhannya.” (QS. **Az-Zumar: 75**), “Sesungguhnya malaikat-malaikat di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud.” (Al-A’râf: 206)

Semua alam adalah tempat yang digunakan untuk beribadah yang dari segala penjurunya dipenuhi oleh tasbih bagi penciptanya. Tiada satupun yang ada di alam ini, selain jin dan manusia yang kafir, kecuali mereka bertasbih kepada-Nya. Dalam pembuka dari dua surat al-Qur`an, al-Hasyr dan ash-Shaf, Allah berfirman: “Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. **Al-Hasyr: 1** dan QS. **Ash-Shâf: 1**)

Allah juga berfirman: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tidak ada satupun melainkan bertasbih dan memuji-Nya. Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. **Al-Isrâ’: 44**), “Senantiasanya

bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Jumu’ah: 1)

Di antara makhluk Allah yang diceritakan oleh Allah selalu bertasbih adalah burung: *“Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan juga burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui cara sembahyang dan tasbihnya.” (QS. An-Nûr: 41)*

Allah juga telah menceritakan kepada kita bahwa burung dan gunung semuanya tunduk kepada-Nya seraya bertasbih bersama-sama dengan Nabi Daud: *“Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung semua bertasbih bersama Daud.” (QS. Al-Anbiyâ` : 79), “Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi.” (QS. Shâd: 18)*

3. Makhluk yang Paling Berhak untuk Bertasbih kepada Allah adalah Anak Adam

Yang paling berhak, di antara makhluk Allah, untuk bertasbih kepada-Nya adalah manusia, yang memang diperintahkan oleh Allah untuk bertasbih, mensucikan-Nya, mengenal Nya, dan ketika mereka melihat alam ini, dengan cara memikirkannya, maka niscaya mereka akan melihat beberapa bukti dari alam yang menunjukkan sifat ketuhanan Allah serta keesaannya, sehingga mereka mengucapkan tasbih bagi Allah Zat yang Esa yang menyendiri serta tempat menggantungkan segala sesuatu: *“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imrân: 191), “Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semua, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS. Yâsin: 36)*

4. Waktu Bertasbih

Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya yang mukmin agar selalu bertasbih kepada-Nya pada saat terbit dan terbenamnya matahari, juga di waktu tengah malam dan siang hari. *“Maka bertasbihlah kepada Allah*

di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh.” (QS. Ar-Rûm: 17) Allah juga berfirman: “Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzâb: 42)

Allah berfirman: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.” (QS. Ali Imrân: 41) “Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Bertasbih lah pula pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.” (QS. Thâha: 130) “Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang.” (QS. Qâf: 40)

5. Bagaimana Kita Bertasbih Saat di atas Kendaraan, Pesawat atau Hewan Kendaraan

Allah telah mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita berjalan di atas kendaraan, baik itu unta, perahu, pesawat atau mobil, serta berbagai macam alat transportasi, agar selalu bertasbih kepada-Nya. “Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan yang menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi, supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya, dan supaya kamu mengucapkan, ‘Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.’” (QS. Az-Zukhruf: 12-14)

Ketika naik ke atas unta untuk melakukan perjalanan, Rasulullah bertakbir tiga kali, kemudian membaca ayat di atas, “... dan supaya kamu mengucapkan, ‘Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.’” (QS. Az-Zukhruf: 13-14), kemudian dilanjutkan dengan membaca doa safar. (HR. Muslim: 1342)

6. Mahasuci Allah dari Mempunyai Istri, Anak dan Sekutu

Zat Allah berhak untuk disucikan. Zat Allah juga berhak disucikan karena kesempurnaan zat dan sifat-Nya. Sebaliknya, Allah berhak untuk tidak dinisbatkan kepada sifat yang menunjukkan kekurangan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang zalim, misalnya, yang menisbatkan-Nya mempunyai anak dan sekutu.

Allah juga tersucikan dari anggapan bahwa setelah menciptakan langit dan bumi, Dia kecapekan dan habis-habisan. “Mahasuci Allah dari

apa yang mereka sifatkan.” (QS. Ash-Shâffât: 159) Maksudnya, tersucikan dari mempunyai anak, sekutu, istri serta sifat-sifat yang tidak sesuai baginya. “Mahasuci Tuhanmu, yang mempunyai keperkasaan, dari apa yang mereka katakan. Kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.” (QS. Ash-Shaffât: 180-182), “Yang Mahaperkasa yang Mahakuasa Yang memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Hasyr: 23) “Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan yang lain beserta-Nya. Kalau ada tuhan besertanya, maka masing-masing tuhan itu membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian tuhan-

tuhan itu mengalahkan sebagian tuhan yang lain. Mahasuci Allah dari yang mereka sifatkan.” (QS. Al-Mu`minûn: 91) “Mereka orang-orang kafir mengatakan, ‘Allah mempunyai anak.’ Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah. Semua tunduk kepadaNya.” (QS. Al-Baqarah:116) “Mahasuci Allah dari mempunyai anak. Segala yang ada di langit dan bumi adalah milik-Nya.” (QS. An-Nisâ` : 171) “Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, ‘Allah mempunyai anak.’ Mahasuci Allah, Dialah yang Mahakaya.” (QS. Yunus: 68) “Dan mereka menetapkan kepada Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah. Sedangkan untuk mereka sendiri mereka tetapkan apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)” (QS. An-Nahl:57) “Tiada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31) “Mahasuci Allah serta Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. An-Nahl: 10)

Allah juga telah menyatakan Diri-Nya terlepas dari beberapa sifat yang diberikan oleh orang-orang zhalim, telah memberikan keselamatan bagi para rasul karena mengatakan yang benar tentang Allah, dan telah pula memuji diri-Nya sendiri karena Dia memang berhak mendapatkan pujian: “Mahasuci Tuhanmu, yang mempunyai keperkasaan, dari apa yang mereka katakan. Kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.” (QS. Ash-Shaffât: 180-182)

Allah juga telah memberikan ilham kepada seluruh penghuni surga seperti memberikannya kepada setiap jiwa. “Doa mereka di dalamnya adalah Subhânakallâhumma dan salam penghormatan mereka adalah doa keselamatan. Dan penutup doa mereka ialah al-hamdulillâhi rabbil ‘âlamîn.” (QS. Yunus: 10)

7. Kesesatan Orang-orang yang Mensucikan Allah namun Menafikan Sifat-sifat-Nya

Satu lagi yang perlu dipahami, dan tidak termasuk dalam pengertian mensucikan Allah, bahwa kita menafikan sifat dan perbuatan yang telah Allah tetapkan untuk Diri-Nya, misalnya mendengar, melihat, hidup, wajah, tangan dan kemampuan. Itu berarti bahwa kita telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Padahal kita wajib menerima dengan penuh keyakinan semua yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, tanpa harus mempertanyakan bagaimana, tidak menyerupakan dengan apapun, dan tidak perlu mengumpamakan dengan apapun. Demikian tegasnya, *“Tidak ada satupun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”* (QS. **Asy-Syurâ: 11**) Di dalam ayat ini Allah menafikan keserupaan dan perumpamaan untuk diri-Nya, dan menetapkan bagi diri-Nya sifat mendengar dan melihat tanpa menyerupakan dan mengumpamakan dengan apapun.

Hamba Allah mensucikan pikiran mereka dengan cara mensucikan Allah, Tuhan mereka. Artinya, hamba yang mukmin, yang mengesakan Allah, bertasbih kepada-Nya, membaca kitab al-Qur`an niscaya akan mensucikan hati mereka dari kemusrikan, dosa, dan durhaka. Mereka juga membersihkan hati mereka dari segala penyakit. Inilah yang kemudian oleh al-Qur`an disebut sebagai *tazkiyah* (penyucian diri). *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”* (QS. **Asy-Syams: 9-10**) Dalam surat ini Allah telah bersumpah tujuh macam dengan substansi yang sama.

Allah telah menjelaskan kepada Nabi Musa a.s. tentang tujuan diutusnya kepada Firaun, yakni agar Firaun mau membersihkan hatinya dengan cara mensucikan Allah: *“Pergilah kamu kepada Firaun. Sesungguhnya dia melewati batas. Katakanlah kepada Firaun, adakah keinginan kamu membersihkan diri (dari kesesatan) dan kamu akan aku pimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya?”* (QS. **An-Nâzi`ât: 17-19**)

Bagi Allah, kebahagiaan itu akan tercapai dengan cara mensucikan keimanan: *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang”* (QS. **Al-A`lâ: 14-15**)

Jika seorang hamba mukmin mau mensucikan Allah, maka dia akan menemukan rasa manisnya iman di hatinya dan cahaya di dadanya. Ini

semua adalah kenikmatan duniawi yang hakiki yang, bagi mereka yang menemukan kenikmatan ini, pasti akan menganggap rendah nikmat-nikmat duniawi lainnya.[]

*“Dia adalah Zat yang Maha Terhingar secara substansi,
yang terhindar dari setiap penyerupaan maupun kekurangan.”*

Setiap manusia tak terlepas dari kekurangan. Adapun kesempurnaan yang dimiliki oleh para rasul dan nabi sifatnya hanyalah sementara atau nisbi, jika dinisbatkan kepada sesamanya. Para rasul dan nabi itu juga terlepas dari kekurangan yang juga tidak bisa dihindari oleh manusia kebanyakan, misalnya kebutuhan untuk tidur, makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan yang lainnya.

Keberlepasan yang hakiki hanya bisa didapatkan kelak di surga, karena di surga semuanya kekal dan tidak akan musnah, serba cukup dan tidak akan kekurangan, penuh kemuliaan tanpa ada kehinaan, serta selalu bugar tanpa pernah sakit. *“Bagi mereka (disediakan) surga di sisi Tuhannya.” (QS. Al-An‘âm: 127)* dan firman Allah: *“Allah menyeru kepada manusia ke dâr as-salâm (surga)” (QS. Yunus: 25)*

2. Allah s.w.t. Terhindar dari Apa pun

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa Allah s.w.t. adalah Zat yang Maha Terhindar dalam pengertian yang sebenarnya. Nama ini lebih sempurna jika dibandingkan dengan nama-nama lain yang menunjuk ke pengertian ini. Nama ini merupakan substansi penyucian oleh Allah dan Rasulullah atas diri-Nya.

Allah adalah Zat yang Maha Terhindar dari mempunyai istri dan anak, dari tandingan, dari bandingan, dan dari sekutu. Jika diperhatikan setiap sifat sempurna-Nya, akan didapatkan bahwa semua itu terhindar dari sifat yang berlawanan dengannya. Kehidupan-Nya terhindar dari kematian, rasa kantuk dan tidur. Demikian juga kepengawasan dan kekuasaan-Nya, terhindar dari rasa letih dan kelalaian. Pengetahuan-Nya terhindar dari keteledoran terhadap sesuatu yang harus diketahui, kealpaan, atau kebutuhan untuk mengingat-ingat dan mengernyitkan dahi untuk memikirkannya. Dan, kehendak-Nya terhindar dari tidak memiliki hikmah dan mashlahat.

Ucapan Allah terhindar dari kebohongan dan hal yang menyakiti. Maka firman Allah benar adanya dan bijaksana. Kecukupan-Nya terhindar dari kebutuhan kepada yang lain, Ia dibutuhkan oleh yang lain. Allah tidak membutuhkan yang lain. Kepemilikan-Nya terhindar dari kemungkinan untuk direbut, disamai, dibantu, atau diberi orang lain tanpa seizin-Nya.

Ketuhanan-Nya terhindar dari makhluk yang mempunyai sifat ketuhanan seperti diri-Nya, bahkan Dia adalah Zat yang tiada Tuhan selain Dia. Kesabaran, ampunan dan maaf-Nya terhindar dari adanya suatu kepentingan, seperti yang dilakukan oleh selain Allah. Semua itu dilakukan oleh Allah semata-mata karena kemurahan hati, kebaikan dan kemuliaan Allah.

Demikian pula halnya dengan siksa, murka, tekanan, dan hukuman yang Allah dilakukan, semua itu terhindar dari kezaliman, kekerasan dan kekakuan Allah. Bahkan, semua itu semata-mata karena kebijaksanaan dan ketepatan-Nya meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, yang pantas mendapatkan pujian dan sanjungan. Dan pantas juga mendapatkan sanjungan atas kebaikan, pahala, dan nikmat-nikmat-Nya. Kalau saja Dia memberikan pahala kepada orang yang seharusnya mendapatkan hukuman, tentu saja itu bertentangan dengan kebijaksanaan dan kekeluhuran-Nya. Besar kecilnya hukuman yang Dia berikan kepada siapa saja yang berhak mendapatkannya, merupakan wujud dari keadilan, kebijaksanaan, dan kekeluhuran-Nya. Bagaimanapun, Allah Maha Terhindar dari anggapan-anggapan yang salah yang dilemparkan oleh musuh-musuh-Nya dan orang-orang yang tidak tahu.

Qadha dan *qadar*-Nya terhindar dari unsur kesia-siaan, maksud tercela, dan tindakan zhalim. Syariat dan agama-Nya terhindar dari pertentangan, perbedaan dan ketidakjelasan. Pemberian-Nya terhindar dari pamrih dan imbalan dari pihak yang diberi. Dan ketika tidak memberikan, itu tidak berarti pelit atau takut kurang. Tapi lebih dari itu, pemberian-Nya semata-mata karena kebaikan hati-Nya, dan ketika tidak memberi semata-mata karena kebijaksanaan-Nya yang sama sekali tidak ada unsur pelit dan tidak bisa memberi.

Bersemayam-Nya di atas Arsy tidak membutuhkan apa saja yang menopang dan meninggikannya. Tapi justru Arsy dan penopangnya lah yang membutuhkan-Nya. Allah sendiri tidak butuh 'Arsy, penopang Arsy atau lainnya. Bersemayam-Nya dan tingginya kedudukan-Nya, tidak terpersepsikan, tidak membutuhkan Arsy atau yang lain, dan tidak dilindungi oleh yang lain. Allah Mahasuci dari semua itu, dari Arsy, dan tidak membutuhkannya. Dia Maha Tidak Membutuhkan dan Maha Terpuji.

Kesempurnaan-Nya terhindar dari semua anggapan yang menyerupakan Allah dengan semua yang disifatkan atau justru menafikan semua itu.

Kesempurnaan itu tidak berada di kekuasaan atau dibatasi oleh sesuatu. Sekali lagi, Allah Mahatinggi dari semua yang berlawanan dengan kesempurnaan-Nya. Ketidakbutuhan-Nya, pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya terhindar dari segala anggapan mereka yang menyerupakan Allah dengan semua yang disifatkan atau logika yang mereka paksakan untuk menafikan semua penyifatan terhadap Allah.

Perlindungan Allah kepada para wali-Nya terhindar dari kepentingan-kepentingan pribadi yang tidak proporsional, laiknya makhluk-Nya yang melindungi sesamanya, sebuah perlindungan yang penuh rahmat, kebaikan, dan ketulusan. *“Katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan bukan pula Dia hina yang memerlukan penolong.”* (QS. Al-Isrâ': 111) Ya memang, bila dikatakan bahwa Dia mempunyai wali, tapi bukan wali untuk hal-hal yang rendah.

Demikian juga cinta-Nya kepada orang-orang yang mencintai-Nya dan para wali-Nya, tidak sama dengan cinta seorang makhluk terhadap sesamanya yang penuh dengan maksud dan tujuan pribadi, dan terhindar dari logika yang dibuat-buat oleh mereka yang tidak menerima penyifatan Allah.

Juga penisbatan terhadap diri-Nya, mulai dari tangan sampai wajah, terhindar dari anggapan-anggapan mereka yang menyerupakan Allah dengan sesuatu yang disifatkan atau logika yang mereka paksakan untuk tidak menerima penyifatan Allah. (Badâ'ü' a-Fawâ'id: 1/188)

3. Bagaimanakah Cara Hamba Meyakinkan Dirinya tentang Keselamatan

Rasulullah s.a.w. telah menjelaskan bahwa keselamatan itu berasal dari Allah s.w.t. *“Wahai Allah, Engkau lah keselamatan itu, dan dari-Mu lah semua keselamatan itu.”* Bagi hamba yang menginginkan keselamatan, maka mereka harus untuk memohonnya dari Tuhan semesta alam itu.

Permasalahan akhirat, sudah sangat jelas, bahwa keselamatan itu tidak diperuntukkan bagi orang kafir maupun musrik. Hanya orang mukmin lah yang bisa masuk ke Tempat Keselamatan itu. Dan ketika orang-orang mukmin itu masuk surga, mereka pun mendapatkan keselamatan dari Allah. *“(Kepada mereka dikatakan) Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.”* (QS. Yâsîn: 58), dan didatangi oleh para malaikat. *“Sedang malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil*

mengucapkan), 'Salâmu 'alaikum bimâ shabartum.' Alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd: 23-24)

Sedangkan dunia, bukanlah Tempat Keselamatan. Tapi hanya tempat ujian, yang kenikmatan-kenikmatannya tidak murni dan ketenangannya selalu ada yang mengganggu, yang kebaikan-kebaikannya hanya bisa diraih dengan susah payah. Hanya saja ada kenikmatan yang lain yang bisa diraih oleh orang mukmin yang mendapat petunjuk, yang telah mengenal Tuhannya, dan mengikuti jalan-Nya, di dunia. Kenikmatan itu adalah ketenangan hati saat berdzikir, kemanisan dalam keimanannya, dan kenikmatan saat bermunajat kepada Tuhannya. Mereka yang telah meyakini bahwa ubudiyah hanya untuk Allah, mengira bahwa mereka telah mendapatkan kenikmatan seperti yang dirasakan penghuni surga, dan mengira bahwa ketika para raja itu mengetahui kenikmatan yang mereka dapatkan akan merebutnya dengan paksa.

Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mendirikan masyarakat yang Islami untuk memberlakukan syariatnya, untuk menegakkan hukum-Nya, untuk diperintah oleh seorang khalifah yang muslim, untuk mendapatkan perlindungan jiwa, harta, keluarga, dan kehormatan. Yakni masyarakat yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, yang mendirikan shalat, yang membayar zakat, yang berpuasa pada bulan Ramadhan, yang menunaikan haji ke baitullah, dan yang tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Allah. Semakin kaum muslimin mengikuti ketentuan Allah, maka akan semakin besar peluangnya untuk mendapatkan keselamatan. Akan tetapi yang terjadi mereka baru mengikuti ketentuan dimaksud ketika sedang menyusun kekuatan untuk menghancurkan dan meneror musuh.[]



الله الْمُؤْمِنُ

10

ALLAH, YANG MEMBERI KEAMANAN

Arti *al-Mu`min* dalam Bahasa Arab

Allah telah memberitahu kepada kita bahwa diri-Nya adalah Zat yang *Mu`min* (memberi keamanan) Dalam firman Allah: “*Dialah Allah yang Tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Mahasuci Yang Maha Sejahtera yang Mengaruniakan keamanan.*” (QS. **Al-Hasyr: 23**) Kalimat *al-Mu`min* di dalam bahasa Arab dikembalikan kepada dua arti, yaitu:

Arti pertama: Al-Mu`min diambil dari kalimat *al-Amân* (keamanan).

Ditengarai bahwa asal kata *al-Mu`min* adalah *al-Amân*. Sebagai contoh: *Âmana fulânun fulânan* [Si Fulan memberikan rasa aman kepada si Fulan yang lain.] Contoh yang lain, *Allah al-Mu`min* [Allah adalah yang memberi rasa aman kepada hamba-Nya yang beriman.] Artinya juga, orang yang merasa aman hanyalah orang yang diberi rasa aman oleh Allah. (**Isytiqâq Asmâ`Allah, Zujazi: 385**)

Lawan kata rasa aman itu adalah *al-khauf* (rasa takut). Dua kata tersebut saling berlawanan. Yang satu dicari dan disenangi, sementara yang lain dihindari dan dijauhi. “*Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*” (QS. **Quraisy: 4**)

Pada awal penciptaannya manusia adalah makhluk yang lemah, yang sangat membutuhkan bantuan dari sesama untuk mendapatkan rasa aman.

Ia butuh orang yang dapat menjamin makannya, yang menawarkan rasa sakitnya, dan yang melindunginya ketika diancam oleh musuhnya, musuh dari bangsa jin dan manusia, atau juga dari binatang buas. Terkadang gelap malam membuat hati manusia itu merinding ketakutan, juga kiriman air bah dan badai laut. Angin puyuh yang mengkacaukan, gempa yang meruntuhkan bangunan, tanah longsor, langit yang bergemuruh dengan petir yang bersambaran yang terkadang membakar ladang tanaman dan rumah.

Manusia itu, sebagai pribadi dan kelompok, akan selalu berusaha untuk memperoleh rasa aman dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang bercocok tanam untuk mendapatkan jaminan makanan yang dibutuhkan, ada yang membangun kekuatan perang, ada yang membangun kastil dan benteng untuk mencegah ancaman dari musuh-musuh mereka dan menekan mereka agar tidak mengancam, dan ada pula yang membangun rumah sakit dan klinik untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Juga, ada yang membangun bendungan untuk mencegah air bah atau meluapnya sungai.

Orang atau negara yang lemah biasanya meminta perlindungan kepada yang kuat, terlepas apakah berhasil atau gagal. Dalam keadaan gagal, ketika tanah mereka sudah tak layak tanam, susah air, wilayah mereka diinvasi musuh, porak-poranda karena gempa, angin puyuh, dan banjir, mereka pun ramai-ramai meninggalkan wilayah itu.

Namun demikian, tak terhingga jumlah marabahaya yang tidak mampu mereka hindarkan, yang biasanya mereka memohon kepada tuhan berhala atau api, padahal sedikitpun tuhan-tuhan itu tak bisa membantu. Rasa aman itu sebenarnya hanya datang dari Allah s.w.t., Tuhan semesta alam. Suatu ketika Nabi Ibrahim menyeru kepada kaumnya berkaitan dengan tuhan-tuhan yang mereka sembah: *“Apakah berhala-berhala itu mendengar doamu ketika kamu berdoa kepadanya? Atau dapatkah mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi bahaya? Mereka menjawab, ‘bukan karena itu. Sebenarnya kami mendapatkan nenek moyang kami berbuat demikian.’ Ibrahim berkata: ‘Apakah kamu memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kemudian nenek moyangmu yang dahulu? Karena sesungguhnya yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam. Yaitu Tuhan yang telah menciptakan aku. Dialah yang menunjuki aku dan Tuhanku yang memberi makan dan minum kepadaku, apabila aku sakit maka Dialah yang menyembuhkanku, dan yang akan mematikanku, kemudian*

akan menghidupkanku kembali. Yang amat kuinginkan akan mengampuniku pada hari Kiamat.” (QS. **Asy-Syu’arâ’: 72-82**)

Inilah Allah, Tuhan semesta alam, yang memberikan rasa aman. Dia lah yang menciptakan manusia, menciptakan makhluk lainnya, dan menciptakan alam semesta. Dialah Zat yang menjaga segala sesuatu, dan mencabut nyawa hamba dengan tangan-Nya. *“Ingatlah, dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tentram.”* (QS. **Ar-Ra’d: 28**)

Dia lah Zat yang berkuasa untuk memberi rasa aman, jika engkau memintanya, melakukan amal shaleh, mengikuti jejak Rasul s.a.w., dan menghindari berbagai macam kehancuran yang diancamkan oleh Allah kepada kaum musyrikin. Ingatlah, siksa Allah itu benar-benar akan menimpa mereka pada malam hari ketika mereka terlelap tidur, atau di pagi hari ketika mereka sedang santai. *“Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari datangnya siksaan kami kepada mereka di malam hari, di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari naik, ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah yang tidak terduga? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.”* (QS. **Al-A’râf: 97-99**)

Ketika siksa Allah itu menimpa suatu kaum maka tidak akan ada seorang pun yang dapat memberi mereka rasa aman, karena memang manusia tak punya kemampuan untuk menciptakan benteng perlindungan dari siksa-Nya: *“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu sehingga tiba-tiba bumi itu bergoncang? Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.”* (QS. **Al-Mulk: 16-17**)

Sebenarnya rasa aman yang ada di dunia ini, dengan berbagai macam bentuknya, berada dalam kekuasaan Allah, Zat yang memberi nikmat dan mencegah bahaya: *“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, maka pastilah Kami melimpahkan berkah kepada mereka dari langit dan bumi.”* (QS. **Al-A’raf: 96**)

Ada lagi rasa aman yang hanya dapat dirasakan manusia ketika Allah yang memberinya. Rasa aman ketika sudah sampai batas waktu dan malaikat pencabut nyawa datang untuk menunaikan tugasnya, saat ketika manusia sangat membutuhkan rasa aman. Karena itulah, Allah selalu memberikan

rasa aman kepada hamba dan nabi-Nya, Yahya, dalam berbagai situasi yang berat. Salah satunya ketika menghadapi kematian. *“Kesejahteraan atas dirinya pada waktu dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada waktu ia dibangkitkan hidup kembali.”* (QS. Maryam: 15)

Demikian juga kepada Nabi Isa a.s. *“Dan kesejahteraan atas diriku pada waktu aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada waktu aku dibangkitkan hidup kembali.”* (QS. Maryam: 33)

Dalam situasi seperti ini, Allah juga memberikan rasa aman kepada para hamba-Nya yang mukmin dan shaleh dengan cara mengutus para malaikat untuk memberikan rasa aman dan menentramkan hati mereka. *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih. Bergembiralah kamu (dengan memperoleh) surga yang telah dijanjikan oleh Allah kepadamu. Kami pelindung-pelindung kamu pada kehidupan di dunia dan akhirat. Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan apa yang kamu minta.’”* (QS. Fushshilat: 30-31)

Hal yang sebaliknya, terhadap orang-orang kafir yang suka melakukan dosa, pukulan para malaikat langsung menghantam wajah dan punggung mereka, untuk merasakan azab.

Allah, yang memberi rasa aman itu, lah yang memberi rasa aman kepada hamba-Nya dalam situasi yang cukup berat. *“Sesungguhnya kegoncangan pada hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat) Ingatlah pada hari ketika kamu melihat kegoncangan itu. Lalailah semua wanita yang menyusui anak dari anak yang disusainya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil. Kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.”* (QS. Al-Hajj: 1-2)

Bentuk rasa aman yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang mukmin adalah diutusnya para malaikat untuk menjemput mereka kelak pada hari Pasowanan Agung. *“Mereka disambut oleh para malaikat. Malaikat berkata, ‘Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.’”* (QS. Al-Anbiyâ: 103)

Rasa aman yang diberikan kepada orang-orang mukmin itu sesuai dengan kualitas iman dan tauhidnya. *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. Al-An’âm: 82) Yang dimaksudkan

kezaliman di sini adalah kemusrikan yang mereka campur adukkan dengan keimanan mereka. Demikian menurut hadis sahih yang menafsirinya.

Yang Allah beri rasa aman itu adalah orang yang mentauhidkan (mengesakan)-Nya: *“Barangsiapa membawa kebaikan, maka ia memperoleh balasan yang lebih baik daripadanya. Sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman dan tentram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu.”* (QS. An-Naml: 89) Juga firman-Nya: *“Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar pada hari Kiamat.”* (QS. Al-Anbiyâ: 103)

Bandingkan keadaan orang mukmin dengan orang kafir yang terhalang untuk mendapatkan rasa aman dari Tuhan. *“Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?”* (QS. Fushshilat: 40)

Arti kedua: Pembeneran

Menurut az-Zujaji, arti *al-Mu`min* adalah pembenar. Iman dalam setiap definisinya selalu mengacu ke substansi makna pembeneran, atau setidaknya yang mendekati atau yang berkaitan dengannya. (Isytiqâq Asmâ` Allah al-Husnâ: 387-388)

Berbagai macam pembeneran Allah.

Pertama: Pembeneran Allah terhadap diri-Nya dengan tauhid dan sifat-sifat-Nya. *“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Begitu juga para malaikat dan orang-orang yang berilmu.”* (QS. Ali Imrân: 18)

Allah telah menyatakan diri-Nya satu. Pernyataan ini merupakan kesaksian yang paling agung: *“Katakanlah, Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?”* (QS. Al-An`âm: 19) Tidak ada kesaksian yang lebih agung dibandingkan kesaksian Allah. Kesaksian-Nya jauh lebih agung dibandingkan dengan kesaksian para malaikat, rasul, nabi dan makhluk.

Kedua: Pembeneran Allah terhadap para rasul, nabi dan para pengikutnya. Misalnya, beberapa ayat yang diturunkan sebagai penguat kebenaran mereka. Contoh yang lain, keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh kaum mukminin. Atau, pertolongan Allah yang ditunjukkan kepada musuh-musuh-Nya. Misalnya, para malaikat yang turut serta bahu-membahu dengan kaum mukminin dalam sebuah peperangan. Atau, pekikan-pekikan spontanitas orang-orang kafir yang memohon kepada Allah agar memberikan pertolongan-Nya kepada orang yang benar. Dan masih banyak lagi kejadian-kejadian yang membenarkan para rasul dan pengikutnya.

Atau juga misalnya, ditimpakannya azab kepada orang-orang yang berdosa dan musuh para rasul. Karena menimpakan azab kepada orang-orang seperti itu merupakan pembenaran dari Allah.

Ketiga: Pembenaran Allah terhadap hamba-Nya yang beriman pada hari Kiamat. Pada hari itu, Allah akan bertanya kepada seluruh umat manusia, kemudian membenarkan orang-orang mukmin dengan keimanan mereka, dan mendustakan orang kafir dan pendosa. Setelah itu, Allah meminta kepada seluruh persendian tubuhnya untuk bersaksi, dan bersaksilah.

Al-Qurthubi menjelaskan, “Sesungguhnya Allah membenarkan para rasul-Nya dengan cara menampakkan mukjizat-Nya kepada mereka, membenarkan orang-orang mukmin dengan cara menjanjikan pahala kepada mereka, dan membenarkan orang-orang kafir dengan ancaman siksa kepada mereka.” Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, “[Sesungguhnya Allah lah] yang membenarkan orang-orang yang benar dengan bukti-bukti kebenaran mereka, yang membenarkan para rasul dan nabi-Nya melalui risalah yang mereka sampaikan, dan bersaksi bahwa mereka orang-orang yang benar dengan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran mereka. Bahkan satu pendapat mengatakan bahwa *al-Mu`min* berarti yang membenarkan: yang membenarkan dirinya dengan ucapannya (atau dengan kesadarannya [*ilm*] bahwa ia benar). Itu artinya, pembenaran, dalam konteks ini, adalah kesadaran, yang berarti pula pembenaran-Nya terhadap hamba-Nya adalah kesadaran-Nya bahwa hamba-hamba-Nya itu benar. Dan itu berarti pula, Dia membenarkan (baca: menwujudkan) janji-Nya seperti halnya Dia menjanjikannya. Dan lebih dari itu, kita sadar bahwa mengimani berarti juga membenarkan.” (Mausû`ah al-Asmâ` al-Husnâ: 1/63)[]



الله أَلْمُهَيِّمِينَ

11

ALLAH, YANG MAHA MEMELIHARA

Allah juga telah mengenalkan kepada kita dengan menyatakan diri-Nya bahwa Dia adalah *al-Muhaimin* (Zat yang Maha Memelihara). *“Dialah Allah yang Tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Memelihara.”* (QS. **Al-Hasyr: 23**)

Arti *al-Muhaimin* adalah orang yang memelihara dan mengurus segala permasalahan makhluk-Nya. Dalam konteks Allah, kata ini berarti bahwa Dia melihat dan mengetahui segalanya tentang makhluk-Nya, tanpa satu pun yang tertutupi. *“Kamu tidak berada pada suatu keadaan dan tidak membaca satu ayat dari al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.”* (QS. **Yunus: 61**)

Ibnu Katsir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan kalangan ahlu ilmi yang lain bahwa *“al-Muhaimin* adalah Zat yang menyaksikan setiap perbuatan makhluk-Nya. Dan itu artinya, mengawasi. Firman Allah: *“Dan Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.”* (QS. **Al-Mujâdilah: 6**), dan firman Allah: *“Dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan.”* (QS. **Yunus: 46**), juga firman Allah: *“Apakah Tuhan menjaga setiap jiwa dari apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?”* (QS. **Ar-Ra’d: 33**) (Tafsir Ibnu Katsir: 8/3849)

Al-Khathabi menafsirkan *al-Muhaimin* dengan Zat yang menyaksikan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh semua makhluk-Nya. Menurut satu

pendapat, nama ini berarti yang mengawasi segala sesuatu dan menjaganya. (Sya`nu ad-Du`â: 46)

Penafsiran yang paling baik atas nama ini, berdasarkan pembacaan saya, adalah penafsiran Ghazali. Begini tafsirannya: "Arti *al-Muhaimin*, dalam konteks Allah, adalah Zat yang mengatur perbuatan, rezki dan kematian mereka. Dan, bentuk pengaturan-Nya adalah Dia melihat, menguasai, dan menjaganya. Karena seorang pengawal harus menguasai dan menjaga substansi permasalahan. Dan konteks Allah, Dia adalah yang memelihara. Istilah mengawasi mengacu kepada kesadaran, penguasaan mengacu kepada kemampuan yang sempurna, dan penjagaan mengacu kepada tindakan. Pengertian yang mencakup seluruh pengertian di atas adalah *al-Muhaimin*. Dan pengertian yang mencakup itu secara absolut dan sempurna hanya untuk asma Allah. (Al-Maqshad al-Asnâ: 55)

Allah juga telah menjelaskan bahwa al-Qur`an adalah *muhaimin* (batu ujian) terhadap kitab-kitab terdahulu. (Maksud *batu ujian* di sini adalah bahwa al-Qur`an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.) "Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur`an yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian." (QS. Al-Mâ'idah: 48)

Al-Qur`an adalah acuan bagi kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dengan isi yang lebih baik dari kitab-kitab itu, yang juga *menaskh* (menghapus) ketentuan hukum yang telah *dinaskh* dalam kitab-kitab itu, dan yang lebih banyak memuat hal-hal yang diperselisihkan oleh Bani Israil. Di sini, al-Qur`an menjelaskan apa saja yang mereka gubah dan menjelaskan pula kebenaran yang dimuat oleh kitab-kitab itu.[]



الله العَزِيز

12

ALLAH, YANG MAHAPERKASA

Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada kita bahwa Dia adalah Zat Yang Mahaperkasa. *“Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.”* (QS. **Asy-Syu‘arâ`**: 9), *“Tak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (QS. **Ali Imrân**: 18), dan *“Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.”* (QS. **Al-Mâ`idah**: 95)

Allah juga memerintahkan agar kita memahami dan meyakini keperkasaan-Nya. *“... maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (QS. **Al-Baqarah**: 209) *“Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (QS. **Al-Baqarah**: 260)

1. Definisi al-'Azîz

Al-'Azîz adalah satu dari sekian asma Allah yang menunjuk kepada pengertian kekuatan, hegemoni, ketinggian, dan mengendalikan. Perhatikan bait syair berikut:

*“Engkau Yang Mahaperkasa, tak ada yang lain
semua makhluk meminta ridha-Mu.”*

Ibnul Qayyim juga mengatakan (**dalam Nûniyyah: 2/218**):

*“Dia Yang Mahaperkasa, tidak mengalami kemusnahan
bagaimana akan musnah Zat Yang Mempunyai kerajaan.
Dia Yang Mahaperkasa, Yang Berkuasa, dan Yang Kuat pengaruhnya
tak ada yang dapat mempengaruhi-Nya.
Ya, dua sifat ini.
Dia Mahaperkasa dengan kekuatan,
itulah penjelasan tentang-Nya
Keperkasaan yang bertumpu pada tiga makna
yang saling melengkapi Allah, tanpa ada kekurangan.”*

2. Kekuasaan Itu untuk Allah, Rasul dan Orang-orang Mukmin

Kekuasaan adalah salah satu sifat Allah. Dia menyeru kepada siapa saja yang menginginkan kekuasaan agar memohon kepada-Nya. *“Barangsiapa yang menghendaki kekuasaan, maka bagi Allahlah kekuasaan itu semuanya.”* (QS. Fâthir: 10) Kekuasaan itu hanya bisa didapat dengan keimanan, ketundukan, dan kebergantungan kepada Allah. Itulah sebabnya, Allah menegaskan bahwa kekuasaan itu untuk-Nya, untuk rasul-Nya dan untuk orang-orang yang beriman. *“Padahal kekuasaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.”* (QS. Al-Munâfiqûn: 8)

Orang-orang yang meminta kekuasaan tidak kepada Allah adalah orang-orang yang bodoh. Mereka itulah orang-orang yang meminta kekuasaan kepada kekuasaan yang semu dan kepada kekuatan yang tak kekal. Siapakah yang dapat menghadapi Allah, menantang, dan mengalahkan-Nya? Sejumlah golongan telah meminta kekuasaan kepada Firaun, Kisra dan Kaisar — dan mereka pun, akhirnya, kalah. Itulah yang dilakukan para tukang sihir — dalam cerita Firaun — ketika mereka masih dengan bangga melemparkan tongkat-tongkat dan tali-tali mereka. *“Mereka berkata, ‘Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang’.”* (QS. Asy-Syu’arâ’: 44) Tapi lacur, penguasa yang mereka andalkan itu tak dapat berbuat di hadapan Allah, dan kemenangan yang mereka sumbarakan itu tak terwujud. Musa

lah yang akhirnya mengalahkan mereka dalam ajang unjuk kebolehan itu, dan para tukang sihir itu dipaksa mengakui Musa ketika tongkat Musa melumat tongkat-tongkat dan tali-tali mereka. *“Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.”* (QS. Asy-Syu’arâ` : 45)

Dari situlah para tukang sihir itu kemudian menyatakan ketundukan mereka kepada Tuhan alam semesta, dan tak lagi menghiraukan Firaun yang sebelumnya mereka bangga-banggakan kekuatannya. *“Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud kepada Allah. Mereka berkata, ‘Kami beriman kepada Tuhan semesta alam’.”* (QS. Asy-Syu’arâ` : 46-47)

Perubahan hati tukang-tukang sihir itu dari kekuatan Firaun kepada kekuatan Allah tanpa dibarengi sedikitpun dengan rasa sungkan dan takut—kepada Firaun. Dan memang demikianlah, ketika hati orang mukmin itu telah dipenuhi dengan keimanan, kemudian yakin dengan kekuasaan dan kekuatan Allah, tidak akan gentar dengan ancaman dan tekanan yang datang dari sesama manusia. Ketika Firaun mengancam mereka, *“Maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui akibat perbuatanmu. Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya.”* (QS. Asy-Syu’arâ` : 49) Mereka pun menjawab dengan yakin, *“Tidak ada bahaya bagi kami. Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman.”* (QS. Asy-Syu’arâ` : 50-51)

3. Orang-orang yang Mengangkat Musuh Allah Sebagai Pemimpin Mereka, Tidak Akan Mendapatkan Kekuatan

Allah telah memperingatkan kepada orang-orang munafik yang mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka—dan bukannya orang-orang mukmin. Dan dasar Allah memberi peringatan itu adalah karena kekuatan itu mutlak milik Allah. Meskipun orang-orang kafir itu yang diangkat menjadi pemimpin, namun mereka tidak akan pernah mendapatkan kekuatan, kehormatan, dan kekebalan hakiki seperti yang mereka harapkan. *“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. Yaitu orang-orang yang mengambil orang-orang kafir sebagai teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin.*

Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.” (QS. An-Nisâ’: 138-139)

Orang munafik adalah orang yang lahirnya mengaku beriman, tetapi hatinya justru menolak keberadaan iman itu sendiri. Dari sini akan terjadi pertentangan antara hati yang kufur dengan penampilan yang taat beriman. Mereka itulah orang-orang yang menyatakan diri mereka beriman, yang mengangkat orang-orang kafir menjadi pemimpin mereka. Dapat dibayangkan bagaimana ‘terencananya’ pernyataan mereka tentang keimanan mereka, yang telah mengangkat musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya sebagai pemimpin. Yang pasti, mereka itulah orang-orang yang tidak menganggap dan mengenal Allah sebagai Allah—dengan segala kemampuan-Nya. Jika mereka benar-benar menganggap dan mengenal Allah sebagai Allah niscaya siapa saja yang memimpin mereka, akan tidak ada apa-apanya. Karena, walaupun mereka punya kekuatan dan punya masa, mereka tidak ada apa-apanya di hadapan kekuatan dan hegemoni Allah. Bagi orang yang benar-benar mengenal dan memahami Allah, para pemimpin yang sesat tersebut, tentu tidak ada nilainya. Itu artinya, orang yang masih mencari kekuatan dari kekuatan para pemimpin seperti itu, akan menjelaskan bahwa cara berpikinya salah dan tidak punya nalar. *“Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.” (QS. An-Nisâ’: 139)*

Sistem kekuasaan di dunia Islam saat ini, yang lebih banyak disetir oleh kekuatan kafir, harus dikembalikan kepada Allah, sumber kekuatan dan kekuasaan, agar kita dalam menyelamatkan umat kita dari kehinaan yang mengurung kita seperti saat ini. Ternyata alasan dipindahkannya tampuk kekuasaan kepada orang-orang kafir adalah karena kita bergantung kepada kekuatan selain Allah dan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin kita.

4. “Jangan Bersedih, Sesungguhnya Allah Selalu Bersama Kita”

Di tengah medan perang seperti saat ini, sebagai seorang muslim, jangan pernah merasa terhinakan, karena orang-orang kafir itu akan selalu berusaha untuk menghimpit kaum muslimin dengan cara apa saja. Terkadang dengan mengancam, menghardik, atau sekali waktu dengan merendahkan. Dengan status muslim, jangan risau dengan semua itu, dan yakinkanlah bahwa

Allah yang merupakan tempat kembali dan bergantung itu, mampu untuk mengalahkan dan menundukkan mereka. Ingatlah bahwa kekuatan itu hanya milik Allah. Perhatikan bagaimana Allah menghibur Rasulullah ketika diancam dan dihardik oleh orang-orang kafir, *"Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Yunus: 65)

Keyakinan seorang hamba akan kekuatan Allah, akan semakin menguatkan harapan di dalam hati bahwa kemenangan dan pertolongan itu akan turun dari Allah. *"Dan tiada pertolongan kecuali dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Ali Imrân: 126) *"Dan niscaya Allah akan menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Perkasa."* (QS. Al-Hajj: 40) *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)"* (QS. Al-Fath: 3) Dan Allah akan mewujudkan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan menolong pasukan-Nya.

5. Penyebutan Kekuatan Allah yang Selalu Disertai dengan Kebijaksanaan dan Rahmat-Nya

Dalam al-Qur`an, penyebutan asma *al-'Azîz* selalu disertai dengan asma *al-Hakîm*. *"Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Mâ'idah: 118) *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Anfâl: 49)

Allah juga berfirman kepada Nabi Musa a.s.: *"Wahai Musa, sesungguhnya Akulah Allah Yang Mahaperkasa lagi Bijaksana."* (QS. An-Naml: 9) Nash-nash lain yang menjelaskan hal ini, sangat banyak sekali. Penyertaan kedua asma ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa kekuasaan, kekuatan dan kekuatan kendali, dilandasi kebijaksanaan dan keadilan-Nya.

Di beberapa tempat, dalam al-Qur`an, Allah mengaitkan Kekuatan dengan Rahmat-Nya, misalnya, *"Dan sesungguhnya Tuhanmu adalah benar-benar Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."* (QS. Asy-Syu'arâ: 9)

Dalam surat asy-Syu'arâ` sendiri ada tujuh tempat. Atau bentuk pengaitan dengan asma yang lain, misalnya, *"Yang demikian itu ialah Tuhan Yang Maha Mengetahui hal yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."* (QS. As-Sajdah: 6) dan *"Yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."* (QS. Yâsîn: 5)

Pengaitan semacam ini bertujuan menunjukkan bahwa Allah Maha Pengasih dengan Kekuatan-Nya. Jika tidak seperti ini, misalnya, kalau Kekuatan itu tidak dibarengi dengan Rahmat, tentu akan menjadi kekurangan Allah.

Pada penutup bab ini saya akan bertasbih sesuai yang Dia ajarkan: *“Mahasuci Tuhanmu, yang memiliki keperkasaan, dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.”* (QS. Ash-Shâffât: 180-182)[]



الله الجبَّار

13

ALLAH, YANG MAHAKUASA

Al-Jabbâr merupakan satu dari *al-Asmâ' al-Husnâ*. “Dialah Allah Yang Tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan” (QS. Al-Hasyr: 23)

1. Al-Jabbâr Berarti yang Berkuasa

Kata *al-Jabbâr* bisa jadi berasal dari asal kata *ja-ba-ra*, “yang dalam bahasa Arab mengacu pada makna tumbuh dan berkembang. Misalnya, *jabara-llah al-'azhma* [Allah menumbuhkan tulang]. (Tafsir *Asmâ' i-llah al-Husnâ*: 34)

Dengan pengertian seperti itu, Allah berkuasa membuat orang-orang yang lemah, yang miskin, yang teraniaya, yang berduka, dan yang sakit, menjadi semakin sengsara. Juga, membuat orang-orang yang miskin menjadi kaya, membukakan pintu rejeki seluas-luasnya, membebaskan orang yang teraniaya, meringankan orang yang berduka, menyembuhkan orang yang sakit, dan menghilangkan cobaan yang menimpa mereka.

2. Semua Makhluq Tunduk kepada al-Jabbâr

Kata *al-Jabbâr* juga bisa berasal dari kata *al-Ijbâr* yang berarti memaksa. (*Lisân al-'Arab*: 1/395) Allah adalah Zat yang Mahakuasa, Yang Memiliki kekuasaan, kebesaran, dan keagungan. (*Isyitiqâq Asmâ' i-llah*: 240)

Ghazali mendefinisikan *al-Jabbâr* sebagai “Zat yang semua kehendak-Nya terhadap individu makhluk-Nya, berlaku tanpa terhalangi oleh kehendak yang lain, Zat yang tak seorang pun dapat terlepas dari kekuasaan-Nya, yang tanpa pertolongan-Nya semua kekuatan menjadi tak berarti. Dengan demikian yang Mahakuasa dalam arti yang sebenarnya hanyalah Allah, yang berkuasa terhadap setiap individu makhluk-Nya, dan tidak dikuasai oleh yang lain.” (Al-Maqshad al-Asnâ: 57)

Semua makhluk menjadi tunduk kepada kekuasaan-Nya. Perintah-Nya untuk menjadikan sesuatu, akan menciptakan apa saja yang Dia kehendaki, karena jika Dia telah memerintahkan sesuatu maka akan terjadi seperti yang Dia kehendaki. “*Sesungguhnya urusan-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: ‘Jadilah!’ Maka menjadilah ia.*” (QS. Yâsîn: 82)

Semua makhluk tunduk kepada-Nya. Seluruh isi langit dan bumi tunduk patuh kepada-Nya. “*Maka apakah mereka mencari agama lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya bersedih diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan.*” (QS. Ali Imrân: 83)

Dan, firman-Nya, “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di dalam Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dan (diciptakannya) pula matahari, bulan dan bintang-bintang. (Masing-masing) Tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan adalah hak Allah. Mahasuci Allah Tuhan semesta alam.*” (QS. Al-A’raf: 54)

3. Petunjuk Allah kepada Hamba-Nya Mengenai Jalan Keimanan dan Kekafiran

Kekuasaan Allah, sebagaimana dijelaskan di muka, berkaitan dengan perintah Allah tentang penciptaan dan takdir ciptaan tersebut. Sedangkan perintah tentang pensyariaan dan agama, maka Allah telah menentukan pengaturan yang sesuai dengan kehendak makhluk, tidak mendikte tindakan mereka, tapi hanya memberikan perintah dan larangan. Artinya, ketika larangan dan perintah itu diindahkan, maka balasannya adalah surga; dan ketika tidak diindahkan, maka balasannya neraka. “*Dan katakanlah, ‘Kebenaran itu datanginya dari Tuhanmu. Barangsiapa ingin beriman hendaknya ia beriman, dan barangsiapa ingin kafir maka biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami sediakan kepada orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika*

mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. Al-Kahfi: 29) Firman Allah yang lain, “Dan demi jiwa serta penyempurnanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 7-10)

4. Pujian Rasulullah s.a.w. kepada Zat yang Memiliki Segala Kekuasaan (Dzu al-Jabarût)

Ketika Rasulullah s.a.w. ruku, beliau selalu membaca:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِاَسْمَائِكَ الَّتِيْ لَمْ يَخْلُقْ بِهَا شَيْءٌ اِلَّا وَجَدَكَ اَلَيْسَ بِكَ اِلَّا اَلْحَمْدُ

“Mahasuci Allah, Zat yang mempunyai segala kekuasaan, segala kebesaran dan keagungan.” (Shahîh Sunan Abi Daud: 873)

Dzu al-Jabarût berarti yang Mahakuasa, yang mempunyai kekuasaan dalam pengertian seperti yang kita bicarakan di muka.

5. Al-Jabbâr adalah Zat yang Luhur di Hadapan Makhluk

Dalam bahasa Arab, kata *al-Jabbâr* dapat juga diartikan dengan *keluhuran*. Misalnya, *nakhlah jabbârah* [sebatang pohon kurma yang tinggi menjulang, yang tak terjangkau tangan]. Allah adalah Zat yang sifat-sifat-Nya dan kekuasaan-Nya luhur tak terjangkau oleh makhluk-Nya. Karena memang, Dia adalah Zat yang berhak mendapatkan sebutan luhur dan memiliki segala kekuasaan. (Tafsir al-Asmâ`al-Husnâ: 35)

Banyak sekali nash yang menunjukkan keluhuran Allah atas hamba-Nya. Dia Yang Mahasuci bersemayam di atas Arsy, yang jauh dari jangkauan makhluk-Nya. Jauh dari jangkauan di sini menunjuk kepada zat dan sifat. Di antara asma-Nya ada, *al-'Aliy* [yang tinggi], *al-'Ala* [yang paling tinggi] dan *al-Muta'âli* [yang memiliki sifat-sifat mahatinggi]. Dan hati ketika diciptakan telah mengakui sifat Allah ini.[]



الله اَلْمُتَكَبِّر

14

ALLAH, YANG MEMILIKI SEGALA KEAGUNGAN

Allah mengenalkan kepada kita sebagai Zat yang memiliki segala keagungan. “Dialah Allah yang Tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan.” (QS. Al-Hasyr: 23)

Arti *al-Mutakabbir* adalah Zat yang agung yang memiliki segala kebesaran dan yang jauh dari sifat-sifat makhluk-Nya. Yang melebihi semua kebesaran, keagungan dan kekuasaan. Menurut satu pendapat, asma ini merupakan bentuk ungkapan zat dan ke-ada-an yang sempurna. Dan, hanya Allah yang berhak menyandangnya. (Lisân al-'Arab: 3/210)

Abu Sulaiman al-Khathabi mengatakan, “*Al-Mutakabbir* berarti Zat yang jauh di atas sifat-sifat makhluk-Nya. Menurut satu pendapat, Dia adalah Zat yang melebihi *ketidakterbatasan* hamba-Nya. Artinya, bila hamba menentang kebesaran-Nya maka Dia mampu untuk membinasakan mereka. Huruf *ta* dalam asma *al-Mutakabbir* di sini menunjuk kepada pengertian kemandirian-Nya dan kelebihan-Nya untuk menyandang sifat tersebut. Bukan *ta* yang menunjuk kepada arti *saling*.” (Sya`n ad-Du`â: 48)

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa asma Allah *al-Mutakabbir* dapat bermakna:

Pertama: Allah adalah Zat yang sempurna, baik dalam sifat, perbuatan maupun zat-Nya. Hanya Allah lah yang berhak menyandang sifat kebesaran dan keagungan. Dan itu artinya, Allah adalah Zat yang tunggal, tidak ada sekutu, tidak ada yang sebanding, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. “Katakanlah, ‘Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.’” (QS. Al-Ikhlash) “Dan katakanlah, ‘Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong. Agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.’” (QS. Al-Isrâ` : 111)

Dan itu berarti pula, Allah berhak menyandang segala sifat kebesaran, keagungan di langit maupun di bumi, tak ada seorang pun berhak menyandang sifat tersebut. “Bagi-Nya lah keagungan di langit dan di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Jâtsiyah: 37)

Kedua: Sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat makhluk, karena sifat-sifat Allah sempurna dan agung, dan sifat hamba, meski agung, tapi tetap tidak sempurna. Itulah sebabnya, Allah Maha Memiliki segala keagungan, Maha Jauh dari jangkauan makhluk-Nya, dan Mahasuci dari sifat-sifat yang menunjuk kepada arti tidak mampu, terbatas, dan tidak sempurna. Misalnya, tidak tahu, tidak mampu, kekurangan, kecapekan dan lain-lain. Dengan demikian, seorang hamba harus selalu menyadari bahwa sifat-sifat Allah tentang diri-Nya adalah sifat-sifat yang sempurna. Dan, tidak memasukkan ke dalam kesadarannya itu anggapan bahwa sifat-sifat Allah itu sama dengan sifat makhluk-Nya. Bahkan, penyamaan dalam hal ini harus dijauhi dan meyakini bahwa sifat-sifat Allah menegaskan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Allah itu sempurna dalam zat dan ke-ada-an-Nya, juga dalam sifat-sifat-Nya.

Ketiga: Hanya Allah yang boleh mengagungkan diri. Karena hanya Allah lah yang dibenarkan untuk bersifat agung dan menamakan diri-Nya dengan *Mutakabbir*. Dan bagi makhluk, tidak diperbolehkan untuk memakai sifat ini, bahkan hanya menamakan dirinya dengan sebutan tersebut. Alasannya,

1. Allah telah melarang hamba-Nya agar tidak melakukan hal itu. Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan: “*Kesombongan adalah selendang-Ku.*

Keagungan adalah kain-Ku. Barangsiapa mencopot salah satu di antara keduanya, maka Aku akan memasukkannya ke dalam neraka."

Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa tempat bagi mereka yang sombong adalah neraka: *"Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (QS. Az-Zumar: 60)* Seburuk-buruk tempat adalah tempat mereka dan seburuk-buruk tempat kembali adalah tempat kembali mereka. *"Masukilah pintu-pintu nereka Jahanam itu sedang kamu kekal di dalamnya. Neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (QS. Az-Zumar: 72)* Pada hari Kiamat nanti Allah berfirman: *"Maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik." (QS. Al-Ahqâf:20)*

2. Asma-asma ini khusus untuk Allah. Demikian dijelaskan oleh Allah dalam hadis qudsi di atas. Juga, yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan bagi Allah lah keagungan di langit dan bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Jâtsiyah: 37)*

Alasan mengapa hanya Dia yang berhak menyandang semua sifat ini adalah karena hanya Allah lah Raja Diraja itu, yang mempunyai kerajaan langit dan bumi beserta semua isinya. Hanya Dia yang mengendalikan setiap makhluk dan urusan. Tak satupun dapat menghalangi keputusan-Nya, dan tak satupun dapat membatalkan keputusan dan ketentuan-Nya. Sebaliknya, hamba, yang terperintah dan diatur, dan walaupun punya kekuasaan maka itu akan segera sirna, dan sifatnya pinjaman yang harus dikembalikan.

3. Penegasan Allah bahwa hamba-hamba-Nya yang shaleh tersucikan dari sifat-sifat sombong dan adikuasa itu, menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah itu tercela—jika disandang oleh hamba-Nya. Misalnya, penegasan Allah terhadap Yahya dan Isa agar tidak menyandang sifat adikuasa. (Firman Allah kepada Yahya,) *"Banyak berbakti kepada kedua orangtuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka." (QS. Maryam: 14)* (Dan kepada Isa,) *"Dan berbakti kepada ibunya dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS. Maryam: 32)*

Allah juga mencela beberapa kaum: *"Dan mereka menuruti penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran." (QS. Hûd: 59)* Allah menegaskan bahwa orang-orang yang menyifati dirinya dengan *al-Jabbâr* (Mahaperkasa) akan merugi. *"Dan mereka memohon kemenangan atas musuh-*

musuh mereka. Binasalah orang-orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala.”
(QS. Ibrâhîm: 15)

4. Rasa bangga dan berkuasa, itu akan merusak hati. Karena dengan perasaan seperti itu, komitmen untuk berbuat benar dan baik akan menghilang dari ruang hati mereka itu. Karenanya, Allah akan mengunci mati hati orang-orang yang berlagak kuasa itu dan memenuhinya dengan kotoran. *“Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.”* **(QS. Ghâfir: 35)**

Tapi Allah, dengan kekuasaan dan kebesaran-Nya, tetap memiliki sifat rahmat, bijaksana, pemaaf, dan pengampun.

Allah telah menjelaskan efek negatif dari rasa membanggakan diri ini, yang disandang oleh orang-orang yang menyadari diri. Perasaan itu telah menutup jalannya untuk mengikuti kebenaran dan beriman kepada Tuhan semesta alam. *“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada di dalam dada mereka melainkan keinginan akan kebesaran yang mereka sekali-kali tiada mencapainya.”*
(QS. Ghâfir: 56)

Pujian Rasulullah s.a.w. kepada Allah dengan Sifat Sombong-Nya

Sebuah riwayat yang sahih menyebutkan bahwa Rasulullah, dalam setiap rukunya, selalu memuji Rabbnya,

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِاَسْمَائِكَ الَّتِيْ لَا تَدْرِيْهَا اِلَّا اَنْتَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

“Mahasuci, Zat yang mempunyai kekuatan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan.” **(An-Nasâ`î: 1039. Sanadnya shahîh)[I]**



اللَّهُ الْخَالِقُ الْخَلَّاقُ الْبَارِئُ الْفَاعِلُ

15,16,17, DAN 18

ALLAH, YANG MENCIPTAKAN, YANG MAHA MENCIPTA, YANG MEMBUAT, DAN YANG BERKARYA

1. Nama-nama Allah yang Menunjukkan bahwa Allah Itu Menciptakan dan Mengadakan

Dalam kitab-Nya, Allah telah berbicara kepada kita bahwa Dia lah yang mengadakan seluruh makhluk yang ada dari ketiadaan. Menciptakan dan membentuk dalam bentuk yang berbeda dari yang sudah ada. Allah telah menamakan diri-Nya dengan sejumlah nama, yang semuanya menunjuk satu makna ini: *Al-Khâliq, al-Bâri', al Khallâq, Ahsanu al-Khâliqîn, al-Fâthir* dan *Bâdî'u as-Samâwâti wa al-Ardhi*. Firman Allah: "Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa." (QS. Al-Hasyr: 24)

2. Arti al-Khâliq sebagai al-Bâri`

Al-Khâliq dan *al-Bâri`* mengacu kepada makna Zat yang mengadakan semua makhluk dari ketiadaan, tanpa menyerupai bentuk yang sudah ada sebelumnya. Hanya saja, makna *al-Bâri`* menunjuk kepada makna "khusus menciptakan binatang, dan sangat jarang digunakan untuk arti

yang menunjuk ke selain binatang. Misalnya, *bara`allâhu an-nasamah* [Allah menjadikan keringat] dan *khalâqa as-samâwâti wa al-ardha* [Allah menciptakan langit dan bumi]. (**Jâmi' al-Ushûl: 4/177**)

Firman Allah kepada kaum Bani Israil yang menyembah (patung) anak sapi, “*Sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu lebih baik bagimu di sisi Tuhan yang menjadikan kamu. Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.*” (**QS. Al-Baqarah: 54**)

3. Definisi al-Khallâq

Kata *al-Khallâq* merupakan *sîghah mubâlaghah* (superlatif) yang menunjuk pada makna banyaknya yang telah diciptakan dan diadakan oleh Allah. “*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Mencipta lagi Maha Mengetahui.*” (**QS. Al-Hijr: 86**) Untuk asma Allah *al-Badî'*, yang bermakna Zat yang mengadakan dari ketiadaan, yang tidak serupa dengan bentuk yang sudah ada.

4. Definisi al-Fâthir

Kata *al-Fâthir* berarti *al-Khâliq*: yang menciptakan. “*Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan.*” (**QS. Fâthir: 1**) Firman-Nya yang lain, “*Ibrahim berkata, ‘Sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan langit dan bumi yang menciptakannya.’*” (**QS. Al-Anbiyâ: 56**)

5. Penjelasan Allah terhadap Makhluk-makhluk-Nya

Allah adalah yang menciptakan langit dan bumi. Banyak sekali teks yang menjelaskan hal ini dalam al-Qur`an, misalnya, “*Dialah Allah, Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan benar.*” (**QS. Al-An`âm: 73**) “*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari.*” (**QS. Al-A`râf: 54**) “*Allah adalah Tuhan yang menciptakan tujuh langit dan apa yang ada di dalamnya seperti itu.*” (**QS. Ath- Thalâq: 12**) Ayat-ayat serupa banyak sekali dalam al-Qur`an.

Allah juga telah menjelaskan pada kita tentang makhluk ciptaan-Nya yang lain. Misalnya, penciptaan malaikat: “*Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap. Masing-masing ada yang dua, tiga dan*

empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Fâthir: 1) Juga, penciptaan jin: "Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (QS. Al-Hijr: 27) "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzâriyât: 56)

Termasuk di antaranya adalah penciptaan malam dan siang, matahari dan rembulan: "Dan sebagian tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah pula kepada bulan. Tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya. Jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (QS. Fushshilat: 37) "Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." (QS. Al-Anbiyâ': 33)

Penciptaan-Nya atas sejumlah hewan tunggangan dan hewan ternak: "Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka. Yaitu sebahagian dari apa yang telah kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?" (QS. Yâsîn: 71) Allah juga telah menunjukkan kepada kita bahwa Dia adalah Zat yang menciptakan makhluk dengan berpasang-pasangan: "Mahasuci Tuhan yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui." (QS. Yâsîn: 36) "Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi." (QS. Az-Zukhruf: 12) "Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan." (QS. An-Najm: 45)

Allah juga telah menciptakan kematian dan kehidupan: "Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalannya." (QS. Al-Mulk: 2)

Al-Qur'an sangat sering menjelaskan bahwa Allah lah yang menciptakan manusia, berikut perincian proses penciptaan tersebut. Dalam surat ar-Rahmân, Allah memuji diri-Nya dengan penciptaan-Nya terhadap manusia, serta semua penjelasan. "Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahmân: 1-4)

Allah juga telah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan kita sesuai dengan bentuk penciptaan Adam, yaitu dari debu: "Dan Allah menciptakanmu dari tanah." (QS. Fâthir: 11) Setelah itu debu tersebut berubah menjadi tanah. Dan karenanya, tidak sepenuhnya salah jika dikatakan bahwa kita diciptakan

dari tanah: *"Dialah Allah Yang menciptakanmu dari tanah."* (QS. Al-An'âm: 2) Dari tanah tersebut kemudian berubah bentuk menjadi *shalshâl* (tanah kering yang menyerupai tanah kering yang mengkilap). Atau juga, jika dikatakan bahwa kita diciptakan dari *shalshâl*: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* (QS. Al-Hijr: 26) *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* (QS. Ar-Rahmân: 14)

Kemudian Allah memberi bentuk tanah tersebut berdasarkan sifat yang akan diciptakan-Nya. Setelah itu, Allah meniupkan ruh ke dalam ciptaan tersebut, dan mengalirlah kehidupan, yang bisa bergerak, dapat mendengar dan melihat. *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh ciptaan-Nya. Dia menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur."* (QS. As-Sajdah: 7-9)

Allah telah menciptaakan Hawa dari diri Adam a.s.: *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu kemudian Dia menciptakan daripadanya pasangannya."* (QS. An-Nisâ': 1) *"Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya."* (QS. Az-Zumar: 6) Dari keduanyalah seluruh ciptaan itu berasal: *"Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan."* (QS. Az-Zumar: 6)

Di dalam perut ibu, kita diciptakan melalui beberapa tahapan: *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkat kejadian."* (QS. Nûh: 13-14) Tahapan-tahapan dimaksud termasuk ketika di dalam maupun ketika di luar rahim. Tahapan yang di dalam rahim adalah demikian, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air (mani) disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."* (QS. Al-Mu`minûn: 12-14)

Sedangkan tahapan-tahapan ketika sudah di luar rahim adalah seperti berikut: *“Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian kamu dibiarkan hidup supaya kamu sampai kepada masa dewasa kemudian dibiarkan kamu hidup lagi sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu, (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.”* (QS. Ghâfir: 67)

Mula-mula Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang lemah, kemudian kekuatan kita terus mengalami pertumbuhan sehingga kita menjadi semakin kuat, setelah itu kembali lemah tidak bertenaga untuk selanjutnya binasa: *“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”* (QS. Ar-Rûm: 54)

Ketika Allah mengeluarkan kita ke kehidupan ini, kita tidak mengetahui apapun. Kemudian dengan perantara yang telah Allah anugerahkan kepada kita, (berupa pendengaran, penglihatan, dan akal fikiran) kita dapat belajar dan dapat mengetahui semua hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran dan penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”* (QS. An-Nahl: 78)

Allah juga telah menciptakan kita dalam bentuk yang sangat baik: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.”* (QS. At-Tîn: 4) Allah Menciptakan kita dengan sebaik-baik bentuk: *“Dan membentuk kamu, lalu membaguskan rupamu.”* (QS. Ghâfir: 64)

6. Hikmah Allah Menciptakan dan Mengadakan

Alam yang telah Allah ciptakan ini adalah tempat untuk beribadah, tempat mewujudkan semua harapan dengan cara mensucikan Zat Yang Menciptakan dan Mengadaknya. Allah menciptakan kita di dalam perut ibu kita dengan berbagai tahapan kemudian memikirkan dan menghayatinya, maka hati mereka akan terpenuhi dengan iman dan keyakinan. Dan, berikutnya mereka akan menjalani agama mereka dengan penuh ketulusan demi Zat yang haq. Ibadah dalam tahap ini, menunjukkan bahwa mereka sudah menyadari bahwa Allah menciptakan semua ini untuk satu tujuan yang agung; bahwa dunia ini diciptakan memang untuk anak keturunan

Adam, namun telah ditundukkan oleh Allah bagi mereka agar mereka beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya.

Ayat-ayat al-Qur`an berikut banyak menjelaskan tahapan penciptaan ini, tujuan penciptaan, hikmah dari bumi yang mengeluarkan makhluk hidup, tujuan menurunkan air dari langit, dan hikmah di balik penciptaan malam dan siang, penundukkan matahari, bulan, dan bumi, juga penundukkan laut, dan kapal-kapal yang berjalan di atasnya. Semua itu telah Allah jelaskan agar dengan perantaraan semua itu, kita dapat mengenal Tuhan, kita dapat menjalani hidup lebih baik, kita dapat beribadah mengesakan Tuhan yang Satu dan Satu-satunya itu, dan agar kita dapat memahami nikmat Allah sekaligus mensyukurinya dan dan menyanjung-Nya. *“Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dan telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu. Padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat. Sebahagiannya kamu makan. Kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya. Melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuahmu benar-benar Maha Pengasih dan Penyayang. Dan Dia telah menciptakan kuda, bagal dan keledai agar kamu menungganginya dan menjadikannya perhiasan. Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. Hak bagi Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar) Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu. Sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan yang pada tempat tumbuhnya kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang itu ditundukkan untukmu dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memahaminya. Dan (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu*

dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan) dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai. Kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (Dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan) dan dengan bintang-bintang itu mereka mendapat petunjuk. Maka, apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat berbuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan. Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (QS. An-Nahl: 3-23)[]



الله الْمُصَوِّر

19

ALLAH, YANG MEMBERI BENTUK

Allah telah mengenalkan kepada kita dengan menjelaskan bahwa diri-Nya adalah Zat yang memberi bentuk. “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa.” (QS. Al-Hasyr: 24)

1. Arti al-Mushawwir

“Al-Mushawwir merupakan isim *fa’il* (subyek) dari *fi’il* (kata kerja) *shaw-wa-ra- yu-shaw-wi-ru- fa huwa mu-shaw-wir*, yang berarti zat yang memberi rupa atau bentuk. Sedangkan bentuk *mashdar* dari al-Mushawwir adalah *at-Tashwîr*. Arti *ash-shûrah* adalah sesuatu yang mempunyai panjang, lebar, besar, kecil, dan apa saja yang melengkapinya, untuk menjadikannya sempurna dan sesuatu yang berbentuk. Dengan arti itu, Allah adalah Zat yang menjadi sumber dari segala bentuk dan yang menciptakannya.” (Isytiqâq al-Asmâ’ al-Husnâ: 424)

Al-Khathabi dan Ibnu Katsir mengatakan: “Al-Mushawwir berarti yang membuat ciptaannya dalam berbagai bentuk yang berbeda agar saling dapat mengenal dan dibedakan. Arti *at-Tashwîr* sendiri menggariskan dan membentuk.” (Sya`nu ad-Du`â: 15; dan Jâmi’ al-Ushûl: 4/177)

Menurut Syaikh Hakami, “Al-Mushawwir adalah Yang memberi rupa makhluk-makhluk dengan tanda-tanda yang membedakan antara yang

satu dengan yang lain; atau, yang menjadikan ada berdasarkan sifat yang dikehendaknya." (Ma'ârij al-Qabûl: 1/122)

2. Anugerah Allah kepada Para Hamba Berupa Sebaik-baik Rupa

Allah telah menganugerahkan kepada kita sebaik-baik bentuk dan membaguskannya. "... dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu." (QS. Ghâfir: 64) *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu dan dibaguskannya rupamu itu. Hanya kepada-Nya lah kembali(mu)"* (QS. At-Taghâbun: 3)

Bentuk yang Allah anugerahkan kepada kita sempurna, karena dua alasan: *Pertama*, ini merupakan bentuk Adam, yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya langsung dan merupainya. Kemudian, Allah meniupkan ruh, dan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya. *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam) lalu Kami bentuk tubuhmu kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'."* (QS. Al-A'râf: 11) Bentuk yang *kedua* adalah bagi keturunan Adam. Yakni, yang sempurna saat masih dalam rahim. *"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* (QS. Ali Imrân: 11)

3. Perupaan Allah terhadap Makhluk-Nya Sama Sekali Baru dan Mukjizat

Perupaan Allah terhadap makhluk-Nya adalah mukjizat. Jika Anda perhatikan satu macam makhluk dari sekian macam yang ada, dalam hal ini manusia, Anda akan menemukan bahwa setiap manusia mempunyai bentuk yang berbeda yang tidak sama dengan yang lain.

Saat ini saja jumlah manusia yang ada di bumi ini lebih dari lima milyar, yang antara satu dengan yang lain tidak sama, baik rupa maupun warna kulitnya. Dan sebelumnya, banyak lagi yang telah melahirkan di muka bumi ini. Dan masih banyak lagi yang akan Allah ciptakan hingga hari Kiamat nanti. Dari sebanyak itu, setiap orang punya rupa yang Allah ciptakan untuknya. Lebih dalam lagi tentang penciptaan dan pembentukan, akan tampak perbedaan-perbedaan yang sangat besar: dari perbedaan panjang jari-jemari sampai yang berhubungan dengan keturunan, dan segala sesuatu yang hanya Allah yang tahu. Sesungguhnya Allah Mahasuci,

Maha Mencipta, Maha Mengadakan, Maha Membentuk rupa, dan Maha Membentuk. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.

4. Orang yang Paling Pedih Siksanya di Hari Kiamat adalah Orang-orang yang Menggambar

At-Tashwîr seperti halnya kekuasaan dan keagungan, yang tidak seorang pun boleh menyangang dan melebihi sifat tersebut. Dalam banyak hadis, Rasulullah s.a.w. telah mewanti-wanti hal tersebut. “*Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksanya di hadapan Allah besok pada hari Kiamat adalah orang-orang yang menggambar.*” (HR. Bukhari: 595; Muslim, 2109) Atau seperti dalam hadis lain: “*Sesungguhnya orang-orang yang telah membuat gambar ini, kelak pada hari Kiamat, akan disiksa dan dikatakan kepada mereka, ‘Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan’.*” (HR. Bukhari: 7558; Muslim, 2108)

Yang dilarang di sini adalah menggambar sesuatu yang hidup, baik itu manusia maupun hewan. Adapun tumbuh-tumbuhan dan benda mati lainnya, tidak terlarang selama tidak mengganggu ketaatan kepada Allah.[]



الله الْغَافِرُ الْغَفُورُ الْغَفَّارُ

20, 21, DAN 22

ALLAH, YANG MENGAMPUNI, YANG MAHA MENGAMPUNI, DAN YANG BANYAK MEMBERI AMPUNAN

1. Nama-nama Allah yang Berhubungan dengan Ampunan

Allah telah mengabarkan bahwa Dia adalah Yang Mengampuni semua dosa, Yang Banyak Memberi ampunan, dan Maha Mengampuni dosa-dosa. Firman Allah: *"Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya, Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk)"* (QS. Ghâfir: 3) Firman-Nya ketika bercerita tentang Nabi Nuh a.s.: *"Kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun'."* (QS. Nûh: 10) *"Sesungguhnya Allah ialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah: 199)

2. Arti Ampunan

Ampunan adalah penutupan dan penghilangan. *"Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami."* (QS. Ali Imrân: 147) Artinya, tutupilah dosa-dosa itu, dan hilangkan. *"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun."* (QS. Nûh: 10) Artinya, carilah ampunan dan maaf-Nya.

Kata *al-Ghaffâr* lebih sangat artinya dibandingkan *al-Ghâfir*. *Al-Ghâfir* lebih sangat artinya dibandingkan *al-Ghaffâr*. Dan dua asma terakhir, *al-Ghaffâr* serta *al-Ghâfir*, menunjuk kepada Zat yang sempurna ampunan-Nya dan banyak mengampuni.

3. Para Pendeta Tidak Berhak Mengampuni Dosa

Hanya Allah lah Zat yang memiliki ampunan. Tak seorang pun yang berhak memberikan ampunan, selain Allah. *“Dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah?”* (QS. **Ali Imrân: 135**) Sesatlah orang yang mengatakan bahwa para pendeta mereka menjadi pengganti Allah untuk mengampuni dosa, serta dapat menghilangkan semua kesalahan. Sesungguhnya pengampunan dosa itu hanya dimiliki Allah semata, Zat Yang memberikan ampunan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Yang mengazab siapa pun yang dikehendaki-Nya. *“Bagi Allah lah kerajaan langit dan bumi. Yang mengampuni orang yang dikehendaki serta menyiksa orang yang dikehendaki (pula)”* (QS. **Al-Fath: 14**)

4. Dosa yang Tak Terampunkan

Bagi Allah, dosa sebesar apapun tidak dapat menghalangi ampunan-Nya. Allah akan mengampuni semua dosa. *“Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. **Az-Zumar: 53**)

Hanya satu yang tidak akan mendapat ampunan-Nya, yaitu dosa syirik dan kufur. *“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni apabila Dia dipersekutukan dan mengampuni selain itu bagi orang yang dikehendaki.”* (QS. **An-Nisâ: 48**) *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus.”* (QS. **An-Nisâ: 137**)

Allah juga telah membuat para rasul-Nya berputus asa untuk memintakan ampunan atas dosa-dosa yang diperbuat orang munafik: *“Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka (adalah sama saja) Kendati pun kamu mohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali kali tidak akan memberi ampun kepada mereka.*

Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan rasul-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 80) Allah juga berfirman mengenai orang-orang munafik: "Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka." (QS. Al-Munâfiqûn: 6)

5. Cara-cara Pengampunan Dosa

Semua hamba dapat meraih ampunan dan maaf dari Tuhannya dengan cara memohon-Nya dan meraih rahmat-Nya. "Dan (juga) orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imrân: 135) "Barangsiapa melakukan perbuatan jelek atau menganiaya diri sendiri kemudian memohon ampunan kepada Allah, maka ia akan mengetahui bahwa Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." (QS. An-Nisâ': 110) Akan tetapi pengampunan dosa, tidak berarti doa. Sebab Allah hanya mengampuni dosa-dosa orang yang beriman. "Sesungguhnya kami beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami." (QS. Thâha: 73) "Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman." (QS. Asy-Syûrâ: 51) "Hai kaum kami, terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan beriman lah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu." (QS. Al-Ahqâf: 31)

Di samping faktor keimanan, Allah juga mengampuni dosa karena faktor amal shaleh. Demikian firman Allah tentang orang-orang yang bersedekah: "Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah akan melipat gandakan pembalasannya kepadamu dan mengampuni kamu." (QS. At-Taghâbun: 17)

Diriwayatkan, suatu ketika Amr ibn Ash r.a. menghadap kepada Rasulullah s.a.w. setelah peristiwa hijrah. "Ulurkan tangan kananmu, aku berbaiat kepadamu," sergah Amr. Kemudian Rasul s.a.w. mengulurkan tangan kanannya, "dan aku memegang tangan beliau." Rasulullah s.a.w. bertanya, "[Menunggu] apa lagi, Amr?" "Saya ingin memberikan persyaratan," jawabku. Tanya Nabi s.a.w. kemudian, "Engkau mensyaratkan apa?" "Saya ingin diampuni." Nabi kemudian menjelaskan, "Tidakkah

engkau tahu bahwa memeluk Islam itu menggugurkan dosa sebelumnya? Dan sesungguhnya hijrah juga dapat menghilangkan dosa yang dilakukan sebelum hijrah? Sesungguhnya haji juga menghilangkan dosa sebelumnya?" (HR. Muslim: 121)

Dalam hadis di atas, Rasulullah s.a.w. memberitahukan bahwa agama Islam dapat menjadi salah satu sebab pengampunan dosa Amr ibn Ash sebelum memeluk Islam. Demikian pula dengan hijrah dan ibadah haji. Amr ibn Ash yang telah melakukan tobat dan berhijrah itu, sekalipun telah membunuh seratus orang lebih, akan mendapatkan pengampunan dengan pertobatan dan hijrahnya itu. (HR. Bukhari: 3470)

Juga sabdanya: "Sesungguhnya orang yang dibunuh di jalan Allah dalam keadaan sabar serta menerima hal itu, maka seluruh dosanya akan diampuni oleh Allah kecuali hutang." (HR. Bukhari: 1885)

Seorang anak yang meminta maaf kepada kedua orang tuanya, seseorang kepada kerabatnya, dan orang yang beriman kepada saudaranya seiman, akan menjadi faktor dibukakannya pintu tobat—selama si pemohon masih hidup. Demikian ucapan Nabi Nuh: "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orangtuaku dan orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan beriman serta orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan." (QS. Nuh: 28) Doa Ibrahim a.s., "Wahai Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orangtuaku dan orang-orang mukmin pada hari terjadinya penghitungan amal." (QS. Ibrahim: 41) Demikian pula Nabi Musa a.s., "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu." (QS. Al-A'râf: 151)

Allah juga mengabarkan bahwa orang-orang mukmin setelah orang-orang muhajirin dan anshar, berdoa untuk mendapatkan ampunan bagi diri mereka dan saudara-saudara mereka yang telah mendahului mereka. Adapun orang yang pertama disebut dalam doa tersebut adalah orang-orang muhajirin dan anshar. "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, Wahai Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

Sekelompok orang yang mengatasnamakan diri mereka dengan muslim kontemporer, ironisnya, menjadikan penghinaan kepada para sahabat

Rasulullah s.a.w. sebagai kebiasaan dan cara mereka mendekati diri kepada Allah. *Lâ haula wa lâ quwwata illa billâh.*

Allah telah menunjukkan disyariatkannya saling memaafkan, terutama jika yang diminta maaf itu orang-orang shaleh dan masih hidup. Dan yang paling utama adalah Rasulullah s.a.w. — pada masa hidupnya. *“Sesungguhnya jikalau mereka menganiaya dirinya, datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah dan rasul pun memohonkan ampun kepada mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisâ: 64)* Ketika saudara-saudara Yusuf a.s. menyadari bahwa bapak mereka, Ya'kub a.s., mengetahui kebohongan mereka tentang Yusuf a.s., mereka pun memohon kepada Ya'kub agar berkenan memohonkan ampunan untuk mereka. *“Mereka berkata, ‘Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami akan dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).’ Ya'kub berkata, ‘Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (QS. Yusuf: 97-98)*

Menurut pengabaran Allah, para malaikat telah memohonkan ampunan bagi orang-orang mukmin: *“Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhanmu dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah ialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. As-Syûrâ: 5)* Para malaikat itu *“Bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): ‘Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau. Peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Wahai Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shaleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Maha Bikjaksana. Peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Orang-orang yang Engkau pelihara dari pembalasan kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.’” (QS. Ghâfir: 7-9)*

Orang-orang terdahulu maupun sekarang yang teguh memegang perintah Allah dan menjadi pengikut para rasul-Nya, sebenarnya adalah umat yang satu, yang saling mencintai, saling mendoakan, dan kelak pada hari Kiamat akan dikumpulkan di surga. Begitu pernyataan Allah tentang mereka itu. *“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama*

yang satu. Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiyâ` : 92) "Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu. Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada Aku." (QS. Al-Mu`minûn: 52)[]



الله القاهر القهار

23 DAN 24

ALLAH, YANG BERKUASA DAN MAHAPERKASA

Di antara *al-Asmâ`al-Husnâ* yang dapat kita gunakan untuk mengenal Allah adalah *al-Qâhir* dan *al-Qahhâr*. Nama *al-Qâhir* disebutkan demikian: “Dialah yang berkuasa atas kalian, hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’âm: 18) “Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga.” (QS. Al-An’âm: 61)

Sedangkan nama *al-Qahhâr* terdapat dalam ayat: “Katakanlah, Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (QS. Ar-Ra’d: 16) “Mereka semua berkumpul menghadap kehadiran Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (QS. Ibrahim: 48) “Mahasuci Allah, Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.” (QS. Az-Zumar: 4)

Asma *al-Qahhâr* lebih sangat artinya jika dibandingkan dengan asma *al-Qâhir*. *Al-Qahhâr* sendiri berarti yang banyak kekuasaannya, Zat yang menguasai seluruh makhluk dengan kekuasaan-Nya. Menurut Ibnu Katsir, ayat, “Dan Dialah yang berkuasa atas kalian hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-An’âm: 18), berarti Dialah Zat yang menjadi tempat tunduk seluruh hamba-Nya, Zat yang tempat berserahnya para penguasa, dan Zat yang menjadi tempat bergantung segala sesuatu dengan keagungan, kebesaran, ketinggian, dan kekuasaan-Nya.

Sebagian kalangan ahli makrifat mengatakan, “*Al-Qahhâr* adalah Zat yang tidak dapat dikuasai kekuatan-Nya, Zat yang mampu menaklukkan para adikuasa. Zat yang kehendak-Nya mencakup semua kehendak makhluk, dan menjadi sumber kekuatan semua makhluk. Jika kita berserah terhadap semua kehendak-Nya, maka Dia akan mencukupkan kita dengan orang yang kita ingini itu; sebaliknya, jika kita tidak berserah, kehendak kita hanya akan membebani kita. Ujung-ujungnya, hanya kehendak-Nyalah yang akan berlaku.” (Mausû’ah: Lahu al-Asmâ`al-Husnâ: 1/107)

Allah telah menjelaskan kepada kita bagaimana kekuasaan-Nya terhadap seluruh para adikuasa. Allah telah mengalahkan Firaun, Haman, Qarun, Namrudz, dan Ubaiy ibn Khalaf. Allah juga telah mengalahkan para penguasa dari kaum Ad dan Tsamud yang semuanya telah menjadi dongeng. Allah juga memaksakan kepada semua hamba dengan kematian. “*Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian pada seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami. Malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*” (QS. Al-An’âm: 61)

Allah adalah Zat yang Esa, yang Mahaperkasa, dan satu-satunya yang berhak disembah. Semua makhluk tunduk kepada-Nya, demikian penjelasan Yusuf a.s. kepada dua temannya sesama penghuni penjara: “*Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu.*” (QS. Yusuf: 39-40)[]



الله الوهَّاب

25

ALLAH, YANG MAHA MEMBERI

Allah telah mengenalkan diri-Nya kepada seluruh makhluk dengan cara memberitahukan kepada mereka bahwa Dia adalah Zat yang Maha Memberi. *“Karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali Imrân: 8) “Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi?” (QS. Shâd: 9)*

Allah juga menceritakan Nabi Sulaiman a.s. yang berdoa kepada Tuhannya: *“Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi.” (QS. Shâd: 35)*

1. Arti al-Wahhâb

Al-Wahhâb berarti Zat yang banyak memberi tanpa batas. Dia adalah Zat yang menguasai langit dan bumi berikut seluruh kekayaan yang dikandungnya. Tiada satupun yang dapat mengalahkan pemberian-Nya, dan semua pemberian-Nya itu tidak mengurangi simpanan-Nya.

2. Pemberian Allah kepada Hamba

Allah adalah Zat yang memberi hidup dan kehidupan. Dialah Zat yang telah memberi kita otak, hati, pendengaran dan penglihatan, di

samping makanan dan minuman, pasangan dan keturunan. Beragam-macam yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya. Pemberian-Nya berupa keturunan: *“Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki) dan dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”* (QS. **Asy-Syûrâ: 49-50**)

Allah memberikan keturunan yang baik kepada para nabi dan rasul. Misalnya, Nabi Ibrahim a.s., yang dianugerahi Ishak dan kemudian Ya'kub. Allah menakdirkan dari keturunan Ibrahim menjadi nabi dan memperoleh kitab. *“Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'kub. Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya.”* (QS. **Al-'Ankabût: 27**) *“Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'kub.”* (QS. **Maryam: 49**)

Termasuk nabi yang mendapatkan anugerah yang sama dari Allah adalah Nabi Daud a.s., yang dianugerahi anak bernama, Sulaiman. *“Dan Kami karuniakan Sulaiman kepada Daud. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhannya.”* (QS. **Shâd: 30**)

Allah juga menganugerahkan Yahya a.s. kepada Zakariya a.s.: *“Dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya.”* (QS. **Al-Anbiyâ': 90**)

Sebaliknya, Allah juga memberikan cobaan kepada Ayub a.s. —penyakit di tubuhnya, hartanya yang ludes, dan anak-anaknya yang meninggal. Setelah itu, Allah menggantikan cobaan itu dengan dua kali lebih baik dari yang Allah ambil itu. *“Dan anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.”* (QS. **Shâd: 43**)

Ketika diangkat menjadi utusan, Musa a.s. memohon kepada Allah agar Harun juga diutus bersamanya. Dan, Allah mengabulkan. *“Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi.”* (QS. **Maryam: 53**)

Allah menetapkan agar kita memohon anak yang shaleh, seperti yang dimohon oleh para nabi dan rasul-Nya. Demikianlah penjelasan Allah tentang hamba-hamba-Nya (*'ibâdurrahmân*): *“... orang-orang yang berkata, 'Wahai Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'.”* (QS. **Al-Furqân: 74**)

3. Pemberian Allah yang Paling Agung

Pemberian Allah yang paling agung kepada hamba-hamba-Nya adalah kenabian, kitab, hikmah dan ayat-ayat yang jelas. Misalnya, yang Allah berikan kepada Ibrahim a.s.: *“Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”* (QS. An-Nisâ: 54)

Kepada Muhammad s.a.w., Allah menganugerahkan *as-Sab’u al-Matsâni* (surat al-Fâtihah) dan al-Qur`an: *“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al Qur`an yang agung.”* (QS. Al-Hijr: 87)

Kepada Musa a.s., Allah memberikan kitab dan al-Furqân: *“Dan Ingatlah ketika kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.”* (QS. Al-Baqarah: 53)

Dan, kepada Isa a.s., Allah memberikan penjelasan dan bantuan dari *Rûh al-Quds* (malaikat Jibril)

Sebagian nabi dan rasul ada yang memohon supaya diberi kebaikan duniawi. Misalnya, seperti yang dimohon oleh Nabi Sulaiman a.s., yang selalu berdoa, *“Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkauilah yang Maha Pemberi.”* (QS. Shâd: 35)

Allah juga mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya agar selalu memohon kepada Tuhan-Nya.

Di antara pemberian Allah yang paling agung adalah petunjuk-Nya kepada kebenaran, yang telah diturunkan kepada hamba dan Nabi-Nya, Muhammad s.a.w. Demikianlah Allah mengajarkan agar dalam setiap rakaat shalat, kita selalu membaca,

﴿إِ۟ن۟نَّا۟ لَآ۟ءِ۟ن۟ا۟ لَآ۟ءِ۟ن۟ا۟ لَآ۟ءِ۟ن۟ا۟﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (QS. Al-Fâtihah: 6)

Yang dimaksud dengan *Shîrath al-Mustaqîm* yang selalu kita mohonkan kepada Allah itu adalah iman, Islam, al-Qur`an, dan menjadi pengikut Rasulullah s.a.w.

Pemberian paling agung lainnya adalah ilmu yang diperoleh hamba-hamba-Nya yang shaleh. Misalnya, Allah telah menganugerahkan ilmu kepada Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.: *"Dan benar-benar Daud dan Sulaiman Kami anugerahi ilmu, kemudian keduanya berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah banyak menganugerahkan kepada kami dibandingkan dari hamba-Nya yang mukmin lainnya.'"* (QS. An-Nahl: 15)

Allah juga telah menganugerahkan hikmah kepada hamba-Nya, Lukman a.s.: *"Dan benar-benar Kami menganugerahkan hikmah kepada Lukman."* (QS. Lukman: 12)

4. Memohon Kebaikan Dunia dan Akhirat

Dibolehkan kepada seluruh hamba, ketika berdoa, untuk memohon kebaikan dunia. Akan tetapi sebaiknya, jangan hanya kebaikan dunia saja yang diminta. Karena, Allah mencela orang-orang yang hanya mencari kebaikan dunia dan enggan meminta kebaikan akhirat: *"Maka, di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia', dan tiadalah baginya bahagian yang menyenangkan di akhirat."* (QS. Al-Baqarah: 200) Allah memuji orang-orang mukmin yang memohon kebaikan dunia dan akhirat: *"Dan di antara mereka ada yang berdoa, 'Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'."* (QS. Al-Baqarah: 201) Memang, tidak ada salahnya untuk memohon harta, kedudukan dan kemuliaan. Akan tetapi, ketika kemudian semua yang diminta itu telah diberikan, harus ada komitmen untuk kemudian menjalankan perintah Allah sebagaimana seharusnya. Dengan hartanya, ia harus mengeluarkan zakat dan menginfakkan segala yang Allah berikan itu dalam "kecintaan kepada Allah". Jika ia meminta ilmu, lalu Allah memberikannya maka ia berkewajiban untuk mengajarkannya dengan niat untuk mencari keridhaan Allah, dan memberikan keputusan dengan landasan kebenaran. Jika diberi kekuasaan, maka ia harus mengelola kekuasaannya itu berdasarkan syariat, memerintah dengan adil dan kemaslahatan yang diperintah, memberikan perlindungan kepada agama Islam dan kaum muslimin, dan semampunya membangun kekuatan dan perangkat pertahanan untuk menyerang dan menakut-nakuti musuh-musuh Allah dan agama-Nya. Tapi kenyataannya, mereka yang telah diberi apa yang mereka minta dan memohon kepada-Nya menjadikan mereka seperti yang mereka kehendaki, justru mengingkari janji mereka dan mengingkari

ketetapan Allah atas mereka. Maka itulah yang menyebabkan murka-Nya. “Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, ‘Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan berderma dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.’ Setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, berpaling dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran) Maka, Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah ingkar pada Allah akan apa yang mereka ikrarkan kepada-Nya. (Juga) mereka selalu berdusta. Tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka. Dan bahwasannya Allah amat mengetahui segala yang gaib?” (QS. At-Taubah: 75-78)

5. Cara Rasulullah s.a.w. Mengagungkan Allah dengan Nama al-Wahhâb

Rasulullah s.a.w. selalu bertasbih dengan nama *al-Wahhâb*. Dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari Salamah ibn al-Akwa' r.a.: “Saya tidak pernah mendengar Rasulullah s.a.w. membuka doanya kecuali beliau membukanya dengan,

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ
اَنْزَلْتَهَا عَلٰى رَسُوْلِكَ

[Mahasuci Allah Zat yang Mahaluhur dan Maha Memberi].” (Al-Musnad: 16548, Hakim: 1/498. Hadis ini dianggap shahih oleh Hakim dan dianggap mauquf oleh Dzahabi)

Setiap kali bangun dari ruku, Rasulullah s.a.w. selalu memuji Allah sebagai “tak seorang pun dapat mencegah bila Ia memberi, dan tak seorang pun dapat memberi bila Ia menghalangi.” Demikian bacaannya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ
اَنْزَلْتَهَا عَلٰى رَسُوْلِكَ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ
اَنْزَلْتَهَا عَلٰى رَسُوْلِكَ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ
اَنْزَلْتَهَا عَلٰى رَسُوْلِكَ

[Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji yang memenuhi langit dan bumi dan memenuhi segala sesuatu yang Engkau kehendaki, Zat yang berhak mendapat pujian dan kemuliaan, Zat yang paling benar ucapan-Nya. Kita semua adalah hamba-Mu. Wahai Tuhanku, tiada seorang pun yang dapat mencegah apa yang Engkau beri dan tiada seorang pun yang dapat memberi apa yang Engkau cegah. Tidak ada orang yang dapat memberikan manfaat orang yang mempunyai kemuliaan dari kemuliaan yang Engkau miliki.] (HR. Muslim: 477)

Dalam penutup bab ini kita mengucapkan apa yang diajarkan oleh Allah:

وَاٰتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ
 ﴿١٠﴾ اٰتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً

“Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali Imrân: 8) Kita juga mengucapkan:

اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ
 ﴿١٠﴾ اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

“Wahai Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqân: 74)[]



الله الرَّزَّاقُ

26

ALLAH, YANG MAHA MEMBERI REZKI

Kita tahu bahwa Tuhan kita adalah *ar-Razzâq* (Yang Maha Memberi rezki). *“Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezki, Yang Mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzâriyât: 58)* Ia memberitahukan kepada kita bahwa Dialah sebaik-baik Pemberi rezki. *“Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-sbaik Pemberi rezki.” (QS. Al-Hajj: 58)* *“Atau kamu meminta upah kepada mereka? Maka, upah dari Tuhanmu adalah lebih baik. Dia adalah Pemberi rezki yang paling baik.” (QS. Al-Mu`minûn : 72)* *“Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. Dialah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya.” (QS. Saba` : 39)*

1. Allah Maha Memberi Rezki kepada Hamba, dan Tidak Perlu Rezki Itu

Yang memberi rezki (*ar-Razzâq*) berarti yang menciptakan kita dan mencukupi rezki kita. *“Allah lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki dan mencukupi rezki seluruh makhluk hidup. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezkinya.” (QS. Hûd: 6)* *“Berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurusnya) rezkinya sendiri. Allah lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadanya.” (QS. Al-`Ankabût : 60)*

Allah juga tidak membutuhkan kita untuk memberi-Nya rezki, makan dan minum. Allah tidak butuh kita, tapi kita lah yang membutuhkan-Nya untuk semua itu. *“Kami tidak meminta rezki darimu. Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”* (QS. **Thâha: 132**) *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”* (QS. **Adz-Dzâriyât: 56-58**)

2. Yang Maha Memberi Rezki adalah Zat yang Berhak Disembah

Allah adalah *ar-Razzâq*, zat yang berhak disembah dan ditaati. Sesembahan lain selain Allah, tidak menguasai dan tidak mampu menguasai rezki. Dan ini yang menjadi sebab mengapa mereka tidak berhak disembah dan ditaati. *“Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit pun)”* (QS. **An-Nahl: 73**)

“Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu. Mintalah rezki itu di sisi Allah. Sembahlah Dia dan bersujudlah kepada-Nya.” (QS. **Al-'Ankabût : 17**) *“Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberi rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali) Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.”* (QS. **Ar-Rûm: 40**)

Allah sering mengulang-ulang pertanyaan-Nya kepada orang-orang musrik, yang maksudnya untuk memperingatkan mereka bahwa tuhan mereka itu tidak mampu menciptakan dan memberi rezki. *“Katakanlah, siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi?”* (QS. **Yûnus: 31**) *“Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi?”* (QS. **An-Naml: 64**) *“Katakanlah, siapa yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi? Katakanlah, Allah.”* (QS. **Saba` : 24**) *“Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia. Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan).”* (QS. **Fâthir: 3**)

Bila jawabnya, Allah adalah yang maha memberi rezki, maka kalian harus menyembah-Nya. Karena yang maha memberi rezki adalah zat yang berhak untuk disembah. Bila hanya Allah yang maha memberi rezki, maka Ia pasti mampu menghalangi, mencabut, bahkan menghilangkan rezki. *“Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya?”* (QS. Al-Mulk: 21) *“Katakanlah, terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering. Siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?”* (QS. Al-Mulk: 30)

3. Mencari Rezeki Allah di Muka Bumi

Allah telah memerintahkan kita untuk berjalan di bumi-Nya yang luas ini dan mencari rezki di setiap sudutnya. *“Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu. Berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezkinya. Hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (QS. Al-Mulk: 15)

Allah menjadikan bumi ini untuk kita. Di sana Dia menentukan rezki kita, dan menjadikan berbagai macam tumbuhan dan buah-buahan untuk kita. *“Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar-kadar makannan (penghuninya) dalam empat rasa.”* (QS. Fushshilat: 10)

Allah menurunkan air dari langit. Kemudian dengan air tersebut Dia menghidupkan bumi dari kematian. *“Dan hujan yang diturunkan oleh Allah dari langit lalu dihidupkan bumi dengannya sesudah matinya.”* (QS. Al-Jâtsiyah: 5) Dalam suatu ayat, Allah menyebut hujan sebagai rezki, karena hujan lah sebab datangnya rezki. *“Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu.”* (QS. Al-Baqarah: 22)

4. Memohon Allah agar Memberikan Rezeki

Bila hanya Allah satu-satunya yang memberi rezki, maka semua hamba harus memohon-Nya untuk mendapatkan rezki dimaksud. Bila hujan tidak turun, kita harus memohon kepada-Nya agar menurunkan hujan, untuk menyiram kita, dan menurunkan berkah langit. Bila kita bercocok tanam, maka kita harus memohon kepada-Nya agar tanaman itu dijaga dan diberkahi. Demikianlah petunjuk orang-orang yang shalih. Nabi Ibrahim a.s. berdoa agar penduduk Baitul Haram selalu diberi rizki.

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْيَأْسَاءَ الْبُسُوفَ إِذْ يَخُذُ أَمْثَالَهُمُ الْمَثَلَاتِ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْفَاسِقِينَ
 ﴿١٢٦﴾

“Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian” (QS. Al-Baqarah : 126)

Nabi Isa a.s. juga berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا لَا يَدْرِي وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِالْغُيُوبِ إِنَّ الْغَيْبَ لَدَيْكَ كَالظَّهِيرِ إِنَّكَ أَعْلَمُ الْبُاطِنَ لَوْلَا فَضْلُكَ لَافْتَقَدْنَاكَ لَكُنَّا عُقَابًا لَوْلَا رَحْمَتُكَ لَكُنَّا سَمًا اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا لَا يَدْرِي وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِالْغُيُوبِ إِنَّ الْغَيْبَ لَدَيْكَ كَالظَّهِيرِ إِنَّكَ أَعْلَمُ الْبُاطِنَ لَوْلَا فَضْلُكَ لَافْتَقَدْنَاكَ لَكُنَّا عُقَابًا لَوْلَا رَحْمَتُكَ لَكُنَّا سَمًا
 ﴿١١٤﴾

“Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezkilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezki yang paling utama.” (QS. Al-Mâ'idah: 114)

5. Bersyukur kepada Allah atas Nikmat Rezeki yang Telah Diberikan dan Mematuhi Perintah-Nya

Allah juga telah menunjukkan cara bagaimana kita mensyukuri rezki yang Dia berikan itu. “Dan diberinya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Anfâl: 26) “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah: 172)

Seperti telah kita ketahui, bahwa keteguhan hati untuk mematuhi perintah dan mengikuti syariat Allah, akan membukakan pintu berkah langit dan bumi. “Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.” (QS. Al-A'râf: 96) Sedangkan tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani, Allah menjelaskan, “Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka

akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.” (QS. **Al-Mâ'idah: 66**) Nabi Nuh a.s. juga telah memerintahkan kaumnya untuk bertobat dari kemusrikan dan kembali kepada Allah, lalu beliau menjanjikan dibukakannya berkah langit dan bumi. “... maka aku katakan kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu—sesungguhnya Dia Maha Pengampun—niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’” (QS. **Nûh: 10-12**)

Selanjutnya, Allah menegaskan kebenaran ayat-ayat di atas, “Bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).” (QS. **Al-Jin: 16**) “Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (QS. **Ath-Thalâq: 2-3**)

6. Menghalalkan atau Mengharamkan Rezki Allah Sesuka Hati Kita, Adalah Dosa Besar

Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa menghalalkan atau mengharamkan rezki Allah semau perut kita, termasuk dosa besar. Dan bagi Allah, mereka yang mengikuti orang-orang yang “membuat syariat sendiri” seperti itu, termasuk orang-orang yang tidak beribadah kepada Allah—tetapi menjadi penyembah orang-orang yang mereka ikuti itu. “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagi tuhan selain Allah.” (QS. **At-Taubah: 31**) Rasulullah s.a.w menjelaskan bahwa penuhunan mereka kepada “orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka” adalah dengan menerima mentah-mentah apa yang mereka halalkan dan apa pula yang mereka haramkan, dengan menyadari sepenuhnya bahwa itu bertentangan dengan ketentuan Allah.

Demikian Allah membuat orang-orang seperti itu mati kutu. “Katakanlah, ‘Terangkanlah kepada-Ku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.’ Katakanlah, ‘Apakah Allah telah memberikan rezki kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?’” (QS. **Yûnus: 59**) “Dan janganlah mengatakan apa yang di sebut-sebut oleh lidahmu secara dusta ‘Ini halal dan ini haram’, untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah.” (QS. **An-Nahl: 116**)

7. Hikmah Allah dalam Menyempitkan dan Melapangkan Rezeki

Allah telah memberitahukan bahwa Dia punya pertimbangan untuk melapangkan rezki sebagian hamba-Nya di dunia, dan menyempitkannya sebagai cobaan dan ujian, bukan didasarkan pada suka-tidak suka. *“Allah meluaskan rezki dan menyempitkan rezki bagi siapa saja yang Dia kehendaki.”* (QS. Ar-Ra’d: 26) *“Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki.”* (QS. An-Nahl: 71) *“Kepunyaan-Nya lah perbendaharaan langit dan bumi, Dia melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki.”* (QS. Asy-Syûrâ: 12)

Allah melapangkan rezki untuk orang-orang pilihan, misalnya Nabi Daud a.s dan Nabi Sulaiman a.s., juga untuk orang-orang jahat, seperti Firaun, Haman dan Qarun. Namun demikian, Allah juga telah menyempitkan rezki orang-orang yang baik dan yang jahat sekaligus. Karena memang, Dia tak perhatian terhadap dunia. Bagi-Nya, dunia itu tak ada artinya. Kalau saja dunia itu sebanding dengan sayap seekor nyamuk, mungkin Allah tidak akan memberi seteguk air pun kepada seorang kafir. Oleh karena itu, sama sekali tidak benar anggapan orang bahwa alasan Allah untuk tidak melapangkan rezki terhadap sebagian orang itu karena kemuliaan dan status orang-orang dimaksud, di masyarakatnya. Anda bisa lihat sendiri, bagaimana gembiranya orang-orang itu ketika dikaruniakan rezki, yang kemudian kegembiraan itu membuat mereka sok dan berlaku sewenang-wenang terhadap sesama hamba Allah. Berlaku angkuh dan sombong juga salah, karena kepada seorang Qarun pun, Allah telah memberikan *“... perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.”* (QS. Al-Qashash: 76)

Ingatlah, bagaimana kalangan bijak bestari di masanya memperingatkan Qarun: *“Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. Al-Qashash: 76-77)

Tetapi jawaban Qarun sangat angkuh, tidak mengakui bahwa semua kenikmatan itu milik Allah, dan tidak menunjukkan rasa bersyukur. *“Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.”* (QS. **Al-Qashash: 78**)

Dan perhatikan pula, bagaimana jawaban Allah yang sangat mematikan terhadap kesombongan Haman, *“Dan apakah ia tidak mengetahui, bawasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta. Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka.”* (QS. **Al-Qashash: 78**)

Ketika Haman keluar dengan penampilan yang megah dan wah, maka silaulah mata orang-orang yang membanggakan keduniaan itu. *“Seandainya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”* (QS. **Al-Qashash: 79**)

Namun kebanggaan mereka terhadap kenikmatan duniawi itu, selalu diperingatkan oleh orang-orang yang berilmu dan kaum shalihin bahwa itu merupakan pemahaman mereka yang salah dan cara mereka yang tidak benar dalam menilai sesuatu. *“Kecelakaan yang besarlah bagimu. Pahala Allah adalah lebih bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar.”* (QS. **Al-Qashash: 80**)

Dan Allah pun menyiksa Qarun, sebagai Tuhan yang perkasa dan berkuasa, dengan menenggelamkan *“Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi.”* *“Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang menolongnya atas azab Allah dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata, ‘Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya dan menyempitkannya. Kalau Allah tidak melapangkan karuniaNya atas kita, sungguh Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).’”* (QS. **Al-Qashash: 81-82**)

Allah menjadikan cerita Haman sebagai pelajaran dan nasehat yang harus diingat oleh orang-orang kemudian, agar mereka mengerti bahwa ketika Allah melapangkan rezki kepada sebagian hamba-Nya, sama sekali bukan karena kemuliaan dan kelebihannya. Bahkan salah-salah bisa menjadi

bencana dan kehancurannya di dunia, jika kemudian berlaku sewenang-wenang, bersikap sombong, dan mengingkari nikmat-nikmat Allah.

8. Keluasan Rezki Akhirat dan Diistimewakan Bagi Orang-orang yang Beriman

Demikian penjelasan tentang rezki Allah di dunia. Adapun tentang rezki-Nya di akhirat, oleh Allah dikhususkan untuk orang-orang yang beriman, bukan untuk orang-orang kafir: rezki dalam pengertian yang sebenarnya, yang banyak dan melimpah, yang tiada terbatas, dan hanya Allah yang mengetahui ukurannya. Allah memberikan rezki kepada penghuni surga tanpa batas. *“Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya.”* (QS. **Shâd: 54**) Allah memberikan kepada mereka tanpa perhitungan. *“Maka mereka akan masuk surga. Mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.”* (QS. **Ghâfir: 40**) Orang yang memahami gambaran surga seperti ini, tentu akan mengetahui kelapangan, banyaknya, kebaikan, dan variasi rezki penghuni surga. *“Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal didalamnya.”* (QS. **Az-Zukhruf: 71**)

Sementara tentang penghuni neraka, mereka *“dalam siksaan yang sangat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.”* (QS. **Al-Wâqî'ah: 42-45**)

Ketika penghuni neraka meminta kepada penghuni surga untuk memberi air atau rezki yang seperti Allah berikan kepada mereka, maka para penghuni surga itu mengatakan bahwa Allah telah menyatakan haram semua itu atas orang-orang kafir. *“Dan mereka menyeru penghuni surga, ‘limpahkan kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzkan Allah kepadamu.’ Mereka (penghuni surga) menjawab, ‘Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.’”* (QS. **Al-A'râf: 50**)

9. Jangan Kikir terhadap Rezki Allah

Sebagai hamba, ketika di dunia, kita harus merasa bahwa semua yang kita miliki adalah rezki dari Allah, dan tidak boleh terlalu berhitung untuk mendermakan rezki untuk pos-pos yang telah diperintahkan oleh Allah s.w.t. Dan, keengganan untuk memberikan sesuatu milik Allah itu, adalah sangat tidak terpuji. *“Belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah*

Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat.” (QS. Al-Baqarah: 254) “Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu.” (QS. Al-Munâfiqûn: 10)[]



الله الفتّاح

27

ALLAH, YANG MAHA MEMBERI KEPUTUSAN

1. Arti al-Fattâh

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Fattâh*. Menurut Khathabi, *al-Fattâh* berarti yang memberi keputusan hukum bagi hamba-hamba-Nya. (Sya'n ad-Du'â: 56)

Allah memerintahkan Muhammad s.a.w. untuk mengatakan kepada orang-orang yang berdebat tentang kebenaran dari sisi Allah, yang dibawanya. *"Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Memberi keputusan lagi Maha Mengetahui'."* (QS. Saba: 26) Ayat ini mengacu kepada pengumpulan kita kelak di hari Kiamat, untuk kemudian diberi keputusan dengan benar (adil). *"Inilah dua golongan yang bertengkar saling bertengkar mengenai Tuhan mereka."* (QS. Al-Hâj: 19) Dua golongan yang dimaksud dalam ayat ini adalah golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang beriman. Di hari Kiamat itulah, kelak Allah akan memutuskan atas hamba-Nya dengan adil, karena Allah adalah *al-Fattâh* (hakim atas seluruh hamba-Nya), Zat yang mengetahui segala sesuatu, tanpa perlu saksi dan bukti. Karena itulah, penghujung ayat ini berbunyi, *"Dan Dialah Maha Memberi keputusan lagi Maha Mengetahui."* Disertakannya *al-Fattâh* dengan

al-'Alîm adalah untuk menunjukkan bahwa Allah memberi keputusan berdasarkan pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu. Karena, Dia Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu.

2. Allah Memutuskan antara Orang-orang Mukmin dan Orang-orang Kafir

Ketika menghadapi kaumnya yang akan mengusirnya jika tidak mengikuti keyakinan mereka, Nabi Syu'aib a.s. berdoa, *"Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kawan kami dengan hak (adil) dan Engkau pemberi Keputusan yang sebaik-baiknya."* (Al-A'râf: 89) Maksudnya, *"Ya Allah, jelaskan dan beri keputusan terhadap kami dan terhadap orang-orang yang hendak memaksa kami untuk mengikuti kekufuran mereka. Karena jika kami tidak mengikuti mereka, mereka akan mengusir kami dari wilayah kami dengan sewenang-wenang."* Dan, Allah pun memberi keputusan dengan membinasakan dan menghancurkan mereka. *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* (QS. Al A'râf: 91)

Turunnya azab atas kaum Nabi Syuaib a.s. merupakan keputusan-Nya terhadap Syuaib dan terhadap kaumnya. Allah tidak saja menjelaskan mereka dengan ucapan, tetapi dengan menghancurkan dan membinasakan mereka. Adakah keputusan yang lebih dari itu?

Nabi Nuh a.s. berdoa kepada Allah agar diberi keputusan terhadap dirinya dan terhadap kaumnya. *"Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan mereka. Selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin besertaku."* (QS. Asy-Syûrâ: 118)

Dan, Allah pun memberi keputusan terhadap Nabi Nuh a.s. dan terhadap kaumnya, dan mewujudkan keputusan-Nya itu dengan menyelamatkan orang-orang mukmin dan menghancurkan orang-orang kafir. *"Maka, kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal."* (QS. Asy-Syûrâ: 119-120)

Allah juga menceritakan bahwa orang-orang kafir di masa Rasulullah s.a.w. dahulu, selalu bertanya-tanya tentang hari kapan Allah akan memberi keputusan terhadap orang-orang mukmin dan menghancurkan orang-orang kafir. Kemudian Allah memerintahkan Nabi s.a.w. untuk menjelaskan kepada orang-orang yang tertimpa bencana itu, bahwa pada hari yang

dipertanyakan itu keimanan mereka tidak membantu dan mereka tidak bisa menanggukannya. Itu artinya, keimanan tidak bisa menolong ketika azab itu turun, ketika maut merenggut, dan hari Penampakkan. Mereka bertanya, *“Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar? Katakanlah, pada hari Kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka ditanggukkan.”* (QS. As-Sajdah: 28-29)

Ya, demikianlah para rasul dan pengikutnya dalam menghadapi orang-orang kafir dan musyrikin yang menghalangi mereka dengan kekuasaan dan kesewenang-wenangan, dan selalu mengancam mereka untuk mengusir orang-orang mukmin dari tempat tinggal mereka dan wilayah mereka sendiri—bila tidak kembali kepada ajaran yang mereka anut. Maka Tuhan mereka pun mewahyukan bahwa Dia akan menghancurkan orang-orang yang berbuat aniaya dan menempatkan orang-orang mukmin di bumi setelah kehancuran orang-orang kafir tersebut.

Akan halnya dengan perputaran kejayaan antara orang-orang mukmin dan kafir, maka para rasul itu selalu meminta keputusan dalam doa-doa mereka agar Tuhan memberikan keputusan terhadap mereka dan terhadap kaum mereka. Yaitu, doa-doa agar kaum mereka yang kafir dihancurkan. Dan terkadang doa memohon keputusan itu terhadap orang-orang yang kafir. Menurut penjelasan Allah, para rasul itu selalu membaca, *“Wahai Allah, jika betul (al-Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.”* (QS. Al-Anfâl: 32)

Dan, ucapan seperti ini pernah diucapkan oleh kaum kafir Quraisy dalam perang Badar. Yakni, ketika orang-orang musrik, seperti Abu jahal, meminta keputusan Allah terhadap kaumnya dan terhadap orang-orang mukmin, *“Wahai Allah, dia (Muhammad) telah memutuskan hubungan kekeluargaan kami, dan membawakan sesuatu yang tidak kami ketahui. Maka hancurkanlah ia besok.”* Dan benar, besoknya, Allah membinasakannya, bukan Muhammad, yang diharapkan. Dan, Allah juga memberi keputusan terhadap Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Lalu Allah menurunkan, *“Jika kamu (orang-orang musrik) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu.”* (QS. Al-Anfâl: 19) Atau dengan kata lain, jika kalian (orang-orang musrik) memohon keputusan kepada Allah agar memisahkan antara kalian dengan musuh-musuh kalian itu (orang-orang yang beriman), maka Allah telah melakukannya dan memberikan keputusan-Nya untuk mereka sebagai balasan atas doa kalian.

Dan sesuai penjelasan Tuhan kita bahwa *keputusan yang memisahkan dengan jelas ini*, tidak bertele-tele, akan menghancurkan orang-orang aniaya, menolong para rasul dan para pengikut mereka, dan kelak di hari Kiamat akan tampak dengan jelas—yakni ketika orang-orang kafir masuk neraka dan orang-orang mukmin masuk surga. Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: *“Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami. Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, ‘Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu dan Kami pasti akan menempatkanmu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.’ Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada azab yang berat.”* (QS. Ibrahim: 13-17)

3. Yang Membukakan Pintu Rahmat bagi Hamba-Nya

Selain yang maha memberi keputusan, makna *al-Fattâh*—menurut Khatabi—juga yang membukakan pintu rezki dan rahmat bagi hamba-Nya. Dan, yang membukakan semua permasalahan mereka dari ketidakjelasan, dan membukakan mata dan mata hari mereka agar melihat kebenaran. (Sya`nu ad-Du`â: 56) Inilah yang Khatabi sebut dengan “pintu yang luas dari Pemberian Tuhan (*al-fath ar-rabbâniy*),” dan yang paling besar adalah rahmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini terkait dengan pernyataan Allah, “*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. Apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*” (QS. Fâthir: 2)

Salah satu rahmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah keimanan di dalam hati, petunjuk yang telah Allah tetapkan kepada yang bersangkutan, dan taufiq yang telah Allah tetapkan untuk kebaikan dan kelurusan.

Bentuknya bisa bermacam-macam, misalnya pemberian keimanan, semangat untuk taat kepada Allah dan untuk beramal shaleh, kepada

hamba-hamba yang dipilih-Nya. Dan kemudian, menarik hati mereka agar menjalankan semua itu dengan mudah dan tanpa kendala.

Bentuknya yang lain adalah, dengan dibukakannya pintu ilmu, kepada orang-orang yang Dia pilih. Yakni, ilmu untuk memahami kitab Allah dan sunnah Rasulullah, yang merupakan pelita, pembuka, dan penunjuk hati ke arah kebenaran yang diajarkan agama, yang ternyata selama ini diperselisihkan.

Mereka yang berpegang teguh kepada Allah, ketika dianiaya oleh sesama, tentu akan meminta perlindungan, bergantung, dan tak jemu-jemu berdo'a kepada-Nya. Dan, Allah pun kemudian membukakan jalan keluar dari semua itu. *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar."* (QS. Ath-Thalâq: 2) *"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan di dalam urusannya."* (QS. Ath-Thalâq : 4)

Perhatikan, bagaimana Rasullullah s.a.w. menceritakan tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua, yang kemudian pintu gua tersebut tertutup oleh seongkah batu besar. Rasulullah menjelaskan pula bagaimana Allah meyelamatkan mereka melalui tawassul dengan amal shaleh yang didasari oleh ketakwaan terhadap Tuhan dan keiklasan. Dan benar, Allah pun membukakan pintu gua dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya sebagai rahmat bagi ketiganya. Begitu pula halnya dengan keselamatan Allah terhadap orang-orang mukmin.[]



الله العالم العليم العلام

28,29, DAN 30

ALLAH, YANG MENGETAHUI, YANG MAHA MENGETAHUI, DAN YANG BANYAK MENGETAHUI

1. Sejumlah Asma Allah yang Menunjukkan Sifat Ilmu (Kepengetahuan)

Bila ada yang bertanya tentang Allah, maka tak salah bila kita menjawabnya seperti yang dikemukakan Allah tentang diri-Nya. *“Yang mengetahui semua gaib dan yang nampak, yang Mahabesar lagi Mahatinggi.”* (QS. Ar Ra’d: 9) *“Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.”* (QS. As-Sajdah: 6)

Di antara asma-asma Allah yang menunjukkan kepengetahuan-Nya adalah *al-‘Alîm* dan *al-‘Allâm*. *“Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya dan lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 247) *“Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 244) *“Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib.”* (QS. At-Taubah: 78) *“Katakanlah, sesungguhnya Tuhanmu mewahyukan kebenaran. Dia mengetahui segala yang gaib.”* (QS. Saba’: 48)

2. Luasnya Pengetahuan Allah yang Meliputi Segala Sesuatu

Allah sering membicarakan tentang keluasan pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu, kepada hamba-hamba-Nya. *“Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.” (QS. Ghâfir: 7) “Dan sesungguhnya Allah ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. At-Thalâq: 12)*

Dia juga mengabarkan tentang pengetahuan-Nya yang luas yang meliputi segala sesuatu, termasuk terhadap yang kita lakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. *“Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.” (QS. An-Nahl: 19)* Juga, yang terjadi di hadapan kita maupun yang terjadi di belakang kita. *“Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan dan di belakang mereka.” (QS. Al Baqarah: 225)*

Dan, yang kita sembunyikan di dalam hati. *“Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.” (QS. Ali Imrân: 110)* *“Katakanlah, jika kamu menyembunyikan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imrân: 29)*

Allah Maha Menyaksikan setiap perbuatan dan ucapan kita, dan Mengetahui alam di sekitar kita sebagaimana Ia mengetahui kondisi kita. *“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur’an dan kamu tidak melakukan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu dan biarpun sebesar zarah (atom) di bumi maupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan kamu (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yûnus: 61)*

Dalam pengetahuan Allah, tidak ada bedanya antara suara hati dan pernyataan dari mulut, antara orang yang bersembunyi di kegelapan malam dan orang yang berbuat di siang bolong. *“Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus-terang dengan ucapannya itu. Siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkkan diri) di siang hari.” (QS. Ar-Ra’d: 10)* *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qâf: 16)*

Allah memberitahukan pula tentang diri kita, yakni ketika diciptakannya Adam a.s. dari tanah, dan anak turunya di dalam rahim. *“Dan Dia lebih*

mengetahui (tentang keadaanmu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. An-Najm: 32)

Pengetahuan Allah menyeluruh ke setiap tempat, tak ada yang terlewatkan dari-Nya. Bila orang-orang bermunajat atau menghadap kepada-Nya, maka pengetahuan Allah meliputi mereka, baik jumlah mereka itu sedikit atau banyak. "Tidaklah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya, dan tiada (pembicaraan antara) lima orang melainkan Dialah yang keenam. Dan tiada pula pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada, kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Mujâdilah: 7) "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hâid: 4)

Allah mengetahui segala gerakan di darat maupun di laut. Sampai pun daun yang jatuh, tumbuhan yang menusuk tanah, atau yang kering dan mati, Allah tahu akan semua itu. "Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Tiada sehelai pun yang gugur melainkan Dia mengetahui (pula) Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata." (QS. Al-An'âm: 59)

Jumlah binatang yang tak terhitung di muka bumi ini, tak luput dari pengetahuan Allah. "Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah lah yang memberi rezkinya. Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata." (QS. Hûd: 6) .

Perhatikanlah, pengetahuan Allah yang tidak luput sedikit pun di langit maupun di bumi. "(Lukman berkata) Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (QS. Lukman: 16)

Allah menginginkan agar kita memperhatikan alam ini dan belajar darinya, untuk kemudian kita menyadari bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu. *“Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”* (QS. Ath-Thalâq: 12) *“(Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS. Al-Mâ'idah: 97)

Allah bertanya kepada Nabi s.a.w. dengan nada yang sebetulnya menyatakan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. *“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.”* (QS. Al-Hajj: 70)

Allah memerintahkan agar kita menyadari bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam diri kita. *“Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya.”* (QS. Al-Baqarah: 235)

Tentang nama *al-'Alîm*, Ibnu Qayyim mengatakan (dalam *Nûniyyah: 2/215*),

*Dia Mahatahu, ilmunya meliputi segala
yang ada di alam raya, yang tersembunyi maupun yang tampak.
Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.
Dia Yang Meliputi, dan tak ada yang terlupa.
Dia mengetahui apa yang akan terjadi besok,
yang telah terjadi kemarin, dan yang ada saat ini.
Juga tentang yang belum terjadi,
andaikan masih menjadi pertanyaan,
semua itu masih mungkin.*

3. Pengaruh Mengimani Pengetahuan Allah

Firman Allah yang menjelaskan tentang pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu itu, bertujuan,

a. Menanamkan di Hati Hamba Rasa Takut dan Rasa Untuk Selalu Mendekatkan Diri

Bila seorang hamba mengimani bahwa Allah Mengetahui dirinya, Melihat kepadanya, tak ada apapun di muka bumi maupun di langit yang bisa menutupinya, dan Mengetahui apa yang disembunyikan maupun yang dilahirkan, maka itu akan mendorongnya untuk beristiqamah mematuhi perintah Allah dan menjahui kemaksiatan. Inilah yang disebut sebagai *ihsan*—berdasarkan penjelasan Rasulullah, “... beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika tidak melihat-Nya, maka Dialah Yang Melihatmu.”

Kalangan cerdik cendikia telah membuat sebuah perumpamaan tentang orang yang dengan yakin mengetahui bahwa Allah Mengetahuinya dan Melihatnya sebagai berikut: Seseorang yang duduk di hadapan seorang raja yang mahakuasa, yang dikelilingi oleh tentara dan pengawal-Nya. Kanan kirinya terdapat istri-istri, anak-anak, dan kaum kerabatnya. Tangannya memegang sebilah pedang, yang matanya terasah tajam, dan terhunus. Apakah orang dimaksud bisa mengabaikan keperkasaan raja itu?

Dan Allah lebih dari yang digambarkan itu. Barangsiapa mengetahui bahwa Penguasa langit dan bumi, mengetahui dan mengawasinya, maka, secara psikologis, itu akan menjadi ancaman besar baginya untuk tidak meninggalkan segala yang diwajibkan atasnya dan melanggar semua larangan-Nya.

b. Memantapkan Hati Orang-orang Mukmin Untuk Memerangi Musuh

Allah Maha Mengetahui tipu daya musuh-musuh-Nya, konspirasi terhadap para wali-Nya, dan terhadap semua ucapan dan tindakan. Semangat seperti ini, merupakan pemantapan bagi kaum mukminin di medan peperangan. Kalau saja pengetahuan manusia itu tidak bisa mendeteksi tipu daya orang-orang yang berdosa dan konspirasi orang-orang kafir, maka Tuhan Maha Mengetahui semuanya, tanpa satupun yang luput, dan Mahakuasa.

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, ‘Kamipun telah beriman.’ Tetapi apabila mereka ada bersama mereka lalu mereka berkata, ‘Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat

mengalahkan alasanmu di hadapan Tuhanmu. Tidak kah kamu mengerti?' Tidak kah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?" (QS. Al-Baqarah: 76-77) "Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar) Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu) dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)" (QS. An-Nisâ': 44-45) "Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga. Mereka tidak memahaminya. Apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, sewaktu mereka berbisik (yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir'." (QS. Al-Isrâ': 46-47) "Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri dari padanya (Muhammad). Ingatlah di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain. Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan." (QS. Hûd: 5) "Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu." (QS. Al-An'âm: 33) "Dan Kami sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan." (QS. Al-Hijr: 97) "Maka, janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampilkan." (QS. Yâsin: 76) "Dan (juga) di antara penduduk Madinah, mereka keterlaluhan dalam kemunafikan. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka." (QS. At-Taubah: 101) "Dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya." (QS. Al-Anfâl: 60) "Sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya. Tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap hari, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu." (QS. Ar-Ra'd: 42)

Pengetahuan Allah tentang musuh-musuh kita mencakup segala hal. Inilah yang membuat orang-orang yang beriman merasa tenang dan bertambah semangat, untuk selanjutnya menghadapi mereka dengan tanpa takut.

c. Memberikan Ketenangan kepada Orang Mukmin Bahwa Syariat Tuhan Sangat Perhatian terhadap Kemampuan dan Kesempatan Kita

Allah memberitahukan bahwa syariat-Nya didasarkan atas pengetahuan-Nya terhadap kita. Dia meringankan, ketika Dia tahu bahwa kita tidak mampu. Dia membebaskan yang berat karena Dia tahu bahwa dalam yang seperti itu terdapat kebaikan kita. Dan Dia juga memerintahkan kita untuk melakukan segala yang menentang hawa nafsu. *“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka, jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang.” (QS. Al Anfâl: 66)* *“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)* *“Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu.” (QS. Al-Baqarah: 187)* *“Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu. Karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalankan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an” (QS. Al-Muzammil: 20)*

d. Mengancam Jiwa Orang-orang yang Lemah yang Suka Lari dari Tanggung Jawab

Allah memberitahukan bahwa pengetahuan-Nya meliputi pula orang-orang yang menyimpang dari perintah Allah, yang menghambat dakwah Islam, dan dengan sengaja berkelit dari hukum-hukum Allah dan lari dari tanggung jawab.

“Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An-Nûr: 63) *“Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, ‘majulah kepada kami dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.’” (QS. Al-Ahzâb: 18)*

e. Kerendahan Hati Para Ulama terhadap Pengetahuan Allah, dan Tidak Membanggakan Diri dengan Ilmu yang Allah Berikan

Saat ini, manusia telah sampai kepada perkembangan keilmuan yang sangat luar biasa. Dan ini telah membuat para ilmuwan pongah dengan pengetahuan yang mereka capai. Ya, memang manusia telah dapat memahami hakikat kehidupan dan rahasia di balik penciptaan sampai pada taraf yang menakjubkan. Mereka telah menemukan berbagai cara dan peralatan untuk bisa mengenal rahasia di balik alam raya ini. Tetapi bila sekilas kita perhatikan sejumlah nash yang membicarakan tentang ilmu Allah dan dalamnya ilmu itu membahas tentang penciptaan, maka kita akan tahu bahwa pengetahuan manusia itu tidak seimbang dengan ilmu-Nya. Dibandingkan ilmu Allah, pengetahuan manusia hanyalah setetes air di atas lautan, dan sebuah biji dzarrah di alam raya. Ketika orang memperhatikan nash-nash kitab dan sunnah itu secara mendalam, mulutnya akan bergumam tanpa sadar bertasbih dan mengagungkan Allah. Karena sifat apapun yang menggambarkan tentang pengetahuan terhadap sesuatu, hanya bisa diukur oleh Allah semata.

Pengetahuan Allah itu menyeluruh dan meliputi segala sesuatu. *“Sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”* (QS. **Ath-Thalâq: 12**) Mencakup segala sesuatu. *“Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu.”* (QS. **Al-A’râf: 89**) *“Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.”* (QS. **Thâha: 98**)

Hal-hal yang Tidak Bisa Diketahui

Allah memberitahukan bahwa ada sebagian ilmu-Nya yang hanya diketahui oleh diri-Nya sendiri. Misalnya, apa yang dalam al-Qur`an sebagai kunci semua yang gaib. *“Di sisi Allah lah kunci semua yang gaib. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.”* (QS. **Al-An`âm: 59**) Kunci yang gaib tersebut ada lima, seperti yang dijelaskan dalam surat Lukman: 34: *“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat. Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakan besok. Tiada seorang yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.”*

Salah satu dari yang hanya diketahui oleh Allah adalah alam gaib. *“Katakanlah, tiada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara*

yang gaib kecuali Allah. Mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” **(QS. An-Naml: 65)** *“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai.” (QS. Al-Jin: 26-27)*

Yang lain adalah jumlah tentara-Nya di langit dan di bumi. *“Tiada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.” (QS. Al-Mudatsir: 31)*

Juga, tentang apa dan bagaimana orang-orang di masa silam. *“Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.” (QS. Ibrahim: 9)*

f. *“Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.”*

Tuhan kita telah mengabarkan bahwa malaikat, manusia dan jin tidak dapat mengetahui suatu (ilmu) pun kecuali yang Allah kehendaki untuk mereka ketahui. *“Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 255)* Malaikat berkata: *“Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.” (QS. Al-Baqarah: 32)*

Allah mengabarkan pula bahwa Dia Mengetahui apa yang tidak diketahui hamba-Nya dan Mengenalkan kepada mereka apa yang sebelumnya tidak mereka kenal. *“Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. An-Nisâ: 113)*

Firman Allah kepada Isa a.s.: *“(Ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, taurat dan Injil.” (QS. Al-Mâ'idah: 110)* Di sini konteksnya tidak hanya para rasul, tetapi juga ilmu yang dapat diraih oleh semua manusia. *“Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq: 3-5)* *“Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahmân: 2-4)*

Pemahaman seseorang tentang mimpi, yang didapatkannya pada saat tidur, termasuk ilmu Allah yang Dia ajarkan kepada sejumlah hamba-Nya. Yakub (ayah Yusuf a.s.) berkata kepada Yusuf, *“Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari takwil*

mimpi." (QS. Yusuf: 6) Setelah menjelaskan tentang makna mimpi, Yusuf a.s. berkata, "Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan Tuhanku kepadaku." (QS. Yusuf: 37)

Firman-Nya mengenai hal itu: "Agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi." (QS. Yusuf: 21) "Sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan karena kami telah mengajarkan kepadanya." (QS. Yusuf: 68) Kata Yusuf, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi." (QS. Yusuf: 101)

Firman Allah tentang Nabi Daud a.s.: "Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut), dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 251)

Salah satu ilmu yang Allah ajarkan kepada manusia adalah ilmu tentang rahasia alam, ketrampilan membuat sesuatu, dan ilmu tentang perilaku manusia dan binatang. "Telah kami ajarkan kepada Daud membuat besi untuk kamu guna memelihara kamu dalam peperanganmu." (QS. Al-Anbiyâ : 80) "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang logika burung." (QS. An-Naml: 16)

g. Ilmu Allah adalah Tanda yang Paling Besar atas Kebenaran Wahyu yang Datang dari-Nya

Allah telah memerintahkan Rasulullah s.a.w. untuk mengatakan kepada orang-orang musrik itu: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi." (QS. Al-'Ankabût: 52)

Tuhan-tuhan orang musrik itu tidak benar, dan bukti ketidakbenarannya adalah ilmu Allah tentang itu, "Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah." (QS. Al-'Ankabût: 42) Yang Allah turunkan atas hamba dan Rasul-Nya berdasar ilmunya: "Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu, tetapi Allah mengakui al-Qur`an yang diturunkan kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya." (QS. An-Nisâ: 166) Para utusan yang tidak diakui oleh kaumnya, menegaskan bahwa mereka itu benar dan bahwa Allah mengetahui bahwa Allahlah yang mengutus mereka. "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu." (QS. Yâsîn: 16)

Ini adalah petunjuk yang sangat jelas bagi orang yang mengerti bila ada orang yang mengatakan bahwa dirinya adalah utusan Allah. Bahwa kitab ini dari-Nya. Bahwa sesembahan orang-orang tidak benar, yang

kemudian Allah membantunya, menolongnya, memerangi musuhnya dan menegakkan hegemoni;’Nya.

Ada sejumlah kelompok yang mengaku-ngaku sebagai utusan Allah, tapi oleh-Nya mereka dipermalukan, dihinakan, ditampakkan kebohongan mereka, dan dijadikan pelajaran bagi orang yang mau belajar.[]



الله السميع البصير

31 DAN 32

ALLAH, YANG MAHA MENDENGAR DAN MAHA MELIHAT

1. Arti *as-Samî'* dan *al-Bashîr*

Asma as-Samî' dan *al-Bashîr* adalah dua nama Allah yang menunjukkan dua sifat yang agung: pendengaran dan penglihatan Allah. Menurut Baihaqi, "*as-Samî'* adalah Zat yang punya pendengaran dan mendengar apa saja yang bisa didengar. Mendengar adalah sifat yang tetap melekat pada-Nya. Sedangkan *al-Bashîr* adalah Zat yang punya penglihatan dan dapat melihat semua yang bisa dilihat. Melihat adalah sifat yang tetap melekat pada-Nya." (Al-I'tiqâd: 85)

Ibnu Manzhur mengutip dari Azhari, "Yang menarik, ada sebagian kelompok yang menafsirkan *as-Samî'* dengan *al-musma'* (yang bisa di dengarkan), hanya karena mereka tidak mau mengatakan bahwa Allah mempunyai pendengaran. Namun di beberapa kesempatan menyebutkan bahwa Allah mendengar, "Dia Maha Mendengar Yang punya pendengaran" namun tidak sama dan tidak serupa dengan mendengarnya makhluk-Nya. Pendengaran-Nya tidak seperti pendengaran makhluk. Kami mempersepsikan Allah sesuai dengan penggambaran yang Dia berikan, penggambaran yang menembus batas kewajaran dan kesamaan dengan makhluk." (Lisân al-'Arab: 2/203)

Ibnu Taimiyah menambahkan, “Tuhan tidak bingung dengan banyaknya yang harus didengar dan banyaknya permintaan. Semua yang berdoa di dunia, Ia dengar dan ia kabulkan meski bahasa mereka berbeda-beda dan yang mereka pinta bermacam-macam.” (**Majmû’ al-Fatâwa: 5/246**) Bukhari bahkan, membuat suatu bab tersendiri dalam kitab tauhid dengan mengutip firman-Nya sendiri: *“Bab Wa Kânallâh Samî’an Bashîra.”*

Menurut Ibnu Hajar, “Ibnu Bathal mengatakan bahwa tujuan Bukhari dalam bab ini adalah membantah pendapat yang mengatakan bahwa arti *samî’un bashîrun* adalah juga *‘alîm*.”

Menurutnya, itu sama halnya dengan orang buta yang tahu bahwa langit berwarna biru tapi tidak pernah melihatnya, dan dengan orang tuli yang tahu bahwa orang-orang di sekitarnya berisik tapi tidak pernah mendengarnya. Artinya juga, jika orang buta dan tuli tersebut mendengar atau bisa melihat maka pendengaran dan penglihatannya itu bisa dikategorikan sebagai sifat kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan demikian, tidak salah jika sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat Allah itu, mempunyai arti lebih dari sekedar Maha Mengetahui. Kedua sifat tersebut juga mengandung arti Dia Mendengar dengan pendengaran dan Melihat dengan penglihatan, seperti Mengetahui dengan ilmu-Nya. Sampai di sini, tidak ada bedanya antara kebenaran bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat, dan kebenaran bahwa Dia Banyak Mendengar dan Banyak Melihat. Ini adalah pendapat Ahli Sunnah secara keseluruhan.” (**Fatḥh al-Bâri: 13/456**)

2. Allah Mewajibkan kepada Para Hamba agar Mengetahui Bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat

Allah mewajibkan hamba-Nya agar kita mengetahui bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Artinya, siapapun yang tidak mengetahui itu, maka ia adalah hamba yang tidak mengenal Allah secara mendalam. *“Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (**QS. Al-Baqarah: 1244**) *“Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* (**QS. Al-Baqarah: 233**)

3. Pujian Allah terhadap Diri-Nya bahwa Dia adalah Zat yang Maha Mendengar dan Melihat.

Allah sering memuji diri-Nya sebagai Zat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. *“Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada*

suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkati sekelilingnya agar Kami perhatikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. **Al-Isrâ` : 1**) “Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. **Al-Hajj: 75**) “Dan Jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. **Fushshilat: 36**)

Para nabi dan orang-orang shaleh juga sering memuji dengan dua sifat ini, seperti yang diucapkan Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. ketika membangun pondasi Ka’bah: “Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami) Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. **Al-Baqarah: 129**) Ibrahim a.s. juga berdoa agar diberi anak yang shaleh: “Wahai Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (QS. **Ali Imrân: 38**)

Di antara doa yang menggunakan dua nama di atas adalah doa yang dibaca oleh Istri Imran: “(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berhidmat (di Baitul Maqdis) Karena itu terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. **Ali Imrân: 35**)

4. Keraguan Orang-orang Musyrik tentang Mendengarnya Allah dan Pengetahuan Allah terhadap Mereka.

Sebuah hadis dalam *Shahîh* Bukhari dari Abu Musa: “Kami pernah bersama Rasulullah s.a.w. dalam sebuah perjalanan. Bila jalannya naik, kami bertakbir. Kata Rasulullah s.a.w., ‘Berhentilah (berteriak-teriak). Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan buta, tetapi kepada Yang Maha Mendengar, Maha Melihat dan Yang Mahadekat.” (HR. **Bukhari: 738**)

Dalam *Shahîh* Bukhari juga telah diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah: Nabi s.a.w. bersabda, “Jibril memanggilku. Ia berkata, ‘Sesungguhnya Allah mendengar ucapan kaummu dan ucapan kaum yang menolakmu’.” (HR. **Bukhari: 7389**)

Para nabi, rasul dan pengikutnya-pengikutnya mengetahui benar bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Tidak ada keragu-raguan sedikit pun di hati mereka. Adapun orang-orang yang hatinya bimbang, bisa

dipastikan bahwa pengetahuan mereka terhadap Tuhan telah bercampur dan terkontaminasi.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: "Suatu ketika, di baitullah berkumpul dua orang Quraisy dan seorang Tsaqif (atau dua orang Tsaqif dan seorang Quraisy). Perut mereka buncit penuh lemak, dan hati mereka bebal. Salah satu dari mereka berkata, 'Apakah kalian tahu bahwa Allah mendengar apa yang kami bicarakan?' Yang lain menjawab, 'Allah akan mendengar bila kita mengeraskan suara, dan tidak mendengar bila kita merendahkan suara.' Yang lainnya lagi menjawab, 'Allah akan mendengar bila kita mengeraskan suara, namun Dia tetap mendengar suara di hati.' Atas kejadian ini, Allah kemudian menurunkan ayat, '*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari perhatian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan*.' " (HR. Bukhari: 4817)

Orang-orang yang tidak mengenal Tuhan mereka itu, tidak dapat bersembunyi, karena mereka khawatir bahwa kelak di hari Kiamat, kulit, pendengaran, dan penglihatan mereka akan menjadi saksi atas mereka. Bahkan mereka mengira bahwa Allah tidak banyak tahu, tidak seperti mereka.

5. Tuhannya Orang-orang Kafir Tidak Berhak Disembah karena Tidak Bisa Mendengar dan Melihat.

Allah mencela patung-patung dan arca-arca yang disembah oleh orang-orang musrik itu, dan membuktikan bahwa patung dan arca itu tidak pantas untuk disembah, karena tidak bisa mendengar dan melihat. Allah mengejek mereka, "*Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu dan kalau mereka mendengar mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Di hari Kiamat, mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui.*" (QS. Fâthir: 14)

Allah juga menjelaskan ketidakpantasan patung dan arca itu untuk disembah, "*Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar?*" (QS. Al-A'râf: 195)

Ibrahim a.s. membangkang ajakan ayahnya untuk menyembah patung dan berhala yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak bisa memberikan

sesuatu pun kepada penyembahnya: *“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, ‘Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?’”* (QS. Maryam: 42)

Ketika Ibrahim tidak mengakui sesembahan ayah dan kaumnya, ia berkata, *“Apakah berhala-berhala itu mendengar(doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat? Mereka menjawab, ‘(Bukan karena itu.) Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian’.”* (QS. Asy-Syu’arâ: 72 – 74)

6. Agungnya Penglihatan Allah dan Luasnya Pendengarannya

Penghinaan terbesar terhadap berhala-berhala itu adalah karena tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat; sedangkan pujian terbesar terhadap Allah adalah karena Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat, bahkan sifat Allah tersebut lebih sekekar mendengar dan melihat. Itulah alasan mengapa bentuk kalimatnya *sîghat mubâlaghah*. *“Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Ali Imrân: 35) *“Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. Al-Hajj: 75)

Allah berfirman memuji diri-Nya Maha Mendengar dan Maha Melihat: *“Kepunyaan-Nya lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya, dan alangkah tajam pendengaran-Nya.”* (QS. Al-Kahfi: 26)

Ibnu Jarir mengutip dari Ibnu Katsir tentang tafsir ayat di atas: *“Intinya adalah pujian dalam pengertian yang sangat mendalam, seakan terwakili oleh ‘Sungguh, melihat sekali Dia’ dan ‘Sungguh, mendengar sekali Dia’. Artinya, Dia Melihat semua yang ada, dan Mendengar semua yang terdengar, dan tak ada yang tersamar baginya.”* (Ibnu Katsir: 5/2156) Penglihatan Allah mencakup seluruh makhluk. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Demikian firman Allah kepada Rasulullah s.a.w.: *“Bertawakal lah kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang) dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Asy-Syu’arâ: 217-220)

Allah dapat melihat hamba-Nya tanpa terhalang oleh apapun, dapat melihat yang besar dan yang kecil, yang di kegelapan malam maupun di siang bolong, yang tersimpan di perut bumi dan yang tampak di atas

bumi. Allah juga mendengar seluruh suara. Dalam sekali waktu, Dia dapat mendengar doa banyak orang, bacaan al-Qur`an banyak orang, rintihan banyak orang, tangisan banyak orang, di samping mendengar kicauan burung, suara katak, embikan kambing, suara unta, raungan singa, gemericik air, desiran angin dan dengungan lalat. Bagi Allah semua itu tidak ada yang tak terdengar.

Allah telah mengabarkan keluasan pendengaran-Nya. Pada suatu ketika Khaulah binti Tsa`labah, istri Aus ibn Shamit, mengajukan gugatan terhadap suaminya kepada Rasulullah s.a.w. tentang perlakuan suaminya yang menzhiharnya. Rasulullah s.a.w. belum bisa memberikan keputusan sampai akhirnya Allah menurunkan, *“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. Al-Mujâdilah: 1)

Aisyah mengatakan, “Puji syukur kepada Allah yang pendengaran-Nya dalam meliputi segala suara. Ada seorang istri yang mengajukan gugatan terhadap suaminya kepada Rasul s.a.w., yang ketika itu aku sedang di samping rumah, dan tidak mendengar aduan wanita tersebut. Lalu Allah menurunkan: *‘Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya’.*” (Ibnu Katsir menisbatkan perkataannya kepada Ahmad dan yang lain. Bukhari secara ringkas meriwayatkan hadis ini dalam keterangan Bab no. 9 dari Kitab Tauhid: 97)

Ibnul Qayyim menyanjung Tuhan (dalam Nuniyah 2/215) dengan dua asma-Nya: *as-Sami`* dan *al-Bashîr*,

Dia Yang Maha Mendengar

Melihat dan Mendengar segala yang ada di alam ini

yang tersembunyi maupun yang tampak.

Pendengaran-Nya selalu mendengar

yang tersembunyi maupun yang tampak, tak ada bedanya

Pendengaran-Nya mendengar suara apa saja

tak ada yang tersembunyi bagi-Nya yang jauh maupun yang dekat

Dia Yang Maha Melihat,

Melihat langkah semut hitam di bawah bebatuan.

Melihat aliran makanan pada tubuhnya

Melihat jernihnya keringatnya dengan jelas sekali

Melihat ketidakjujuran mata dengan kedipannya

Melihat pula bolak-baliknya pelupuk mata.

Bila semua hamba yakin bahwa penglihatan Allah selalu meliputi gerak gerik mereka, dan bahwa Dia Mendengar semua ucapan mereka, maka dapat dijamin bahwa semua yang mereka lakukan akan baik, akan mencapai derajat *ihsân*, dan kebergantungan mereka kepada Tuhan akan semakin besar. *"Bertawakal lah kepada Allah, sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Anfâl: 61) Allah Melihat semua cobaan dan musibah yang kita lampau, dan Mendengar doa kita, serta ketika kita berhadapan dengan musuh.

Kita ambil contoh firman-Nya kepada Musa dan Harun a.s. yang ketakutan menghadapi ancaman Firaun: *"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (QS. Thâha: 46)

Allah juga Mendengar gosip-gosip musuh-musuh-Nya tentang diri-Nya: *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'."* (QS. Ali Imrân: 181) Di hari Kiamat kelak, mereka akan dibalas sesuai dengan kekufuran dan kezaliman mereka. Sebagai seorang muslim, kita harus yakin bahwa Allah mendengar dan melihat sesuai penjelasan-Nya tentang diri-Nya, tanpa harus dibanding-bandingkan dengan yang lain. Dan, tidak boleh menolak dua sifat Allah tersebut dengan anggapan bahwa meyakini berarti harus membandingkan-Nya dengan makhluk. Karena Allah tidak menyerupai makhluk-Nya. *"Tidak ada suatu pun yang serupa dengan Dia. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. Asy-Syûrâ: 11)[]



الله الحَكِيم الحَكَم

33 DAN 34

ALLAH, YANG MAHABIJAKSANA DAN PENGADIL

Asma lain yang Allah perkenalkan kepada hamba-Nya adalah *al-Hakim* dan *al-Hakam*. “Tak ada Tuhan melainkan Dia yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. **Ali Imrân: 18**) “Tak ada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. **Ali Imrân: 62**) “Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. **Al-An’âm: 18**) “Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. **Al-Hajj: 52**) “Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (*al-Qur’an*) kepadamu dengan terperinci?” (QS. **Al-An’âm: 114**)

Dalam *Sunan Nasa’i*, dari Hani’ diriwayatkan: Ketika Hani’ diutus kepada Rasulullah s.a.w., terdengar oleh Rasulullah orang-orang menjulukinya Hani si *Abu al-Hakam*. Maka, Rasulullah s.a.w. segera memanggilnya dan berkata, “Sesungguhnya Allah lah *al-Hakam*. Kepada-Nya lah dikembalikan segala keputusan, mengapa engkau dijuluki dengan Abu al-Hakam.” Hani’ menjelaskan, “Suatu ketika, kaumku berselisih, lalu mereka memintaku untuk menengahinya. Akhirnya, aku memberi sebuah keputusan, dan masing-masing menerima.” Rasulullah s.a.w. memujinya, “Bagus. Siapa nama anakmu?” Hani’ menjawab, “Syarih, Abdullah dan Muslim.” Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, “Siapa yang paling besar?” Hani’ menjawab, “Syarih.”

Kata Rasul, “Engkau sekarang dijuluki Abu Syarih.” (**Shahîh Nasai: 4980, Shahîh Abu Daud: 4955.** Syaikh Nashiruddin al-Albani memberikan beberapa penjelasan atas hukum kesahihan hadis tersebut)

Kemudian ada nama lain bagi Allah, yaitu *Alḥkam al-Ḥakîmîn*: “Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?” (**QS. At-Tîn: 8**)

Nama *al-Ḥakîm* mempunyai dua arti:

1. Yang Mengatur dan Menentukan Segala Sesuatu

Allah disebut juga *al-Ḥakîm* (Maha Mengatur), karena Dia yang Mengatur semua ucapan dan tindakan-Nya, sehingga benar semua adanya, dan teliti. Dan ketelitian-Nya, berupa ketepatan-Nya meletakkan segala sesuatu di tempatnya. Dia Mengatur semua makhluk-Nya dengan baik, dan Menciptakan semua makhluk-Nya dalam bentuk yang paling baik. Tidak ada kesalahan dalam pengaturan dan ketentuan-Nya. Tidak ada kekurangan pada penciptaan-Nya, dan tidak pernah salah apa yang Dia lakukan. “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (**QS. As-Sajdah: 7**) “Dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu.” (**QS. Ghâfir: 64**)

Allah memerintahkan kita untuk memperhatikan alam agar kita mengetahui kesempurnaan ciptaan-Nya yang tanpa cacat itu. “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu yang tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.” (**QS. Al-Mulk: 3–4**)

Di samping telah mengatur makhluk-Nya, Allah juga telah Mengatur al-Qur`an. “Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (**QS. Al-Hajj: 52**)

Pengaturan-Nya terhadap ayat-ayat al-Qur`an melebihi dari segala sifat kitab tersebut, sehingga Karena Allah Mahabijaksana dan Mengetahui segalanya: “Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu. Allah menguatkan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (**QS. Al-Hajj: 52**) “Alif Lam Râ’. Inilah ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung hikmah.” (**QS. Yûnus: 1**) “Demikianlah (kisah Isa a.s.), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur`

an yang penuh hikmah." (QS. Ali Imrân: 58) "Yâsîn. Demi al-Qur`an yang penuh hikmah." (QS. Yâsîn: 1-2)

Hikmah Allah menghendaki al-Qur`an teratur dan terencana dalam segala sesuatunya: dalam susunan kalimatnya, dalam kandungan syariat, dalam hukum-hukumnya, dalam penjelasannya, dan dalam perintah dan larangannya, karena memang diturunkan dari Zat yang Maha Mengatur lagi Maha Mengetahui. Maka, bagaimana mungkin dalam al-Qur`an ada cacat dan kekurangan?

Salah satu ketentuan syariat al-Qur`an yang telah diatur adalah ketentuan potong tangan untuk pencuri: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Mâ`idah: 38) Contoh yang lain, dibolehkannya melepaskan diri dari ikatan sumpah dan membayar denda (*kafarat*) dari sumpah yang dilepasnya itu, sebagai bukti keimanannya. "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan dari sumpahmu. Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. At-Tahrîm: 2) Setiap hukum menunjukkan kebijaksanaan Allah s.w.t.

2. Allah adalah Hukum Itu Sendiri dan yang Mengadili di antara Hamba-hamba-Nya

Allah adalah hukum dan pengadil bagi hamba. Allah mengistimewakan diri-Nya sebagai hukum, sehingga tak seorang pun dibolehkan lancang terhadap hukum tersebut. "Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik." (QS. Al-An`âm: 57) "Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." (QS. Al-An`âm: 62) "Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar tidak menyembah selain Dia." (QS. Yusuf: 40)

Bila hamba menjadikan selain Allah sebagai hakim, maka ia telah menjadikannya sebagai tuhan selain Allah, dan Allah tidak akan rela jika Dia disekutukan dengan makhluk lain dalam kekuasaan-Nya: "Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya. Dia tidak menjadikan seseorang menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." (QS. Al-Kahfi: 26)

Fungsi Allah sebagai pengadil dan hukum, termanifestasikan dalam kemampuan kitab dan sunnah Rasul-Nya mengatur tindakan, ucapan, dan

hubungan sesama mereka, serta terhadap hal-hal yang (mungkin akan) mereka perselisihkan nanti. *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) pada Allah."* (QS. **Asy-Syûrâ: 10**) *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."* (QS. **An-Nisâ: 59**)

Allah punya hak untuk menyatakan diri-Nya sebagai hakim di antara hamba-hamba-Nya, karena Dia adalah Tuhan, pencipta dan sesembahan mereka. *"Maka, patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al Qur`an) kepadamu dengan terperinci?"* (QS. **An-An`âm: 114**) *"Dialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Bagi-Nya lah segala puji di dunia dan akhirat dan bagi-Nya lah segala penentuan dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan."* (QS. **Al-Qashash: 70**) Allah juga menegaskan, *"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah menentukan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu."* (QS. **Yusuf: 40**)

Hanya Allah satu-satunya yang punya hak untuk menyatakan diri-Nya sebagai hakim dan pengadil, karena Dia adalah sebaik-baik Pemberi keputusan dan Pengadil yang seadil-adilnya. Dia Mengetahui segala sesuatu, dan Yang Memberi keputusan yang tepat terhadap suatu permasalahan. *"Maka, bersabarlah hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita. Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."* (QS. **Al-A`râf: 87**) *"Bukankan Allah hakim yang seadil-adilnya?"* (QS. **At-Tîn: 8**)

Tidak salah jika dikatakan bahwa al-Qur`an adalah Mahabijaksana dalam pengertian Pengadil, yang menyelesaikan masalah di antara para hamba: *"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (QS. **Al-Mumtahannah: 10**) *"Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."* (QS. **Al-Mâ`idah: 49**)

Posisi Manusia terhadap Keputusan Syariat Allah

Salah satu bentuk cobaan besar yang dialami umat manusia adalah, dalam perjalanan panjang sejarah kehidupannya, mereka menolak ketentuan syariat Allah yang teratur, yang bijaksana, yang berasal dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Bahkan, mereka mengikuti syariat yang diciptakan oleh manusia sendiri. Itulah mengapa, umat Islam saat ini

mengalami apa yang dialami oleh umat-umat sebelumnya yang menentang ketentuan syariat Allah dan mengikuti aturan ciptaan manusia. Allah bersumpah bahwa orang-orang yang mengaku beriman, tidak dikatakan beriman sampai mereka mengembalikan segala yang mereka perselisihkan kepada Rasulullah, untuk kemudian menerima keputusannya dengan sepenuh hati. *“Tidak. Demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”* (QS. An-Nisâ: 65)

Allah telah mewanti-wanti umat kita saat ini agar tidak terjebak seperti yang dialami umat-umat sebelumnya—yang mencari keadilan kepada *tâghût* (setan), yang kemudian mengikutinya, dan tersesat sesesat-sesatnya. *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada *tâghût*. Padahal mereka telah diperintah mengingkari *Taghut* itu, dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah menurunkan dan kepada hukum Rasul,’ niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.”* (QS. An- Nisâ: 60-61)

Banyak sekali ulama, dari dulu maupun belakangan, yang telah menyeru kepada para penguasa dan kalangan cerdik cendekia—yang membawa umat ini—menuntut mereka untuk menjalankan ketentuan Allah—sebagaimana telah dijelaskan dalam Kitab dan Sunnah Rasul-Nya. Misalnya, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Ibnu Katsir, mufti Saudi, Muhammad ibn Ibrahim, Syaikh Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Baz, Syaikh Muhammad Syankity, Syaikh Ahmad Syakir, dan ulama lainnya. Mereka semua berbicara sesuai dengan Kitab, Sunnah, dan cara para ahli ilmu yang telah dijelaskan dalam catatan sejarah Islam.

Ya Allah, berikan bagi umat ini, orang yang menegakkan syariat, yang melaksanakan isi kitab-Mu, dan yang menegakkan panji jihad.[]



الله اللطيف

35

ALLAH, YANG MAHAHALUS

Allah memberitahukan bahwa di antara namanya adalah *al-Lathîf* (Mahahalus): “Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu tampilkan dan rahasiakan) Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui.” (QS. **Al-Mulk: 14**) “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.” (QS. **Al-An’âm: 103**)

Al-Lathîf searti dengan *ar-Rafîq*, yaitu halus dan lembut, dan termasuk asma Allah yang indah kata maupun artinya, yang sangat dinikmati oleh pendengaran dan hati, dan akan membuat akal dan pikiran terasa melayang. “Dialah—yang menurut Ibnu ‘Araby—Yang Menyampaikan tujuanmu dengan penuh perasaan. Sebagai contoh: *Laththafallâh* [Allah menyampaikan kepadamu apa yang engkau cintai dengan penuh perasaan].” (Dikutip dari **Khathabi dalam Sya’n ad-Du’â: 62**)

Allah lemah lembut terhadap hamba-hamba-Nya: “Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki dan Dialah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (QS. **Asy-Syûrâ: 19**)

Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya—menurut Khathabi—memiliki arti, “Allah lah yang bersikap lembut kepada mereka tanpa mereka sadari, dan yang menjadikan kebaikan mereka tanpa mereka perkirakan sebelumnya.” (Sya’n ad-Du’â: 62)

Ghazali menambahkan, “Yang berhak menyandang nama ini adalah Zat yang mengetahui segala kebaikan dan segala di balik kebaikan tersebut, yang terkecil dan lembut. Kemudian, yang menyampaikan kebaikan itu kepada yang berhak mendapatkannya dengan cara yang sangat halus sekali. Bila kehalusan cara menyatu dalam tindakan, dan kelembutan itu dalam pengetahuan, maka sempurna lah arti dari halus itu sendiri. Dan, penyatuan yang sempurna, tidak pernah tergambarkan kecuali Allah.” **(Dikutip oleh Muhammad ibn Hamd dalam an-Nahju al-Asnâ: 1/246)**

Jika engkau ingin tahu kelembutan Allah kepada makhluk-Nya, maka perhatikan apa yang Allah sampaikan janin-janin itu di dalam rahim. Yakni, penciptaan kita secara bertahap dalam tiga macam kegelapan. Juga, bagaimana rahim dijadikan kuat dan kokoh, yang menjaga, melindungi dan mengelilingi janin; dan bagaimana janin tercukupi kebutuhan makannya dengan perantara tali pusar. Bagaimana pula janin berkembang dari satu bentuk ke bentuk lain; dan bagaimana pula bagian-bagian tubuh terbentuk: alat pencernaan, peredaran darah, urat syaraf dan sebagainya. Coba perhatikan tentang jalur peredaran darah, bagaimana darah menyebar ke seluruh tubuh, dan bagaimana tetap berpusat di hati, untuk kemudian menyebar ke seluruh anggota tubuh.

Kemudian perhatikan kelembutan Allah menguapkan air laut; bagaimana pula angin menggiringnya menjadi beberapa tingkatan langit; bagaimana kemudian langit yang bertingkat-tingkat itu menebal dan menyatu menjadi awan, bersatu kemudian menjadi mendung. Selanjutnya, awan itu digiring oleh angin ke berbagai penjuru bumi. Kemudian, berjatuhlah berupa tetesan-tetesan hujan dalam bentuk kecil dan terukur, yang tidak membahayakan manusia, hewan maupun tumbuhan. Berikutnya, bagaimana bumi menyerap curah hujan itu, kemudian mengairi tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, dan memberi rezki kepada manusia dan binatang. Air hujan itu mengalir di lapisan tanah untuk menjadi air tanah, sebagai pemasok untuk mata air dan sungai.

Perhatikan pula cara manusia mendapatkan air yang harus diangkut dengan unta, keledai, kendaraan, kapal, dan dengan perantara pipa. Bandingkan hal ini dengan cara Allah memperlakukan air, bagaimana Allah memindahkan awan, agar dengan air itu Dia bisa menghidupan hamba-Nya dan negeri-negeri. Dan yang paling penting, kita bisa mengetahui sejauh mana kelembutan Allah terhadap makhluk-Nya.

Perhatikan pula kelembutan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang membutuhkan oksigen di udara bebas; bagaimana Allah menjadikan tumbuhan sebagai penyaring udara bumi, yang mengubah karbondioksida, yang dikeluarkan dari hasil pernafasan manusia dan binatang, menjadi oksigen yang dibutuhkan oleh manusia dan binatang untuk bernafas. Kalau saja siklus itu tidak terjadi, maka semua kehidupan di atas bumi ini akan binasa.

Perhatikan pula bagaimana Allah mencampurkan udara ke dalam air secukupnya agar bintang yang hidup di laut juga bisa bernafas. Maka tidak salah ketika Allah mengatakan, *“Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.”* (QS. **Asy-Syûrâ: 19**) *“Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui yang kamu tampakkan dan rahasiakan. Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui.”* (QS. **Al-Mulk: 14**)

Renungkanlah pernyataan Nabi Yusuf a.s. berikut: *“Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”* (QS. **Yusuf: 100**) Perkataan ini keluar dari seorang Yusuf yang mulia sebagai penutup kisah. Kisah Nabi Yusuf adalah kisah yang banyak memaparkan tentang kelembutan dan perenungan bagi siapa yang mau merenung dan berpikir. Misalnya, Allah menginginkan Bani Israil (Nabi Ya'kub a.s. beserta para pengikutnya) pergi dari tanah suci ke Mesir. Maka, Allah hanya cukup menjadikan alasan-alasan yang sangat sederhana, tapi dengan kandungan banyak ujian dan cobaan.

Karena kecintaan Yakub terhadap Yusuf, maka timbullah kecemburuan di hati saudara-saudara Yusuf. Ini kemudian membuat mereka bersekongkol untuk mencelakakan Yusuf. Dan ceritanya, Yusuf pun berhasil mereka keluarkan dari negerinya. Kemudian Allah menjadikan ada orang yang membawanya ke tanah Mesir, dan menakdirkan Yusuf tinggal di rumah seorang bangsawan untuk menguji dan memperkenalkan tabiat orang-orang Mesir dan Raja Mesir.

Kemudian Yusuf pun menduduki posisi tertinggi di kerajaan karena kejujuran, keteguhan hati, dan kesucian pikirannya. Allah yang telah menyiapkan Yusuf sedemikian, sehingga menjadi seorang yang siap memangku sebuah jabatan yang tinggi. Dengan kedudukannya yang tinggi itu, kemudian dia memberikan ijin untuk saudara-saudaranya dari Palestina.

Bagi orang yang mau merenungkan kelembutan Allah dalam takdir dan pengaturan-Nya terhadap liku-liku perjalanan hidup Yusuf a.s., bapaknya dan saudara-saudaranya, ia akan mengetahui bagaimana kasih sayang Allah terhadap ciptaan-Nya. *“Mahalembut terhadap yang Dia kehendaki.”* (QS. Yusuf: 100) Demikian ungkapan Yusuf. Bila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia akan mewujudkannya dengan cara yang halus untuk mencapai tujuan.

Allah juga menjelaskan tentang kehalusan-Nya dalam takdir dan pengaturan-Nya, ketika membebaskan Bani Israil dari kekejaman Firaun dan bala tentaranya, dan kemudian memberi mereka “tanah suci”, memperlihatkan kepada Firaun dan para pengikutnya apa yang selama ini mereka takutkan, dan menghancurkan Firaun atas apa yang mereka bangga-banggakan. Dalam kitab-Nya, Allah juga menceritakan bahwa Dia memerintahkan Ibu Musa a.s. untuk menyusunya dan menghanyutkan Musa kecil ke sungai hingga sampai di istana Firaun. Kemudian bagaimana Allah mengetuk hati permaisuri Firaun terhadap bayi tersebut. Selanjutnya Allah menjaganya dari ancaman pembunuhan yang dilakukan Firaun, dengan permohonan si permaisuri kepada Firaun agar membiarkan Musa kecil. Dan memang, selamatlah Musa dari ancaman pembunuhan. Di samping itu, Allah juga membuat Musa kecil tidak disusui orang lain, yang dalam cerita, kemudian ibunya sendiri yang menyusunya. Musa kecil diasuh di lingkungan istana dengan kehormatan, dan diasuh sendiri oleh ibunya dengan kasih sayang. Siapa pun yang dididik dalam suasana lingkungan seperti ini akan tumbuh sebagai orang yang terhormat dan siap untuk menjadi pemimpin, dengan nyali yang tidak akan pernah takut terhadap ancaman penguasa yang sewenang-wenang.

Kemudian Tuhan menceritakan bagaimana Dia menakdirkan Musa tersingkir ke Madyan, yang jauh dari sanak keluarga, setelah ia membunuh seorang Mesir. Dan, bagaimana pula Dia menakdirkan Musa terkucil selama waktu yang panjang itu. Selama itu, kepribadiannya telah tertempa, kemampuan fisik dan rasionalnya pun telah terbentuk. Kehendak Allah telah terwujud dengan kehalusan takdir-Nya. *“Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan kamilihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.”* (QS. Al-Qashash: 5-6)

Pelajarilah surat al-Qashash, lalu renungkan kehalusan-Nya dalam takdir-Nya, niscaya kita akan tahu bagaimana Allah mewujudkan kekuasaan dan pengaturan-Nya.

Lihat pula kelembutan Allah ketika menunjuki hati hamba-Nya dengan keimanan. Ada yang terbuka hatinya dengan melihat bukti-bukti Allah dalam penciptaan langit dan bumi, ada yang dengan melihat pergantian siang dan malam, ada yang dengan melihat perahu yang berlayar di laut yang bermanfaat bagi manusia, dan ada pula yang dengan melihat curah hujan dari langit. Dengan bermacam-macam cara, hamba kemudian berserah diri kepada Allah.

Ada juga yang pendengaran hatinya terketuk dengan ayat-ayat Qur'an yang berbicara tentang Allah. Misalnya, *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri) ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."* (QS. Ath-Thûr: 35-36) Sekali lagi, banyak cara yang senantiasa bisa membuat hati hamba terbuka dan membukakan mata hati, hingga kegelapan kufur di hati terenyahkan, untuk kemudian tumbuh kelopak keislaman dan keimanan di dalam hati.

Ada lagi yang terketuk hatinya dengan kematian seseorang yang dicintainya, setelah sebelumnya ia terlarut dalam kubang kenikmatan duniawi. Tiba-tiba saja ia membayangkan bahwa besok ia juga akan mati seperti orang yang dicintainya itu, dibungkus dengan kain kafan, dan kemudian dilepas oleh keluarga dan kerabat ke tempat peristirahatan terakhir. Mereka pula yang mengurugnya dengan tanah, dan di dalam kubur itu—dengan kelembutan, pengaturan, dan takdir-Nya—seluruh penutup jasadnya itu menjadi lapuk dan menelanjanginya.

Allah mengaitkan atau menghubungkan kelembutan-Nya itu dengan kepandaian, ilmu (dan hikmah), atau kekuatan (dan kekuasaan)-Nya, untuk menunjukkan bahwa kelembutan Allah itu merupakan bagian yang terpisahkan dengan semua itu. *"Dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-An'âm: 103) *"Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (QS. Yusuf: 100) *"Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Asy-Syûrâ: 19) Mungkinkah kelembutan itu akan dilakukan oleh orang yang tak punya kepandaian, untuk orang yang bodoh,

untuk orang yang tak bijaksana, untuk orang yang tak berkuasa apapun, dan untuk orang yang ringkih? Ya, Allah Yang Mahalembut menggiring apa saja ke arah terwujudnya kelembutan-Nya dalam diri hamba, makhluk, rezki, petunjuk dan segalanya, dengan ilmu, kepandaian, hikmah, kekuatan dan kekuasaan-Nya.[]



الله الخبير

36

ALLAH, YANG MAHA MENGETAHUI

Dalam al-Qur`an, Allah juga memperkenalkan diri-Nya sebagai Zat Yang Maha Mengetahui (*al-Khabîr*). “Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (QS. **Al-Baqarah: 234**) “Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. **Al-An`âm: 18**)

“Alif Lam Râ` (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.” (QS. **Hûd: 1**)

Kepandaian adalah bagian dari ilmu. Menurut Khathabi, “*Al-Khabîr* mempunyai arti orang yang paham betul tentang substansi segala sesuatu.” (Sya`nu ad-Du`â` **63**) Penggabungan antara *al-Khabîr* dengan *al`Alîm* dalam satu konteks menunjukkan bahwa asma ini merupakan bagian khusus dari ilmu. “Dan tiada seorang pun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. **Lukman: 34**) “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. **Al-Hujurât: 13**) “Lalu (Hafshah) bertanya, ‘Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?’ (Rasulullah s.a.w.) menjawab, ‘Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal’.” (QS. **At-Tahrîm: 3**)

Satu hal yang harus diperhatikan, ketiga ayat di atas bukan penafsiran *al-Khabîr* dengan makna *al-'Alîm*, sekalipun kedua asma tersebut bergandengan.

Dan tidak benar jika dikatakan bahwa penyifatan Allah dengan pandai menunjuk kepada makna bahwa Dia Mengetahui substansi segala sesuatu. Karena, itu artinya isyarat ketidaksempurnaan: tidak mengetahui lahirnya. Alasannya demikian. Ketika pemahaman seorang mukmin terhadap Tuhannya seperti ini, maka ia akan yakin bahwa Allah mengetahui hal-hal yang sifatnya lahiriyah. Itu juga berarti, bahwa ia menguatkan keyakinannya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, sebuah penegasan keyakinan bahwa Dia mengetahui yang lahir dan yang tersembunyi. Tapi sebenarnya, maksudnya adalah penyifatan Allah dengan *al-Khabîr* menunjuk kepada satu makna yang lebih dalam: penegasan makna yang lebih dalam tentang pengetahuan. Ketika orang mengaitkan tafsir asma ini dengan ilmu, maka itu berarti sebuah pengayaan makna.

Sebagai seorang yang beriman kita harus mempercayai bahwa Allah Maha Mengenal seluruh hamba-Nya, baik itu malaikat, jin dan manusia. Tidak ada yang tak jelas bagi-Nya. *“Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (QS. Fâthir: 31)*

Di samping Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya, Allah juga Maha Mengetahui amal perbuatan mereka. *“Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)*

Allah Maha Mengetahui ketika mereka patuh dan baik. Juga, ketika mereka menyimpang dan tidak baik. *“Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisâ': 128)* *“Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisâ': 135)*

Di sinilah, ketika seseorang memahami bahwa Allah Maha Mengetahui, dan mengimani sepenuhnya, maka ia akan mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhi segala perbuatan dosa. *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.’” (QS. An-Nisâ': 30)*

Pemahaman kita bahwa Dia mengetahui segala yang kita lakukan, akan mendorong kita untuk menundukkan pandangan kita dan menjaga kemaluan kita. Di samping, juga mendorong keimanan kita untuk tetap konsisten mentaati Allah dan Rasul-Nya. *“Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujâdilah: 13)

Pemahaman itu juga akan menghalangi kita untuk mendekati perbuatan dosa. *“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukup Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.”* (QS. Al-Isrâ: 16-17)

Keputusan Allah untuk menghancurkan orang-orang yang berbuat dosa didasarkan atas pemahaman-Nya terhadap mereka dan dosa-dosa yang mereka lakukan. *“Dan cukup Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.”* (QS. Al-Isrâ: 17)

Bagi Allah, tak berbeda apakah itu perkataan hati yang lirih maupun teriakan yang lantang. Dia Maha Mengetahui yang tersimpan di dalam hati, karena Dia Yang Menciptakan, dan—logikanya—Yang Menciptakan tidak mungkin tidak tahu tentang ciptaan-Nya, di samping bahwa Dia Mahalembut dan Maha Mengetahui ihwal ciptaan-Nya itu. *“Rahasiakan perkataanmu atau lahirkanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan) dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?”* (QS. Al-Mulk: 13-14)

Allah memerintahkan kita untuk berlaku bijaksana, karena kebijaksanaan lebih dekat dengan ketakwaan. Kemudian Allah juga memerintahkan kita untuk takut kepada-Nya, karena Dia Maha Mengetahui segala perbuatan kita. *“Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mâ'idah: 8) Orang yang tahu bahwa Allah Maha Mengetahui perbuatannya, akan terdorong untuk berlaku bijaksana.

Asma *al-Khabîr* juga bisa diartikan dengan yang mengabarkan segala yang dirahasiakan dan perihal yang tersembunyi, karena Allah Maha Mengetahui detail segala sesuatu. *“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa.”*

Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitahukan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka, tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal itu kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.' (QS. At-Tahrîm: 3) Ayat ini turun dengan latar belakang persekongkolan beberapa istri Nabi terhadap dirinya. Maka, Allah pun memberitahukan persekongkolan itu dan menjelaskan kepadanya apa yang mereka sembunyikan. Ketika Allah mengatakan kepada salah satu tentang yang mereka persekongkolan itu, ia (Hafshah) bertanya, "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Jawab Nabi s.a.w., "Telah diberitahukan kepadaku Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui." (QS. At-Tahrîm: 3)

Ibnu Jarir menafsiri ayat "*nabba`ani al-'alîm al-khabîr*" dengan "Dia Maha Mengetahui segala rahasia hamba, dan yang tersimpan dalam hati hamba-Nya. Dia Maha Melihat serta Mengetahui segala urusan, dan tidak ada yang tersembunyi sedikit pun." Dia menambahkan, "Dia Maha Mengetahui segala yang dikerjakan dan diusahakan baik itu yang baik dan yang buruk. Dan Yang Mengawasi semua itu, untuk memberikan balasan dari semua itu."

Ghazali mengatakan, "*Al-Khabîr* berarti Zat yang pengetahuan-Nya tak pernah luput terhadap semua yang tersembunyi, yang Mengetahui segala sesuatu di kerajaan dan kekuasaan-Nya, baik itu partikel atom yang bergerak dan diam, ataupun hati yang bergejolak dan tenang. Ini searti dengan *al-'Alîm*. Namun pengetahuan yang dinisbatkan dengan hal-hal yang tersembunyi, maka disebut dengan keahlian (*khibrah*), dan orang yang memiliki sifat tersebut dinamakan *al-Khabîr*." (Lih. Al-Manhaj al-Asmâ: 250-251)

Salah satu yang dipuji oleh Allah tentang diri-Nya, adalah keahlian-Nya. "Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui tentang Dia." (QS. Al-Furqân: 59) Yang dimaksud dengan ucapan *maka tanyakanlah kepada yang lebih mengetahui*, menurut pendapat yang kuat dari para ahli tafsir, karena tidak ada yang lebih ahli dari Allah sendiri.[]



الله الْحَلِيمُ

37

ALLAH, YANG MAHA PENYANTUN

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Halîm* (Yang Maha Penyantun). “Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Mâ`idah: 101) Allah memerintahkan agar kita mengetahui bahwa Allah adalah *al-Halîm*. “Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 235) Artinya, ketika orang tidak lagi mengenal bahwa Allah Maha Penyantun, maka ia seorang yang mengabaikan dan durhaka kepada Allah.

1. Penjelasan Arti al-Halîm

Al-Halîm, menurut penuturan Khathabi, berarti Zat yang pemaaf dan penyabar, yang tidak pernah terpancing oleh kemarahan, dan yang tidak pernah kesal oleh tindakan bodoh orang yang tidak tahu atau orang yang memang durhaka.” (Sya`n ad-Du`â`: 63)

Khathabi mengingatkan bahwa orang yang penyabar tidak serta merta berhak menyandang predikat santun jika tidak mampu menghadapi segala konsekuensinya. Tegasnya, maha penyantun haruslah orang yang sangat penyabar dan mampu menghadapi segala konsekuensi dari kesabarannya itu. (Sya`n ad-Du`â`, *ibid.*)

2. Sejauh Mana Kesantunan Allah Itu

Kalau tidak karena kesantunan, maaf, dan kasih sayang Allah, niscaya kehidupan di muka bumi ini akan Dia binasakan. *“Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi satu makhluk yang melata pun. Akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu tertentu.” (QS. Fâthir: 45)* *“Jika Dia menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka.” (QS. Al-Kahfi: 58)*

Tindakan bodoh dan semaunya sendiri orang-orang muysrik dan kafir itu, sudah sampai pada tahap mengharuskan-Nya untuk menurunkan azab kepada mereka. Namun demikian, Yang Maha Penyantun tetap santun dan memaafkan hingga batas waktu tertentu. *“Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan siksa. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang siksa kepada mereka.” (QS. Al-'Ankabût: 53)* *“Mereka berkata, ‘Wahai Tuhan kami, ciptakanlah untuk kami siksa yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari Perhitungan’.” (QS. Shâd: 16)*

Kesantunan Allah itu terlihat dalam kesabaran-Nya terhadap ulah orang-orang musrik, orang-orang kafir, orang-orang yang durhaka, dan orang-orang yang suka melakukan perbuatan dosa. Anda lihat sendiri orang-orang yang sesat itu malahan menjadikan sekutu bagi Allah, menentang Allah dan Rasul-Nya, membangun kekuatan perang untuk memerangi Rasulullah, para sahabat dan pengikutnya, padahal Allah mampu menghancurkan mereka. Tapi lihatlah, Allah tetap bisa bersabar dan memaafkan mereka, bahkan memberi rezki, makan dan minum, menurunkan kitab-kitab-Nya, mengutus para rasul-Nya, mengemukakan hujjah, dan tetap menunggu tobat dan kesadaran mereka untuk kembali kepada keimanan dan keislaman. Ibnul Qayyim (dalam *Nûniyah-nya: 2/227*) mengatakan,

*“Dialah Yang Maha Penyantun.
Tidak menyegerakan siksa kepada hamba,
agar ia bertobat dari durhakanya.”*

Ibnu Katsir mengartikan *“halîmun ghafûr”* dengan *“Yang melihat (dengan mata kepala-Nya sendiri) hamba-Nya kufur dan mendurhakai-Nya, namun Dia tetap bijaksana, dan menangguhkan hukuman, Dia tetap menunggu,*

dan menunda waktu untuk menyiksa, dan Dia malah menutupi kesalahan itu dan mengampuninya.

Dalam hadis Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Tidak ada seorang pun yang lebih sabar mendengar hinaan selain Allah. (Ketika) mereka menuduh Allah mempunyai anak, Dia tetap memaafkan dan memberi rezki kepada mereka.”* (HR. Bukhari: 6099) Sedang riwayat Muslim berbunyi: *“Tak seorang pun yang lebih sabar mendengar hinaan, dibandingkan Allah. Orang-orang menjadikan sekutu bagi-Nya, dan menganggap-Nya memiliki anak. Namun demikian, Dia tetap memberi rezki, memaafkan, dan tetap memberi kepada mereka.”* (HR. Muslim: 2804)

3. Takutlah kepada Kemurkaan Yang Maha Penyantun

Tetapi, bila Allah sudah murka, tak ada yang dapat membendung-Nya: murka-Nya sangat besar. Dia telah menerangkan kepada kita apa yang telah Dia lakukan kepada orang-orang kafir dan zalim sebelum kita. *“Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)”* (QS. Az-Zukhruf: 55) *“(Keadaan mereka) adalah sebagaimana keadaan Firaun dan orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Allah sangat keras siksa-siksa-Nya.”* (QS. Ali Imrân: 11) *“Dan (telah kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim siksa yang pedih; dan (Kami binasakan) kaum Ad, Tsamud, penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya. Dan sesungguhnya mereka (kaum musrik Mekkah) telah melalui sebuah negeri (Shadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka, apakah mereka tidak menyaksikan runtuhnya itu, bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.”* (QS. Al-Furqân: 37-40)

4. Kemurkaan Yang Maha Penyantun atas Orang-orang Kafir di Akhirat

Bila di dunia Allah bersikap santun dan sabar terhadap orang-orang kafir dan musrik, dan tetap memberi rezki sampai batas waktu tertentu, maka di akhirat kelak, Dia tidak akan bersabar, tidak memaafkan, akan menyuruh

para malaikat-Nya untuk menggiring dan mengawal mereka ke neraka, tidak akan menerima permohonan mereka, dan tidak akan meringankan siksa mereka. “Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” (QS. Maryam: 68-72)

5. Penyandingan al-Halîm dengan al-Ghafûr, al-Ghaniy dan al-'Alîm

Allah menyandingkan sifat santun-Nya dengan *ampunan*, di samping dengan sifat *tidak butuh* dan *tahu*. Penyandingan dengan *ampunan*, misalnya, “Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 225) “Ketahuilah bahwa Allah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. Fâthir: 41) Di sini, Maha Pengampun *mau tidak mau* harus juga Maha Penyantun, karena antara dua sifat ini saling berhubungan dan berkait erat.

Penyandingan dengan sifat *tidak butuh*, misalnya, “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari derma yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263) Penyandingan keduanya menunjukkan bahwa kesantunan Allah *bukan* karena Dia butuh. Allah Santun kepada hamba-hamba-Nya, tetapi Dia *tidak butuh* dan tidak punya pamrih kepada mereka.

Contoh penyandingan dengan *tahu*, “Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.” (An-Nisâ: 12) “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Hajj: 59)

Penyandingan *tahu* dengan *kesantunan* menunjukkan bahwa kesantunan Allah tidak berarti bahwa Dia tidak mengetahui perbuatan orang-orang yang menyimpang. Allah Maha Mengetahui hamba-Nya, tidak ada yang tertutup dari pengetahuan-Nya. Namun, meski Mengetahui kekufuran, kemusrikan, kesesatan, makian, dan kedustaan mereka, Dia tetap bersabar, tetap memberi rezki, dan tetap bersikap santun kepada mereka. Ini sama sekali berbeda dengan orang yang bersikap santun terhadap orang yang

berniat buruk kepadanya karena memang dia tidak tahu niat buruk di hati orang tersebut. Ini tidak masuk bahasan *kesantunan*, tetapi *ketidaktahuan*.

6. Kecintaan Allah terhadap Orang-orang Mukmin yang Santun

Allah mencintai hamba-Nya yang santun. Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada salah satu sahabatnya, yang baru pertama kali bertemu dengannya, *“Ada dua sifat dalam dirimu yang sangat disukai Allah: santu dan sabar.”* (HR. Muslim: 18)

Allah memuji Nabi Ibrahim a.s. karena mempunyai sifat penyantun: *“Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.”* (Hûd: 75) Dan, santun adalah sifat orang-orang yang shaleh. Ibrahim sendiri selalu berdoa agar diberi keturunan yang shaleh. *“Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang shaleh.”* (QS. Ash-Shaffât: 100) Dan benar, Allah kemudian memberi seorang anak yang penyabar, *“Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sabar.”* (QS. Ash-Shâffât: 101), untuk menunjukkan bahwa santun dan sabar termasuk sifat orang shaleh.

Orang yang penyantun sangat disenangi sesama hamba Allah, seperti halnya Dia juga menyenangkannya, karena orang penyantun jauh dari marah, bersikap tenang, teguh, dan sabar, banyak memberi maaf terhadap perlakuan buruk orang lain kepadanya, suka menutupi kesalahan orang lain, menjaga nilai-nilai cinta, menepati janji, tidak terpancing oleh tindakan orang-orang yang tidak tahu, dan tidak buru-buru membalas dengan siksa—meski itu mampu Dia lakukan.

Nabi Muhammad s.a.w. adalah orang yang paling santun. Oleh kaumnya, dia dianiaya, dituduh kafir, tukang sihir dan gila, dilempari dengan batu, hendak dibunuh, dan diperangi, tetapi dia tetap mendoakan mereka agar diberi petunjuk. *“Wahai Allah, ampunilah kaumku. Sesungguhnya mereka tidak tahu.”* Dan ketika Rasulullah sudah mempunyai kekuatan untuk membalas perlakuan mereka, dia malah bilang dengan santun, *“Pergilah! kalian telah terbebas.”* []



الله العظيم

38

ALLAH, YANG MAHABESAR

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Yang Mahaagung (*al-'Azhîm*). “Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Baqarah: 225) “Kekuasaan-Nya adalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Asy-Syûrâ: 4) “Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Mahabesar.” (QS. Al-Wâqi’ah: 14)

1. Definisi al-'Azhîm

Allah Mahabesar, karena Dia menyanggah sifat keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan. Tak ada yang lebih agung dari-Nya, *besar* dalam segala sesuatunya, *besar* dalam Zatnya, *besar* dalam asma dan sifatnya, *besar* dalam rahmatnya, *besar* dalam kekuasaannya, *besar* dalam kebesarannya, *besar* dalam pemberiannya, *besar* dalam ketinggian, *besar* dalam kelembutan dan ahlinya, *besar* ampunan dan kebaikan hatinya, *besar* dalam penciptaannya, dan *besar* dalam kemuliaan dan keadilannya. Dia itu Mahabesar dalam pengertian yang sebenarnya, tak ada satu pun yang menyamainya, dan tak ada kebesaran yang menandinginya.

2. Kesesatan Orang yang Mengingkari Keagungan Allah dengan Alasan Dia [Harus] Diagungkan dengan Persepsi yang Ada

Orang yang mengingkari keagungan Allah dengan berdalih bahwa pengagungan-Nya dengan persepsi kebesaran makhluk, berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk, maka ia telah jauh tersesat. Kebesaran Allah khusus bagi diri-Nya, tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya. Kebesaran makhluk erat dengan kelemahan dan kekurangan-Nya. Di sinilah perbedaan kebesaran Khalik (sang pencipta) dengan makhluk (ciptaan) seperti perbedaan zat sang Pencipta dan zat yang diciptakan.

3. Pujian dan Penyucian Allah Dengan Asma al-‘Azhîm

Allah telah memerintahkan untuk mensucikan-Nya dengan asma al-‘Azhîm. “Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Mahabesar.” (QS. Al-Wâqî‘ah: 74) Ketika ayat ini turun, Allah memerintahkan kepada para sahabat agar membacanya dalam ruku’. Mungkin inilah alasan mengapa orang shalat, sejak disyariatkan hingga kini, dan di manapun, yang dibaca dalam rukunya adalah *subhânallâh rabbîy al-‘azhîm*.

Ketika ditimpa kesulitan, Rasulullah s.a.w. selalu mengagungkan dan menyucikan Allah dengan asma-Nya al-‘Azhîm. Dalam *Shahîh* Bukhari dan *Shahîh* Muslim diriwayatkan, dari Abdullah ibn Abbas r.a.: Ketika ditimpa kesulitan, Rasulullah s.a.w. berdoa,

اَللّٰهُمَّ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَلْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ
اَللّٰهُمَّ

[Tiada Tuhan selain Allah yang Mahabesar dan Maha Penyantun. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan langit dan bumi, Pemilik Arsy yang agung.] Atau dalam riwayat lain:

اَللّٰهُمَّ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَلْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ
اَللّٰهُمَّ اتَّوَكَّلْتُ عَلَيْكَ اَلْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ وَالْحَمْدُ لَكَ

[Tiada Tuhan selain Allah, yang Mahabesar dan Maha Penyantun. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Arsy yang agung, tiada Tuhan selain Allah, Tuhan langit dan bumi, Pemilik Arsy yang agung.] (HR. Bukhari: 6345 & 6346; Muslim: 2730)

Salah satu cara mengagungkan Allah adalah dengan banyak membacanya. *“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah sebanyak-banyaknya. Bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzâb: 41-42)* *“Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.” (QS. Ali Imrân: 41)*

4. Mengagungkan Allah dengan Menjaga Syariat dan Larangan-Nya

Di antara cara mengagungkan Allah adalah dengan menjalankan syiar-syiar-Nya. *“Barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32)* Salah satu contoh dari syiar Allah itu adalah sa’i antara Shafa dan Marwa dalam pelaksanaan haji dan umrah. *“Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah. Barangsiapa beribadah haji ke baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya.” (QS. Al-Baqarah: 158)*

Unta juga diciptakan sebagai satu dari syiar-syiar Allah itu. Bentuknya, adalah sebagai hewan kurwan pada hari-hari besar dan haji—sebagai dam. *“Telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar-syiar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat).” (QS. Al-Hajj: 36)* Menyebut nama Allah dalam ayat di atas berarti perintah untuk membaca *bismillah* pada saat menyembelihnya. Dan, dalam keadaan *berdiri* berarti unta itu disembelih dengan cara dua kaki depannya dalam keadaan terikat dan tetap dalam posisi berdiri.

Bentuk pengagungan Allah yang lain adalah dengan cara menghormatinya. *“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.” (QS. Al-Hajj: 30)* Mengagungkan apa-apa yang terhormat bermacam-macam bentuknya: menjauhi riba, zina, minum khamr, tidak makan bagkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih untuk selain Allah. Juga, mencuri, membunuh dan tindakan lainnya yang telah diharamkan-Nya. Barangsiapa

yang menjauhi semuanya itu dengan maksud mengagungkan Allah, maka ia telah berhak mendapat pahala yang besar.

Bentuknya yang lain adalah dengan mengagungkan kitab-Nya: *“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur`an yang agung.”* (QS. Al-Hijr: 87) Dan caranya bermacam-macam: dengan meyakini, membaca, mempelajari, mengamalkan dan bersikap sesuai dengan ajaran moral al-Qur`an, dan mematuhi ketentuan syariatnya.

Bentuknya yang lain lagi adalah dengan tidak mendahului Allah dan rasul-Nya: *“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Hujurat: 1)

Menurut Abdullah ibn Abbas menafsirkan ayat di atas, *“Jangan mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah.”* (Dinukil oleh Ibnu Katsir)

Sedangkan menurut Ibnu Jarir, *“Jangan memutuskan sesuatu sebelum diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya. (Bila ini engkau lakukan), maka engkau telah memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan Allah dan Rasul. Ketika orang Arab mengatakan, Fulân yuqaddimu baina yaday imâmihi, maka itu artinya dia memutuskan perkara sendiri tanpa sepengetahuan pemimpinnya.”* (Ibnu Jarir: 26/116)

5. Di antara Bentuk Pengagungan terhadap Allah adalah Mengagungkan Rasul-Nya (Muhammad s.a.w.)

Salah satu bentuk pengagungan Allah adalah dengan mengagungkan Rasul-Nya yang telah dipersaksikan oleh Tuhannya: *“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. Al-Qalam: 4) Caranya ialah dengan mencintai, mengikuti, dan melaksanakan Sunnahnya, mengikuti petunjuknya, sering membaca shalawat untuknya, menyebut dan mengenal sejarah kehidupannya.

Seorang mukmin harus yakin bahwa Tuhan memiliki segala keagungan yang cacat, seperti yang dikatakannya Ibnu Qayyim (Nûniyah: 2/24):

“Dialah yang Mahabesar dalam arti seluruhnya yang harus diagungkan, dan tak terhingga.”

6. Bentuk Pengagungan yang Lain Adalah dengan Meyakini Sifat-sifat Allah dan Tidak Menyerupakan-Nya dengan Apa pun

Salah satu bentuk pengagungan Allah adalah dengan tidak menyerupakan Allah dengan makhluk. Karena memang, tidak ada yang menyerupai-Nya; tidak ada yang sepadan dan sebanding dengan-Nya. Dan seorang mukmin yang hakiki, akan yakin bahwa keagungan, pengetahuan, kekuasaan, bersemayam di atas 'Arsy, wajah dan lain sebagainya, adalah sifat-sifat Allah dengan tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya sesuai ketentuan firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. **Asy-Syûrâ: 11**) Di samping itu, ia juga harus menetapkan bahwa Allah punya pendengaran dan penglihatan yang tidak serupa dengan makhluk, misalnya zat Allah tidak sama dengan zat makhluk.

Bentuk lain pengagungan Allah juga dengan meniadakan sekutu, karena hanya Allah Tuhan yang berhak disembah, Tuhan yang menciptakan, menentukan, dan mengatur sendirian.[]



الله الشاكر الشكور

39 DAN 40

ALLAH, YANG BERSYUKUR DAN YANG BANYAK BERSYUKUR

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Yang Bersyukur (*asy-Syâkir*) dan Yang Banyak Bersyukur (*asy-Syakûr*). *Asy-Syakûr* lebih kuat dari *asy-Syâkir*. (**Isyitiqâq Asmâ`Allah: 183**) *Asy-Syakûr* merupakan *shighat mubalaghah* (superlatif)nya: banyak bersyukur.

“Asy-Syakûr adalah yang mensyukuri (baca: berterima kasih) ketika hanya dipatuhi sedikit saja, yang memberi kenikmatan yang banyak, dan yang menerima balasan terima kasih yang sedikit. (Sya`n ad-Du`â: 65)

Bukti dari bersyukurNya Allah adalah Dia menerima amalan hamba, memberi pahala orang yang melaksanakan haji, umrah, dan sa`i antara Shafa dan Marwa, dan bersyukur kepada orang yang banyak melakukan ibadah sunah. *“Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar-syiar Allah. Barangsiapa yang beribadah haji ke baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa`i antara keduanya. Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 158)* Di tempat lain juga menegaskan, *“Mengapa Allah akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman? Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisâ: 147)* Artinya, Allah berterima kasih atas amal ketaatan yang diridhai Allah, yang kalian lakukan.

Di hari Kiamat kelak, ketika memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surga Adn, Allah memberi mereka gelang dari emas dan permata, memakaikan pakaian sutera, dan mengeraskan suara mereka memuji-Nya dan menyatakan bahwa Dia Maha Mengampuni dan Maha Mensyukuri. *“(Bagi mereka) surga Adn. Mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang dari emas dan permata dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri’.”* (QS. Fâthir: 33-34)

Semua yang disyukuri Allah adalah amalan dan perkataan yang dilakukan dengan ikhlas.

Rasulullah s.a.w. pernah bercerita tentang dua orang yang melakukan amalan yang diridhai Allah; kemudian Allah mensyukurinya dan mengampuni keduanya.

Dari Abu Hurairah r.a.: *“Ketika sedang berjalan, tiba-tiba seseorang merasa sangat haus. Ia berhenti di sebuah sumur, lalu minum dari sumur tersebut. Ketika keluar dari sumur, ia melihat seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya kehausan sambil menjilat-jilat tanah yang basah. Kata orang tersebut (di dalam hati), ‘(Anjing) ini sedang merasakan apa yang tadi aku rasakan.’ Kemudian ia (masuk lagi ke dalam sumur dan) memenuhi khuffnya dengan air, dipeganginya kedua mulut khuffnya dan memanjat naik. Selanjutnya, ia memberi minum anjing itu. Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya (lantaran belas kasihnya.”* (HR. Bukhari: 2363; Muslim: 2244)

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Ketika berjalan, seseorang menemukan duri di jalan, lalu menyingkirkannya. Dan, Allah pun bersyukur dan mengampuni orang tersebut.”* (HR. Bukhari: 632; Muslim: 1914)[]



الله العَلِيِّ الأَعْلَى الْمُتَعَالِي

41, 42 DAN 43

ALLAH, YANG TINGGI, YANG PALING TINGGI, DAN YANG MAHATINGGI

Dalam kitab-Nya, Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia Yang Tinggi (*al-'Aliy*), Yang Paling Tinggi (*al-A'lâ*) dan Yang Mahatinggi (*al-Muta'âli*): “Kepunyaan-Nya lah apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. **Asy-Syûrâ: 4**) “Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. **Al-Baqarah: 255**) “Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi.” (QS. **Al-A'la: 21**) “Yang Mengetahui semua yang gaib dan yang nampak. Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.” (QS. **Ar-Ra'd: 9**)

Dengan ketiga asma tersebut Allah juga memuji diri-Nya.

Mengenai ketiga asma ini, Ibnu Manzhur mengatakan, “Allah adalah *al-'Aliy*, *al-Muta'âli*, *al-A'lâ* dan *al-'Âliy*, yang punya keluhuran, yang punya ketinggian, dan yang punya kemuliaan, mahatinggi dari anggapan orang-orang zhalim. Yang Paling Tinggi (*al-A'lâ*) berarti Yang Tinggi (*al-'Âliy*). Sedangkan tafsiran *ta'âla* (mahatinggi) adalah mahaagung dan tidak terwakili oleh segala bentuk pujian, karena Dia lebih agung, lebih besar, dan lebih tinggi dari segala yang dipujikan; tiada Tuhan selain Allah. Hanya Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Menurut Azhari, “Penafsiran sifat-sifat Allah tersebut, satu sama lain saling berdekatan arti (sepadan). *Al-'Aliy*, sama dengan *al-'Âliy*, mengacu kepada pengertian *tidak ada yang lebih darinya*.”

'Alâ al-khalqa, artinya melebihi makhluk, dan itu berarti pula menguasainya dengan kekuatan-Nya.

Sedangkan *al-Muta'âli* berarti yang lebih agung dari yang dituduhkan oleh mereka yang suka mengada-ada dan yang terhindar dari anggapan orang-orang yang bingung. Namun terkadang, *al-Muta'âli* berarti juga *al-'Âliy*.

Adapun *al-A'lâ* adalah Allah memang lebih tinggi dari semua yang tinggi. *Al-A'lâ* menunjukkan bahwa sifat Allah adalah sifat-sifat yang paling tinggi. (*Al-'Alâ`* artinya kemuliaan; *dzul 'Ulâ* artinya yang memiliki sifat-sifat tinggi; Kata *al-'Ulâ* merupakan bentuk jamak dari *al-'Ulyâ*, yang artinya yang menghimpunkan segala sifat dan ungkapan yang tinggi. *al-'Ulâ* bisa juga merupakan bentuk jamak dari *al-A'lâ*. Disifatinya Allah dengan *segala yang tinggi*, merupakan persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Ini adalah sifat yang tertinggi, dan hanya Allah yang berhak disifati demikian. Hanya Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan Allah selalu Tinggi, Yang Tinggi, dan Yang Mahatinggi. Mahatinggi Allah dari segala anggapan yang menyimpang dari orang-orang yang menyimpang. Allah Tinggi lagi Mahabesar." (**Lisân al-'Arab: 2/874**)

Khatibi menambahkan, "*Al-'Âliy* berarti juga Yang Mengatur, berwazan *fa'il* tapi artinya *fâ'il*, seperti *qadir* dan *qâdir*, *'alim* dan *'âlim*. Namun adakalanya tinggi dalam pengertian mashdar *al-'âli*, seperti firman-Nya: "Yaitu Tuhan Yang Pemurah (*ar-rahmân*), yang bersemayam di atas Arsy." (**QS. Thâha: 5**)"

Allah mempunyai segala yang tinggi. Siapa pun yang mengingkarinya maka ia telah jauh tersesat. Banyak nash yang menunjukkan bahwa segala bentuk keluhuran itu milik Allah.

1. Keluhuran Zat

Allah bersemayam di atas Arsy, dan Arsy tersebut berada jauh di atas makhluk-Nya. "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala macam." (**QS. Yûnus: 3**) "Allah lah yang menjadikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas Arsy." (**QS. Ar-Ra'd: 2**) "(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy." (**QS. Thâha: 5**) Allah bersemayam di atas Arsy jauh di atas hamba-Nya: "Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (**QS. Al-An'âm: 18**)

“Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).” (QS. An-Nahl: 50) Orang-orang yang tidak mengenal al-Qur`an dan Sunnah Rasul, tidak akan menerima bahwa Allah bersemayam di atas Arsy, dan keluhuran-Nya di atas makhluk. Mereka menganggap bahwa menerima pernyataan seperti itu sama artinya dengan menyamakan Allah dengan makhluk. Namun sebenarnya, bila mereka berpikir lebih dalam lagi, mereka akan tahu bahwa bersemayamnya Allah berkaitan dengan keluhuran-Nya, tidak sama dengan makhluk. Pantaskah seorang yang berpikir dan mengaku sebagai muslim, berpikiran bahwa Allah memuji diri-Nya dengan bersemayam di atas ‘Arsy-Nya, padahal Dia jauh di atas (kemampuan) makhluk-makhluk-Nya, sebagai merendahkan Allah? Mahatinggi Allah dari semua yang mereka tuduhkan itu.

Orang-orang yang tidak mengakui ketinggian Allah atas makhluk-Nya, adalah orang-orang yang menganggap—dusta—bahwa Allah *manunggal* dalam diri makhluk-Nya. Anggapan mereka ini berarti penyamaran Allah dalam wujud makhluk-Nya, dan itu berarti Allah tidak *tinggi* di atas hamba-hamba-Nya.

Sebuah syair (dari Ibnul Qayyim dalam **Nûniyyah: 2/213**) menegaskan ketinggian zat Allah ini:

*“Dialah Yang Tinggi Zat-Nya, Mahasuci
ini tidak mungkin bertentangan, meski dengan dijelaskan
Dia benar-benar bersemayam di atas ‘Arsy
mengatur jagad raya.”*

2. Ketinggian Kekuasaan dan Penguasaan

Demikian Allah menegaskan, *“Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.” (QS. Az-Zumar: 4)*; tak ada yang bisa membantah-Nya, dan tidak ada yang bisa menguasai-Nya. Semua makhluk berada dalam penguasaan dan kekuasaan-Nya. Yang dikehendaki-Nya akan berlaku, dan yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan berlaku. Allah telah banyak mensifati diri-Nya dengan banyak sifat yang menunjuk kepada kekuasaan dan penguasaan-Nya, misalnya Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuat, Mahakuasa, Maha Berkuasa, Maha Mengalahkan dan lain sebagainya.

3. Ketinggian Kedudukan dan Status

Konsepsi yang ditawarkan al-Qur`an yang mewakili ini adalah *al-Matsal al-A'lâ*. "Allah mempunyai *sifat yang Mahatinggi*." (QS. An-Nahl: 60) "Bagi-Nya lah *sifat yang Mahatinggi* di langit dan di bumi. Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Ar-Rûm: 27)

Al-Matsal al-A'lâ adalah sifat-sifat yang tinggi, yang hanya Allah yang berhak menyandangnya. Allah adalah Tuhan yang satu dan satu-satunya, yang Mahatinggi dari sekutu, dari yang menyamai, dan dari yang menandingi. "Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung padanya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâsh: 1-4)

Allah itu hidup dan selalu mengurus. Bukti kesempurnaan hidup dan selalu mengurus-Nya adalah Dia tidak pernah mengantuk dan tidur. "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS. Al-Baqarah: 255)

Ia kuasa, sepenuhnya. Dan bukti kesempurnaan kuasa-Nya adalah Dia tidak pernah capek dan tidak kenal istirahat. "Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Kami tidak ditimpa keletihan." (QS. Qâf: 38)

Ya memang, Allah mempunyai *sifat yang mahatinggi*: sifat-sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan sedikit pun dan tidak ada kesalahan dalam berbagai hal.

Ibnul Qayyim (dalam *Nûniyyah: 2/24*) mengungkapkan segala bentuk ketinggian Zat Yang Tinggi dan Mahaagung itu:

"Dia Yang Tinggi.

*Setiap makna ketinggian milik-Nya,
pasti, tak bisa dibantah."*[]



الله الكبير

44

ALLAH, YANG BESAR

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Kabîr* (Yang Mahabesar): “Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak. Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.” (QS. *Ar-Ra’d*: 9) “Kuasa Allah yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah Dialah (Tuhan) yang benar dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. *Al-Hajj*: 62) “Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang benar. Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. *Lukman*: 30) “Mereka berkata, ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘(Perkataan) yang benar.’ Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. *Ghâfir*: 12) “Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. *An-Nisâ*: 34)

Bila anda amati nash-nash di atas, Anda akan menemukan kata *al-Kabîr* bersandingan dengan *al-’Aliy* atau *al-Muta’âli*. Karena memang, seluruh alam raya tunduk kepada-Nya karena kebesaran-Nya, dan seluruh makhluk bersujud kepada-Nya karena ketinggian-Nya. Oleh karena itu, Allah akan menimpakan bencana kepada orang yang sombong, dan akan merendahkan orang yang meninggikan diri.

Zat dan prestise Allah sangat besar, sehingga apa pun yang besar jika dinisbatkan kepada Allah akan kecil. Demikian diwahyukan. “Mereka

tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung tangan kanannya." (QS. Az-Zumar: 67)

"Al-Kabîr—menurut Zujaji—berarti yang Mahabesar dan Mahaagung. Fulan *kabîr* bani Fulan [Si Fulan adalah tokoh bani Fulan]. "Sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin dan pembesar-pembesar kami." (QS. Al-Ahzâb: 67) Kebesaran Allah berarti keagungan dan kebesaran-Nya. *Kabbartu kabîran wa 'azhzhamtu 'azhîman* [Aku menggambar-kannya dengan segala kebesaran dan keagungan]." (Isyitiqâq Asmâ' il-lâh: 268)

Sedangkan menurut Khathabi, "Al-Kabir berarti Zat Yang Memiliki keagungan dan luhur. Semua yang besar selain diri-Nya, kecil. Dikatakan pula, Dia lebih besar dari sekedar yang dipersepsikan makhluk-makhluk-Nya." (Sya nu ad-Du'â: 66)

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya dan umatnya untuk mengagungkan nama Allah dengan hati dan ucapan. Dengan hati, berupa pengagungan-Nya dengan segala sifat dan asma-Nya, sampai hati merasakan keagungan diri-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya. Sedangkan dengan ucapan, berupa sering-sering mengucapkan, "Allahu Akbar." "Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu beri peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah!" (QS. Al-Muddatstsir: 1-3) "Dia Tidak mempunyai sekutu dalam kerajaannya dan Dia bukan yang memerlukan penolong. Agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (QS. Asy-Syûrâ: 111)

Orang-orang yang mendirikan shalat memulainya dengan takbir. Takbir selalu menyertai ruku', sujud dan bangun kembali. Orang-orang yang berkorban meneriakkan takbir tanda bersyukur atas karunia yang diberikan Allah berupa binatang ternak. "Telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan terikat)." (QS. Al-Hajj: 36) "Demikianlah Allah telah menundukkan untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah akan hidayah-Nya kepada kamu dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Hajj: 37)

Bagi yang hidup di negara Islam, akan sering mendengarkan takbir sebagai bagian dari bacaan tiap hari kaum muslimin. Mulai dari fajar menyingsing, para muadzin sudah mengumandangkan takbir ke seluruh penjuru wilayah. Kemudian pada adzan Zhuhur, Ashr, Maghrib, Isya, dan

pada hari raya-hari raya Islam. Setelah itu, setiap kepala bertakbir—di rumah, di jalan, di tempat jual beli, dan seusai shalat.

Shalat selalu dibuka dengan bacaan takbir, dan dalam setiap pergantian gerakan—dari ruku ke sujud dan ke berdiri kembali. Mereka yang menyembelih korban juga menyerukan takbir atas rezki Tuhan mereka ketika kemudian jumlah hewan ternah mereka bertambah.

Bagi kaum muslimin, takbir adalah salah satu syiar Allah. Dengan takbir tersebut mereka berdzikir, bertakbir, dan menyeru untuk shalat. Dengan takbir pula mereka membangkitkan semangat ketika berhadapan dengan musuh. Sejak dulu hingga kapan pun, seruan takbir memiliki kekuatan menggetarkan hati musuh-musuh Islam dan menguatkan hati kaum muslimin. Dengan takbir mereka mengawali shalat dan menyembelih hewan kurban. Jadi umat Islam adalah umat takbir—menurut penuturan kitab-kitab samawi kuno. “Mereka bertakbir atas setiap kemuliaan.”[]



الله الحَافِظ الحَفِيظ

45 DAN 46

ALLAH, YANG MENJAGA DAN YANG MAHA MEMELIHARA

Allah memberitahukan bahwa Allah adalah Yang Menjaga (*al-Hâfîzh*) dan Yang Maha Memelihara (*al-Hafîzh*). Tentang asma *al-Hâfîzh*, Allah menjelaskan, “Allah adalah sebaik-baik **penjaga** dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yusuf: 64) “Mengerjakan pekerjaan selain daripada itu. Dan adalah Kami **memelihara** mereka itu.” (QS. Al-Anbiyâ: 82)

Sedang asma *al-Hafîzh* Allah menjelaskan, “Tuhammu **Maha Memelihara** segala sesuatu.” (QS. Saba: 2) “Sesungguhnya Tuhanku adalah **Maha Memelihara** segala sesuatu (Hûd: 57) “Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah. Allah **mengawasi** perbuatan mereka.” (Asy-Syûrâ: 6)

“*Al-Hafîzh* adalah salah satu asma Allah. Kata dasarnya, *hifzh*, berarti menjaga segala sesuatu agar tidak berubah. Kata dasar dari *al-hafîzh* dan semua derivasinya, menunjuk kepada makna memelihara dan menjaga. *Al-hafîzh* adalah bentuk *mubalaghah* dari *al-hâfîzh*.” (Musû’ah Wa Lahu al-Asmâ`al-Husnâ: 1/210)

Ibnu Manzhur mengatakan, “*Al-hafîzh* termasuk sifat Allah. Tak satu partikel atom pun terlepas dari pengawasan dan pemeliharaan-Nya. Allah telah memelihara makhluk dan hamba-Nya atas apa yang mereka lakukan, burukkan atau baik. Dan Dia juga memelihara langit dan bumi dengan

segala kuasa-Nya. "Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Al-Baqarah: 255)

Al-Hâfizh dan *al-Hafizh* yang menjaga segala sesuatu. "Padahal sesungguhnya bagi Kami kamu adalah (malaikat-malaikat) yang mengawasi pekerjaanmu." (QS. Al-Infithâr: 10) "Kami menjadikan langit dan bumi sebagai atap yang terpelihara." (QS. Al-Anbiyâ: 32)

Menurut az-Zujjaj, ayat di atas bisa dipahami, bahwa Allah lah yang menjaga atap langit itu sehingga tidak jatuh ke bumi—kecuali atas izin-Nya. Dan satu pendapat mengatakan, bahwa atap langit itu dijaga oleh bintang-bintang. 'Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.' (QS. Ash-Shaffât: 6-7)." (Lisân al-Arab: 1/673)

Setelah mengamati nash-nash di atas, jelas bahwa penjagaan Allah terhadap atap langit dapat dipahami dari tiga hal.

1. Allah Menjaga Makhluk dari Kerusakan dan Kehancuran

Dengan ilmu, kekuasaan dan pengetahuan-Nya, Allah menjaga alam agar tidak rusak dan hancur, hingga datang nanti saatnya. Dan itu tidak memberatkan-Nya. "Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya." (QS. Al-Baqarah: 225) "Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang menahan keduanya selain Allah." (QS. Fâthir: 41) "Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya." (QS. Al-Hajj: 65)

Allah menjaga al-Qur`an dari pengubahan dan penggantian. "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Menurut Khatabi, "Al-Hafizh seperti al-Qadir dan al'alim. Allah menjaga langit dan bumi beserta segala isinya agar bertahan hingga waktu yang telah ditentukan, tidak rusak dan tidak hancur. 'Allah tidak merasa berat memelihara keduanya.' (QS. Al-Baqarah: 225) 'Dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.' (QS. Ash-Shaffât: 7) Dia pula yang menjaga hamba dari kehancuran dan dari tindakan yang keji. 'Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah.' (QS. Ar-Ra'd: 11)." (Syâ'n ad-Du'â: 17)

2. Allah Menjaga (Menghitung, Mencatat, dan Memberi Balasan Atas) Perbuatan Hamba

Pengetahuan Allah tentang hal ini sangat luas. Dialah yang menghitung amalan-amalan hamba. Untuk menjaga amalan-amalan mereka, Dia telah mewakilkannya kepada para malaikat. *“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).” (QS. Al-Infithâr: 11-12)*

Khatabi juga menjelaskan hal yang sama, “Allah lah yang menjaga perbuatan para hamba, yang menghitung jumlah ucapan mereka, yang mengetahui niat dan apa yang disembunyikan di hati mereka, dan yang melihat yang tersembunyi.” **(Sya`n ad-Du`â: 68)**

3. Allah Menjaga Para Wali-Nya dari Kesesatan dan Kemungkinan Berbuat Salah dan Dosa

Seperti ini juga yang dikatakan oleh Khatabi, “Dia Yang menjaga para wali-Nya, Yang melindungi mereka dari kemungkinan berbuat dosa, dan menjaga mereka dari jebakan syetan, agar terhindar dari keburukan dan fitnah setan.” **(Sya`n ad-Du`â: 168)**]



الله الْمُقِيت

47

ALLAH, YANG MEMBERI MAKAN

Di antara nama Allah yang dikenalkan kepada kita adalah Yang Memberi makan (*al-Muqîṭ*). “Barangsiapa memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul sebagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Memberi (kebutuhan) segala sesuatu.” (QS. An-Nisâ` : 85)

Al-Muqîṭ adalah Zat Yang Memberi makan makhluk. *al-Qûṭ* adalah rezki yang mencukupi. Dalam *Mukhtâr ash-Shihhâh*, *al-Qûṭ* diartikan sebagai makanan yang memberikan kekuatan pada tubuh manusia. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Wahai Allah, jadikanlah rezki keluarga Muhammad makanan (yang mencukupi).” (HR. Muslim: 1055)

Abu Ishak az-Zujaj mengatakan, “*Al-Muqîṭ* seperti *al-Hâfîzh* dan *al-Hafîzh*, dari kata dasar *al-Qûṭ*. *Quttu ar-rajula* [Aku menjaga orang itu dengan memberinya makan]. Karena *al-Qûṭ* sendiri adalah sebuah nama yang menjaga kehidupan diri-Nya. Dengan demikian, makna *al-Muqîṭ* adalah Zat Yang Maha Menjaga yang memberi penjagaan sesuai kebutuhan.” (Lisân al-‘Arab [dengan sedikit diringkas]: 3/183-184)

Beberapa pengertian *al-Muqîṭ* menurut berbagai kalangan ahli.

1. Al-Ghazali mengatakan, “*Al-Muqîṭ* adalah Pencipta makanan dan Yang Menyalurkannya ke dalam tubuh berupa gizi, dan ke dalam hati berupa pengetahuan.” (Al-Maqshad al-Asnâ: 93)

2. Pendapat al-Qurthubi demikian: “*Al-Muqîṭ* adalah Yang Memberi makanan kepada manusia dan hewan secara bertahap. Yakni, makanan yang memberi kekuatan tubuh, sampai nanti ketika Dia berkehendak tidak lagi memberi makanan yang dibutuhkan itu, dan mati.” (**Dinukil dari an-Nahju al-Asnâ oleh Muhammad Hamid: 1/340**)

3. Khatabi mengatakan, “*Al-Muqîṭ* juga berarti Yang Memberi makanan.” (**Sya`n ad-Du`â: 69**)

4. Sedangkan Ibnu Arabi, “*Al-Muqîṭ* adalah Yang Berkuasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya, dan Yang Memberi makanan bagi segala sesuatu.” (**Ahkâm al-Qur`an: 2/799**)

5. Abdurrahman Sa`dy menjelaskan, “*Al-Muqîṭ* adalah Yang Memberi makanan kepada setiap ciptaan, Yang Menyalurkan rezki-Nya, dan Yang Mengatur sesuai kehendak-Nya dengan kebijaksanaan dan kemuliaan-Nya.” (**Taysîr al-Karîm al-Mannân: 5/302**)[]



الله الحسيب

48

ALLAH, YANG MAHA MENGHITUNG

Di antara *al-asmâ`al-husnâ* yang mengenalkan kita kepada Tuhan adalah *al-Hasîb* (Yang Maha Menghitung) dan yang secepat-cepatnya penghitung. “*Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*” (An-Nisâ` : 86) “*Cukuplah Allah sebagai Penghitung (atas persaksian itu).*” (QS. An-Nisâ` : 6)

Al-Hasîb dalam bahasa Arab mempunyai dua arti: yang menghitung dan yang mencukupi.

Abu Ishak az-Zujaj mengatakan, “*Al-Hasîb* bisa berarti yang menghitung amalanmu. Dan, bisa juga berarti yang mencukupiku.” (Tafsir al-Asmâ`al-Husnâ: 49)

Abul Qosim az-Zujaj mengatakan, “*Al-Hasîb* berarti Yang Menghitung amalan segala sesuatu, dan Yang Menyetujui (atau tidak)nya. Allah lah yang menghitung amalan-amalan hamba (dan yang memberikan balasan atas amalan-amalan itu). *Al-Hasîb* (dengan berbagai derivasinya) berarti pula Yang Mencukupi. Misalnya, firman Allah, “*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*” (Isytiqâq al-Asmâ`al-Husnâ: 217)

Arti yang pertama, *al-Muhâsib*, jelas dalam al-Qur`an. Allah telah menciptakan hamba untuk beribadah dan mentaatinya. Kemudian mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Setelah itu, Dia akan membawa mereka kembali kepada-Nya, dan menghisab kebaikan dan keburukan

yang telah mereka lakukan. Allah menghitung amalan hamba di dunia, dan mencatatnya di dalam kitab—tak terkecuali yang besar maupun yang kecil. Kemudian di akhirat nanti, Allah akan mengeluarkan catatan amalan itu. Dikatakan bagi setiap orang: *“Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.”* (QS. Al-Isrâ’: 14)

Penjelasan Allah tentang penghitungan hamba-Nya di hari Kiamat nanti panjang dan lebar, agar mereka mempersiapkan diri dan mencari tahu bagaimana caranya menyelamatkan diri pada hari itu.

Orang-orang yang melupakan hari Kiamat, yang tidak berbuat untuk menyongsong hari itu, dan yang hidup begitu saja di dunia ini tanpa pernah menyadari akhirat, adalah orang-orang yang menghancurkan diri mereka sendiri. *“Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”* (QS. Shâd: 26)

Orang-orang yang tidak beriman terhadap hari Kiamat, akan membahayakan manusia, kehidupan, dan seluruh makhluk hidup, karena tidak memegang perintah Allah dan merusak kehidupan dengan kesombongan mereka. *“Musa berkata, ‘Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari hisab’.”* (QS. Ghâfir: 27)

Pada hari Penghitungan kelak, Allah akan membangkitkan seluruh makhluk dari awal penciptaan hingga yang terakhir, mengumpulkan mereka di satu tempat yang luas dan tidak dibeda-bedakan. *“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.”* (QS. Maryam: 93-95)

Allah mengumpulkan mereka dengan kekuasaan-Nya, dan menghisab mereka dengan ilmu-Nya. *“Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian, sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka.”* (QS. Al-Ghâsyiah: 25-26)

Penghitungan Allah sangat teliti, menghitung yang kecil maupun yang besar. Tidak ada partikel yang sekecil atom pun yang luput. *“(Lukman berkata,) ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.’* (QS. Lukman: 16)

Di hari itu, timbangan Yang Mencipta akan menimbang seluruh umat manusia dan amal perbuatan mereka: timbangan yang tidak pernah mengurangi sedikitpun berat timbangan. Allah menghitung amal perbuatan hamba-Nya dengan keadilan dan pengetahuan-Nya yang mutlak. *“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat. Tiadalah dirugikan seorang barang sedikit pun. Jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.”* (QS. Al-Anbiyâ: 47)

Penghitungan (terhadap Hamba-Nya) yang Sistematis

Banyaknya jumlah hamba yang harus dihisab hari Kiamat, tidak akan menyulitkan Allah. Bahkan, Dia akan menghisab mereka dalam sekali waktu. *“Ketahuilah bahwa segala hukum (pada saat itu) kepunyaan-Nya dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.”* (QS. Al-An’âm: 62)

“Barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.” (Ali Imrân: 19) *“Tidak ada aniaya pada hari ini. Sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.”* (QS. Ghâfir: 17)

Allah menghisab hamba, menyebarkan kitab amal yang secara lengkap tentang apa yang mereka lakukan di dunia. Dikatakan bagi masing-masing makhluk: *“Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab kepadamu.”* (QS. Al-Isrâ: 14)

Arti kedua, *al-Kâfi*. Allah dengan kekuasaan, keperkasaan, pemeliharaan dan pertolongan-Nya cukup bagi hamba sebagai kekuatan untuk menghadapi orang-orang kafir dan ingkar, yang menekan, mengancam, dan hendak mengalahkan mereka. Sebaliknya, jika hati kaum mikminin itu tidak terisi keyakinan bahwa Allah cukup bagi mereka, yang memberi segalanya kepada mereka, tidak akan pernah bisa menghadapi musuh.

Dan, kaum Nabi Ibrahim a.s. telah sangat melampaui batas ketika dia menghancurkan berhala-berhala itu. Mereka melemparkannya ke dalam kobaran api. Dan, ucapan Ibrahim a.s. yang terakhir sebelum dilemparkan ke dalam api adalah, *“Hasbiyallâh wa ni’mal wakîl”* [Cukuplah Allah sebagai penolongku dan Allah adalah sebaik-baik pelindung]. (HR. Bukhari, diriwayatkan dari Ibnu Abbas: 4564)

Riwayat dari Ibnu Abbas menyatakan: *“Hasbunallâh wa ni’mal wakîl”*, adalah kalimat terakhir yang diucapkan Ibrahim a.s. sebelum dilemparkan ke dalam kobaran api. Dan, diucapkan oleh Muhammad s.a.w. ketika

beliau dan sahabatnya diberitahu bahwa “... sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung’.” (QS. Ali Imrân: 173)

Allah telah menjelaskan bahwa kita harus meminta bantuan-Nya dan bergantung kepada-Nya dalam menghadapi musuh Allah dan Rasul-Nya. “Jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi pelindungmu. Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin.” (QS. Al-Anfâl: 62) “Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Mereka menakuti kamu dengan (sembahan-sem-bahan) yang selain Allah? Siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya.” (QS. Az-Zumar: 36)

Saat ini, banyak penguasa negara muslim yang cenderung bergantung kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dewan Keamanannya, dan negara-negara adi kuasa, untuk meminta bantuan dan pertolongan mereka. Bahkan, banyak kaum muslimin yang menggantungkan hati mereka kepada makhluk lain selain Allah, yang kemudian mereka terhuyung jatuh dan terhinakan. Seandainya kita yakin kepada Allah saja, dan bergantung kepadanya saja, kita akan mendapatkan bantuan dan pertolongan dari-Nya. Dan itu cukup bagi kita, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. “Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat). (Yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.” (QS. Ghâfir: 51-52)[]



الله الكَرِيمُ الأَكْرَمُ

49 DAN 50

ALLAH, YANG MULIA DAN YANG SANGAT MULIA

Salah satu *al-asmâ' al-husnâ* yang memperkenalkan Allah adalah Yang Mulia (*al-Karîm*) dan Yang Sangat Mulia (*al-Akram*). “Barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.” (QS. An-Nahl: 40) “Hai manusia, apa yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pengasih.” (QS. Al-Infithâr: 6)

Di samping menyandang asma *al-Karîm* (Yang Mulia), Allah juga menyandang *al-Akram* (Yang Sangat Mulia), yang tidak ada yang lebih mulia dari-Nya. “Bacalah, Tuhanmu yang Maha Pengasih, yang mengajar manusia dengan perantara pena.” (QS. Al-'Alaq: 3-4) “Allah yang mempunyai kebenaran dan karunia. Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebenaran dan karunia.” (QS. Ar-Rahmân: 78)

Al-Karîm dan *al-Akram*, yang mempunyai keagungan dan keluhuran, itu, punya singgasana yang juga mahamulia. “Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia. Tuhan (yang mempunyai) Arsy yang mulia.” (QS. Al-Mu'minûn: 116) Juga, kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya itu, al-Qur'an, maha mulia. “Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (lauh mahfudz)” (QS. Al-Wâqi'ah: 77-78)

Jibril, utusan yang menyampaikan kitab Allah itu kepada Muhammad s.a.w., adalah utusan yang mulia: “*Sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar firman Allah (apa yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kedudukan yang Tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy yang kuat.*” (QS. **At-Takwîr: 19-20**)

Sedangkan, Muhammad, utusan-Nya juga mulia. “*Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.*” (QS. **Al-Hâqqah: 40-41**)

“*Al-Karîm, menurut Abu Qosim az-Zujaj, berarti al-Jawâd (Dermawan), al-Azîz (Perkasa), dan al-Shaffûh (Pemaaf). Inilah tiga pengertian al-Karîm menurut ucapan orang Arab. Semuanya boleh disifatkan kepada Allah.*” (Isytiqâq Asmâ`Allah: 302)

Kebaikan Allah tidak terbatas, dan keluhuran-Nya di atas yang lain. Dia akan memberi, jika diminta; dan tetap memberi meski tidak diminta. Salah satu kebaikan-Nya, menurut penjelasan Abu Sulaiman al-Khathabi, “*Dia sudah lebih dulu memberi nikmat sebelum waktunya, memberi tanpa meminta imbalan, mengampuni dosa, dan memaafkan orang yang berbuat salah. Oleh karena itu, seseorang harus selalu berdoa, ‘Wahai Zat yang mulia ampunan-Nya.’ Wujud keluhuran ampunan-Nya tampak ketika hamba itu bertobat dari kesalahan yang telah dilakukannya, maka Dia akan menghapuskannya dan menuliskannya sebagai kebaikan.*” (Sya`n ad-Du`â: 71)

Ghazali menjelaskan asma *al-Karîm*, “[Yang disebut] *al-Karîm* adalah yang bila berkuasa akan mengampuni, yang bila berjanji akan menepati, yang bila memberi akan memberi lebih dari yang diminta. Yang tidak pernah berhitung berapa dan kepada siapa yang diberi. Yang bila permohonan itu dipanjatkan kepada selain-Nya, maka Dia yang tidak ridha; yang bila diingkari hanya mengumpat dan tidak lebih dari itu; yang tidak mengabaikan orang yang berlindung dan memohon perlindungan kepada-Nya. dan kepada Dia tidak butuh perantara dan penolong. Zat yang dalam dirinya terhimpun semua yang disebutkan di atas tanpa paksaan, maka zat itu adalah yang mulia (*al-Karîm*) dalam pengertian yang sebenarnya. Dan, itu hanya milik Allah semata.” (Al-Maqshad al-Asnâ: 96)

Allah memang *al-Karîm*, karena telah melebihkan kita keturunan Adam dan memuliakan kita di atas makhluk lain. “*Sesungguhnya telah Kami*

muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan.” (QS. Al-Isrâ: 70)

Namun banyak dari anak turun Adam tertipu dengan kebaikan Allah itu. Mereka tidak menjalankan hak mereka, hak untuk beribadah dan taat kepadanya. Mereka justru durhaka dan kufur kepada-Nya. *“Hai manusia, apa yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki. Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).” (QS. Al-Infithâr: 6-11)[]*



الله الرَّقِيب

51

ALLAH, YANG MAHA MENGAWASI

Allah memberitahukan kepada kita bahwa salah satu asma-Nya adalah *ar-Raqîb*. “*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*” (QS. *An-Nisâ`* : 1) “*Adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.*” (QS. *Al-Ahzâb*: 52)

Allah menirukan ucapan Isa a.s., “*Adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.*” (QS. *Al-Mâ'idah*: 117)

Abul Qosim az-Zujaji mengatakan, “*Ar-Raqîb* searti dengan *al-Hâfîzh* (Yang Menjaga).” (Isytiqâq *Asmâ`Allah*: 216)

Abu Sulaiman Khatabi menjelaskan, “*Az-Zujaji* mengartikan *ar-Raqîb* sebagai *al-Hâfîzh*, yang menjaga segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang luput. “*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dalamnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*” (QS. *Qâf*: 18)

Ar-Raqîb sebagai asma Allah, adalah Zat yang ilmunya meliputi terhadap hamba-hamba-Nya, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Yang tampak maupun yang tidak, bagi-Nya, sama saja. “*Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan yang berterus terang dengan ucapan itu dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.*” (QS. *Ar- Ra'd*: 10) “*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu*

pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebiji sawi di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu melainkan (semuanya tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yûnus: 61)

Allah menghitung perbuatan, perkataan, dan hembusan nafas hamba-hamba-Nya. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya perbuatan yang sekecil apapun dari seorang hamba, baik itu dikerjakan di dasar bumi, di tengah lapangan, di kegelapan malam, atau di siang bolong.

“(Lukman berkata), ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.’” (QS. Lukman: 16)

Ibnul Qayyim mengatakan (dalam *Nûniyah: 2/228*),

*“Dia Maha Mengawasi segala yang tersembunyi
dan yang terlihat
apalagi dengan perbuatan anggota tubuh.”*

Bila makna *ar-Raqîb* telah terpatri di hati hamba dan dapat menguasai kendali jiwanya, maka akan terlahir ketakwaan, akan menjadi pengawas dirinya agar tidak pernah terpikir untuk melakukan yang terlarang, dan tidak pula ketinggalan segala yang diperintahkan.

Segala bentuk penyelewengan dan keinginan nafsu yang memenuhi kepala manusia, memang dikendalikan oleh syetan yang berbentuk jin dan manusia, dengan maksud agar mereka masuk dalam kenikmatan yang menyesatkan dan gelapnya kebejatan. Kemudian tumbuhlah pengawasan Allah itu di dalam hati, sebuah penjagaan dan perlindungan. Kesadaran hamba bahwa Allah mengawasi dan mengetahuinya, dan bahwa para malaikat pencatat yang mulia itu lah yang mengawasi amal perbuatan dan ucapannya, yang selalu melihatnya, dan yang selalu mencatat segala gerak-geriknya. “Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dalamnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qâf: 18)

Saat ini, banyak hal-hal negatif yang disusupkan oleh berbagai media ke dalam ruang keluarga, tanpa seorang pun dapat menangkalnya. Satu yang bisa menangkal nilai-nilai negatifnya: kesadaran di hati bahwa kita

selalu diawasi oleh Allah. Itu yang harus kita tanamkan, agar menjadi sekat yang memisahkan hamba dengan kedurhakaan kepada Allah.

Penanaman kesadaran diawasi itu bisa lewat pemahaman yang sedalam-dalamnya tentang sifat-sifat Allah, sebuah tanggung jawab untuk membangun kepribadian yang Islami. Pribadi yang takut kepada Allah, yang tidak panjang tangan, dan yang tidak jelalatan. Pribadi yang jika di dalam saku bajunya kemasukan uang haram, maka ia seperti melihat ular di dalam saku baju tersebut. Hatinya selalu was-was sampai dapat membuang ular tersebut, dan menambah sedekahnya sebagai kafarat atas dosa yang (mungkin) telah ia lakukan.

Ketika Tuhan mengawasi hamba-Nya, tentu saja hamba tersebut akan mengucap dan berbuat yang baik. Dan, ia akan dapat mencapai derajat ihsan di hadapan Penguasa hari akhir itu.

Indah sekali ucapan penyair berikut:

*“Bila suatu saat engkau sendirian,
jangan katakan aku sendirian.
Tapi katakan, ada yang selalu mengawasiku.
Jangan kira bahwa sekali waktu Allah lalai,
dan bahwa yang engkau sembunyikan tak Dia ketahui
Ingatlah, hari ini akan cepat berlalu
dan besok, bagi yang sadar, dekat sekali.”[]*



الله القَرِيبُ الْمُجِيبُ

52 DAN 53

ALLAH, YANG DEKAT DAN YANG MAHA MENGABULKAN DOA

Di antara *al-asmâ` al-husnâ* yang membawa berkah, yang mengenalkan dan menjelaskan zat Allah adalah *al-Qarîb* dan *al-Mujîb*. Dua kata ini selalu berdampingan di dalam al-Qur`an. Misalnya, seperti yang Allah ceritakan tentang Nabi Hud a.s., ketika menyeru kaumnya agar memohon ampun dan bertobat dari kemusrikan, kekufuran dan kemaksiatan, dan menjelaskan kepada mereka bahwa Allah itu dekat, mendengarkan doa dan ampunan, serta mengabulkan doa siapapun, “... karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” **(QS. Hûd: 61)**

Allah juga memberitahukan kepada kita tentang Nabi Nuh a.s. yang dikabulkan doanya. “Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami).” **(QS. Ash-Shâffât: 75)**

Dari nash-nash yang ada, kita menemukan adanya hubungan antara kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan pengabulan doa mereka. Kedekatan merupakan bukti yang jelas bahwa Allah mendengarkan doa hamba. Yang mereka minta dan serukan tidak ada yang terhalangi dari-Nya. “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah

mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

1. Arti al-Qarîb dan al-Mujîb

“Al-Qarîb (Yang Dekat) artinya yang tidak jauh. Itu artinya, Allah dekat, tidak jauh. ‘Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.’” (Isytiqâq Asmâ`Allah: 250)

Khatabi mengatakan, “Al-Qarîb artinya Dia itu dekat dengan hamba-Nya melalui ilmu-Nya, dekat untuk mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya.” (Sya`n ad-Du`â: 102)

Demikianlah penjelasan az-Zujaji dan Khatabi tentang konkuensi logis dari kedekatan Allah terhadap makhluk-Nya. Jika tidak demikian pemahamannya, maka logikanya, Allah dekat dengan pengertian yang sebenarnya. Ini mungkin, jika Anda memahami betul makna atsar berikut: “Langit dan bumi tujuh lapis itu di telapak tangan ar-Rahmân seperti biji sawi di telapak tangan kalian.”

Al-Mujîb menurut az-Zujaji, berarti Allah Mengabulkan doa hamba-Nya. “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.” (Isytiqâq Asmâ`Allah: 254)

Abu Sulaiman Khatabi menjelaskan, “Dialah yang mengabulkan doa orang yang butuh dan orang yang teraniaya, ketika menyeru-Nya. ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu.’ (QS. Ghâfir: 60) ‘Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.’ (QS. Al-Baqarah: 185) Dalam dua ayat ini, *ujîba* (dengan kata dasar *a-jâ-ba*) dan *astajîb* (dengan kata dasar *is-ta-jâ-ba*) satu arti.” (Sya`n ad-Du`â: 72)

Al-Qarîb dan al-Mujîb adalah dua asma yang sangat dekat di hati, sarat makna dan petunjuk yang jelas. Kedua asma itu tipis perbedaannya dalam pengertian, seperti perbedaan antara gelas yang bening dengan air jernih di dalamnya.

Allah Yang Satu dan Yang Dekat itu, Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Mendengarkan apa saja, dan Maha Melihat. Ilmu, pendengaran, dan pandangan-Nya meliputi orang-orang yang berdoa dan doa mereka,

meliputi orang-orang yang meminta dan yang mereka pinta, meliputi orang-orang yang teraniaya dan seruan mereka, meliputi orang-orang yang meratap dan rintihan mereka. Allah berjanji akan mengabulkan doa mereka bahwa bila mereka berdoa, dengan tidak diikuti dosa dan pemutusan hubungan silaturahmi. *"Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'."* **(QS. Ghâfir : 60)**

Allah menyuruh kita berdoa dan berjanji akan mengabulkannya. Doa adalah ibadah. Siapa yang tidak mau menyembah Allah, maka tempatnya adalah neraka dan hina di dalamnya. *"Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'."* **(QS. Ghâfir : 60)**

Jika Allah sudah berjanji mengabulkan doa, maka Dia tidak akan mengingkari janji-Nya, justru akan menyempurnakannya. Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa bentuk pengabulan doa bisa dengan salah satu dari tiga hal berikut: Dikabulkan permintaannya, dihindarkan dari cobaan, atau pahala doa itu baru akan diberikan kelak di hari Kiamat.

Allah menjelaskan tentang diri-Nya. *"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."* **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Ibnul Qayyim menyelipkan satu pemahaman dari ayat di atas dalam syairnya,

"Dialah yang Maha Mengabulkan.

Dia mengatakan, 'Siapa pun yang berdoa, akan Aku kabulkan.'

Aku Maha Mengabulkan setiap orang yang memanggilkmu."

Sesungguhnya ayat di atas menetapkan belas kasih dan kedermawanan Allah, dan memberitahu kita bahwa diri-Nya akan selalu mengabulkan permintaan. Para sahabat berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah Allah sangat dekat dan kita bisa bermunajat, atau jauh sehingga kita harus menyeru-Nya?" Kemudian Rasulullah memberitahukan bahwa Allah sangat dekat, mendengar doa dan seruan. Lalu Rasulullah s.a.w. menyeru

para sahabat agar mereka diberi keimanan, kekuatan untuk ibadah dan melakukan ketaatan, menunjukkan mereka kepada jalan keimanan itu, dan memintakan untuk mereka kebaikan di dunia dan akhirat.

Adakah petunjuk ilahiyah, dalam ayat ini, yang mengenalkan kepada kita Tuhan kita bahwa Dia adalah Tuhan yang Mahaagung, yang berbeda dengan tuhan-tuhan orang-orang musrik itu?

2. Tuhan-tuhan Orang Kafir Tidak Dapat Mendengarkan Doa dan Mengabulkan Permohonan

Sesembahan-sesembahan itu tidak berhak disembah, tuhan-tuhan yang tidak benar, yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak tahu menahu orang yang berdoa, dan tidak bisa mengabulkan doanya. *“Serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.”* (QS. Al-A’râf: 194)

Pada hari Kiamat kelak, budak-budak sesembahan itu menyeru, tapi sesembahan itu tidak pernah menjawab. *“Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka).”* (QS. Al-Kahfi: 52) *“Dikatakan (kepada mereka), serulah olehmu sekutu-sekutu kamu, lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka menerima petunjuk.”* (QS. Al-Qashash: 64)

Orang-orang yang menyembah selain Allah telah sesat sesesat-sesatnya. Mereka memohon kepada selain Allah, namun tidak memberi manfaat di dunia dan akhirat. *“Siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah sembahhan-sembahhan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. Apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahhan-sembahhan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.”* (QS. Al-Ahqâf: 5-6)

Pengabulan Tuhan terhadap hamba-Nya yang paling besar adalah ketika mereka membutuhkan dengan jujur dan penuh ikhlas. Juga karena terputus dari hubungan kehidupan (sesama) makhluk. Tiada yang tersisa melainkan hanya Allah saja. Seperti orang yang di tengah gelombang lautan, membuih dan gelombangnya kembali menghilang. Pada kesempatan ini mereka menyangka itulah waktu hidupnya, tidak ada cara lagi mempertahankan hidup. Ketika itulah mereka menghadap, berdoa kepada Allah dengan ikhlas. Bila Allah menyelamatkan kami, maka kami benar-

benar termasuk orang-orang yang bersyukur. *“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. (Apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan kekuatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Yûnus: 22)*

Ini lah yang oleh al-Qur`an disebut sebagai doa orang yang dalam kesulitan. Allah memuji diri-Nya karena Dia pasti mengabulkan doanya dan mewujudkan permohonannya. *“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi.” (QS. An-Naml: 62)*

Ibnul Qayyim mengatakan (dalam *Nûniyah: 2/2329*),

*“Dia lah yang mengabulkan doa
orang yang dalam kesulitan,
yang menyeru dengan suara hati maupun dengan lantang.”*

Dari dulu hingga saat ini, banyak cerita tentang orang-orang yang tertekan, yang dikepung musuh dan jauh dari bantuan dan pertolongan; atau tentang orang-orang yang terjerebab dalam sumur yang dalam yang tak seorang pun dapat menolongnya; atau tentang orang-orang yang terjebak dalam gua yang tertutup oleh sebongkah batu besar; atau orang-orang yang sedang di tengah-tengah gurun dan kendaraan mereka terluka sehingga tidak bisa membawa lagi mereka; atau tentang orang-orang yang tersesat di dalam hutan dan di sekelilingnya terdapat banyak binatang-binatang buas. Mereka tidak menemukan jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan menyeru “yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya”. Mereka yakin bahwa “yang memperkenankan (doa)” itu akan menyelamatkannya, dan mereka yakin mereka akan selamat, akan pulang dengan selamat setelah tak berharap akan selamat. Dialah Allah Yang Dekat dan Yang Maha Mengabulkan doa, Yang pasti melihat apa pun yang disembunyikan makhluk-Nya, Yang Menguasai segala sesuatu, dan Yang Mempunyai pasukan di langit dan di bumi.

4. Sudah Waktunya, Kita Memohon Pertolongan kepada Allah

Banyak orang yang ketika ditimpa musibah dan diliputi derita, mereka baru kembali ke Islam. Ketika banyak yang sudah terlindas, darah mereka tertumpah, kehormatan mereka diinjak-injak, anak-anak mereka disembelih bagaikan hewan kurban, dan harta milik mereka terampas, mereka menyeru kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dewan Keamanan, atau negara-negara adikuasa lainnya. Jeritan mereka kepada lembaga-lembaga dunia itu tak ubahnya jeritan para pemuja setan. *“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, ‘Kafirlah kamu.’ Maka, ketika manusia itu telah kafir ia berkata, ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu’.”* (QS. Al-Hasyr: 16)

Bila mereka memperbaiki hubungan mereka dengan Allah, mereka menjalankan Islam sebagaimana yang dikehendaki-Nya, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, dan menyerukan doa kepada Tuhan mereka, dengan hati yang ikhlas, niscaya Allah akan menolong, membantu, dan mencabut derita mereka. Kami memohon kepada Allah Yang Satu agar orang-orang muslim kembali kepada-Nya, agar membasuh kotoran-kotoran yang melekat pada kaum muslimin, agar mereka dikembalikan kepada Tuhan mereka, menjauhi musuh-musuh Allah, dan mengikuti kekasih-kekasih Allah, karena Dialah sebaik-baik Tuan dan sebaik-baik Pengabul doa.

5. Orang-Orang yang Dikabulkan Doanya

Allah telah memberitahukan kepada kita, dalam al-Qur`an, tentang sebagian makhluk-Nya yang berdoa kepada-Nya, dan oleh-Nya langsung dikabulkan. Nabi Nuh a.s. memohon kepada Tuhannya agar menimpakan keburukan kepada kaumnya, dan Allah pun langsung mengabulkan doanya membuktikan permohonannya, menghancurkan orang-orang yang zhalim dan menyelamatkan mereka yang beriman. *“Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang meyelamatkan (adalah Kami).”* (QS. Ash-Shâffât: 75) *“(Ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, ketika dia berdoa dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Kami menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.”* (QS. Al-Anbiyâ: 76-77)

Ibrahim a.s. menghancurkan berhala kaumnya, lalu ia dilempar ke dalam api yang membara. Kemudian ia mengucap, "*Hasbiyallah wa ni'mal wakil*", dan Allah pun langsung menyelamatkannya. "*Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim', mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*" (QS. Al-Anbiyâ: 69-70)

Nabi Ayub a.s. menjalani cobaan-Nya selama 18 tahun dengan sabar. Ketika kedua temannya yang masih tetap mencintainya, ragu akan bisa pulih, ia mengadu kepada Allah. Dan, betapa cepatnya Allah mengabulkan doa Ayub. Penyakitnya hilang, dan menggantikan yang selama ini hilang, dengan yang lebih baik. "*(Ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Wahai Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.'*" Maka, Kami pun memperkenalkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat di sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah." (QS. Al-Anbiyâ: 83-84)

Nabi Yunus a.s. pergi dalam keadaan marah, ia dibuang ke tengah laut, dan langsung ditelan oleh seekor ikan paus. "*Maka, ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.'*" Maka, Kami telah memperkenalkan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anbiyâ: 87-88)

Nabi Ibrahim a.s., Zakaria a.s., dan nabi-nabi yang lain memohon agar diberi keturunan yang shaleh. Dan, Allah pun mengabulkan permohonan mereka. Tentara muslim memohon pertolongan ketika menghadapi orang-orang kafir, dan Allah pun membantu mereka dengan pasukan tentara dari sisi-Nya, menurunkan pertolongan bagi kaum muslimin, dan menghancurkan musuh mereka.

Bagi yang mempelajari sejarah kehidupan Muhammad s.a.w. tentu tahu bagaimana Allah mengabulkan doa dan mewujudkan permohonannya. Dengan doanya, air hujan turun. Ketika air hujan itu telah sampai berubah menjadi derita, beliau berdoa kepada Allah, dan hujan pun berhenti dan langit kembali cerah. Ketika berdoa memohon pertolongan kepada Allah, maka Dia pun menurunkan pertolongan itu kepadanya. Ketika memohon

keberkahan makanan dan minuman, Allah pun mencukupkan yang banyak itu untuk orang banyak. Ketika berdoa untuk orang yang sakit, Allah pun menyembuhkannya. Ketika berdoa agar seseorang diberi petunjuk, maka dengan cepat Allah mengabulkan doa mereka, untuk selanjutnya beriman dan menerima petunjuknya.

Pengabulan doa tidak hanya khusus bagi para rasul. Ketika orang-orang berdoa kepada Tuhan yang Mahaagung dan Mahamulia itu, maka Dia pun memberi karena memang Dia Yang Dermawan, maka Dia pun mengabulkan karena memang Dia Yang Maha Mengabulkan doa, yang memberi, dan yang menurunkan kebaikan. Pemberian-Nya tidak merugikan-Nya, dan simpanan-Nya tidak berkurang. Dia tidak pernah jengkel dengan doa orang-orang, “Ya Allah beri kami keimanan yang benar dan kuat, dan keyakinan yang tidak ada syak. Jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang shaleh, dan hindarkanlah kami dari penderitaan dunia dan akhirat dengan rahmat-Mu, wahai Zat sebaik-baik pemberi rahmat.”[]



الله الواسع

54

ALLAH, YANG MAHALUAS

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Wâsi'* (Yang Mahaluas). “*Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*” (QS. **Al-Baqarah: 115**) “*Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepadanya masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana.*” (QS. **An-Nisâ': 130**) “*Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya.*” (QS. **An-Najm: 32**)

1. Arti *al-Wâsi'*

“*Al-Wâsi'*—menurut Ibnu Manzhur—adalah Zat yang rezekinya mencukupi seluruh makhluknya, rahmatnya meluas ke segala sesuatu, dan kekayaannya mencukupi segala yang membutuhkan. Menurut Ibnu Anbari, ‘*al-Wâsi'* adalah salah satu asma Allah, yang berarti yang banyak memberi, yang memberi semua yang dipinta. Menurut satu pendapat itu artinya, yang mencukupi dan meliputi segala sesuatu. Contoh, firman-Nya, ‘*Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu.*’” (Lisân al-'Arab: 3/925)

Khatabi berpendapat bahwa *al-Wâsi'* berarti yang kaya, yang luas kekayaannya mencukupi kebutuhan hamba-hambanya, dan yang luas rezekinya meliputi segala makhluknya. Dan *keluasan* menurut pengertian bahasa Arab berarti juga *kekayaan*. Jika dikatkan, Allah memberi karena

keluasannya, maka artinya Allah memberi karena kekayaannya. (Sya`n ad-Du`â: 72)

Makna *luas* di sini tidak terbatas pada kekayaan, kedermawanan, dan kebaikan Allah saja, sebagaimana pendapat Khathabi. Tetapi, lebih luas dari semua itu, dan lebih agung. Pengetahuan, rahmat, ketentuan syariat, hikmah dan ampunan Allah *luas*.

2. Luasnya Kedermawanan dan Kebaikan Allah

Luasnya kedermawanan dan kebaikan Allah, dan keluasan nikmat-Nya yang disebar, adalah satu pembahasan yang cukup panjang dan lebar. Hanya hamba yang *melihat* saja yang mengetahuinya. Air yang Allah turunkan, yang mengalir di sungai, dan di seluruh dunia. Tumbuhan, pepohonan, dan buah-buahan yang Allah keluarkan. Dan ombak di lautan. Semuanya itu ada kebaikan-kebaikan yang tidak pernah disadari oleh umat manusia. Termasuk di antaranya juga, kelebihan yang Allah berikan kepada sebagian makhluk-Nya. *“Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki. Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 247) “Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dikehendaki. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 261) “Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kuasanya. Allah Mahaluas (pemberian) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nûr: 32)*

3. Luasnya Pengetahuan Allah

Pengetahuan Allah sangat luas. *“Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu.” (QS. Thâha: 98) “Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuaatu.” (QS. Al-A`râf: 89)*

Karena keluasan pengetahuan-Nya itulah, tak satu pun yang tersembunyi dari-Nya semua yang ada di langit dan di bumi ini, apakah itu benda-benda mati, hewan, dan tumbuhan, baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak jelas maupun tidak.

Allah telah membuat beberapa perumpamaan, yang dengannya kita bisa mengenal keluasan ilmu-Nya. *“Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh langit (lagi) sesudah karunia-Nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Mahabijaksana.” (QS. Lukman: 27) “Katakanlah, ‘Kalau*

sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (QS. Al-Kahfi: 109)

4. Luasnya Rahmat dan Ampunan Allah

Rahmat Allah sangat luas. “Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-A’râf: 156) “Malaikat pemikul Arsy berdoa, ‘Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesutu.’” (QS. Ghâfir: 7)

Wujud dari luasnya rahmat Allah itu, salah satunya, adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada hamba-Nya dan para rasul utusan yang menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Atau yang lain, dalam penciptaan, rezki, dan makanan yang diberikan kepada kita. Semua ini adalah bab yang sangat panjang dan lebar untuk dibahas. Jika mau melihat di alam raya ini, bukti dari semua itu tampak jelas.

Ampunan dan maaf Allah itu sangat luas, meski dosa-dosa yang telah dilakukan hamba besar. Ampunan dan maaf Allah itu lebih luas dan lebih besar. “Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunannya.” (QS. An-Najm: 32)

Tuhan kita juga telah menunjukkan bahwa ampunan-Nya sangat luas. “Katakanlah, hai hamba-hambaku yang melampaui batas dari mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)

Allah juga menceritakan tentang para malaikat pemikul Arsy itu yang selalu mengucapkan dalam doa mereka, “Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala.” (QS. Ghâfir: 7)

“Siksaan-Ku akan kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-A’râf: 156)

5. Luasnya Penciptaan Allah

Penciptaan Allah ini sangat luas. Bumi ini, dataran rendahnya, gunungnya, lautnya dan sungainya, luas. “Dialah Tuhan yang membentangkan

bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya.” (QS. Ar-Ra’d: 3) Begitu pun langit itu sangat luas. “Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami). Sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.” (QS. Adz-Dzâriyât: 47)

Ya, langit, bumi dan semua yang ada di antara keduanya, memang luas. Tapi Allah telah menciptakan yang lebih luas dari semua itu. *“Kursi Allah meliputi langit dan bumi.” (QS. Al-Baqarah: 255)*

6. Luasnya Ketentuan Syariat Allah

Syariat dan kebijaksanaan Allah luas. Karena itu, syariat yang Allah turunkan dapat menyelesaikan segala kebuntuan umat manusia. Allah meluaskan agama hamba-Nya, dan tidak membebani mereka apa yang tidak mereka mampu lakukan. Misalnya, ketika hamba itu tidak mampu memastikan arah kiblat untuk shalat. Allah berfirman, *“Kepunyaan Allah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 115)*

7. Tidak Ada Batasan Untuk Sifat (Luas) Ini

Tidak hanya untuk sifat ini saja keluasan Allah itu. Allah juga *luas* dalam kekuasaan dan kesabaran. Dan *al-Wâsi’* adalah yang tak terhingga kekuasaan, kebaikan, kekayaan, pemberian, kesabaran dan rahmat-Nya. Tak seorang pun yang menyandang sifat dalam pengertian yang sesungguhnya seperti itu, selain Allah. Kasih sayang, kebaikan, kekayaan dan kesabaran hamba itu, meski agung, tapi ada batasnya.

8. Sifat (Mahaluas) Ini Membukakan Pintu Harapan

Sifat Mahaluas ini membukakan pintu keluar yang cukup lebar ketika cobaan dan kesulitan menghadang. Setan membisikkan hal yang buruk ke dalam hati manusia untuk mengalihkan mereka dari taat kepada Allah. Setan membisikkan rayuan untuk pelit dan enggan untuk berinfak agar tidak jatuh miskin. Lalu, hati hamba pun terbuka akan keluasan rezki Allah itu dan tersingkirkanlah bisikan setan tersebut. *“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir). Sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 268)*

Ketika orang-orang yang menyimpang itu mengintimidasi kaum mukminin dengan kekayaan yang mereka miliki, maka firman Allah meyakinkan kita, *“Katakanlah, ‘Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.’”* (QS. Ali Imrân: 73)

Kepada pemuda miskin yang sudah sangat ingin menikah, Allah berjanji untuk meluaskan rezki atas orang yang ingin menjaga kehormatannya tersebut. *“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (QS. An-Nûr: 32)

Ketika pertengkaran antara suami istri sudah tidak lagi ditemukan jalan keluarnya, dan ditakutkan setelah bercerai keadaan masing-masing menjadi lebih buruk, serta tidak akan mendapatkan apa yang mereka butuhkan, maka Allah berjanji akan meluaskan rezki masing-masing, *“Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Adalah Allah luas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana.”* (QS. An-Nisâ’: 130)

Ketika orang-orang zalim itu merendahkan hamba-hamba Allah yang shaleh, maka satu hal yang harus mereka ketahui bahwa bumi Allah itu luas sekali, dan masih banyak tempat untuk berhijrah, yang luas, dan rezekinya melimpah. Oleh karena itu, orang muslim harus mencari tempat yang aman untuk bisa beribadah kepada Allah dengan tenang. *“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.”* (QS. Al-‘Ankabût: 56) *“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak.”* (QS. An-Nisâ’: 100)

Mereka yang ditekan namun tidak mencari tempat yang lebih aman yang memungkinkan mereka untuk kembali kepada-Nya, dan tetap berdiam di wilayah tersebut, maka mereka telah menzalimi diri mereka sendiri. Nanti di kubur, para malaikat itu akan bertanya kepada mereka mengapa memilih mati di wilayah mereka. *“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab, ‘Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).’ Para malaikat berkata, ‘Bukankah bumi Allah itu*

luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’ Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki maupun perempuan, atau pun anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).” (QS. An-Nisâ’: 97-98)

Ketika kaki hamba tergelincir dan melakukan kemaksiatan, maka ia harus menyadari bahwa rahmat Allah itu luas. “Sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 268)

Ketika ditimpa kesulitan dan enggan untuk meminta-minta, maka menghadaplah kepada Zat Yang Menyukai untuk diminta, yang punya keluasan, kebaikan, dan pemberiannya. “Katakanlah, ‘Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikendaki; dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.’” (QS. Ali Imrân: 273)
“Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nûr: 32)[]



الله الْوَدُود

55

ALLAH, YANG MAHA MENGASIH

Salah satu *al-asmâ' al-husnâ* yang enak didengar dan melegakan hati adalah *al-Wadûd* (Yang Maha Mengasih). Allah menirukan ucapan Syuaib a.s., “Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.” (QS. Hûd: 90) “Sesungguhnya Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya dan menghidupkannya kembali. Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.” (QS. Al-Burûj: 13-14)

“*Al-Wadûd*—menurut az-Zujaji—adalah *ism* berwazan *fa’ûl* tapi bermakna *fa’il*, seperti *ghafûr* yang berarti *ghâfir*, *shabûr* yang berarti *shâbir*, atau *syakûr* yang berarti *syâkir*. Dari sudut pandang ini, sifat Allah *al-Wadûd*, berarti bahwa Dia adalah Zat yang mengasih dan mencintai hamba-hamba-Nya yang shaleh. Dan, *al-Wudd*, *al-Mawâddah* dan *al-Mahabbah*, satu arti.” (Isytiqâq Asmâ`Allah: 262)

Dia lah yang mengasih dan mencintai hamba-Nya dengan asmaul husna dan sifat-sifat tinggi-Nya, yang menunjukkan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Dengan mengutus utusan-utusan-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, Allah hendak mengenalkan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Dan hal yang Allah sukai terhadap hamba-hamba-Nya adalah sifat-sifat yang disandang-Nya itu, yang ketika telah menyentuh hati maka hati akan dapat melihat Tuhan yang Mahanama yang baik dan sifat yang luhur, menunjukkan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Allah mengutus para

rasul dan menurunkan kitab agar hamba tahu tentang Dia. Itulah yang lebih disukai Allah terhadap hambanya. Itulah sifat yang dimiliki Allah, sehingga ketika hati telah menyentuhnya, maka hati akan merasakan kehadiran Tuhan yang Pengasih, Mahaagung, Mulia, Kuat dan Berkuasa. Milik-Nya lah seluruh keagungan dan kesempurnaan, keperkasaan dan kekuasaan. Kemudian hati kembali kepada-Nya, menerima-Nya, dan menjadikan-Nya Tuhan yang disembah. Hal tersebut akan membebaskan dari menyembah setan, sesembahan yang keliru, sehingga ia bahagia dunia dan akhirat.

Allah mengasihi hamba-Nya dengan menyempurnakan nikmat yang tampak maupun tidak, yang ada pada diri mereka maupun yang di sekitar mereka. Allah telah memuliakan keturunan adam, dan melebihkannya dari banyak makhluk lainnya. Mereka diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, diberi pendengaran, penglihatan, dan hati. Kepada mereka diturunkan berkah dari langit dan dikeluarkan kebaikan dunia.

Di antara nikmat Allah yang menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya adalah diutusnya para utusan Allah, dan diturunkan kitab kepada mereka, serta ilmu yang menyelamatkan mereka dari kesesatan.

Allah juga mengasihi hamba-hamba-Nya yang suka melakukan kemaksiatan. Dia mengenalkan kepada mereka keluasan rahmat-Nya dan keagungan ampunan-Nya, menyeru mereka kembali kepada mereka, dan menjanjikan kepada mereka bahwa Dia akan menerima taubat mereka dan menggantikan catatan keburukan mereka dengan kebaikan. *“Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.” (QS. Az-Zumar: 53) “Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.” (QS. Al-Furqân: 70)*

Allah mengasihi para rasul, nabi, dan orang-orang mukmin yang mengikuti mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat kasih sayang dan cinta dari Allah, mendapat petunjuk-Nya yang terus mengalir, cahaya yang menerangi relung jiwa, ketenangan di dalam hati, dan kehidupan yang baik di dunia yang penuh kedamaian, juga kehidupan di akhirat yang selalu dipenuhi dengan keridhaan-Nya, serta memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Al-Wadûd juga bisa berarti *al-Maudûd*, yang dicintai oleh orang-orang mukmin sepenuh jiwa dan hati mereka. Itulah sebaik-baik bentuk penyembahan hamba dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada-

Nya. *“Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.”* (QS. Al-Mâ`idah: 54)

Allah mengasihi hamba-hamba-Nya, begitu pula para hamba mencintai-Nya. Ibnul Qayyim mengatakan (**dalam Nûniyah: 2/230**),

“Dialah Yang Mengasihi, yang mencintai dan dicintai oleh kekasih-Nya.

Dan keutamaan adalah bagi Yang Memberi karunia.” []



الله المَجِيد

56

ALLAH, YANG MAHA PEMURAH

Di antara nama Allah yang mengagungkan diri-Nya dan mengenalkan kepada hamba adalah *al-Majîd* (Yang Maha Pemurah). *“(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” (QS. Hûd: 78)*

Allah mensifati al-Qur`an dengan *al-Majîd* pada dua tempat. *“Qâf. Demi al-Qur`an yang sangat mulia.” (QS. Qâf: 1) “Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur`an yang sangat mulia yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh.” (QS. Al-Burûj: 21-22)*

Allah mensifati Arsy-Nya, juga dengan *al-Majîd*. *“Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang Mempunyai Arsy Yang Murah.” (QS. Al-Burûj: 14-15)*

Menurut Khathabi, *al-Majîd* adalah yang pemurah. *Rajulun mâjidun* [Seorang yang pemurah dan dermawan]. **(Sya`n ad-Du`a` 74)**

Tentang *al-Majîd* ini, Ibnul Qayyim menjelaskan **(dalam Nûniyyah: 2/25),**

“Dialah Yang Maha Pemurah. Sifat-sifat-Nya adalah keagungan penggambaran tentang Dia pun menjadi sesuatu yang sangat agung

Allah adalah *al-Majîd* (Yang Maha Pemurah), yang kemurahan hati-Nya tidak ada yang menyamai. Kemurahan hati-Nya adalah yang paling tinggi, dan kehormatan yang sempurna. Karena itulah Allah berhak dimuliakan, diagungkan, dan disucikan. Sebaik-baik tentang keagungan dan kemurahan hati adalah pengagungan yang Dia pilih untuk diri-Nya. Dan untuk itu, Dia telah mengajarkan kepada kita berbagai bentuk pengagungan. “Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di wilayah mereka dan di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan yang dikehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

Buku ini merupakan penjelasan bagaimana kita memuliakannya. Semua asma dan sifat-Nya adalah bentuk dari pemuliaan ini. Ketika kita mengatakan bahwa Allah itu Esa, Satu-satunya, Tempat Bergantung, Yang Mahaperkasa, Maha Memberi, Raja segala raja, Yang Memuliakan dan Menghinakan, Yang Menurunkan dan Yang Meninggikan, Yang Mahamulia dan Terpuji, Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, maka semua itu merupakan bentuk pemuliaan kepada Allah Yang Esa dan Satu-satunya.

Disebutkan dalam hadis: Ketika seorang hamba dalam shalatnya membaca, “Segala puji bagi tuhan sekalian alam”, maka Tuhan akan mengatakan, “Hambaku memujiku.” Ketika kemudian membaca, “... Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”, Tuhan mengatakan, “Hamba-Ku memujaku.”

Allah mensifati al-Qur`an dengan *al-Majîd*, karena al-Qur`an merupakan kitab yang paling agung dan paling mulia. Kitab ini merupakan kalam Allah, yang secara orisinalitas bahasa dan semantiknya sangat sempurna. Juga, secara kandungan ilmunya, terutama ilmu makrifatnya.

Demikian pula halnya dengan penyifatan ‘Arsy-Nya, tempat bersemayam-Nya. Allah hanya memilih yang paling bagus, paling sempurna, paling bersih, dan paling lembut untuk diri-Nya. Itulah sebabnya, ‘Arsy-Nya berhak untuk digelar *al-Majîd*.[]



اللَّهُ الشَّهِيدُ

57

ALLAH, YANG MAHA MENYAKSIKAN

Allah memberitahukan kita, mengenalkan diri-Nya adalah *asy-Syahîd* (Yang Maha Menyaksikan) atas semua makhluk. “*Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.*” (QS. Al-Ahzâb: 95)

1. Definisi asy-Syahîd Menurut Para Pakar

Abu Qosim az-Zujaji mengatakan: *as-Syahîd* menurut bahasa searti dengan *asy-Syahîd*, [Yang Menyaksikan], seperti *al-'Alîm* dan *ar-Rahîm* berarti *ar-Râhîm*. *Asy-Syahîd* lawan katanya, *al-Ghâ'ib*. Orang Arab mengatakan, “*Fulan kâna syahîdan li hâdzal amr*”, berarti si Fulan terlibat dalam perkara ini. Dalam konteks Allah, ketika segala sesuatu itu tidak tersembunyi dari Allah, maka Dia *menyaksikannya*, terlibat, dan mengetahuinya hakekat permasalahannya. Karena memang tak ada yang tersembunyi darinya sesuatu pun.

Asy-Syahîd menurut bahasa berarti *asy-Syahîd*, yang menyaksikan sesuatu dengan mata kepala dan terlibat langsung. “... dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).” (QS. An-Nisâ` : 41)

Ibnu Atsir mengatakan, “Makna *asy-Syahîd* adalah yang menyaksikan segala sesuatu dan terlibat dengannya.” (Jâmi' al-Ushûl, Ibnu Atsir: 1/179)

Ibnu Araby mengatakan, “*Asy-Syahîd* adalah yang terlibat dengan segala sesuatu dengan kemampuan, ilmu, pendengaran, dan penglihatannya.” (**Aḥkâm al-Qur`an: 2/800**)

Ibnul Qayyim menambahkan, “Di antara asma Allah adalah *asy-Syahîd*, yang menyaksikan segala sesuatu, yang melihat dan sangat mengetahui pernik-perniknya.” (**At-Tafsîr al-Qayyim: 191**)

2. Pengaruh dari Mengimani Asma *asy-Syahîd*

Mengimani asma *asy-Syahîd* berpengaruh sangat besar terhadap kebaikan perilaku hamba, dan kekuatan keimanan dan keyakinannya. Di antaranya:

a. Bila hamba percaya bahwa Allah itu *asy-Syahîd* (Maha Menyaksikan) atas dirinya dalam setiap keadaan, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, apakah itu perkataan maupun perbuatan, maka ia akan selalu merasa terawasi oleh Tuhannya, akan mengerti bahwa pengetahuan Allah itu meliputi segala sesuatu dan meliputi semua yang ada di jagad raya ini, baik yang kecil maupun yang besar. “*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan sesuatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi atas kamu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhan mu biar sebesar atom di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)*” (**QS. Yûnus: 61**)

Kemampuan hamba untuk mengawasi dan melihat sangat terbatas oleh waktu. Kemampuan itu sangat bergantung kepada sesuatu. Karena hamba terkadang bisa tertidur, bisa lalai, bisa tidak mampu, dan yang pasti ia pasti mati. Berbeda dengan Allah, yang kemampuan-Nya untuk mengawasi tak pernah lekang dan sempurna. Dia tidak akan selalu hidup dan tidak pernah mati. Menurut penuturan Allah di hari Kiamat, Nabi Isa a.s. mengatakan, “... dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.” (**QS. Al-Mâ`dah: 117**)

Keberanian ini ditegaskan lagi di ayat lain: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.” (**QS. Ali Imrân: 8**)

b. Persaksian Allah adalah yang paling agung. Karena Allah adalah yang paling agung, paling tinggi, paling besar, dan paling luhur, maka persaksian-Nya pun adalah persaksian fisik dan maknawi. Tak ada yang tersembunyi bagi-Nya hakekat segala sesuatu, termasuk di antaranya fisik dan hati manusia. Barangsiapa yang menjadikan Allah sebagai saksinya maka cukup sudah, tak perlu lagi persaksian orang lain. Itulah sebabnya, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang musrik yang mengintimidasi ketauhidannya dan kebenaran yang dibawanya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah! Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui!' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)'."* (QS. Al-An'âm: 19)

Ibnul Qayyim mengatakan, "Ayat ini mengandung ketetapan hakekat tauhid, dan bantahan terhadap semua golongan yang tersebut dalam ayat di atas. Ayat ini mengandung persaksian yang paling besar, paling agung, paling benar, dan paling jujur, dibandingkan dengan seorang saksi kunci sekalipun dengan persaksiannya yang paling kuat." (At-Tafsîr al-Qayyim: 174)

c. Tuhan yang Perkasa itu, tidak hanya mengabarkan kepada kita bahwa Dia bersaksi atas keesaan-Nya, tetapi juga memberitahukan persaksian-Nya terhadap kebenaran yang selama ini kita perselisihkan dengan orang-orang kafir dan musyrikin itu. Dan semua itu mengandung penegasan paling agung di dalam hati kita untuk keluar dari perdebatan dan perbedaan pendapat tentang kebenaran, agar kita tidak tersesat, tidak menyimpang, tidak ragu, dan tidak bimbang. *"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu) tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmunya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya."* (QS. An-Nisâ': 166)

Apa tidak cukup kesaksian dari Tuhan alam semesta itu bahwa al-Qur'an diturunkan dari-Nya, dengan ilmu-Nya, dan para malaikat menjadi saksinya? Cukuplah Allah sebagai saksi; dan cukuplah (al-Qur'an) itu sebagai bukti dan penjelasan.

Di samping bersaksi terhadap al-Qur`an, Allah juga bersaksi terhadap kerasulan dan kenabian Muhammad s.a.w. *“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. Al-Fath: 28)* *“Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS. An-Nisâ: 79)*

d. Kesaksian Allah atas keesaan-Nya dan kebenaran Nabi-Nya, Muhammad, atas kerasulannya, membawa pengaruh besar untuk membuat seluruh jagad raya ini bersaksi atas semua itu, dan untuk menunjuki semua makhluk untuk membenarkannya. Ketika Allah telah bersaksi atas semua itu, maka Dia akan menunjuki makhluk-Nya untuk bersaksi pula, dan membuat mereka mengekspresikan kesaksiannya itu. Sehingga dikatakan bahwa jagad raya ini tempat beribadah yang luas, yang setiap penjurunya saling bersahutan memanjatkan tasbih terhadap Penciptanya, *“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun Lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Isrâ: 44)*

Di dalam hadis diriwayatkan bahwa sebongkah batu di Mekah pernah mengucapkan salam kepada Muhammad sebelum pengangkatannya menjadi seorang rasul. Sebatang pohon pernah bersaksi terhadap kenabiannya. Dan secara naluriah, manusia itu diciptakan untuk mengesakan Allah. *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.” (QS. Ar-Rûm: 30)* Mungkin kalau bukan karena tipu daya setan dan keinginannya untuk mengubah fitrah mereka, niscaya manusia akan tetap di jalan yang lurus.

Ibnul Qayyim mengatakan, *“Termasuk persaksian Allah adalah memasukkan kebenaran dan ketetapan di hati hamba serta memberi keterangan dengan firman dan wahyu-Nya.” (At-Tafsîr al-Qayyim: 196)*

e. Persaksian Allah ini, yang merupakan persaksian paling agung untuk menghadapi niat buruk musuh. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan kepada orang kafir dan orang yang mengingkari kerasulannya, bahwa *“cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kalian.”* *“Berkatalah orang-orang kafir, ‘Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul.’*

Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu kitab'." (QS. Ar-Ra'd: 43) "Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya'." (QS. Al-Isrâ': 96)

Ya, cukuplah Allah menjadi saksi. Dia adalah Allah yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui dan Maha Melihat, Yang mengetahui segala sesuatu. Kesaksian-Nya didasarkan atas pengetahuan yang sebenar-benarnya, yang sama sekali berbeda kesaksian orang-orang kafir. *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan antara kamu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah, maka mereka itulah orang-orang yang merugi'." (QS. Al-'Ankabût: 52)*

f. Di hari Kiamat nanti, ketika hamba menghadap Allah, oleh Allah mereka akan dihisab dengan Zat yang sangat mengetahui mereka, yang melihat apa yang mereka sembunyikan, dan yang menghitung berapa banyak ucapan dan perbuatan mereka. *"Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (QS. Al-Hajj: 17)*

Orang yang beriman tentu akan mengerti bahwa Allah mengetahui amalan-amalannya. Dia akan takut kalau amalannya sia-sia begitu saja. *"Upahku hanyalah dari Allah. Dan dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Saba': 47)*

Perbuatan-perbuatan orang-orang kafir juga tidak luput dari Allah. Meski mereka melupakan Allah, tapi Allah tetap menghitung. *"Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (QS. Al-Mujâdilah: 6) "Kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah: 94)[]*



الله الحَقّ

58

ALLAH, YANG PASTI

***Al-Haqq** adalah salah satu asma Allah, dan Allah memberitahukannya dalam al-Qur`an: "Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang **hak** dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Hajj: 6) "(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang **hak** dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Al-Hajj: 62) "Maka (Zat yang demikian itu) ialah Allah, Tuhan kamu yang **sebenarnya**. Tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Yûnus: 22)*

Ketika orang yang sudah memahami Allah itu merenung bahwa Dia itu Yang Pasti, maka akan banyak sekali hal-hal yang meneguhkan *kepastian*-Nya.

1. Wujud, nama, dan sifat Allah s.w.t. Wujud Allah itu *pasti* adanya. Ia tidak menghilang dan berganti bentuk, berbeda dengan yang lain. Semua makhluk akan menghilang dan berganti bentuk. Kehidupan Allah adalah kehidupan yang azali. Dia itu yang pertama, sebelum ada apa-apa; dan terakhir, yang tak ada lagi sesudah-Nya. Wujud-Nya sempurna, tidak pernah mengantuk dan tidak pernah pula tidur, tidak pernah sakit dan tidak pernah merasa capek. Inilah hakekat *kepastianan* wujud Allah itu.

Semua nama Allah adalah *pasti*, juga sifat-sifat-Nya. Tidak ada yang tidak pasti dalam nama maupun sifat tersebut, dalam ilmu, dalam kemampuan, dan dalam kekuasaan. Allah Tuhan yang Esa yang Mahakuat dan Mahabesar.

(Abu Sulaiman) Khatabi mengatakan “*Al-Hâqq* berarti bahwa keadaan dan wujud *pasti* adanya. Misalnya, firman Allah, ‘*Yang pasti terjadi. Apakah yang pasti terjadi itu?*’ (QS. **Al-Hâqqah: 1-2**) Artinya, yang pasti terjadi itu pasti adanya, dan tidak perlu diragukan lagi. Tidak ada yang dapat menghalang-halangi terjadinya. Dikatakan pula, surga itu pasti, neraka itu pasti, dan hari Kiamat juga pasti. Artinya, surga, neraka dan hari Kiamat adalah sesuatu yang pasti, bukan hal yang tidak mungkin. Yang dimaksud adalah bahwa yang tersebut tadi tidak berubah.” (Sya`nu ad-Du`â: 76)

2. Dialah yang ketuhanan, pengaturan dan perubahan yang dilakukan-Nya, pasti. Dia adalah Tuhan segala sesuatu, yang memiliki, yang menciptakan, yang mengatur, yang merubah segala sesuatu, dan yang memberi rezki. Sedangkan selain Allah sebagai pihak yang dikuasai, diatur, dimiliki, diubah, dan diarahkan.

Dia adalah yang disembah oleh segala sesuatu. Bila ada yang menyembah pohon, batu, matahari, rembulan, manusia, hewan, dan tuhan selain Allah, maka sesembahannya itu salah, yang tidak bisa memberi bahaya dan tidak pula memberi manfaat, yang tidak bisa mengabdikan dan mendengarkan doa. Keberadaan mereka sangat bergantung kepada dan membutuhkan Allah, tapi tidak dengan Allah kepada mereka. “*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Kuasai Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang benar, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang bathil. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah benar-benar Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji.*” (QS. **Al-Hajj: 61-64**)

Memang, Allah-lah yang mengatur ciptaan, yang menggantikan malam dengan siang, dan yang menggantikan siang menjadi malam. Sesembahan manusia (selain Allah) tidak mampu melakukan yang seperti itu. Allah-lah

Yang Benar, sedangkan selain Allah tidak *benar*. Di antara tanda ketuhanan Allah itu adalah Dia yang menurunkan hujan, yang kemudian menjadikan bumi hijau. Sesungguhnya Allah itu Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Sedangkan sesembahan selain Allah tidak dapat melakukan semua itu.

Allah adalah penguasa langit dan bumi, sedangkan yang disembah selain Allah tidak benar, karena hanya Allah lah yang berkuasa. Semua yang dilarang dan diperintahkan oleh Allah, *benar*.

Abul Qasim az-Zujaji menerangkan bahwa Allah itu benar dalam ketuhanan-Nya, "Allah itu benar. Dan semua yang disembah selain Allah tidak benar. Benar lawan katanya tidak benar. Dikatakan, *ḥaqqā asy-syai`u* [Sesuatu itu benar atau pasti]. (Di sini benar dipahami sebagai sesuatu yang pasti). Allah itu benar, segala sesuatu yang dari Allah benar adanya, semua yang kembali kepada-Nya juga benar, dan yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh-Nya, harus diikuti. Itulah sebabnya Allah Maha Pasti, dan yang disembah selain Allah tidak pasti. Itulah sebabnya Allah itu pastidalam kaitan perintah, larangan, janji, ancaman, dan semua yang Dia turunkan melalui ucapan para nabi dan rasul-Nya." (**Isyitiqâq Asmâ`Allah: 307**)

3. Segala sesuatu yang berasal dari Allah itu benar adanya. Allah menurunkan al-Qur`an dengan benar. "*Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-kitab dengan membawa kebenaran.*" (**QS. Al-Baqarah: 176**) "*Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.*" (**QS. Al-Baqarah: 213**)

Allah mengutus para rasul dengan membawa kebenaran. "*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*" (**QS. Al-Baqarah: 119**) "*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur`an) dan agama yang benar.*" (**QS. At-Taubah: 33**) "*Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran.*" (**QS. Al-A`râf: 43**)

Allah juga telah menciptakan langit dan bumi dengan benar. "*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar dan benarlah perkataannya.*" (**QS. Al-An`âm: 73**) "*Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya melainkan dengan benar.*" (**QS. Al-Hijr: 85**) Al-*Ḥaqq* adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi, yang karenanya Zat dimaksud harus dikenali, dipatuhi, dan disembah.

Cerita-cerita yang Allah tuturkan itu juga benar adanya. *“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya.”* (QS. Al-Kahfi: 13) *“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.”* (QS. Ali Imrân: 62)

Janji Allah juga benar adanya, dan Dia tidak akan mengingkari janji. *“Ingatlah sesungguhnya janji Allah itu benar.”* (QS. Yûnus: 55)

Mengagungkan Allah dengan Asma *al-Haqq*

Allah mengajarkan kepada kita seperti yang diajarkan oleh Rasul-Nya bahwa kita harus mengagungkan dan meng kuduskan Tuhan kita dengan asma-Nya *al-Haqq*. *“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Tuhan yang (mempunyai) Arsy yang mulia.”* (QS. Al-Mu`minûn: 116) *“Maka, (Zat yang demikian) itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?”* (QS. Yûnus : 32)

Dari sahabat Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah s.a.w. bila bertahajud beliau berdoa: *“Wahai Allah Tuhan kami, bagus segala pujian. Engkau pengatur langit dan bumi dan bagimu segala puji. Engkau Tuhan langit dan bumi dan segala isinya, dan bagimu segala puji, Engkau yang menerangi langit dan bumi beserta isinya. Engkaulah yang haq. Firmanmu adalah haq, janjimu benar, bertemu denganmu juga benar, surga itu nyata, neraka dan hari kiamat. Wahai Allah, kepada-Mu aku berserah diri. Kepada-Mu aku beriman dan bagi-Mu kepasrahanku. Hanya kepada-Mu aku mengadu. Dengan-Mu aku memutuskan. Maka, ampunilah atas dosa yang telah aku lakukan atau pun yang sudah. Yang saya rahasiakan maupun yang tampak. Engkau lebih tahu daripada diriku. Tiada Tuhan melainkan Engkau.”* (HR. Bukhari: 7442. Muslim: 769. Lafazh hadis dari Bukhari)[]



الله أُمْبِينُ

59

ALLAH, YANG MAHA MENJELASKAN

Di antara nama Allah yang terdapat dalam al-Qur`an adalah *al-Mubîn* (Yang Menjelaskan) Allah berfirman: “*Di hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahukah mereka bahwa Allah lah yang benar lagi menjelaskan (segala sesuatu menurut hakekat yang sebenarnya)*” (QS. An-Nûr: 25)

Al-Mubîn punya dua arti:

1. Penampakan Allah, dengan penampakan dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan dan keesaan-Nya. Maka segala sesuatu di alam ini menunjukkan keberadaan Allah. Bumi dan langit, gunung-gunung yang kokoh, dan bintang-bintang yang beredar.

Bukti penampakan Allah yang lain adalah turunnya para rasul yang mengenalkan, menunjukkan, mengatakan, dan mengagung-agungkan Allah. Menurut al-Khathabi, *al-Mubîn* artinya yang jelas permasalahannya tentang keesaan. Sesungguhnya, Allah tiada punya sekutu. (Sya`n ad-Du`â: 102)

2. Kebenaran yang ditampakkan dan dijelaskan oleh Allah. Misalnya, diri-Nya yang Dia tampakkan dan perkenalkan untuk menunjukkan kepada semua makhluk tentang Allah.

Abu Qasim az-Zujaji mengatakan, “*Al-Mubîn* adalah *ism fâ`il* dari *a-bâ-na, yu-bî-nu fahuwa mubînun*, yang artinya yang menampakkan dan

menjelaskan, apakah itu berupa ucapan maupun tindakan. Artinya, Allah lah yang menjelaskan kepada hamba-Nya jalan kebenaran, yang menerangkan amalan-amalan mana saja yang mengakibatkan pahala dan mana pula yang mengakibatkan siksa-Nya, dan yang menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan dan apa pula yang harus mereka tinggalkan." *Abâna ar-rajulu fi kalâmihi wa manthiqihi* [Orang itu jelas bicara dan jalan pikirannya]. "Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (Isytiqâq Asmâ` Allah: 311)

Cara Allah berbicara itu ada 2 macam:

1. Dengan yang diturunkan dalam kitab-kitab-Nya kepada para rasul dan yang diwahyukan kepada mereka.
2. Dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan tentang diri-Nya. Seperti yang diucapkan penyair:

Dalam semua makhluk ada tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan bahwa Dia itu Satu."

Cara pertama, yang Allah turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya, cukup untuk kita jadikan bahan renungan, yakni kitab terakhir dan paling agung, al-Qur`an, untuk memahami keagungan Pembicaraan yang dikadunginya. Menurut kalangan pakar *balaghah*, pembicaraan berarti, "Pengungkapan maksud hati dengan kata-kata yang paling jelas. Dan Pembicaraan (*al-Bayân*) sendiri secara bahasa berarti penyingkapan dan penampakan." (An-Nihâyah: 1/174)

Kalangan pakar *balaghah* (retorika) dan *fashahah* (orisinalitas bahasa) kaum musyrikin Arab mengakui nilai retorik sastra al-Qur`an yang sangat tinggi ini dan tidak pernah dilakukan oleh seorang manusia.

Allah telah mengenalkan kepada kita *pembicaraan*-Nya tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan tentang ketentuan halal haram-Nya. Dia juga telah menjelaskan tentang cara untuk memahami diri-Nya, tentang cara yang menjauhkan dari pemahaman itu, dan telah menentukan ketentuan yang jelas di antara hamba-hamba-Nya yang selama ini mereka perselisihkan. Semua itu dimaksudkan untuk menyadarkan mereka tentang Allah, agar mereka mengetahui yang benar, untuk kemudian diikuti dan menjauhi yang tidak benar.

Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin." (QS. Al-Baqarah: 118) "Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (QS. Ali Imrân: 118) "Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaiman mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (QS. Al-Mâ'idah: 75) "Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 187) "Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nûr: 58)

Selain menisbatkan pembicaraan (*al-Bayân*) itu kepada diri-Nya, Yang Maha Pasti juga menisbatkannya kepada kitab-Nya. "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan." (QS. Al-Mâ'idah: 15) "Alif Lâm Râ'. Ini adalah ayat-ayat kitab (*al-Qur'an*) yang nyata (dari Allah)." (QS. Yusuf: 1) "Inilah ayat-ayat *al-Qur'an* yang menerangkan." (QS. Asy-Syu'arâ': 2) "*Hâ Mîm*. Demi kitab (*al-Qur'an*) yang menjelaskan." (QS. Ad-Dukhân: 1-2) "Kami turunkan kepadamu al kitab (*al-Qur'an*) yang menjelaskan segala sesuatu." (QS. An-Nahl: 89)

Sifat "yang menjelaskan" itu bukan saja milik *al-Qur'an*, tetapi juga disandang oleh Rasulullah s.a.w. "Aku (*ini*) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan." (QS. Asy-Syu'arâ': 115) "Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (*al-Qur'an*) dan seorang rasul yang memberi penjelasan." (QS. Az-Zukhrûf: 29)

Di dunia, Allah menjelaskan bahwa kebenaran itu ada di dalam kitab-kitab dan para rasul-Nya, sedangkan pada hari Kiamat Dia lah yang menentukan kebenaran yang ketika di dunia diperselisihkan oleh umat manusia. "Sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (QS. An-Nahl: 92)

Mukjizat-mukjizat para rasul itu adalah tanda-tanda yang menjelaskan, yang menunjukkan kebenaran para utusan itu dan agama yang mereka bawa. "Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata yang telah kami berikan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah: 211) Firman Allah: "Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina ini menjadi tanda bagimu." (QS. Al-A'râf: 73)

Sifat *al-Bayân* adalah sifat Allah yang paling Agung. Allah telah menjelaskan kebenaran dengan kalimatnya yang diturunkan dalam kitab-

kitab-Nya dan ucapan-ucapan para utusan-Nya. Allah menjelaskan yang benar dengan tanda-tanda yang datang lewat para utusan dan menjadikan tanda-tandanya yang berupa alam menunjukkan ketuhanannya dan keesaan-Nya.[]



الله املحيط

60

ALLAH, YANG MELIPUTI

Nama Allah, *al-Muhîth*, dalam al-Qur`an tersebut dalam beberapa tempat. “Allah **meliputi** orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 19) “**Sesungguhnya Allah mengetahui** segala yang mereka kerjakan.” (QS. Ali Imrân: 120) “Allah **mengetahui** segala apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfâl: 47) “**Sesungguhnya Dia meliputi** (mengetahui) segala sesuatu.” (QS. Fushshilat: 54)

Dalam *al-‘Aqîdah at-Thahâwiyah* tersebut bahwa sesungguhnya Allah meliputi dan atas segala sesuatu. (Syarh **Aqîdah Thahâwiyah: 314**) Sedangkan pesyarah *ath-Thahâwiyah* memberi penjelasan dari ungkapan di atas dengan mengatakan: “Sesungguhnya Allah s.w.t. meliputi atas segala sesuatu. Allah s.w.t. berfirman: “**Padahal Allah mengepung dari belakang mereka.**” (QS. Al-Burûj: 20) “**Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.**” (QS. Fushshilat: 54) “**Kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu.**” (QS. An-Nisâ’: 126)

Maksud bahwa “(Allah) meliputi makhluk-Nya” bukan berarti Allah itu seperti jagad raya, yang semua makhluk berada di dalam Zatnya yang kudus itu. Allah sama sekali jauh dari semua itu. Yang dimaksud meliputi di sini adalah bahwa keagungan-Nya dan keluasan pengetahuan dan kekuasaan-Nya yang meliputi. Dan semua makhluk dibandingkan dengan keagungan-Nya bagaikan partikel atom. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu

Abbas r.a.: “Langit yang tujuh, bumi yang tujuh, dan apa saja yang ada di dalamnya dan di antara keduanya, dalam genggaman Allah hanyalah seperti partikel atom di genggaman salah satu dari kalian.” (Syarah Aqîdah Thahâwiyah: 314)

Menurut Abu Qasim az-Zujaji, *al-Muhîth*, secara bahasa, adalah sebuah *ism fâ'il*. *Ahâtha Fulan bi asy-syay* [Si Fulan menguasai segala sesuatu. Setiap detilnya ia ketahui, dan tidak bisa luput darinya]

Allah meliputi seluruh hamba-Nya, tak satu pun dari mereka yang dapat berjalan di luar atau menghalangi kehendak-Nya. (Isyitiqâq Asmâ` Allah: 67)

Sifat meliputi Allah di sini sangat sempurna, tak seorang pun yang bisa lari dari peliputan-Nya, dan tak seorang pun dapat menandingi-Nya. Kekuasaan dan pengetahuan-Nya meliputi mereka: zat, ucapan, dan tindakan mereka. “*Sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.*” (QS. Ath-Thalâq: 12) “(Ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia.” (QS. Al-Isrâ`: 60) “Demikianlah, dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padamu.” (QS. Al-Kahfi: 91) “Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 19) “Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” (QS. Ali Imrân: 120)

Ketika siksa Allah diturunkan kepada suatu kaum, maka siksa itu akan meliputi mereka. “*Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksa hari yang membinasakan (Kiamat).*” (QS. Hûd: 84)

Siksa neraka di hari Kiamat juga meliputi orang-orang kafir. “*Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka.*” (QS. Al-Kahfi: 29)

Pengertian sifat *meliputi* Allah terhadap seluruh umat manusia, di dunia, adalah bahwa Dia mengetahui dan melihat mereka, seperti Dia mengetahui semua makhluk, tak satu pun dari mereka yang luput dari-Nya. Sedangkan pengertian sifat *meliputi*-Nya terhadap mereka di akhirat, adalah bahwa Dia akan membangkitkan mereka seluruhnya tanpa ada seorang pun yang luput dan terlupakan. “*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.*” (QS. Maryam: 93-95)

Oleh karena itu, kekuasaan dan kesewenang-wenangan orang-orang kafir yang keji itu, tidak akan pernah mampu membuatnya luput dari ketentuan dan kekuasaan Allah. *“Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari siksa) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu.”* (QS. Al-'Ankabût: 4)[]



الله الْوَكِيلُ

61

ALLAH, YANG MEMELIHARA

Al-Wakîl merupakan satu dari nama-nama Allah yang bagus dan berberkah. “Dan Allah pemelihara segala sesuatu.” (QS. Hûd: 12) “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (QS. Az-Zumar: 62) “Pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia, dan Dia Pemelihara segala sesuatu.” (QS. Al-An’âm: 102), dan “Cukuplah Allah menjadi Pelindung.” (QS. An-Nisâ’: 81)

Al-Wakîl, menurut Ibnu Manzhur, berarti penanggung jawab dan penjamin rezki hamba. Dan sebenarnya, Dia sendirilah yang menjamin urusan hamba itu. Dalam al-Qur`an ditegaskan, “Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.” (QS. Al-Isrâ’: 2) Menurut pendapat lain, *al-Wakîl* berarti penjaga. Sedangkan menurut Abu Ishak, *al-Wakîl* dalam konteks sifat Allah adalah Zat yang disertai tanggung jawab atas semua ciptaan-Nya. Sedang ulama lain mengartikan *al-Wakîl* sebagai penjamin. (Lisân al-’Arab: 3/977)

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Manzhur, bahwa arti asma *al-Wakîl* adalah Zat yang bertanggung jawab atas semua makhluk-Nya, dalam pengertian yang menciptakan dari ketiadaan, dapat dipahami bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk ciptaan; dan setiap makhluk berangkat dari ketiadaan; karena hanya Allah lah yang mampu menciptakan semua makhluk itu dari ketiadaannya. “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu

yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan mani. Dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (QS. Al-Insân: 1-2) Setelah menciptakan mereka, kini Allah bertugas mengawasi dan menjaga mereka, menganugerahkan kepada mereka sarana-sarana untuk bertahan hidup, dan menjaga mereka dari kepunahan. Kalau Allah tidak melakukan seperti itu, niscaya langit, bumi beserta isinya akan hancur. "Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah." (QS. Fâthir: 41) Pertanyaannya, siapa yang dapat menciptakan makhluk dari ketiadaan, kemudian menjaga mereka untuk mengikuti kehendaknya untuk mempertahankan mereka? Demikian pengertian dari ucapan Ibn Mandzur: "Dan sebenarnya, Dia sendirilah yang menjamin urusan hamba itu." Dan, ucapan Abu Ishak, "Al-Wakîl dalam konteks sifat Allah adalah Zat yang disertai tanggung jawab atas semua ciptaan-Nya."

Pengertian ini menyeluruh, mencakup semua makhluk. "Dan Allah pemelihara segala sesuatu." (QS. Hûd: 12) Pemelihara segala sesuatu, yang besar dan yang kecil, yang terhormat dan yang hina, binatang, tumbuhan, dan benda mati. Pokoknya, segala sesuatu, yang mengacu kepada pengertian segala yang ada.

Penjelasan tentang asma *al-Qoyyûm*, sudah dijelaskan di muka: Zat yang menanggung dirinya sendiri dan yang lain. Dan karena kesempurnaan kemandiriannya itu, Allah tidak mengantuk dan tidak pula tidur. "Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS. Al-Baqarah: 255) Dari pengertian ini, kalau Allah sendiri yang menjadi tempat bergantung segala urusan makhluk-Nya, dan yang tidak bergantung kepada yang lain, maka makhluk seharusnya menjadikan-Nya sebagai tempat bergantung, satu-satunya. "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku." (QS. Al-Isrâ': 2), sebagaimana Dia memerintahkan Rasul s.a.w. untuk bertawakal kepada-Nya. "Dan bertawakallah kepada Allah. Cukupilah Allah sebagai pemelihara." (QS. Al-Ahzâb: 3) "Bertawakal lah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati. Bertasbih lah dengan memuji-Nya." (QS. Al-Furqân: 58) "Bertawakal lah kepada (Allah) yang Mahaperkasa lagi lagi Maha Penyayang." (QS. Asy-Syu'arâ': 217)

Dia memerintahkan orang-orang mukmin agar bertawakal kepada-Nya, "Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal." (QS.

Ibrahim: 11), dan, *“Hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.” (QS. Ibrahim: 12)*

Kepada siapa orang-orang mukmin itu bertawakal kalau tidak kepada Nya? Kepada siapa mereka berpegangan kalau tidak kepada-Nya? Sesungguhnya Tuhan kita lah yang memegang semua ubun-ubun hamba-Nya. *“Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia lah yang memegang ubun-ubunnya.” (QS. Hūd: 56)* Dialah yang Maha Menguasai segala sesuatu, Mahaagung dan Mahakuasa. Tidak ada suatu apa pun yang dapat memaksa dan mengalahkan-Nya. *“Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Anfâl: 49)* Sesungguhnya Allah s.w.t. memberi kecukupan kepada orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. *“Dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pemelihara.” (QS. Al-Ahzâb: 3)* *“Barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.” (QS. Ath-Thalâq: 3)*

Tawakal kepada Allah bukan berarti bermalas-malasan dan tak mau berusaha, seperti yang dilakukan oleh mayoritas kaum muslimin saat ini. Tetapi tawakal kepada Allah adalah dengan menjalankan yang benar, memegang teguh prinsip, dan bersabar menghadapi tekanan dari yang tidak benar. *“Sebab itu bertawakal lah kepada Allah. Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.” (QS. An-Naml: 79)* *“Yaitu orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal.” (QS. An-Nahl: 42)* *“Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan terhadap kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.” (QS. Ibrahim: 12)*

Sesungguhnya, tawakal kepada Allah adalah menggantungkan diri kepada-Nya dalam memperjuangkan Islam dan dalam berdakwah kepada Allah, terutama ketika berhadapan dengan kekuatan dan kesewenang-wenangan para penguasa tiran yang menekan kebenaran. Di sinilah seharusnya kaum mukminin itu harus memegang teguh prinsip, bermental baja dan bertawakal kepada Tuhan sekalian alam. *“Kepada Allah lah kami bertawakal! Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang lalim.” (QS. Yunus: 85)* *“Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah padahal Dia menunjukkan jalan kepada kami dan kami sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.” (QS. Ibrahim: 12)*

Bertawakal kepada Allah tidak berarti pasrah dan enggan melawan kebatilan. Karena, konsep tawakal seperti ini adalah konsep yang dianut oleh kalangan Bani Israil, yang mereka sampaikan kepada Musa dan saudaranya, *"... karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini."* (QS. Al-Mâ'idah: 24) Allah sangat mencela konsep tawakal ini. Dan sebaliknya, memuji Muhammad dan para shahabatnya yang terluka di perang Uhud. Sehingga ketika Rasulullah menyeru mereka untuk menyerang kembali kaum musyrikin, sontak mereka mengiyakan meski luka di tubuh mereka masih meneteskan darah. Dan ketika terdengar kabar bahwa kaum musyrikin kembali untuk menumpas habis mereka, mereka bertawakkal, *"(Yaitu) orang-orang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebajikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (QS. Ali 'Imran: 172-174)

Kisah perang Uhud ini merupakan contoh yang paling baik yang menggambarkan pemahaman yang benar tentang konsep tawakal kepada Allah. Contoh ini menjelaskan Islam sebagai akidah, syariat, dan metodologi kehidupan. Contoh yang menggerakkan hati untuk menyeru kepada Allah, dan melawan musuh-musuh-Nya. Mereka yang dicontohkan dalam contoh ini benar-benar bertawakal, berlindung, dan berserah di balik perlindungan Allah. Dan Allah pun melihat kebenaran itu, menghukumi berdasarkan kebenaran itu, dan membantu kebenaran itu dengan pertolongan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang memahami makna firman Allah, *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berserah diri."* (QS. Az-Zumar: 38)[1]



الله الْقَوِيّ

62

ALLAH, YANG KUAT

Satu lagi dari asma Allah yang Dia perkenalkan kepada hamba-Nya adalah *al-Qawiyy*. “*Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*” (QS. **Al-Mujâdilah: 21**) “*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.*” (QS. **Hûd: 66**) “*Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.*” (QS. **Al-Anfâl: 25**) “*Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia lah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.*” (QS. **Asy-Syûrâ: 19**)

Menurut Ibnu Jarir, *al-Qawiyy*, berdasarkan tafsiran firman Allah, “*Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa*”, adalah Zat yang tak terkalahkan, yang tak terbantahkan, yang dipatuhi segala perintahnya, yang keras siksanya terhadap mereka yang mengingkari ayat-ayatnya, dan tidak mengakui dalil-dalilnya.” (Ibnu Jarir: 10/17-18)

Menurutnya ayat, “*Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa*”, bisa ditafsirkan dengan “*Sesungguhnya Dialah Yang Mahakuat dalam tindakan-Nya. Kalau Dia menindak sesuatu, maka Dia akan menghancurkannya, seperti ketika menindak kaum Tsamud.*” (Ibnu Jarir: 12/39)

Allah s.w.t. juga menyatakan bahwa segala bentuk kekuatan itu adalah milik-Nya. Akan tetapi orang-orang kafir tidak mau mengetahui itu, dan akan menyadarinya kelak di hari Kiamat. “*Jika orang-orang yang berbuat lalim*

itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya.” (QS. Al-Baqarah: 165)

Ibnul Qayyim mengatakan (dalam Nûniyyah: 218):

“Dia lah Yang Kuat, yang memiliki segala kekuatan.

Mahatinggi Tuhan alam dan waktu.”

Suatu ketika hamba akan merasa tinggi dengan kekuatan mereka sendiri dan melupakan kekuatan sang Pencipta yang, sebenarnya, meliputi mereka. Mereka tak juga menyadari kesalahan mereka itu, dan baru menyadarinya ketika kekuatan Allah yang meliputi mereka itu menghancurkan mereka. Seperti yang terjadi pada kaum Ad: *“Adapun kaum Ad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, ‘Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami? Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami’.”* (QS. Fushshilat: 15)

Allah telah menceritakan kepada kita tentang keangkuhan hamba-hamba-Nya itu dengan kekuatan yang mereka miliki, yang kemudian mengesampingkan Tuhan mereka sendiri. *“Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.”* (QS. Fushshilat: 16)

Cerita-cerita tentang orang-orang yang sombong dan angkuh dengan kekuatan mereka, seperti kaum ‘Ad. Kekuatan Allah kemudian mengepung dan menghancurkan mereka, meluluhlantakkan benteng, dan kemudian menjadi cerita dari mulut ke mulut. Begitulah Allah selalu menantang orang-orang musyrikin untuk berjalan di muka bumi dan mempelajari cerita-cerita orang-orang terdahulu, dan bagaimana cara mereka dihancurkan. *“Apakah mereka tidak melakukan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya dari pada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari siksa Allah.”* (QS. Ghâfir: 21)

Dalam perang Ahzab (Khandak) diceritakan bahwa kota Madinah telah terkepung oleh golongan-golongan yang bersekutu (*ahzab*) yang bermaksud menghabisi Rasulullah dan para shahabat. Dan Allah pun mengirimkan angin

kencang dan tentara yang tak terlihat: *“Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Allah adalah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”* (QS. Al-Ahzâb: 25)

Dan hari ini kita dapat menyaksikan peringatan Allah s.w.t. dalam diri makhluk-Nya. Tak jarang beberapa waktu kemudian terdengar kabar bahwa orang-orang yang sombong dan angkuh itu celaka. Ada gempa di sana sini, yang membelah bumi, menelan semua yang ada di atasnya, dan menimpakan istana dan rumah mewah itu ke kepala pemiliknya. Orang yang menyadari semua itu akan melihat sebuah teror Allah itu sangat menakutkan dan sangat pedih siksa-Nya. *“Berapa banyaknya (penduduk) negeri yang lalim yang telah Kami binasakan. Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka, tatkala mereka merasakan siksa Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik) supaya kamu ditanya. Mereka berkata, ‘Aduh, celaka kami. sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalim.’ Maka, tetaplah demikian keluhan mereka sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.”* (QS. Al-Anbiyâ: 11-15)

Ke mana kita akan berlari menyelamatkan diri dari Allah yang Mahakuat lagi Mahakokoh ketika Dia telah menurunkan siksa-Nya kepada wilayah orang-orang yang lalim?

Sedang Allah telah berfirman tentang orang-orang yang disiksa: *“Berapa banyak kota yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan lalim. Maka, tembok-tembok kota itu rubuh menutupi atap-atapnya (dan berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi.”* (QS. Al-Hajj: 45) Firman-Nya: *“Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan. Maka, datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka istirahat di tengah hari.”* (QS. Al-A’râf: 4) Dan firman-Nya: *“Maka, apakah penduduk-penduduk negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalan naik ketika mereka sedang bermain?”* (QS. Al-A’râf: 97-99)

Itulah sebabnya, para penyeru dan ulama Islam harus mengingatkan umat manusia bagaimana orang-orang terdahulu itu menemui

kehancurannya, terutama yang Allah kisahkan dalam al-Qur`an. Karena dalam kisah kehancuran itu tersirat sebuah pernyataan tentang keagungan, kekuatan, tindakan, dan balasan Allah, yang menggetarkan hati. Allah s.w.t. telah memerintahkan Musa a.s. agar mengingatkan tentang hari-hari Allah. *“Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” (QS. Ibrahim: 5)* Allah juga telah memberitahukan kepada kita sebagian dari peringatan-Nya: *“Musa berkata, ‘Jika kamu dan orang yang ada di muka bumi semua mengingkari (nikmat) Allah, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Belumkah sampai kepadanya berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.’” (QS. Ibrahim: 8-9)* Padahal sebelumnya Allah telah mengingatkan Bani Israil akan nikmat Allah kepada mereka dengan menyelamatkan mereka dari kejaran dan kelaliman Firaun: *“(Ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, ‘Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Firaun dan) pengikut-pengikutnya. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih. Mereka menyembelih anak-anak laki-laki, membiarkan hidup anak perempuanmu. Pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (QS. Ibrahim: 6)*

Allah juga telah menceritakan bahwa keluarga Firaun yang beriman membela Musa a.s. dari ancaman pembunuhan Firaun dengan mengingatkan mereka apa yang telah menimpa orang-orang yang mendustakan lagi sombong sebelum mereka. Mereka juga memperingatkan orang-orang Firaun itu di hadapan Allah. *“Orang yang beriman itu berkata, ‘Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kaum ditimpa (bencana) seperti kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil memanggil. (Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang. Tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk.” (QS. Ghâfir: 30-33)[]*



الله اَمْتَيْن

63

ALLAH, YANG KOKOH

Asma al-Matîn, menurut Khatabi, berarti Zat yang Mahakuat yang kekuatan-Nya tidak terbandung, yang tindakan-tindakan-Nya tidak terhalangi dan tidak pernah merasa lelah. (Sya`n ad-Du`â: 77)

Allah mensifati diri-Nya sebagai Yang Mahakokoh bergandengan dengan sifat Yang Memiliki kekuatan. “*Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*” (QS. Adz-Dzâriyât: 58)

Bagi hamba yang mengimani kekuatan Allah itu, harus melepaskan diri dari keyakinan akan kekuatan dirinya, bertawakal kepada Allah, dan bergantung kepada kecerdikan dan kekuatan Allah. Rasulullah s.a.w. telah mengajarkan kepada Abu Musa al-Asy’ari—sebagaimana tersebut dalam *Shahîh* Bukhari—agar selalu membaca,

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْغَمِّ وَالْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْجُبْنِ وَالْكِبَرِ وَالْعَجْزِ وَالْمَلِيْئَةِ وَالْمُؤْتَمِرَةِ وَالْمَغْلِقَةِ وَالنَّارِ وَالسَّارِقِ وَالْمَغْرِبِ وَالْمَقْتَدِرِ

[Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah], dan beliau memberitahukan pula bahwa bacaan ini merupakan satu dari sekian simpanan surga.[]



الله الْوَلِي الْمَوْلَى

64 DAN 65

ALLAH, YANG MELINDUNGI DAN YANG MENOLONG

Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia adalah Yang Melindungi dan Yang Menolong. *“Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).” (QS. Al-Baqarah: 257)* *“Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.” (QS. An-Nisâ’: 145)* *“Bagi mereka (disediakan) surga di sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal shaleh yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’âm: 127)* *“Dialah yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.” (QS. Asy-Syûrâ: 28)*

Tentang asma-Nya, *al-Maulâ*, ini, Allah berfirman, *“Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami atas kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286)* *“Tetapi (ikutilah) Allah. Allah lah Penolongmu dan Dialah sebaik-baik Penolong.” (QS. Ali Imrân: 150)* *“Berpeganglah kamu kepada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (QS. Al-Hajj: 78)* *“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah penolong orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai Penolong.” (QS. Muhammad: 11)*

Tentang *al-Waliy* ini, Ibnu Atsir menjelaskan, *“... yang menolong. Satu pendapat mengatakan, asma ini berarti, yang menjaga dan mengurus segala urusan jagad raya dan makhluk. Sepertinya, konsep menjaga di sini mengacu kepada makna mengelola, menentukan, dan melakukan. Sehingga, jika*

ketiga acuan makna tersebut belum terhimpun dalam menjadi satu maka makna *menjaga* di sini tidak bisa terwujud.” (An-Nihâyah: 5/227)

Masih menurut penjelasan Ibnu Atsir, Allah adalah Pelindung dan Pengelola orang-orang mukmin dan kafir. Mengapa orang-orang kafir? Karena, mereka juga termasuk dalam skop makhluk ciptaan-Nya, dan Dia lah yang bertanggung jawab atas urusan-urusan mereka. Meski pertolongan itu ada, tapi dalam konteks syariat, pernyataan bahwa Allah adalah Penolong orang-orang kafir, pendosa, dan lalim, tidak dibenarkan. Orang-orang itu menyikapi nikmat dan kebaikan Allah dengan pengingkaran, penyekutuan, dan pembangkangan. Berbeda dengan orang-orang yang beriman. Mereka menyikapi nikmat Allah itu dengan pernyataan syukur, penyikapan hati, ketaatan, dan tauhid. Dengan penyikapan seperti itu, Dia berhak menyandang status pelindung dan penolong mereka. (Isytiqâq Asmâ`Allah: 188)

Ketika Allah sendiri yang mengurus, menjaga, menolong, dan membantu orang-orang mukmin, maka sudah sewajarnya jika mereka memposisikan Allah sebagai pelindung. Tapi, orang-orang kafir menjadikan selain Allah sebagai pelindung, sebagai tempat meminta pertolongan, dan sebagai tempat mengadu. Demikian yang dilakukan oleh para pemimpin yang kafir, yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung mereka, sebagai simbol kebesaran mereka, dan sebagai tempat meminta pertolongan. Dan Allah menentang tindakan mereka ini, “Atau patutkah mereka menjadikan pelindung-pelindung selain Allah? Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Asy-Syûrâ: 9) “Orang-orang yang kafir pelindung-pelindungnya adalah setan.” (QS. Al-Baqarah: 257)

Allah lah pelindung dalam arti yang sebenarnya. Adapun orang-orang yang mengangkat tuhan selain Allah, sebagai tempat meminta perlindungan dan pertolongan, “... seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabût: 41)

Yang paling berhak menyandang status pelindung, sebenarnya, adalah Allah s.w.t., sebagai pencipta langit dan bumi. “Katakanlah, apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi.” (QS. Al-An`âm: 14)

Allah berhak dijadikan pelindung oleh orang-orang mukmin, karena Dia lah pemberi petunjuk, dan penyelamat dari kesesatan. “Allah Pelindung

orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Orang-orang yang kafir pelindung-pelindungnya ialah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran).” (QS. Al-Baqarah: 257)

Dan pelindung-pelindung Allah adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya, yaitu orang-orang yang telah memberikan segalanya kepada Allah dengan ketaatan mereka baik itu dalam bentuk ucapan maupun tindakan. *“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.” (QS. Yunus: 62-63)*

Setiap mukmin yang bertakwa adalah pelindung Allah, bukan mereka yang mati, kemudian dibangun kubah-kubah di atas kuburan mereka, dan dipuja-puja untuk dimintai permohonan dan pertolongan.[]



الله الحَمِيد

66

ALLAH, YANG MAHA TERPUJI

Di antara *al-Asmâ`al-Husnâ* terdapat nama Allah *al-Hamîd*. “*Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.*” (QS. *Hûd*: 73) “*Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji.*” (QS. *Al-Hajj*: 64) “*Yang diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.*” (QS. *Fushshilat*: 42)

Bagi setiap mukmin, mengetahui bahwa Allah itu Maha Terpuji hukumnya wajib. Artinya, orang mukmin yang tidak mengetahui kemahaterpujian Allah, berarti tidak sepenuhnya memberikan hak Allah. “*Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*” (QS. *Al-Baqarah*: 267)

Asma *al-Hamîd*, menurut Abul Qasim az-Zujaji, yang terpuji, dan yang berhak dipuji. (*Isytiqâq Asmâ`Allah*: 208)

Sedangkan menurut Abu Sulaiman Khatabi, asma *al-Hamîd* berarti yang terpuji karena tindakannya yang memang berhak dipuji. Dia berhak dipuji dalam keadaan duka maupun suka, dalam keadaan tertekan maupun lapang; dan karena Mahabijaksana, sebab semua perbuatan-Nya tidak ada yang merugikan, dan tidak pernah salah. Pokoknya, Dia yang berhak dipuji. (*Sya`n ad-Du`â`*: 78)

Dari perspektif apa pun Allah terpuji. Dia terpuji karena keesaan-Nya dan ketinggian-Nya dari sekutu dan bandingan. “*Katakanlah, segala puji bagi*

Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaannya.” (QS. Al-Isrâ` : 111)

Dia terpuji karena telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang. *“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang.” (QS. Al-An`âm: :1)*

Dia terpuji karena telah menurunkan kitab yang agung: *“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Kitab (al-Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.” (QS. Al-Kahfi: 1)*

Dia terpuji karena nikmat dan karunia-Nya. *“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak.” (QS. Ibrahim: 39)* Demikian doa Sulaiman dan Daud a.s., *“Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.” (QS. An-Naml: 15)*. Dia berhak atas pujian di jagad raya ini selamanya, juga di akhirat kelak. *“Bagi-Nya lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada di petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur.” (QS. Ar-Rûm: 18)* *“Bagi-Nya lah segala puji di dunia dan di akhirat.” (QS. Al-Qashas: 70)*

Ibnul Qayyim berkata (dalam **Nûniyah: 2/215**):

*“Dia Maha Terpuji, maka setiap puji itu pasti
atau harus sepanjang masa.*

*Puji-Nya memenuhi semua makhluk dan pesaing-Nya
tanpa pernah bisa dihitung dan dikira-kira.*

Dia adalah pemilik segala pujian. Mahasuci Dia dan segala puji-Nya.”

Ibnu Wazir berpendapat bahwa semua nama Allah yang indah itu bermuara pada nama Allah *al-Malik* dan *al-Hamîd*. “Artinya, semua nama Allah yang mengacu kesempurnaan dalam keperkasaan, kemampuan, kekuasaan, ketidakbergantungan, dan kebesaran masuk dalam kategori nama *al-Malik*. Sedangkan nama Allah yang mengacu kepada karakteristik kemurahan, rahmat, kelembutan, kebenaran, keadilan, dan terlepas dari bahaya masuk dalam kategori nama *al-Hamîd*. Bisa saja kedua atau salah satu dari acuan itu dinyatakan dalam satu kalimat, misalnya— meminjam ucapan Nabi—, *“(Dia) adalah Pemilik pujian dan keagungan”, dan “Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Agung.”* Konsep keagungan mengacu kepada makna filosofi raja (pemilik), dan konsep pujian mengacu kepada makna filosofi pujaan. Ada sebagian orang yang memahami asma *al-Malik* ini untuk kemudian

mengagungkan dan memenuhi haknya sebatas pemahaman mereka tentang konsep raja, dan tidak memperhatikan filosofi asma *al-Hamîd*, dengan tidak mengakui hikmah di balik segala perbuatan-Nya. Sebaliknya, ada orang yang justru sangat memahami asma *al-Hamîd*, dan kurang mengagungkan kerajaan, kemampuan dan kekuasaan-Nya. Ia melihat bahwa Allah tidak mampu berlaku lembut terhadap seorang hamba yang sangat sering mendurhakai-Nya. Tentunya, para tokoh Islam harus menggabungkan bentuk pengagungan makna filosofi kedua asma ini, dan harus memenuhi konsekuensi hak masing-masing sejauh kemampuannya sebagai manusia.”
(Îtsâr al-Haqq: 186)[]



الله المٌحي

67

ALLAH, YANG MENGHIDUPKAN

Salah satu asma Allah adalah *al-Muhyi*. “Perhatikan bekas-bekas rahmat Allah. Bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Ar-Rûm: 50) “Dan sebagian dari tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus. Apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkan tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fushshilat: 39)

1. Penjelasan Arti *al-Muhyi*

Khatabi menjelaskan, “*Al-Muhyi* adalah Zat yang menghidupkan sperma yang mati, kemudian dikeluarkan darinya jiwa yang hidup dan menghidupkan raga-raga yang sudah membusuk dengan mengembalikan jiwa ke dalamnya pada hari Kebangkitan kelak; yang menghidupkan hati dengan cahaya pengetahuan-Nya; dan yang menghidupkan bumi yang mati dengan menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman.

Sedangkan *al-Mumît* adalah Zat yang mematikan orang-orang yang hidup dan melumpuhkan kekuatan-kekuatan orang-orang yang sehat lagi kuat dengan kematian. “*Kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi. Dia*

menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Hadîd: 2)

Allah s.w.t. juga memuji diri-Nya sebagai *yang bisa mematikan*, untuk memberitahukan bahwa kebaikan dan keburukan, manfaat dan bahaya itu bersumber dari-Nya. Tak ada sekutu bagi-Nya, istimewa dengan sifat keabadian, dan berhak menentukan kematian bagi hamba-Nya.” (Syâ`n ad-Du`â` : 80)

2. Kekuasaan untuk Menghidupkan dan Mematikan Makhluk, Merupakan Bukti Paling Besar tentang Kekuasaan Allah

Salah satu bukti terbesar tentang keberadaan dan cara mengenal Allah kekuasaan-Nya untuk menghidupkan dan mematikan makhluk. Seorang pembangkang dari wilayah Irak, pada zaman Nabi Ibrahim a.s., pernah membantah keberadaan Allah. Kemudian Allah mengajarkan kepada Ibrahim a.s. cara bagaimana membuktikan bahwa Dia itu berkuasa untuk menghidupkan dan mematikan. *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, ‘Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan.’ Orang itu berkata, ‘Saya dapat menghidupkan dan mematikan’.” (QS. Al-Baqarah: 258)*

Banyak sekali pemberitaan Allah tentang kekuasaan-Nya untuk menghidupkan dan mematikan ini, dalam al-Qur`an. *“Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati.” (QS. Asy-Syûrâ: 9)* *“Sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.” (QS. Al-Hijr: 23)* *“Tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan.” (QS. Al-A`râf: 158)* Pembangkangan, tentunya, reaksi yang sangat ironis. Allah telah menghidupkan manusia yang dari kematian, kemudian mematikan mereka, dan menghidupkan mereka lagi. *“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 28)*

Hidup dan mati merupakan dua buah misteri menarik yang harus dijalani oleh makhluk hidup baik itu manusia, jin, burung-burung, ikan-ikan dan cacing. Akal saja tak sampai untuk menalarinya. Hanya bisa memahami

dampaknya, tapi tidak mampu menyentuh substansinya. Memang, hidup dan mati merupakan tanda terbesar tentang keberadaan Allah.

3. Pengakuan Manusia bahwa Makhluk Dihidupkan di Dunia, namun Mereka Tidak Mengakui Itu Akan Terjadi di Akhirat

Semua manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir, mengakui bahwa kehidupan di dunia ini sebagai kehidupan yang pertama. Dan mereka juga mempercayai bahwa kehidupan ini diakhiri dengan kematian. Namun sebagian besar mereka tidak mempercayai kehidupan di akhirat yang telah Allah beri tahukan dalam kitab-Nya: *“Ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka mereka tiba-tiba berdiri menunggu (putusannya masing-masing)” (QS. Az-Zumar: 68) “Ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.” (Yâsîn: 51)*

Pada tiupan pertama, semua yang hidup akan mati, dan pada tiupan kedua semua ruh kembali ke jasad dan semua hamba bangkit dari kubur karena menjawab panggilan yang memerintahkan mereka agar keluar menuju Penghitungan amal dan Pembalasan. Allah telah menjelaskan tentang orang-orang yang mendustakan kebangkitan, dan keyakinan tidak jelas yang mereka pegang, *“Dia membuat perumpamaan buat Kami, dan dia lupa akan kejadiannya. Ia berkata, ‘Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?’ Katakanlah, ‘Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan api dari kayu itu. Tidak kah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, Jadilah! Maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.’” (Yâsîn: 78-83)*

Yang Mahabener telah membantah para pendusta hari Kebangkitan dan Kiamat, yang mempertanyakan, *“Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang?”* Yang menghidupkan pada kali pertama pasti mampu menghidupkan pada waktu yang lain. Allah juga telah menunjukkan tentang

hari Kebangkitan bahwasanya Dialah yang mengubah pohon hijau yang tidak dapat dibakar menjadi kering sehingga bisa terbakar oleh api; dan bahwa Zat yang mampu melakukan hal yang besar—menciptakan langit dan bumi—akan mampu melakukan hal yang paling sepele sekalipun—membangkitkan manusia. Tak ada sesuatu pun yang di bumi maupun di langit yang dapat melemahkan Allah. *“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka terjadilah ia.”* (Yâsîn: 82)

4. Penunjukan Allah kepada Sebagian Hamba-Nya tentang Orang Mati yang Dia Hidupkan di Dunia

Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya untuk membangkitkan dan mengembalikan makhluk-Nya dalam beberapa kesempatan untuk menunjukkan kepada makhluk-Nya bahwa Dia berkuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Sebagai contoh, Allah telah memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi betina dan memukulkan sebagian dari anggota sapi itu kepada mayat yang ditemukan di perbatasan pedesaan, yang masing-masing desa saling menuduh bahwa warga tetangganyalah yang telah membunuh. Ketika kemudian mereka memukul mayat itu dengan bagian tubuh sapi betina itu, Allah pun menghidupkannya. Mayat itu kemudian berbicara, dan menunjukkan siapa yang membunuhnya. *“Lalu Kami berfirman, ‘Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!’ Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.”* (QS. Al-Baqarah: 73)

Tuhan juga telah mengabarkan kepada kita tentang sebuah kaum yang jumlahnya ribuan. Mereka mengungsi dari wilayah tinggal mereka karena takut mati. Maka Allah pun mematikan mereka semua kemudian, kemudian menghidupkan mereka kembali. *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya, karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka, ‘Matilah kamu’, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”* (QS. Al-Baqarah: 243)

Allah yang juga telah menceritakan tentang seorang yang melewati sebuah perkampungan yang telah luluh lantak dan rata dengan tanah. Orang itu tak habis pikir dengan dihidupkannya desa itu oleh Allah setelah

kehancurannya. Caranya, Allah mematikan orang itu selama seratus tahun dan membangkitkannya kembali. Ketika ditanya berapa lama ia mati, orang itu mengira bahwa ia baru mati sehari atau setengah hari saja. Ia bertambah terkejut ketika tahu bahwa ia telah seratus tahun mati. Skenarionya kemudian, Allah kemudian berdialog dengannya, menunjukkan kepadanya bahwa Allah berkuasa atas dirinya, dan memperlihatkan hal itu dengan mata telanjang.

Allah kemudian memerintahkannya untuk melihat makanan dan minuman yang berada di sampingnya, yang sejak seratus tahun itu tidak busuk dan tidak berubah, tetapi tetap enak dimakan dan diminum; sementara tulang belulang keledainya telah lapuk dan tercerai berai. Di kemudian diperintahkan untuk melihat tulang lapuk itu merangkai dan membentuk sebuah struktur, kemudian memperlihatkan kepadanya bagaimana tulang-tulang itu merangkai, kemudian ditutupi daging, ditiupkan nyawa dan kehidupan. Dan ketika sudah hidup, ia hanya bisa berucap, *"Saya yakin bahwa Allah Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah: 259)

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali.' Allah bertanya, 'Berapakah lamanya kamu tinggal disini?' Ia menjawab, 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah, dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang) Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami kepada manusia dan lihatlah kepada tulang-tulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian kami menutup-Nya dengan daging.' Maka, tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'." (QS. Al-Baqarah: 259)

Ibrahim a.s. pernah menyeru Tuhannya agar memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan orang mati. Ini juga merupakan satu dari sekian persaksian yang Allah ceritakan kepada kita. Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih empat ekor burung, dan memisahkan anggota-anggota tubuhnya di atas beberapa gunung yang berbeda. Setelah itu, Allah memanggil potongan-potongan tubuh burung itu untuk berkumpul. Dan, masing-masing potongan tubuh kembali menempati tempatnya. Ketika sudah tersusun kembali menjadi seekor burung, Allah meniupkan nyawa ke dalamnya, dan kembalilah burung-burung itu hidup seperti semula.

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, ‘Wahai Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.’ Allah berfirman, ‘Apakah kamu belum percaya?’ Ibrahim menjawab, ‘Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.’ Allah berfirman, ‘(Kalau demikian) ambil lah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu. Kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor dari padanya atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu panggillah, niscaya dia akan datang kepadamu dengan segera. Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.’” (QS. Al-Baqarah: 260)

Isa a.s. oleh Allah diberi kemampuan menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Bahkan lebih hebat dari itu sekedar menghidupkan yang sudah mati. Dia membentuk tanah liat seperti seekor burung. Kemudian dia meniupkan ruh ke dalamnya, dan jadilah tanah liat itu seekor burung— dengan izin Allah. *“Aku membuat untuk kamu dari tanah sebagai bentuk burung kemudian Aku meniupnya maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah”* (QS. Ali Imrân: 49)

Satu lagi tanda-tanda Allah yang mencengangkan adalah mengubah tongkat Musa menjadi seekor ular besar. Pada hari Kiamat kelak ditiuplah sangkakala, kemudian semua ruh kembali ke raganya masing-masing, yang kemudian hidup kembali. *“Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya) masing-masing.”* (QS. Az-Zumar: 68)

Kematian adalah tujuan dari kehidupan dunia. Dengan kematian dan kehidupan, fungsi ujian yang menjadi alasan diciptakannya manusia menjadi jelas. *“Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.”* (QS. Al-Mulk: 2)

5. Ketika Manusia Sekarat

Tuhan telah menceritakan kepada kita tentang terjadinya kematian, yaitu kejadian yang tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang hidup, yang juga dinamakan *mu'ânat*, yaitu hal-hal yang dirasakan (*yu'aniha*) manusia saat sekarat. *“Datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya.”* (Qâf: 19)

Banyak kejadian-kejadian yang di situ Allah memberikan gambaran tentang bagaimana kematian itu. *“Sekali-kali jangan, apabila nafas (seseorang) telah mendesak sampai ke kerongkongan dan dikatakan (kepadanya), siapakah yang dapat menyembuhkan? Dan Dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan*

(dengan dunia) dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Kepada Tuhanmu lah pada hari itu kamu digiring.” (QS. Al-Qiyâmah: 26-30) Yang sampai ke kerongkongan di sini adalah nyawa orang yang sekarat. Sedangkan yang dimaksud “... yang menyembuhkan” di sini adalah orang yang meruqyahkan orang sakit. Adapun yang dimaksudkan dengan “... itulah waktu perpisahan” di sini adalah berpisahannya ruh dari jasad, berpisahannya dirinya dari keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Allah mengutus malaikat maut untuk mencabut nyawa hamba-Nya jika telah sampai ajal. “Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-hamba-Nya. Diutusnya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami. Dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.” (QS. Al-An’âm: 61)

Bersama malaikat maut itu, malaikat rahmat juga turun untuk menenangkan dan menguatkan hati orang-orang mukmin dan memberi kabar gembira kepada mereka akan rahmat dan surga Allah, dan kenikmatan abadi yang telah Allah persiapkan bagi mereka. “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah,’ Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih. Gembirakanlah mereka dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan bagimu dari Tuhan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (Fushshilat: 30-32)

Adapun keadaan orang-orang kafir dalam sakaratul mautnya, seperti yang dilukiskan oleh Allah: “Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), ‘Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar,’ (tentulah kamu akan merasa ngeri). Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah tidak sekali-kali menganiaya hamba-hamba-Nya.” (QS. Al Anfâl: 50-51)

6. Kematian Itu Sesuatu yang Pasti

Kematian adalah sesuatu yang pasti. Semua hamba tidak akan bisa lepas dan lari darinya. “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” (QS. Ali Imrân: 85)

Walaupun telah berusaha menghindari kematian dan bersembunyi di dalam benteng, hamba tidak akan pernah bisa menolak kematian. *"Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkanmu. Kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (QS. An-Nisâ': 78) Jika ada orang yang bisa terhindar dari kematian, niscaya para rasul dan nabi akan dapat menghindarinya. Allah telah berfirman kepada Rasul-Nya s.a.w.: *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."* (QS. Az-Zumar: 30) *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad) Maka, jikalau kamu mati apakah mereka akan kekal?"* (QS. Al-Anbiyâ': 34) *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya."* (QS. Al-A'râf: 34)[]



الله الْحَيُّ الْقَيُّومُ

68 DAN 69

ALLAH, YANG HIDUP DAN YANG MAHA MENGURUSI

Kami tidak pernah berhenti untuk mencari jawaban atas pertanyaan besar: “Siapakah Allah?” Dan, turunlah jawaban dari Tuhan yang Mahaperkasa, bahwa Dia adalah Zat yang Hidup lagi Maha Mengurus (hamba-hambanya). *“Allah, tiada Tuhan melainkan Dia yang Hidup Kekal lagi terus-terus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur.” (QS. Al-Baqarah: 255)* *“Tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang Mahahidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang-orang yang melakukan kezaliman.” (Thâha: 111)* *“Alif Lâm Mîm. Allah, tiada Tuhan melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri.” (QS. Ali Imrân: 1-2)*

Menurut Khathabi, *“Al-Hayyu* adalah satu dari sekian banyak sifat Allah, yang artinya ada dan hidup. Baginya, tidak ada kehidupan setelah kematian, dan tidak pula kematian setelah kehidupan. Semua yang hidup pasti akan mengalami kematian atau ketiadaan baik sebelum atau sesudah kehidupan. *“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah).” (QS. Al-Qashash: 88)*

Al-Qayyûm berarti, yang selalu mengelola dan tidak pernah alpa. *Ism* ini berwazan *fai’ûl* dari akar kata *qiyam*, yang bermakna superlatif. Satu

pendapat mengatakan, asma ini berarti, mengelola. Sehingga jika dikatakan, *qumtu bisy syai'i*, berarti aku mengelolanya." (Sya'n ad-Du'â': 80)

"Kehidupan Tuhan yang Maha Esa adalah kehidupan hakiki, bukan kehidupan yang *diberi oleh* zat lain, misalnya kehidupan makhluk yang diusahakan dan diberi oleh sang Pencipta. Dengan demikian, pengertian kehidupan Allah sama sekali berbeda, kehidupan yang azali dan abadi, yang tidak berawal dan tidak berakhir. Kehidupan Allah terlepas dari pembatasan waktu, tidak seperti kehidupan makhluk yang diusahakan dan dibatasi oleh titik permulaan dan titik akhir. Dalam pengertian ini, kehidupan Allah tidak sama dengan kehidupan makhluk-Nya.

Kehidupan Allah terlepas dari definisi-definisi hidup yang dipahami oleh manusia. Perlu dicatat bahwa Allah tidak sama dengan apapun. Sehingga, Dia terlepas dari penyamaan-penyamaan definisi kehidupan, yang kemudian membedakan kehidupan Allah dari kehidupan makhluk dan menafikannya dari konsep-konsep kehidupan mitis yang ada di benak manusia." (Fi Zhilâl al-Qur'an: 1/287)

Al-Qayyûm berarti yang mengurus diri-Nya sendiri dan yang lain. Allah mengurus semua makhluk, tanpa Dia membutuhkan mereka, tapi mereka yang membutuhkan-Nya. Mereka di sini, mulai dari para malaikat, para penyangga Arsy, dan seluruh penghuni langit dan bumi. "Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzâriyât: 57-58)

Karena sempurnanya kehidupan dan kepengurusan Allah, Dia menyatakan kepada kita, sebagai "... tidak mengantuk dan tidak tidur" Istilah mengantuk sendiri adalah sebuah tahapan ketika kantuk menjalar ke seluruh raga dan pikiran, kemudian mata mulai terkatup, dan panca indera mulai tidak aktif, sebelum kemudian terlelap dan hilang kesadarannya.

Allah tidak tidur dan tidak selayaknya tidur. Karena, kalau sampai [ter]tidur, maka semua makhluk akan terlantar, dan langit dan bumi akan hancur. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: "Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak seyogyanya Dia tidur. Dia yang menaikkan dan menurunkan ukuran. Kepada-Nya diangkat amal siang sebelum malam dan amalan malam sebelum siang. Tabir-Nya adalah cahaya, yang jika Dia

membukanya, niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar sejauh pandangan-Nya kepada makhluk-Nya."

Menurut ath-Thahawiy dalam risalah akidah yang lebih terkenal dengan namanya itu, *al-Qayyûm* berarti, "... yang hidup dan tidak mati, yang mengurus selalu dan tidak pernah tidur."

Sedangkan menurut pesyarnya, "Karena asy-Syaikh [ath-Thahawiy] tidak menerima penyerupaan (*tasybîh*) maka ia mengalihkan kepada pembedaan diri-Nya dengan makhluk-Nya, dengan hal-hal yang hanya menjadi sifat diri-Nya saja. Misalnya, *Dia hidup dan tidak mati*. Karena memang, kehidupan yang abadi adalah sifat yang hanya dimiliki-Nya saja, dan selain diri-Nya akan mati.

Contoh yang lain, *Dia selalu mengurus dan tidak pernah tidur*. Karena memang, hanya Dia yang tidak pernah tidur dan tidak pula mengantuk. Selain diri-Nya, semuanya pasti tertidur. Pernyataan ini mengacu kepada pengertian bahwa menolak penyerupaan tidak berarti menolak sifat. Tetapi Allah memiliki sifat yang sempurna, karena kesempurnaan zat-Nya.

Yang hidup abadi tidak sama dengan yang hidup sementara. Karena itu, kehidupan dunia adalah kesenangan, senda gurau, dan permainan belaka. Sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan itu sendiri. Kehidupan dunia seperti tidur, sedangkan kehidupan akhirat seperti terjaga. Namun demikian tidak serta merta dapat dinyatakan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sempurna. Jika sebatas untuk makhluk, bisa dibenarkan. Kita mengatakan Yang hidup, kepada zat yang hidup merupakan sifat substansialnya, yaitu zat yang memberikan kehidupan abadi itu kepada makhluk, kehidupan abadi yang memang dibuat abadi oleh Allah. Abadi di sini adalah sifat yang harus bagi kehidupan itu sendiri karena substansi dari kehidupan akhirat itu sendiri. Dan, ini berbeda dengan kehidupan Tuhan.

Demikian pula sifat-sifat-Nya yang lain. Sifat-sifat sang Pencipta adalah yang seharusnya baginya. Demikian juga sifat-sifat makhluk.

Perlu dicatat bahwa dua asma Allah ini tersebut dalam al-Qur`an sebanyak tiga kali secara bersamaan dalam tiga surat. Keduanya merupakan *al-asmâ`al-husnâ*. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai nama yang paling agung, karena keduanya mencakup penetapan sifat-sifat kesempurnaan, cakupan yang paling sempurna dan paling benar. *Al-Qayyûm* mengacu

kepada konteks azali dan abadi, tidak seperti *al-Qadîm*. Di samping itu, juga menunjuk kepada konteks bahwa Dia ada dengan sendirinya, pengertian dari pernyataan bahwa Dia harus ada. Bentuk superlatif *al-Qayyûm* lebih kuat tekanannya daripada *al-Qayyâm*, karena tekanan huruf *wâw* lebih kuat daripada *alif*, dan menjelaskan bahwa Dia mengurus diri-Nya sendiri. Demikian kesepakatan antara kalangan ahli tafsir dan linguistik, sebuah penjelasan yang logis, tentunya.

Adakah pengelolaan-Nya mengacu kepada makna pengelolaan-Nya kepada yang lain dan kemengurusan-Nya mengacu kepada makna kemengurusan-Nya atas yang lain? Ada dua pendapat tentang hal ini, dan yang paling benar adalah bahwa pengelolaan dan kemengurusan itu juga meliputi yang lain.

Al-Qayyûm mengacu kepada makna bahwa kemengurusan-Nya selalu dan meliputi segala yang diurus-Nya. Karena dalam asma ini ada unsur makna superlatif: Allah tidak pernah hilang dan tidak pula lenyap. Unsur kata lenyap berarti telah hilang sama sekali. Artinya, dengan tidak adanya kedua unsur itu, Allah tidak hilang, tidak berkurang, tidak lekang, dan tidak tiada. Allah selalu ada dan abadi, dan masih akan dan selalu, menyandang sifat-sifat kesempurnaan. Disandingkannya dengan kata *al-Hayy*, berarti menegaskan keharusan kesempurnaan seluruh sifat, selain menunjuk kepada keabadian sifat-sifat itu dan dinafikannya sifat kurang dan tiada baik dalam konteks azali maupun abadi.

Oleh karena itu, firman Allah, "*Allah, tiada Tuhan melainkan Dia yang Hidup kekal abadi lagi terus-menerus mengurus (hamba-Nya),*" merupakan ayat yang paling agung dalam al-Qur`an, sebagaimana juga dinyatakan dengan tegas oleh sebuah hadis sahih.

Dan, pokok pembahasan *al-Asmâ`al-Husnâ*, sebenarnya, hanya berputar-putar di sekitar dan saling merujuk kepada kedua asma ini.

Sifat hidup adalah *harus* bagi semua yang memiliki sifat kesempurnaan. Artinya, jika ada satu sifat saja yang menodai kesempurnaan sifat-sifat yang lain, berarti sifat hidup yang dimiliki tidak sempurna. Sehingga, jika sifat hidup-Nya adalah sifat yang sempurna, maka kesempurnaan itu harus menguatkan sifat-sifat lain yang sempurna dan menolak sifat-sifat tidak sempurna yang hanya akan menodai kesempurnaan sifat hidup-Nya. Sedangkan *al-Qayyûm*, adalah sifat yang meliputi kesempurnaan sifat tidak

butuh dan sifat mampu-Nya. Allah adalah zat yang berdiri sendiri, yang tidak membutuhkan kepada yang lain dalam konteks bagaimanapun, yang mengurus yang lain, dan kemengurusan-Nya sangat dibutuhkan oleh yang lain. Kedua asma ini mencakup sifat-sifat sempurna lainnya sepenuhnya. **(Syarh at-Thahâwiyah: 124-125)**[]



الله الواحد الأحد

70 DAN 71

ALLAH, YANG SATU DAN YANG TUNGGAL

Salah satu dari *al-Asmâ' al-Husnâ* adalah nama *al-Wâhid* dan *al-Ahad*. Asma *al-Ahad* muncul dalam firman Allah, “Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa.” (QS. **Al-Ikhlâsh: 1**) Sedangkan asma *al-Wâhid* tersebut lebih dari dua puluh kali, termasuk di antaranya, “Katakanlah, Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (QS. **Ar-Ra’d: 16**) “Allah berfirman, ‘Janganlah kamu menyembah dua Tuhan. Sesungguhnya Dialah tuhan yang Maha Esa.’” (QS. **An-Nahl: 51**)

Al-Wâhid dan *al-Ahad*, menurut Zujaji, berarti “yang tidak ada duanya, tidak ada sekutu, tidak ada yang menyerupai, tidak ada yang menandingi, dan tidak ada yang mendahului permulaannya. Allah itu satu, yang tidak ada tandingan-Nya. Allah itu satu, yang menjadi tempat bersandar hamba-hamba-Nya, tempat memohon, dan satu-satunya tempat untuk mereka bergantung. (Isytiqâq Asmâ' Allah [dengan sedikit diringkas]: 145)

Sedangkan menurut Khathabi tentang asma Allah *al-Wâhid*, “... individu yang satu, tidak ada yang lain. Satu pendapat mengatakan, yang tidak bersangkutan dengan yang lain, yang tidak punya sekutu dan tandingan, dan tidak seperti individu yang terbentuk dari tubuh dengan segala unsurnya itu. Allah itu satu, tidak ada yang sama dengan-Nya.” (Sya'n ad-Du'â': 82)

Keesaan Allah tampak dalam,

Pertama: Zat dan Sifat Nya

Tidak ada yang sama dan serupa dengan Allah, baik dalam zat dan sifat-Nya. Dengan demikian, Allah Mahatinggi dan Mahasuci, dan tidak beristri dan beranak. *“Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâsh: 1-4)*

Surat yang mulia dan agung ini mengenalkan kepada hamba tentang Tuhan mereka, dan telah Dia turunkan sebagai jawaban bagi orang-orang musrik dan yang membangkang, yang konon pernah meminta kepada Rasulullah agar mereka dinyatakan sebagai keturunan Tuhan. Kata Ibnu Jarir tentang penafsirannya terhadap surat ini, *“Hai Muhammad, katakan kepada orang-orang yang bertanya tentang keturunan Tuhanmu dan sifat-Nya, dan siapa yang menciptakan-Nya: ‘Tuhan yang engkau tanyakan kepadaku adalah Tuhan sesembahan segala sesuatu, Tuhan yang selayaknya disembah dan hanya Dia yang benar disembah.’” (Ath-Thabari: 30/343)*

Sedangkan menurut al-Kurthubi, *“Ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas orang-orang musrik pada waktu mereka bertanya kepada Rasulullah, ceritakan kepada kami tentang Tuhanmu, apakah Dia terbuat dari emas, tembaga, atau kuningan? Dan jawaban Allah, ‘Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa.’” (Al-Qurthubi: 20/246)*

Ibnu Katsir mengatakan, *“Orang-orang musrik itu meminta kepada Nabi, ‘Wahai Muhammad, jadikanlah kami sebagai keturunan Tuhanmu.’ Maka Allah pun menurunkan, ‘Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa.’” (Ibnu Katsir: 8/3896)* Di juga menukil dari Ikrimah: Ketika orang-orang Yahudi mengatakan, *‘Kami menyembah Uzair, anak Allah’*, orang-orang Nasrani mengatakan, *‘Kami menyembah al-Masih anak Allah’*, orang-orang Majusi mengatakan, *‘Kami menyembah matahari dan rembulan,’* dan orang-orang musrik mengatakan, *‘Kami menyembah berhala’*, maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya itu, *“Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa.” (Ibnu Katsir: 8/3900)*

Arti dari, *“Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa”*, adalah bahwa Dia adalah Zat yang satu dan tunggal, yang tidak ada tandingan, tidak ada pembantu, tidak ada bandingan, tidak ada yang menyerupai, dan tidak ada yang menyetarai. Sifat Satu sendiri hanya bisa dinyatakan dengan segala

konteks pembedannya kepada Allah, karena Dialah yang sempurna dalam zat, sifat dan tindakan.

Orang-orang yang menyatakan bahwa Allah punya anak telah melakukan kejahatan kepada-Nya, yang karena besarnya kejahatan tersebut hampir-hampir langit terbelah, bumi terpecah, dan gunung-gunung luruh bersimpuh. Allah itu satu dan tunggal, yang tidak selayaknya dianggap sebagai memiliki anak. Segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. Kelak di hari Kiamat, mereka semua akan menemui Yang Maha Pengasih dengan menundukkan kepala, tidak ada yang tertinggal, karena Dia telah menghitung mereka. Mereka datang kepada Allah sendiri-sendiri, *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."* **(QS. Maryam: 88-95)** Mungkinkah Allah mempunyai anak sementara Dia telah menciptakan segala sesuatu? *"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu."* **(QS. Al-An'âm: 101)**

Bagi Allah, anggapan bahwa Dia memiliki anak, adalah penghinaan. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah s.a.w. bersabda, "Allah berkata, 'Anak Adam telah mendustaiku, padahal dia tidak berhak melakukan seperti itu. Anak Adam juga telah menghinaku, padahal dia tidak berhak melakukan yang seperti itu. Pendustaannya kepada-Ku adalah karena ia mengucapkan, 'Dia (Allah) tidak akan bisa mengembalikanku seperti ketika Dia mulai menciptakanku', padahal ciptaan yang paling awal pun tidak akan sanggup mengembalikan, seperti yang Aku lakukan. Sedangkan penghinaannya kepada-Ku adalah karena ia mengucapkan, 'Allah mempunyai anak', padahal Aku adalah satu dan tempat bergantung segala sesuatu, tidak punya anak, tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku." **(Bukhari: 4974)**

Sifat keesaan Allah menunjukkan bahwa rahmat-Nya, keperkasaan-Nya, kekuasaan-Nya, rezki-Nya, pengetahuan-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang lain, tidak ada menyamai-Nya.

Allah sendiri dalam sifat-sifat-Nya, sehingga mereka yang menyamakan sifat-sifat makhluk dengan sifat-sifat Khalik, atau sebaliknya, berarti tidak mengesakan Tuhan mereka, dan menyekutukan-Nya.

Orang-orang yang tidak menerima sifat-sifat Allah dengan anggapan bahwa menerimanya berarti menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, adalah sesat. Allah itu sendiri dalam sifat-sifat-Nya itu, dan sifat-sifat-Nya berbeda dengan sifat-sifat makhluk. Sebagai contoh, adanya zat Tuhan, tapi zat itu berbeda dengan zat makhluk.

Dan orang-orang yang tidak menerima sifat-sifat Allah dengan anggapan bahwa menerimanya akan menyebabkan sikap menyerupakan, berarti mereka telah menyamakan sang Khalik dengan sesuatu yang mengambang, sehingga zat yang sifat-sifatnya tertolak itu berupa sesuatu yang tidak ada. Itulah sebabnya, sejumlah kalangan pakar dari kaum Salaf mengatakan bahwa seorang *musyabbih* akhirnya akan menyembah berhala, sedangkan seorang *mu'aththil* akhirnya akan menyembah sesuatu yang tidak ada. Yang mereka maksudkan dengan *mu'aththil* adalah mereka yang tidak menerima penyifatan tentang Tuhan itu.

Kedua: Pengesaan Allah dalam Rubûbiyyah-Nya

Allahlah sendiri yang menciptakan langit dan bumi, yang menurunkan air dari langit, dan yang menumbuhkan kebun-kebun di muka bumi yang membuat hati menjadi gembira dan bersemangat. *“Katakanlah, ‘Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?’ Atau, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit. Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).” (QS. An-Naml: 59-60)*

Allah menyalahkan orang-orang yang menyembah selain Allah. *“... manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?” (QS. Yusuf: 39)* Dia juga menegaskan

tentang keesaan-Nya: “Katakanlah, ‘Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (QS. Ar-Ra’d: 16)

Ketiga: Pengesaan-Nya dalam Kerajaan-Nya

Salah satu bentuk tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam kerajaan-Nya. Syaikh Hafizh Hukmi mengatakan, “*Al-Aḥad* berarti tunggal. Yakni, tunggal dalam *rubûbiyyah*-Nya, tidak ada tandingan dalam kerajaan-Nya, tidak ada yang menentang, tidak ada yang membantah, dan tidak ada yang dapat mengungguli-Nya. Dia tersendiri dalam zat, *ulûhiyah*, *rubûbiyah*, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya, juga tersendiri dalam kekuasaan-Nya untuk melakukan apa saja, mulai dari mengadakan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan, menciptakan dan memberi rezki, memuliakan dan menghinakan, memberi petunjuk dan menyesatkan, membahagiakan dan menyengsarakan, merendahkan dan meninggikan, memberi dan mencabut, menyambung dan memutus, serta membahayakan dan memberikan manfaat. Seandainya seluruh penghuni langit dan bumi yang tujuh lapis itu bersatu untuk mematikan orang yang telah dihidupkan-Nya, untuk memuliakan orang yang telah dihinakan-Nya, untuk memberi petunjuk orang yang telah disesatkan-Nya, untuk membahagiakan orang yang telah disengsarakan-Nya, untuk merendahkan orang yang telah ditinggikan-Nya, untuk menyambungkan hubungan orang yang telah diputus-Nya, untuk memberi kepada orang yang telah Dia cabut pemberian-Nya, untuk memberikan bahaya kepada orang yang telah diberi-Nya manfaat, atau sebaliknya, maka mereka tidak akan sanggup melakukannya. Bagaimana mungkin mereka melakukannya, sementara semua yang ada ini adalah ciptaan-Nya, milik-Nya, hamba-Nya, berada di bawah pengaturan dan peraturan-Nya, yang ketentuan-Nya berlaku pada mereka, yang keputusan-Nya atas mereka sangat adil, yang kehendak-Nya tak terhalangi, yang keputusan-Nya tidak terbantahkan, yang peraturan-Nya tidak akan pernah dilanggar, dan tidak ada satu partikel atom pun yang bergeser sedikit saja atau diam di langit dan di bumi kecuali dengan izin-Nya, semua yang Dia kehendaki pasti terlaksana dan yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi.” (Ma’ârij al-Qabûl: 1/136)

Mengesakan Allah dalam kerajaan-Nya adalah salah satu bentuk pengesaan-Nya dalam *rubûbiyyah*-Nya.

Keempat: Pengesaan Allah dalam Ulûhiyyah-Nya

Allah adalah zat yang harus dan berhak disembah, dan satu-satunya. Tuhan lain yang disembah bersama-sama dengan-Nya, yang diseru, yang dimintakan pertolongannya dan perlindungannya, maka Dia telah disekutukan dalam ulûhiyyah-Nya. *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan aku sesungguhnya terlepas dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)'." (QS. Al-An'âm: 19) "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa." (QS. An-Nahl: 51) "Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa'." (QS. Al-Kahfi: 110) "Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia." (QS. At-Taubah: 31)*

Pengesaan Allah adalah satu hal yang tersendiri dalam ulûhiyyah-Nya; sedangkan pengakuan akan uluhiyyah tersebut adalah satu hal yang paling agung dalam ibadah mendekati diri kepada-Nya. Kebalikannya, adalah menyekutukan-Nya, yang merupakan tindakan kejahatan paling besar yang pernah dilakukan oleh manusia. Karena besarnya dosa kejahatan itu, sampai-sampai Allah tidak akan mau mengampuni orang yang mati dalam keadaan menyekutukan-Nya. *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar." (QS. An-Nisâ': 48) "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisâ': 116)*

Karena dosa orang yang menyekutukan tidak diampuni, maka Allah pun mengharamkan surga baginya, dan dia abadi di neraka dan tidak akan pernah keluar darinya. *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah maka pasti Allah mengharamkan padanya surga." (QS. Al-Mâ'idah: 72) "Tidak pula mereka masuk surga hingga onta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-A'râf: 40-41)*

Rasulullah s.a.w. telah menceritakan kepada kita dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari di dalam *Shahīh*-nya bahwa “Nabi Ibrahim a.s. akan bertemu dengan ayahnya, Azar, pada hari Kiamat. Muka Azar tampak lusuh berdebu, kemudian Ibrahim berkata, ‘Bukankah aku telah berkata kepadamu, jangan mengingkari aku.’ Dan Azar pun menjawab, ‘Hari ini, aku tidak akan mengingkarimu.’ Kemudian Nabi Ibrahim berkata, ‘Wahai Tuhanku, bukankah Engkau berjanji kepadaku untuk tidak mempermalukanku pada hari manusia dibangkitkan, dan keadaan ayahku yang jauh tersesat itu adalah rasa maluku yang paling besar.’ Allah pun mengingatkan, ‘Sesungguhnya Aku mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.’ Kemudian dikatakan kepada Ibrahim, ‘Hai Ibrahim, apa di bawah kedua kakimu?’ Ibrahim pun melihatnya, dan ternyata ayahnya adalah orang sombong yang keji, kemudian semua penyangga badannya diambil dan dilemparkan ke neraka.”

Ya, Allah tidak menerima syafaat Ibrahim a.s. bagi ayahnya karena ayahnya mati dalam keadaan musrik. Dan Allah mengharamkan surga bagi orang yang kafir lagi musrik. Tapi karena Allah telah berjanji kepada nabi Ibrahim a.s. untuk tidak mempermalukan beliau pada hari Kiamat, maka pada hari itu Allah mengubah ayahnya menjadi sejenis anjing hutan dan kemudian dilemparkan ke neraka. Dengan diubah menjadi seekor anjing hutang, orang-orang tidak lagi mengenal bahwa itu adalah ayah Ibrahim. Dan Ibrahim a.s. tidak dipermalukan.

Tersebut dalam banyak hadis sahih bahwa Rasulullah s.a.w. dan para sahabat mengagungkan Allah dengan *al-Hayyu*, *al-Qayyûm*, *al-Wâhid*, dan *al-Ahad*. Berikut beberapa hadis yang dikutip oleh Ibnu Atsir tentang hal itu,

1. Hadis Turmudzi dan Abu Daud dari Buraidah: “*Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. mendengar seorang laki-laki mengucapkan: ‘Wahai Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan bersaksi bahwa Engkau adalah Allah. Tiada Tuhan selain Engkau. Yang Esa dan tempat bergantungnya hamba-Nya. Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tiada seorang pun yang membandinginya.’ Kemudian beliau bersabda: ‘Laki-laki itu telah meminta kepada Allah dengan mengucapkan nama-Nya yang agung, yang apabila Dia dipanggil dengan nama itu, pasti Dia akan menjawab, dan apabila diminta akan memberi.’* Hadis ini merupakan riwayat Turmudzi. Sedang dalam riwayat Abu Daud: “... dengan nama-Nya yang apabila Dia diminta dengan nama itu, maka Dia akan memberi dan apabila dipanggil pasti Dia akan menjawab.” (Jâmi al-Ushûl: 2141)

2. Abu Daud, Turmudzi serta Nasa'i meriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a.: *"Ia sedang duduk bersama Rasulullah s.a.w., ketika ada seorang laki-laki yang sedang shalat kemudian berdoa, 'Wahai Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan kesaksian bahwa segala puji hanya untuk-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau, wahai Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Zat yang Mahahidup, dan Yang Maha Mengurus hamba-Nya.' Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya kepada para sahabat, 'Tahukah kalian dengan apa dia berdoa?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau menjawab, 'Demi Zat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, dia telah berdoa dengan nama-Nya yang agung, yang kalau Dia diseru dengan nama itu, pasti akan menjawab, dan kalau diminta pasti akan memberi.'" Lafaz hadis ini dari Abu Daud (**Jâmi' al-Ushûl: 2143**), dan susunan perawinya telah dikoreksi oleh peneliti kitab tersebut.*

3. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas r.a.: *Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah berdoa, "Wahai Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dan karena Engkau aku memusuhi orang kafir. Wahai Allah, dengan keagungan-Mu, yang tiada Tuhan selain Engkau, aku mohon perlindungan agar jangan Engkau sesatkan aku. Engkaulah yang Mahahidup dan tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia akan mati." (**Jâmi' al-Ushûl: 2356**)[]*



الله الصَّمَد

72

ALLAH, TEMPAT BERGANTUNG

Satu lagi *al-Asmâ`al-Husnâ* adalah *ash-Shamad*. “Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.” (QS. **Al-Ikhlâsh: 1-2**)

Ash-Shamad sendiri berarti tujuan semua makhluk untuk meminta dan memohon: petunjuklah, rezkilah, kesehatanlah, istrilah, atau anak. Dia (pasti) mendengar doa dan seruan mereka, yang tak seorang pun dapat mengganggunya, atau bingung karena permintaan yang begitu banyak. “Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya setiap waktu Dia dalam kesibukan.” (QS. **Ar-Rahmân: 29**)

Zujaji menjelaskan makna asma ini: “*Ash-Shamad* adalah majikan yang paling baik. Kepadanya semua orang meminta keperluan mereka. Kepadanya mereka memohon dan bergantung.” (Isytiqâq **Asmâ`Allah: 441**)

Sedang Khatabi menerangkan, “*Ash-Shamad* adalah majikan yang merupakan tempat meminta dalam segala urusan, yang merupakan tempat memohon dalam keadaan perlu dan menderita. *Ash-Shamad* sendiri berarti tujuan.” (Sya`n **ad-Du`â: 85**)

(Penafsiran) dari Ibnu Abbas r.a. tentang *ash-Shamad*: “Majikan yang sempurna kedermawanannya, yang terhormat yang sempurna kehormatannya, yang besar yang sempurna kebesarannya, yang bersabar yang sempurna kesabarannya, yang tahu yang sempurna pengetahuannya,

yang bijaksana yang sempurna dalam kebijaksanaannya, zat yang sempurna dalam segala kedermawanan dan kehormatan. Dialah Allah, dan inilah sifat-sifat-Nya, yang hanya pantas untuk-Nya, tidak ada yang menyetarai dan menyamai-Nya. Mahasuci Allah yang Esa lagi Mahaperkasa.” (Ibnu Katsir: 8/3900)

Dari pernyataan Ibnu Abbas r.a. di atas dapat disimpulkan bahwa nama *ash-Shamad* mengandung semua sifat kesempurnaan. (Majmû' al-Fatâwa: 17/178)

Ibnu Taimiyyah menisbatkan kepada sejumlah kalangan Salaf bahwa *ash-Shamad* adalah yang kekal, yang tetap abadi meski semua makhluk telah binasa. Keabadian merupakan *keharusan* dari kekekalan (*shamadiyah*). Karena, jika Allah bersifat '*adam* (tiada), tentunya kekekalan-Nya tidak lagi merupakan *keharusan*-Nya. Bahkan, tidak adanya sifat kekekalan-Nya hanya menjadi sifat jaiz-Nya saja, yang kemudian Dia tidak lagi Shamad. Karena, sifat kekekalan itu menjadi tidak lagi relevan ketika Dia tidak lagi harus kekal. Dan itu, bagi Allah, sangat mustahil. Dia tidak harus bersifat kekal kecuali jika sifat itu harus bagi Allah. Dan keharusan itu berarti menolak ketiadaan-Nya, yang berarti juga Dia harus bersifat kekal. Dia menjadi kekal setelah sebelumnya tidak kekal. Perubahan sifat ini dapat dimengerti bahwa sebelumnya tercerai berai lalu dihimpunkan, dan bahwa sebelumnya Dia subyek yang dibentuk. Dan, ini adalah sifat makhluk-Nya. (Majmû' al Fatâwa: 17/164)

Mengapa *ash-Shamad* dengan Kata Definitif

Ibnu Taimiyyah telah menjelaskan mengapa *ash-Shamad* berbentuk kata definitif, sementara *Ahad* tidak. “Katakanlah, ‘Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.’” (QS. Al-Ikhlash: 1-2) Katanya, kata *ash-Shamad* berbentuk definitif sementara kata *Ahad* tidak, karena *Ahad* tidak bisa ditetapkan kepada seorang pun selain Allah. Berbeda dengan kata *ash-Shamad*, orang-orang Arab terbiasa menyebut majikan dengan *ash-Shamad*. Sedangkan menurut Yahya ibn Abi Katsir, malaikat dinamai juga dengan *Shamad* sedangkan manusia dinamai dengan *Ajwaf* (makhluk yang mempunyai lobang). Tapi firman Allah *ash-Shamad*, dalam ayat di atas, menjelaskan tentang keistimewaan Allah dengan kesempurnaan sifat kekekalan-Nya. (Majmû' al-Fatâwa: 17/81)[]



الله الْقَدِيرُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ

73,74 & 75

ALLAH, YANG MAHAKUASA, YANG BERKUASA, DAN YANG PALING BERKUASA

Dalam salah satu bagian pengenalan diri-Nya dengan hamba-Nya, Allah memberitahukan bahwa Dia adalah *al-Qadîr* (Yang Mahakuasa), *al-Qâdir* (Yang Berkuasa), dan *al-Muqtadîr* (Yang Paling Berkuasa). Ketika memperkenalkan asma *al-Qâdir*, Dia berfirman: “Katakanlah, sesungguhnya Allah Berkuasa menurunkan suatu mukjizat.” (QS. Al-An’âm: 37) “Katakanlah, ‘Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu atau dari bawah kamu’.” (QS. Al-An’âm: 65)

Dia juga memberitahukan kita bahwa Dia *al-Qadîr*. “Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?” (QS. Al-Baqarah: 106) “Agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalâq: 12)

Kemudian Dia memberitahukan juga sebagai *al-Muqtadîr*. “Dia adalah Allah paling berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Kahfi: 45) “Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang paling berkuasa.” (QS. Al-Qamar: 55)

Ketiga asma itu: *al-Qâdir*, *al-Qadîr* dan *al-Muqtadîr* berasal dari kata *qudrah* yang berarti kemampuan. *Al-Qâdir* berarti yang berkemampuan, dan tidak bisa terkalahkan oleh apapun di langit dan di bumi. Sedangkan

al-Qadîr berarti yang berbuat sesuka-Nya menurut ukuran kebijaksanaan-Nya, tidak kurang tidak lebih.

Salah satu bentuk kemampuan-Nya adalah mengadakan yang tidak ada dan meniadakan yang ada, serta mengurus makhluk-Nya sampai tahap yang tidak dapat dilakukan oleh seorang pun, dan itu semata-mata karena kemuliaan hati dan kebaikan-Nya. Dan salah satu bentuk kesempurnaan kemampuan-Nya adalah mengadakan makhluk dengan tidak repot sedikit pun. Karena jika Dia menginginkan sesuatu, maka tinggal mengatakan, "Jadilah!" dan jadilah. "*Dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan sesuatu) maka cukuplah Dia hanya mengatakan kepadanya: Jadilah!, lalu jadilah ia.*" **(QS. Al-Baqarah: 117)** "*Sesungguhnya keadaannya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah!, maka terjadilah ia.*" **(QS. Yâsin: 82)** Perintah-Nya berlaku di alam, tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi, membantah, dan menolak perintah-Nya. Orang yang melihat kemampuan dalam diri sang Khalik dan makhluk sekaligus akan tahu bahwa keduanya tidak bisa dibandingkan. Karena kemampuan sang Khalik sangat sempurna, sementara kemampuan makhluk sangat terbatas dan cenderung ke arah lebih lemah. Sampai pun malaikat sendiri sebagai makhluk yang dimuliakan dan mampu melakukan apa saja, kemampuannya tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kemampuan zat yang satu ini.

Ibnul Qayyim r.a. menjelaskan tentang asma Allah *al-Qadîr* ini (di dalam **Nûniyah**-nya: 2/218):

"Dia Mahakuasa. Tak seorang pun dapat menghalangi-Nya jika dia menghendaki sesuatu, maski itu seorang yang digdaya."

Al-Qadîr, adalah satu dari ketiga nama Allah yang menunjukkan kemampuan itu, yang lebih kuat artinya daripada *al-Qâdir*. Tapi *al-Muqtadir* lebih kuat.

Tuhan telah memberikan penjelasan untuk mengenalkan kepada kita akan kemampuan-Nya, sampai penjelasan itu menancap kuat di dalam hati, dan membuatnya tunduk kepada-Nya. Dia menjelaskan kepada kita bahwa tak suatu pun di langit maupun di bumi yang bisa menghalangi-Nya. "*Tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.*" **(QS. Fâthir: 44)**

Salah satu kekuasaan Allah adalah bahwa Dia "... menyiksa siapa yang dikehendaki dan mengampuni siapa yang dikehendaki. Allah Mahakuasa atas segala

sesuatu.” (QS. Al-Mâ`idah: 40) Dia “adalah yang berkuasa mengirinkan azab kepadamu dari atas kamu atau dari bawah kamu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” (QS. Al-An`âm: 65) “Jika Allah meghendaki, niscaya Diaelenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 20)

Satu hal yang menunjukkan kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mampu mendatangi dan menemui kita di mana pun dan dalam keadaan apapun kita berada. “Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 148)

Tentang agungnya kemampuan-Nya itu, Tuhan mengenalkan kepada kita bahwa Dia menggenggam bumi ini dengan tangannya dan melipat langit tujuh itu dengan tangan kanan-Nya kelak di hari Kiamat. “Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Az-Zumar: 67) “Mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun kepada manusia’.” (QS. Al-An`âm: 91) Maksud dari menghormati Allah di sini adalah tidak mengagungkan-Nya dengan semestinya dan tidak mengenal-Nya sedekat-dekatnya.

Allah telah memberikan permisalan dalam kitab-Nya untuk menjelaskan ketidakmampuan tuhan-tuhan selain Allah dan ketidakbenaran tuhan-tuhan itu untuk menyandang predikat yang disembah. “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (QS. Al-Hajj: 73) Dan setelah memberikan contoh itu, Allah mengakhiri penjelasannya dengan “Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Melhiat.” (QS. Al-Hajj: 74)

Konon, hidung seorang raja dihinggapi seekor lalat yang lalu digigitnya. Kemudian raja itu bertanya kepada seorang rakyatnya yang saleh, “Mengapa Allah menciptakan lalat?” Jawab rakyat itu spontan, “Untuk menjatuhkan orang-orang yang angkuh.”

Perhatikan kaum besar yang, dalam ayat berikut, tidak bisa berbuat apa-apa terhadap kekuasaan Allah. Ayat ini menunjukkan kemampuan, kemahamampuan, dan keesaan-Nya. "... dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu), dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan kecukupan, dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra, dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menyimpannya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?" (QS. An-Najm: 42-55)

Dan Allah telah menentukan segala sesuatu: "Sesungguhnya Allah telah mengadakan ukuran bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalâq: 3) Bentuknya, dengan memberinya kemampuan dengan ukuran dan dalam sisi tertentu. Sebagai contoh, ketentuan-Nya terhadap biji zaitun untuk menumbuhkan pohon zaitun, bukan pohon tin atau anggur; ketentuan-Nya untuk mengadakan spermatozoa dalam diri manusia agar kemudian menjadi manusia juga, bukan binatang. Demikian pernyataan-Nya tentang penciptaan manusia. "Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya." (QS. 'Abasa: 18-19)

Qadar adalah kemampuan Allah. Yang pengertian kontekstualnya, pengetahuan-Nya sejak zaman azali (dahulu) tentang segala sesuatu yang akan Dia adakan dan ciptakan dalam bentuk yang Dia inginkan, untuk kemudian Dia tuliskan ketentuannya dalam Lauh Mahfuzh, menciptakan sesuatu sesuai dengan yang Dia inginkan dan menuliskan ketentuannya. "... yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk." (QS. Al-A'lâ: 2-3) "Adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (QS. Al-Ahzâb: 38)

Janganlah kemampuan orang yang beriman terhadap kemampuan Allah, membuatnya angkuh. Ia harus berlindung kepada-Nya dalam apa yang Allah titipkan kepadanya. Allah dan Rasul-Nya telah mengajarkan kepada kita agar kita selalu mengucapkan, "Tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." Juga shalat Istikharah yang telah Rasulullah s.a.w.

ajarkan kepada kita ketika kita dihadapkan pada berbagai permasalahan. Yakni shalat dua rakaat yang harus kita lakukan dengan hati yang luruh dan tunduk terhadap kebesaran dan keagungan Allah; dengan tidak bergantung sedikit pun terhadap ilmu dan kemampuan kita yang terbatas, dengan menyatakan bahwa semua itu milik Allah, dan dengan memohon agar kita dipikirkan yang terbaik. Salah satu doa yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا بَدَأْتَنِي بِهِ وَأَنْتَ خَيْرُ الْبَدَائِ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا بَدَأْتَنِي بِهِ وَأَنْتَ خَيْرُ الْبَدَائِ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا بَدَأْتَنِي بِهِ وَأَنْتَ خَيْرُ الْبَدَائِ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا بَدَأْتَنِي بِهِ وَأَنْتَ خَيْرُ الْبَدَائِ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا بَدَأْتَنِي بِهِ وَأَنْتَ خَيْرُ الْبَدَائِ

[Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan baik kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan memohon kekuatan kepada-Mu dengan kuasa-Mu dan aku memohon kepada-Mu dengan karunia-Mu yang sangat besar. Karena sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedang aku tidak punya kuasa apa-apa. Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Wahai Allah, Engkau mengetahui bahwa hal ini baik bagi diriku, agamaku, dan akibat urusanku — atau: "...urusan duniaku dan akhiratku" — maka berilah aku kekuatan untuk melakukannya, mudahkanlah bagiku, kemudian berkahilah aku dalam hal itu. Jika Engkau mengetahui bahwa hal itu buruk bagiku, agamaku, kehidupanku, dan akhir dari urusanku — atau: "... di dalam urusan duniaku dan akhiratku" — maka singkirkanlah ia dariku, jauhkan aku darinya. Berilah kekuatan kepadaku untuk melakukan kebaikan itu dan ridhailah aku.]]



الله الأَوَّلُ الأَخِرُ الظَّاهِرُ البَّاطِنُ

76,77,78 DAN 79

ALLAH, YANG AWAL, YANG AKHIR, YANG TAMPAK, DAN YANG TERSEMBUNYI

Tuhan telah mengenalkan diri kepada kita bahwa Dia adalah *al-Awwal* (Yang Awal), *al-Âkhir* (Yang Akhir), *azh-Zhâhir* (Yang Tampak), dan *al-Bâthin* (Yang Tersembunyi). Keempat asma ini tergabung dalam satu tempat di al-Qur'an: "*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Tampak dan Yang Tersembunyi. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Al-Hadîd: 3)

Al-Awwal berarti yang tidak didahului oleh apapun, sedang *al-Âkhir* berarti yang terakhir yang tidak ada sesuatu pun setelahnya, karena memang Dia itu ada sejak zaman azali dan selamanya, tidak akan *tiada* dan tidak binasa, sementara yang lain hanyalah hamba dan makhluk, yang Allah ciptakan dari *tiada* kemudian menjadi *tiada* lagi.

Khatabi mengatakan, "*Al-Awwal* berarti yang mendahului segala sesuatu, yang ada dan sudah ada sebelum adanya makhluk, yang karena itulah Dia berhak menyandang predikat pertama karena keberadaan-Nya itu, yang tidak didahului dan dibarengi oleh apapun. Sedangkan *al-Âkhir* berarti yang tersisa setelah kebinasaan makhluk. Makna *al-Âkhir* bukan berarti sesuatu yang punya titik akhir, seperti halnya makna *al-Awwal* yang bukan berarti sesuatu yang punya titik permulaan." (Sya'n ad-Du'â': 87)

Sedangkan menurut Baihaqi, "*Al-Awal* berarti yang keberadaannya tidak ada permulaannya. Sedangkan *al-Âkhir* berarti yang keberadaannya tidak ada akhirnya. (Al-I'tiqâd: 63)

Menurut Zujaji, "Allah adalah yang awal, karena memang Dia ada sebelum segala sesuatu. Allah adalah yang awal, karena tidak didahului oleh apapun. Dan Allah adalah yang terakhir, karena hanya Dia yang tersisa ketika segalanya telah binasa." (Isyitiqâq Asmâ Allah al-Husnâ: 355)

Menurut Ibnu Jarir, "Dia adalah yang awal sebelum segala sesuatu, sebelum dengan tanpa titik permulaan; dan yang terakhir setelah binasanya segala sesuatu, terakhir dengan tanpa titik penghujung. Mengapa demikian? Karena Dia sudah ada sebelumnya, tidak ada sesuatu pun yang lain, dan tetap ada setelah kebinasaan segala sesuatu. Demikian firman-Nya, "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah.*" (QS. Al-Qashash: 88) (Tafsir Ibnu Jarir: 27/ 215)

Allah juga menamakan diri-Nya dengan *Bâthin* (Yang Tersembunyi), karena Dia tidak terjangkau oleh pandangan makhluk. Tak seorang pun di dunia ini yang dapat melihat-Nya. Oleh karena itulah, ketika Musa meminta-Nya agar dia dikuatkan untuk dapat melihat-Nya, Dia menyatakan, "*Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku tetapi lihatlah ke bukit itu. Jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.*" (QS. Al-A'râf: 143) Gunung besar dan tuli pun tidak mampu menatap langsung cahaya Allah. Tapi di akhirat nanti, semua makhluk diciptakan untuk tidak akan binasa. Sehingga, orang-orang mukmin, di surga, akan kuat melihat Tuhan mereka.

Allah memang menutupi diri-Nya dari pandangan makhluk-Nya di dunia, sehingga tidak bisa terlihat seperti makhluk-makhluk-Nya.

Sekalipun Allah itu *tersembunyi*, tapi menurut Zujaji, "*(Dia) tampak dengan dalil-dalil yang menunjukkan kepada-Nya dan tindakan-tindakan yang menggiring ke arah mengenal dan mengetahui-Nya. Dia bisa diketahui dengan logika dan bukti-bukti.*" (Isyitiqâq Asmâ Allah al-Husnâ: 233) Sedangkan menurut Baihaqi, "*Azh-Zhâhir* (Yang Tampak) di sini berarti yang tampak dengan bukti yang jelas, dan dikuatkan dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menetapkan rububiyah dan kebenaran keesaan-Nya. (Al-I'tiqâd: 63)

Sejumlah kalangan pakar berpendapat bahwa *azh-Zhâhir* berarti yang mengetahui hal yang tampak sedangkan *al-Bâthin* berarti yang mengetahui yang tersembunyi. (**Ma'âni al-Qur`an wa I'râbihi: 5/122**) Menurut Zujaji sendiri, "*Al-Bâthin*, dalam bahasa Arab, juga bisa berarti yang memahami dan mengetahui hal-hal yang tersembunyi." (**Isyitiqâq Asmâ`Allah al-Husnâ: 363**) "Sekali waktu yang dimaksud dengan *azh-Zhâhir* adalah meningginya Allah di atas segala sesuatu. (**Jâmi' al-Ushûl: 4/181**)

Menurut Khatabi, "Kata *zhuhûr* sendiri bisa berarti meninggi dan bisa juga berarti unggul." (**Sya`n ad-Du`â: 88**)

Pendapat ini dianut oleh Ibnu Jarir. Tapi pendapatnya sendiri menyatakan bahwa *azh-Zhâhir* berarti yang menonjol atas segala sesuatu yang berada di bawah-Nya, yang tinggi di atas segala sesuatu, dan tidak ada suatu pun yang lebih tinggi dari-Nya. (**Tafsir Ibnu Jarir: 27/215**)

Penafsiran Ibnu Qayyim terhadap Empat Asma Ini

Keempat asma ini, menurut Ibnu Qayyim, "merupakan tiang ilmu dan pengetahuan." Dari pengertian ini, "maka selayaknya seorang hamba untuk menggali pengetahuan dengan kemampuan fisik dan intelektualnya yang maksimal." Dia juga menjelaskan bahwa "... Engkau lah yang berhak menyandang gelar yang pertama, yang terakhir, yang tampak, dan yang tersembunyi. Bahkan dari segala sesuatu yang pertama, yang terakhir, yang tampak, dan yang tersembunyi, sampaipun bersitan di hati, pandangan mata, dan nafas yang dihembuskan."

Setelah itu, Allah menjelaskan tentang sifat yang awal, yang terakhir, yang tampak, dan yang tersembunyi itu, bahwa "Yang awalnya Allah adalah lebih dahulu dari yang awalnya selain diri-Nya. Dan yang terakhirnya Allah adalah keberadaan-Nya setelah berakhirnya segala sesuatu." Selanjutnya Ibnu Qayyim menjelaskan makna *yang awalnya* Allah, sebagai "yang mendahului segala sesuatu", dan *yang terakhirnya* Dia sebagai "keberadaan-Nya setelah segala sesuatu", sedangkan *yang tampaknya* Dia sebagai "posisi-Nya yang berada di atas segala sesuatu."

Dia berpendapat bahwa "arti dari *menonjolnya* di sini mengharuskan makna tinggi. Sehingga sesuatu yang menonjol berarti juga yang paling tinggi dari sesuatu di maksud, yang mencakup bagian *yang tersembunyinya*. Yang tersembunyinya Allah berarti cakupan-Nya terhadap segala sesuatu,

yang bisa lebih dekat dari sesuatu itu sendiri. Tapi, bukan seperti kedekatan orang yang mencintai dengan yang dicintai.”

Kemudian Ibnu Qayyim menerangkan bahwa “subyek keempat asma ini berkonotasi cakupan, yaitu cakupan ruang dan waktu. Cakupan yang awalnya dan yang terakhirnya Allah adalah sebelum dan sesudah. Segala yang dahulu akan mengarah kepada yang awal-Nya, dan segala yang terakhir akan mengarah kepada yang terakhir-Nya, sehingga yang awal dan yang terakhir-Nya mencakup apa saja yang dahulu dan yang belakangan; dan yang tampak dan yang tersembunyi-Nya mencakup segala yang tampak dan yang tersembunyi. Allah selalu lebih jelas dari yang tampak, lebih kecil dari yang tersembunyi, lebih dahulu dari yang awal, dan lebih terakhir dari yang belakangan. Yang awal adalah kedahuluan-Nya, yang terakhir adalah kekekalan-Nya, yang tampak adalah ketinggian dan keagungan-Nya, dan yang tersembunyi adalah kedekatan dan keakraban-Nya. Segala sesuatu didahului oleh yang awal-Nya, tetap ada setelah segala sesuatu dengan yang terakhir-Nya, lebih tinggi dari segala sesuatu dengan penampakan-Nya, dan lebih dekat dari segala sesuatu dengan penyembunyian-Nya. Lapisan langit dan bumi tidak akan menutupi-Nya, dan bertumpangtindihnya yang tampak dengan yang tersembunyi tidak akan menghalangi-Nya, bahkan yang tersembunyi, bagi-Nya, menjadi yang tampak, yang gaib menjadi jelas sekali, yang jauh dari-Nya menjadi dekat, dan yang rahasia menjadi terang.”

Kemudian Ibnu Qayyim mengakhiri penjelasannya, “Keempat asma ini menyangkut rukun-rukun tauhid: Allah itu yang awal dalam sifat terakhir-Nya, yang terakhir dalam sifat yang awal-Nya, yang tampak dalam ketersembunyian-Nya, dan yang tersembunyi dalam penampakan-Nya. Dan Dia masih tetap yang awal, yang terakhir, yang tampak, dan yang tersembunyi.” (**Ma’ârij al-Qulûb: 1/135**)

Rasulullah s.a.w. telah menjelaskan arti keempat asma itu di dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahîh*nya. Dari Zuhair ibn Harb, dari Jarir, dari Suhail: Abu Shaleh memerintahkan kepada kita, ketika hendak tidur, agar tidur dengan bertumpu pada bagian tubuh yang kanan, kemudian mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّسُلِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكَرَمِكَ وَبِجَدِّكَ وَبِجَلَالِكَ وَبِعِزَّتِكَ وَبِإِسْمِكَ
 الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ الْوَاقِعُ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ
 وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَأَنَّكَ لَا شَيْءَ مِنْ دُونِكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
 بِأَنَّكَ أَنْتَ الْوَاقِعُ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَأَنَّكَ لَا شَيْءَ مِنْ دُونِكَ

[Wahai Allah, Tuhan langit dan bumi dan Tuhan Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan dan yang menurunkan Taurat, Injil dan al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan segala sesuatu yang Engkau memegang ubun-ubunnya. Wahai Allah, Engkau adalah yang awal. Tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu dan Engkau adalah yang akhir. Tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu. Engkau adalah yang tampak. Tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Engkau adalah yang tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Bayarkanlah hutangku dan cukupkanlah kami dari kemiskinan]. Abu Shaleh meriwayatkan hadis ini dari Abu Hurairah dari Nabi s.a.w. (**Shahih Muslim: 2713**)[]



الله البَرُّ

80

ALLAH, YANG MELIMPahkan KEBAIKAN

Tuhan telah memberitahukan kepada kita dengan cara bercerita tentang para penghuni surga setelah berada di dalamnya, “*Sesungguhnya kami dulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.*” (QS. Ath-Thûr: 28)

Al-Barr, menurut Ibnu Manzhur, berarti yang baik hati, yang menyayangi, yang lembut, dan yang mulia.

Ibnu Atsir mengatakan, “Tentang nama Allah *al-Barr*, bukan *al-Bârr*, berarti yang baik hati terhadap hamba-hamba-Nya dengan kebaikan dan kelembutan hati-Nya. *Al-Barr* dan *al-Bârr* memang satu arti, tapi yang menjadi asma Allah adalah *al-Barr*, bukan *al-Bârr* dengan pelafalan yang panjang.” (Lisân al-‘Arab: 1/191)

Abu Sulaiman Khatabi mengatakan, “*Al-Barr* berarti yang baik hati kepada hamba-Nya, kepada siapa saja makhluk-Nya, dan tidak pelit untuk memberikan rezki-Nya. Dia baik hati kepada para pembantu-Nya, yang Dia perlakukan istimewa karena bantuan mereka, yang Dia pilih untuk menyembah-Nya. Dia baik hati kepada orang yang berbuat baik dengan melipatgandakan pahalanya. Dan juga baik hati kepada orang yang berbuat keji dengan memaafkan dan mengampuni. (Sya`n ad-Du`â: 89)

Siapa pun yang merenungkan kebaikan hati dan perlakuan yang baik Allah kepada makhluk-Nya, niscaya akan menyadari bahwa Allah sangat

luhur, keluhuran yang tak terbatas, dan bahwa Allah sangat perhatian; kebaikan-Nya selalu mengalir kepada mereka dan keburukan selalu mereka persembahkan kepada-Nya; Dia mencintai mereka untuk memberi kenikmatan dan mereka justru membuat-Nya murka dengan daftar angkara murka; Dia mengirimkan langit untuk mengguyur mereka, memberi mereka keturunan dan kekayaan, mengalirkan sungai-sungai, menumbuhkan kebun-kebun, dan mengeluarkan simpanan perut bumi.

Semua kebaikan-Nya di dunia tidak seimbang jika dibandingkan dengan setitik kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di akhirat, tepatnya di surga. Karena di surga, terdapat semua yang diinginkan dan menyenangkan, dan mereka di surga itu kekal, tidak pernah tua, tidak akan pernah sengsara, tidak akan mati, apalagi sakit.[]



الله التَّوَّابُ

81

ALLAH, YANG MAHA MENERIMA TOBAT

At-Tawwâb adalah salah satu nama indah Allah yang Dia perkenalkan kepada hamba-hamba-Nya. “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 37) “Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?” (QS. At-Taubah: 104) “Andaikata tak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan).” (QS. An-Nûr: 10)

1. Penjelasan at-Tawwâb

At-Tawwâb berarti yang menerima tobat hamba-hamba-Nya. “Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya.” (QS. Asy-Syûrâ: 25) Asma ini berwazan *fa’âl*, seperti *dharrâb* (yang berarti banyak memukul), karena banyaknya frekuensi menerima tobat hamba-hamba-Nya, banyaknya frekuensi permohonan tobat, banyaknya orang yang mengajukan tobat, dan banyaknya frekuensi menerima tobat dari orang yang Dia kehendaki. Di sini, pihak hamba mengajukan tobat kepada Allah dan harus berkomitmen untuk melepaskan diri dari dosa-Nya, sedangkan pihak Allah mengajukan

tobat-Nya. Pihak hamba disebut *tâib* dan pihak Allah disebut *tawwâb*.”
(Isytiqâq Asmâ`Allah: 96)

(Abu Sulaiman) Khatabi mengatakan (yang intinya) bahwa *at-Tawwâb* berarti yang menerima tobat dari hambanya. Tidak pernah jenuh menerima meski frekuensi permohonan tobat itu tinggi sekali. *Tâba Allâh ‘Ala al-‘Abdi* bisa diartikan Allah membantunya untuk bertaubat. Sedangkan makna taubat sendiri adalah kembalinya hamba untuk taat kembali setelah melakukan keji. **(Sya’n ad-Du’â: 90)**

2. Pujian Allah kepada Diri-Nya karena Selalu Menerima Tobat Hamba-hamba-Nya

Allah memuji diri-Nya sendiri karena akan selalu menerima tobat hamba-hamba-Nya: *“Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya, Yang Mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk).” (QS. Ghâfir: 3) “Dialah yang menerima tobat dari hamba-hambaNya, memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Asy-Syûrâ: 25)*

Dan Allah ingin agar hamba-Nya mengetahui bahwa Dia akan selalu menerima tobat mereka. *“Tidakkah mereka mengetahui bahwasannya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya, menerima zakat dan bahwasannya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah: 104)*

Bahwa Allah akan selalu menerima tobat adalah kenyataan klasik. Allah akan selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat meski dosa mereka berjibun. *“Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.” (QS. Az-Zumar: 53)*

Bahkan Dia sangat menyukai pengajuan tobat itu, dan lebih senang. *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)*

3. Allah Senang terhadap Tobat Hamba-Nya

Rasulullah s.a.w. telah menjelaskan bagaimana gembiranya Tuhan atas tobat hamba-Nya. Demikian menurut riwayat dari Anas ibn Malik r.a.: *“Niscaya Allah sangat bahagia karena tobat hamba-Nya, pada waktu mereka bertobat kepada-Nya, lebih dari gembiranya salah seorang dari kamu yang tengah di tengah gurun bersama kendaraannya; namun tiba-*

tiba kendaraannya itu terpisah darinya, padahal kendaraan itu membawa bekal makanan dan minumannya. Maka berputus-putuslah dia. Kemudian dia menuju ke sebuah pohon dan merebahkan diri di bawah bayang-bayang pohon tersebut. Dia benar-benar telah putus harapannya untuk mendapatkan kendaraannya kembali. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba kendaraan itu sudah berdiri di dekatnya, dan serta merta langsung meraih tali kekangnya. Kemudian karena saking gembiranya, dia mengatakan, 'Engkau hambaku, dan aku Tuhanmu.' Dia salah mengucap karena saking gembiranya." **(HR. Muslim: 2747)**

Al-Harits ibn Suwaib juga meriwayatkan: "Saya menjenguk Abdullah yang sedang terbaring sakit. Kemudian Abdullah menurunkan dua buah hadis, yang satu dari dirinya dan satu lagi dari Rasulullah. Aku mendengar Rasulullah mengatakan, 'Sungguh Allah akan sangat gembira dengan tobat hamba-Nya yang beriman, lebih dari gembiranya seorang yang sedang berada di tengah wilayah yang tandus dan hanya bersama kendaraannya. Kendaraan itu membawa bekal makan dan minumannya. Ia pun tertidur, dan ketika bangun, kendaraannya sudah tidak ada. Ia mencarinya sampai ia kehausan. Kemudian ia berkata, 'Aku akan kembali ke tempat yang pernah aku singgahi, dan akan mati hingga mati.' Ia meletakkan kepalanya di atas lengannya sebelum meninggal. Ketika terjaga di sisinya sudah ada kendaraannya, dengan bekal yang dibawanya: makan dan minumannya. Dan Allah lebih gembira dengan tobat hamba yang beriman, daripada orang yang menemukan bekal dan kendaraannya." **(Bukhari: 6308 dan Muslim: 2744)**

Dari Barra ibn 'Azib: Rasulullah s.a.w. bersabda, "Bagaimana kalian mengungkapkan kegembiraan seorang yang kendaraannya terlepas darinya, dan tali kekang kendaraan tersebut terlepas dan tersesat ke wilayah tandus tanpa makanan dan minuman, padahal ia membawa makanan dan minuman bekalnya. Orang itu pun mencarinya sampai terlunta-lunta. Ketika suatu ketika kendaraan tersebut melintasi sebuah batang pohon, tali kekang itu menyangkut ke batang pohon tersebut, dan orang itu pun mendapatinya terikat." Jawaban kami, "Sangat gembira, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah menyahut, "Sedangkan Allah, sungguh sangat gembira dengan tobat hamba-Nya dari orang ini karena menemukan kendaraannya." **(Muslim: 2746)**

4. Allah Sendirilah yang Menerima Tobat Hamba-Nya

Allah sendirilah yang menerima tobat, mengampuni dosa, dan memaafkan. *“Dan Dialah yang menerima tobat hamba-hamba-Nya.”* (QS. Asy-Syûrâ: 25) *“Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah?”* (QS. Ali Imrân: 135) *“Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya?”* (QS. Al-Mâ'idah: 74)

Permohonan tobat hanya tertuju kepada Allah. Waktunya, ketika shalat, berdoa, dan beristigfar. Permohonan itu tidak ditujukan kepada seorang nabi atau kepada seorang malaikat. Allah telah berfirman kepada Rasulullah, *“Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu. Allah menerima tobat mereka atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang zhalim.”* (QS. Ali Imrân:128)

Sikap menerima substansi pernyataan ini terdapat dalam doa yang Rasulullah ajarkan kepada Abu Bakar berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعُتْبِ الْعَظِيمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعُتْبِ الْعَظِيمِ
أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعُتْبِ الْعَظِيمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعُتْبِ الْعَظِيمِ
أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعُتْبِ الْعَظِيمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعُتْبِ الْعَظِيمِ

[Wahai Allah, sesungguhnya aku telah berbuat zalim kepada diriku sendiri dengan kezaliman yang besar — atau yang banyak. Tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Maka, ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu dan belas kasihilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pengasih] (HR. Bukhari: 7387-7388 dan Muslim: 2705)

Para pendeta Nasrani telah menyatakan diri sebagai sekutu Allah. Para pengikut mereka beranggapan bahwa mereka berhak untuk mengampuni dosa dan memberi pengampunan kepada hamba. Inilah kebohongan dan kesesatan mereka.

5. Allah Menciptakan Kita Sebagai yang Banyak Berbuat Salah Supaya Dia Mengampuni Kita

Allah tahu bahwa hamba-hamba-Nya tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan, yang merupakan karakter makhluk yang memang telah Allah ciptakan demikian. Di samping untuk diampuni, adanya karakter seperti itu untuk menunjukkan belas kasihan dan pengampunan-Nya. Di

sebutkan dalam hadis Abu Ayub r.a.: “Saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w bersabda, ‘Kalau kalian itu bukan orang-orang yang berbuat dosa, maka Allah pasti akan menciptakan makhluk yang berbuat dosa, supaya Allah bisa mengampuni mereka.’” (Muslim: 2748)

Dalam riwayat lain: “Kalau kalian tidak mempunyai dosa yang akan diampuni Allah, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang berdosa agar Dia mengampuni mereka.” (Muslim: 2748)

Dalam hadis riwayat Anas, Nabi s.a.w. bersabda: “Semua anak cucu Adam itu banyak melakukan kesalahan. Dan, sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang-orang yang bertobat.” (Tirmidzi: 2499)

6. Contoh-contoh Bentuk Pengampunan Allah terhadap Orang-orang yang Bertobat

Tuhan telah memberitahukan kepada kita perihal pengampunan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, yang di antaranya adalah para nabi dan rasul. Misalnya Nabi Adam a.s. yang dilarang oleh Allah agar tidak memakan buah dari satu pohon di surga. Tapi Adam tidak menaati larangan Adam itu, “Kemudian setan membisikan pikiran jahat kepadanya dengan berkata, ‘Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?’ Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah dengan keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberi petunjuk.” (QS. Thâha: 120-122) “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 37)

Sedangkan kata-kata yang beliau terima dari Allah itu tersebut dalam firman-Nya: “Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Al-A’râf: 23)

Nabi Ibrahim dan Ismail a.s. berdoa kepada Tuhan mereka: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 128)

Ketika Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dapat melihat-Nya, Allah memintanya untuk memandang ke arah gunung, pada saat penampakan diri-Nya. Maka ketika dia memandang ke arah gunung yang langsung rata dengan tanah saat penampakan-Nya, dia jatuh pingsang. *“Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, ‘Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman’.*” (QS. Al-A’râf: 143)

Tuhan telah memberitahukan kepada kita tentang pengampunan-Nya terhadap Rasulullah dan para sahabat yang mengikutinya dalam perang Tabuk, juga pengampunan-Nya terhadap tiga orang yang mangkir: *“Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati dari segolongan mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.”* (QS. At-Taubah: 117)

7. Ajakan Allah kepada Hamba untuk Bertobat

Allah menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman agar mensucikan diri mereka dengan bertobat. Karena dengan tobat mereka telah membersihkan diri dari dosa-dosa mereka dan mendapatkan tiket untuk masuk surga, yang di bawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir. *“Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”* (QS. At-Tahrim: 8) Allah yang Mahaagung berfirman: *“Bertobatlah kalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.”* (QS. An-Nûr: 31) Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang melakukan dosa kemudian mereka tidak mau bertobat adalah orang-orang yang zhalim: *“Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”* (QS. Al-Hujurat: 11)

Rasulullah s.a.w. telah memerintahkan para sahabat dan umatnya untuk bertobat dan memohon ampun persis seperti yang telah Allah perintahkan kepada kita. Dalam *Shahîh Muslim* (2702) tersebut sebuah riwayat dari Ibnu Umar: Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Hai manusia, bertobatlah kepada Allah. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Nya dalam sehari seratus kali.”*

Sesungguhnya tobat itu dapat menghilangkan dampak-dampak dari kekejian dan dapat pula memberkahi jiwa. Dalam *Shahîh Muslim* (2702)

dari riwayat al-A'az al-Muzanni: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hatiku telah dipenuhi oleh angkara murka. Maka aku beristighfar kepada Allah sehari sebanyak seratus kali."*

8. Tobat yang Tulus (Nasûha)

Tobat yang diterima Allah adalah tobat yang tulus, yang telah Allah serukan kepada kita di dalam firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya."* (QS. At-Tahrim: 8)

Tobat yang tulus adalah tobat yang benar. Dan tobat akan benar-benar tulus jika disertai dengan,

a. Kesadaran Akan Kesalahan yang Telah Diperbuat

Tak hanya kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukannya, tapi juga kesadaran akan dirinya yang sudah tidak mengindahkan perintah dan larangan Tuhan. Orang yang menegak minuman keras, melakukan zina, dan makan riba, jika tidak segera mengakui bahwa apa yang telah ia lakukan ini aniaya, menyalahi aturan, dan dosa, maka tidak mungkin akan diampuni. Ironisnya, orang-orang Barat dan mereka yang sepaham dengan mereka menganggap dansa dengan wanita dan pesta-pesta yang mencampurbaurkan antara laki-laki dan perempuan, sebagai kebudayaan yang maju dan modern. Bagaimana Allah akan menerima tobat orang-orang seperti mereka?

Tobat itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang mengakui bahwa itu terjadi karena kelalaian dan sikap mereka yang terlalu meremehkan. Mereka inilah orang-orang yang berusaha keras untuk melepaskan diri mereka dari dosa-dosa tersebut. Dan perlu dicatat bahwa awal sebuah pertobatan adalah kesadaran dari diri sendiri akan dosa dan penyimpangan yang ia lakukan.

b. Pembenaan Tingkah Laku

Orang yang bertobat harus merubah jalannya (yang tidak benar) dan menjauhi lingkungan yang membuatnya melakukan dosa itu. Jika ia mempunyai teman-teman yang buruk perilakunya dan tempat-tempat hiburan yang melenakan maka ia harus meninggalkan teman yang buruk perilakunya itu dan mencari teman-teman yang baik yang selalu mengingatkannya kepada Allah dan membantunya untuk selalu istiqamah

dalam tingkah lakunya. Kebiasaannya untuk mendatangi tempat-tempat yang keji dan maksiat itu, harus diganti dengan mendatangi masjid dan mempelajari hal-hal yang bermanfaat. Kebiasaannya untuk membaca buku-buku yang isinya buruk, harus diganti dengan kebiasaan mempelajari tafsir dan membaca hadis-hadis Rasulullah. Ini pembenahan yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, *"Kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah: 160) Firman-Nya: *"Kecuali otang-orang yang bertobat sesudah (kekafiran) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Ali Imrân: 89)

Sedangkan bentuk tobat orang kafir adalah dengan beriman dan melakukan amalan-amalan yang baik. *"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. At-Taubah: 5)

Ini tidak berarti orang yang bertekad untuk bertobat dan telah mulai memperbaiki perilakunya, kemudian tidak berhasil dan putus asa untuk mengharap rahmat dari Allah. Tetapi, dia harus selalu mencoba dan terus mencoba hingga perilakunya selalu terkontrol di jalan yang lurus dan mendapatkan lingkungan yang mendukung. Karena kebanyakan orang yang berusaha bertobat setelah mencapai sisi yang aman, tapi kemudian tidak benar-benar memahami makna usahanya ini, maka dia akan terjangkiti keputusasaan dan terjerat oleh jerat setan.

Dalam *Shahîhnya*, Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: (Allah berfirman melalui) Nabi Muhammad s.a.w.: *"Seorang hamba berbuat dosa, kemudia ia berkata, 'Wahai Allah, ampunilah dosaku.' Kemudian Allah berfirman, 'Seorang hamba telah melakukan dosa, dan dia tahu bahwa dia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa, dan dia melakukan dosa kemudian kembali melakukan dosa, lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku!' Maka Allah kemudian berfirman, 'Hamba-Ku telah melakukan dosa. Dia tahu bahwa dia mempunyai Tuhan yang Maha Mengampuni dosa dan dia telah melakukan dosa. Kemudian dia kembali melakukan dosa, lalu dia berkata, 'Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku!' Maka, Allah kemudian berfirman, 'Hamba-Ku telah melakukan dosa. Berbuatlah sesukamu, Aku telah menghampinimu'."* (HR. Muslim: 2578)

c. Memperlihatkan Kebenaran

Jika bentuk kekejian itu adalah menyembunyikan kebenaran, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah dalam kitab-kitab mereka atau orang-orang yang menyembunyikan kebenaran padahal mereka menyaksikannya, maka mereka harus memperlihatkan kebenaran yang mereka sembunyikan itu sampai mereka diampuni. *“Kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 160)*

d. Bertobat dari Tindakan Keji yang Menyangkut Hak-hak Hamba

Jika tobatnya itu karena menyalahi hak-hak sesama hamba, maka bagi yang bersangkutan harus meninggalkan sikap yang salah tersebut sampai Allah mengampuninya.

Menunda-nunda Waktu untuk Bertobat

Hamba harus menegerakan tobat sebelum ajal menjemputnya atau sebelum azab turun. Karena Allah tidak akan menerima tobat pada saat ajal dan telah sampai di kerongkongan. *“Tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, barulah ia mengatakan, ‘Sesungguhnya saya bertobat sekarang.’ Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.” (QS. An-Nisâ’: 18)*[]



الله العَفُوُّ

82

ALLAH, YANG PEMAAF

Salah satu nama indah yang Allah perkenalkan kepada hamba-Nya adalah *al-'Afuww*. "Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita, kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Pengampun." (QS. Al-Hâjj: 60) "Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi pengampun." (QS. Al-Mujâdilah: 2) "Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah adalah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisâ': 99) "Jika kamu menampakkan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." (QS. An-Nisâ': 149)

Kata *al-Afuww* bermakna superlatif, yakni bahwa Allah banyak memaafkan. Sedang kata *al-'Afw* berarti memaafkan dosa-dosa dan tidak membalas orang-orang yang berbuat salah. Satu pendapat menyatakan, *al-'Afuww* merupakan kata bentukan dari *'Afat ar-rîh al-atsara* [angin itu menyapu dan menghilangkan bekas]. Seakan-akan orang yang memaafkan dosa itu menghapuskannya dengan maafnya. (Isytiqâq Asmâ`Allah dengan sedikit penyingkatan: 90)

Dalam tafsirnya Ghazali mengatakan bahwa *al-'Afuww* berarti yang menghapuskan keburukan-keburukan dan mengampuni kekejian. Kata ini sangat dekat dengan kata *al-Ghafûr*, tetapi lebih kuat tekanan maknanya, karena kata *al-Ghufrân* itu mengacu pada arti penutupan dosa, sedangkan

kata *al-'Afw* mengacu pada arti penghapusan dosa. Dan penghapusan tentunya, lebih kuat tekanannya daripada penutupan dosa." (**Al-Maqshad al-Asnâ: 117**)

Adanya Allah memaafkan karena keterbatasan dan ketidakmampuan hamba. Misalnya, Allah mewajibkan wudhu kepada orang yang akan melaksanakan shalat, jika ia batal. Tetapi Dia memaafkan orang yang tidak mendapatkan air atau tubuhnya *tidak mampu menggunakan* air tersebut. Lalu Dia memperbolehkan *tayammum*. Hal ini termasuk kesempurnaan sifat pemaaf dan mengampuni-Nya. Jika Dia ingin membebani kita, tentu Dia akan mengharuskan kita wudhu selamanya. "*Jika kamu sakit, dalam bepergian, datang dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). Sapuluh muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*" (**QS. An-Nisâ: 43**)

Allah s.w.t. mengampuni banyak dosa dan kesalahan. Jika Dia menyiksa manusia karena setiap kesalahan yang mereka lakukan, tentu Dia akan menghancurkan makhluk-Nya dan melenyapkan keberadaan mereka. "*Andai Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk melata.*" (**QS. An-Nahl: 61**)

Salah satu sifat pemaaf-Nya adalah bahwa Dia menutupi dosa (hamba) di dunia, tidak membukakannya di depan umum, dan menutupi sebagian besar dosa hamba-hamba-Nya kelak di akhirat. Dia memperlihatkan kepada mereka sejumlah dosa mereka, kemudian memberikan kabar gembira kepada mereka akan pengampunan-Nya; bahkan Dia akan menggantikannya dengan kebaikan. Mahasuci Allah, sungguh agung dan mulia-Nya Dia. Sungguh agung maaf dan ampunan-Nya.

Sebagai hamba kita harus mengetahui keluasan maaf Allah, selalu memohon maaf-Nya, dan memohon kepada-Nya agar kita Dia ampuni dengan sifat pemaaf dan kedermawanan-Nya. Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa salah satu kaum mukminin—yang dipuji oleh Allah, dalam penghujung surat al-Baqarah—adalah bahwa mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan mengucapkan: "*Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami atas kaum kafir.*" (**QS. Al-Baqarah: 286**)

Maaf Allah itu luas, demikian kata Ibnul Qayyim (**dalam Nûniyyah-nya: 2/227**):

*“Dia Maha Pemaaf, yang maaf-Nya meliputi semua makhluk
Kalau tidak karena maaf-Nya, niscaya bumi akan terbenam
dengan membawa seluruh penduduknya.”*

Aisyah r.a. telah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang apa yang harus ia ucapkan pada *Lailat al-Qadar*, jika ia mendapatkannya. Beliau mengajarnya agar mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا رَحِمْتَ بِهِ خَلْقَكَ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي

“Wahai Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, suka memaafkan, maka maafkanlah aku.” (HR. Tirmidzi: 3513)

Salah satu doa Nabi s.a.w. pada waktu beliau bangun malam adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ

“Wahai Allah, aku berlindung kepada-Mu dengan ridha-Mu dari benci-Mu dan dengan maaf-Mu dari siksa-Mu.” (HR. Muslim: 486)

Allah juga telah menyeru kepada hamba-hamba-Nya untuk memaafkan orang yang telah berlaku lalim kepada mereka dan mengampuni orang yang tidak tahu, jika mampu. Kepada mereka, Allah menjanjikan maaf dan ampunan-Nya sebagai balasannya. *“Jika kamu menampakkan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa.” (QS. An-Nisâ': 149)* Allah telah berfirman dengan mengharapakan hamba-hamba-Nya untuk memaafkan sesama. *“Demikianlah. Barangsiapa membalas seimbang atas penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Hajj: 60)* *“Jika kamu memaafkan, tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taghâbun: 14)* *“Hendaklah mereka memaafkan dan lapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nûr: 22)* *“Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 109)* *“Barangsiapa memaafkan dan bertbuat*

baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.” (QS. Asy-Syûrâ: 40) “Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang, Allah menyukai orang-orang yuang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imrân: 134)

Disebutkan dalam hadis: “Shadaqah itu tidak mengurangi harta. Dengan maaf, Allah akan menambahkan kemuliaan kepada seorang hamba; dan ketika seseorang bersikap rendah hati karena Allah, maka Allah akan mengangkatnya.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah: 2588)[]



الله الرَّؤُوفُ

83

ALLAH, YANG MAHA PENGASIH

Salah satu nama-nama Allah yang dikenalkan kepada kita adalah *ar-Ra`ûf*. “*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*” (QS. **Al-Baqarah: 143**) “*Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*” (QS. **Al-Baqarah: 207**) “*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.*” (QS. **At-Taubah: 117**) “*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*” (QS. **An-Nahl: 7**)

Ibnu Atsir menjelaskan tentang definisi *ar-Ra`ûf*, “Di antara nama-nama Allah terdapat nama *ar-Ra`ûf* yang berarti Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya dan Maharamah kepada mereka dengan keramahan-Nya. Keramahan lebih berkonteks khusus, sedangkan kasih lebih berkonotasi umum.” (An-Nihâyah: 2/176)

Khatabi mengatakan, “*Ar-Ra`ûf* berarti Yang Maha Pengasih lagi dan ramah kepada hamba-hamba-Nya, yang menurut sebagian ulama, perasaan kasih yang paling dalam. Namun sebagian pendapat mengatakan bahwa kata *ar-Ra`fah* (keramahan) itu lebih kuat tekanannya daripada kata *ar-Rahmat* (kasih).” (Sya`n ad-Duâ` : 91)

Salah satu bentuk keramahan-Nya adalah Dia tidak mengabaikan amalan hamba-hamba-Nya yang mereka lakukan sebelum terjadinya *naskh* (penganuliran hukum). Karena, suatu ketika, para sahabat menanyakan

amalan-amalan mereka dan saudara-saudara mereka yang telah tiada, yang shalat menghadap Baitul Maqdis. Menjawab pertanyaan ini Allah menurunkan, *“Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada semua manusia.”* (QS. Al-Baqarah: 143)

Satu lagi bentuk keramahan-Nya adalah Dia mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang apa yang akan mereka alami di hari Kiamat nanti, yakni semua amal kebaikan yang datang menemui setiap orang. Pengabaran ini tentu saja merupakan salah satu bentuk keramahan-Nya. Tentunya, sampai manusia siap menghadapi hari itu. *“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”* (QS. Ali ‘Imrân: 30)

Bentuk keramahan-Nya yang lain adalah kitab yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya untuk mengeluarkan kita dari kegelapan kufur dan syirik menuju cahaya kebenaran dan agama Islam. *“Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang jelas supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.”* (QS. Al-Hadîd: 9)

Bentuk keramahan-Nya yang lain adalah diterima-Nya tobat dari hamba-hamba-Nya. *“Kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.”* (QS. At-Taubah: 117)

Bentuk keramahan-Nya yang lain adalah ditundukkannya segala bentuk alat transportasi, yang pada zaman dahulu dicontohkan dengan kuda, unta, dan keledai, dan pada zaman modern, dengan mobil dan kapal terbang. *“Ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya kecuali dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”* (QS. An-Nahl: 7)

Seorang mukmin yang benar, yang mengetahui bahwa Tuhannya itu Maha Pengasih, akan selalu berlindung kepada Allah dengan nama-Nya, *ar-Ra`ûf*, berdoa, menyeru, dan memohon kepada-Nya agar diperlakukan dengan ramah dan disayangi. *“Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa, ‘Wahai Tuhan kami, beri ampunlah kami*

dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami. Janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Al-Hasyr: 10)[1]



الله الغني

84

ALLAH, YANG MAHAKAYA

Salah satu nama indah Allah yang Dia perkenalkan kepada hamba-Nya, dan bahkan Dia perintahkan untuk mengetahuinya, adalah *al-Ghaniy*. “Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Terpuji.” (QS. Al-Baqarah: 267) Sebagian ayat yang menyebutkan nama ini adalah: “Tuhanmu Mahakaya lagi Maha Memiliki rahmat.” (QS. Al-An’âm: 133) “Sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.” (QS. Al-Ankabût: 6) “Allah lah Yang Mahakaya sedangkan kamulah yang butuh kepada-Nya.” (QS. Muhammad: 38)

1. Penjelasan Arti al-Ghaniy

Al-Ghaniy dalam bahasa orang Arab berarti: orang yang tidak membutuhkan orang lain. Demikian juga Allah, Dia tidak membutuhkan kepada seorang pun. Dia Mahaagung dan Mahatinggi dari semua itu. “Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.” (QS. Al-Ankabût: 6) Sedangkan semua makhluk, Mahabesar nama-Nya, butuh kepada-Nya. “Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Allah, Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (QS. Fâthir: 15) Allah tidak membutuhkan kepada seorang pun di dalam apa yang telah dan akan Dia ciptakan; yang Dia atur dan yang akan Dia atur; yang Dia beri dan rezki, yang Dia putuskan dan lestarikan keputusan-Nya. Tidak ada yang bisa membantah perintah-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala yang Dia kehendaki.

Keterangan di atas merupakan arti dasar dari kata *al-Ghaniy*, yang dalam bahasa orang Arab, berarti tidak butuh kepada sesama manusia. Adanya Dia diberi nama *dzul yasar wal mal* sebagai *ghaniy*, karena memang Dia tidak butuh terhadap orang lain karena harta yang ada padanya, dan kebutuhan orang kepada yang ada pada-Nya. Ini hanya kiasan saja, karena di dunia ini, tentunya, tak seorang pun yang memiliki sifat *ghaniy* ini, semua orang, dengan segala yang dimilikinya tentu membutuhkan orang lainapakah dia itu menyandang *dza yasar* atau malah tak punya sama sekali, besar atau pun kecil. Yang namanya orang akan memerlukan orang lain, entah itu untuk urusan bantu membantu, bertransaksi, atau hal-hal keduniaan yang lain yang punya saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.” (Isytiqâq Asmâ`Allah: 194)

2. Kayanya Allah dan Memerlukannya Hamba, Itu Substantif

Ibnu Qayyim menjelaskan hakekat di sini, “Allah telah berfirman: ‘*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Allah, Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*’ (QS. Fâthir: 15) Allah s.w.t., dalam ayat ini, menjelaskan bahwa perlunya hamba kepada-Nya bersifat substantif. Juga kekayaan dan keterpujian-Nya, masing-masing bersifat substantif pula. Kekayaan dan keterpujian Allah tetap karena zat Allah, bukan karena sesuatu yang membuatnya demikian. Bahwa selain diri-Nya membutuhkan-Nya adalah tetap karena zat-Nya, bukan karena sesuatu yang membuatnya. Sifat membutuhkan ini tidak bisa dijadikan alasan karena insidental dan potensinya. Tapi manusia, memang, substansinya, bersifat membutuhkan. Hamba membutuhkan Tuhannya, karena substansi hamba itu sendiri, bukan karena satu alasan yang membuatnya untuk membutuhkan-Nya. Demikian juga dengan ketidakbutuhan Tuhan yang memang karena substansi-Nya, bukan karena sesuatu yang membuatnya tidak membutuhkan. Ibnu Taimiyah mengatakan,

“Membutuhkan adalah substansi dan keharusan yang abadi.

Seperti juga tidak butuh, selamanya, adalah sebuah substansi bagi-Nya.”

Semua makhluk membutuhkan Tuhannya karena substansinya, bukan karena suatu alasan. Adapun alasan membutuhkan yang ada merupakan bukti-bukti bahwa memang semua makhluk itu membutuhkan, bukan

alasan yang mengharuskannya untuk membutuhkan. Karena sesuatu yang sudah merupakan substansinya tidak bisa dijadikan alasan. Sesuatu yang substansinya membutuhkan, tentu, akan membutuhkan kepada sesuatu yang substansinya tidak membutuhkan. Adapun hal-hal yang sifatnya potensial, insidental, dan justru tuntutan, adalah bukti tentang kebutuhan itu, bukan alasan yang mengharuskan untuk membutuhkan.” (**Tharîq al-Hijratin: 668**)

Ibnul Qayyim (**dalam Nûniyyah-nya: 2/218**) menyatakan bahwa ketidakbutuhan Allah itu bersifat substantif:

“Dia, secara substansi, Maha Tidak Membutuhkan

Tidak butuh-Nya adalah substansi-Nya, seperti kedermawanan dan baik hati.”

3. Bukti-bukti tentang Ketidakbutuhan, Keluasan dan Banyaknya Ketidakbutuhan Tuhan Itu

Tuhan telah menunjukkan bukti-bukti tentang ketidakbutuhan dan luasnya ketidakbutuhan-Nya itu di beberapa tempat dalam kitab-Nya, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasul-Nya. Salah satunya,

a. Kepemilikan-Nya Atas Langit dan Bumi dan Segala Isinya

Salah satu bentuk ketidakbutuhan Allah adalah bahwa Dia punya langit, bumi, beserta isinya, dan segala yang ada di antara keduanya. Dan Dia tidak memiliki sekutu dalam kepemilikan-Nya itu. *“Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Hajj: 64)* *“Kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Dia lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman: 26)*

Tuhan telah menunjukkan ketidakbutuhan-Nya itu dalam hadis Qudsi yang wibawanya sangat meyakinkan. Dalam hadis tersebut, Dia menjelaskan tentang diri-Nya. Masing-masing kita butuh kepada-Nya untuk memberi kita petunjuk, makan, minum, pakaian, dan pengampunan dosa. Ketakwaan kita tidak menguntungkan-Nya dan kefasikan kita juga merugikan-Nya.

Kalaupun jin dan manusia itu berkumpul di sebuah tempat, kemudian masing-masing meminta kepada-Nya, niscaya Dia akan memberinya, dan tidak akan mengurangi kepemilikan-Nya sedikit pun.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*nya, dari Abu Dzar, dari Nabi s.a.w., dari Allah: Allah berfirman, “Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan aniaya pada diri-Ku dan Aku jadikan hal yang haram di antara kamu, maka janganlah kalian saling berbuat aniaya. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua tersesat kecuali orang-orang yang Aku beri petunjuk. Mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya kalian akan Aku beri petunjuk. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua lapar kecuali orang-orang yang Aku beri makan. Mintalah makanan kepada-Ku, maka akan Kuberi makan kalian. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua itu telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian. Mintalah pakaian kepada-Ku, maka akan Kuberi pakaian kalian. Hai hamba-hambaku sesungguhnya kalian semua berbuat salah pada waktu malam dan siang, sedang Aku mengampuni semua dosa. Mintalah ampun kepada-Ku. Hai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian tidak akan sampai membuat bahaya kepada-Ku dan kalian tidak akan sampai memberi manfaat kepada-Ku. Hai hamba-hamba-Ku, jika semua orang-orang terdahulu dan terakhir kalian, manusia dan jin berada di salah satu hati seorang yang paling takwa, maka hal itu tidak akan menambah sesuatu pun di kerajaan-Ku. Hai hamba-hambaKu, jika semua orang-orang terdahulu dan terakhir kalian, jin dan manusia berada di salah satu hati seorang yang paling menyeleweng, maka hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku.”

Hai hamba-hamba-Ku, jika semua orang-orang terdahulu dan terakhir kalian, jin dan manusia berdiri pada suatu tempat kemudian mereka meminta kepada-Ku, kemudian setiap orang Kuberi permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi apa yang menjadi milik-Ku kecuali sebagaimana mengurangnya jarum jika dimasukkan ke dalam lautan. Hai hamba-hamba-Ku, itu semua adalah perbuatan-perbuatan kalian, kemudian Aku membalas amal-amal itu. Barangsiapa menemukan kebajikan, maka memujilah kepada Allah, dan barangsiapa menemukan selain itu, janganlah mencela kecuali kepada dirinya sendiri.”

b. Ketidakbutuhan-Nya kepada Istri, Anak, dan Sekutu

Menurut catatan sejarah, manusia banyak menyembah tuhan selain Allah. Mereka mengira bahwa beberapa orang di kalangan mereka sebagai putra atau putri Allah; dan bahwa beberapa orang di kalangan mereka sebagai penolong mereka di sisi Allah. Karenanya, Allah tidak menerima apa yang mereka tuduhkan itu, dan menyatkaan diri-Nya tersucikan dari memiliki istri, anak, dan sekutu. Semua itu adalah makhluk-Nya. Dia tidak

membutuhkan mereka-mereka itu, tapi merekalah yang membutuhkan-Nya. *"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah. Dialah yang Mahakaya. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."* (QS. Yunus: 68)

Jin berkata berkaitan dengan cerita Allah tentang mereka, *"Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak."* (QS. Al-Jin: 3)

c. Ketidakbutuhan Allah kepada Hamba-hamba-Nya

Allah tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya, tidak minta makan, minum, dan rezki dari mereka. Tetapi mereka lah yang membutuhkan Allah untuk makan, minum, dan rezki. *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* (QS. Adz-Dzâriyât: 56-58)

Kalaupun semua hamba kufur kepada Tuhan mereka, dan menolak untuk menyembah dan taat kepada-Nya, tapi itu tidak mengusik-Nya. *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semua alam."* (QS. Ali Imrân: 97) *"Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari nikmat Allah, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Ibrahim: 8) *"Barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta."* (QS. Al-'Ankabût: 6) *"Siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Allah lah yang Mahakaya sedang kamulah orang-orang yang perlu kepada-Nya."* (QS. Muhammad: 38)

Orang-orang Yahudi yang bodoh itu telah tersesat, karena menyangka bahwa Allah itu membutuhkan bantuan. Menurut mereka Allah selalu minta pengorbanan dan bantuan kepada orang-orang yang kaya. Dengan anggapan semacam inilah mereka nanti akan mendapatkan balasan neraka. *"Sesungguhnya Allah tidak mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar. Kami akan*

mengatakan kepada mereka, 'Rasakan olehmu azab yang membakar'." (QS. Ali Imrân: 180)

Kepada hamba, yang diminta untuk berkorban dan berderma di jalan yang disukai Allah, harus berpikiran bahwa Allah tidak membutuhkan mereka. Tapi justru merekalah yang membutuhkan Allah. Adanya Allah meminta mereka untuk berkorban itu karena supaya Dia memberi balasan dan pahala kepada mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga; bukan karena Allah membutuhkan mereka. *"Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah, Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."* (QS. Fâthir: 15)

Oleh karena itu, jika mereka membesar-besarkan amalan mereka kepada Allah atau makhluk-Nya, mereka telah menyia-nyiakan amal perbuatan mereka itu. *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada derma yang diiringi sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, jangan menghilangkan pahala dermamumu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti si penerima."* (QS. Al-Baqarah: 263-264) *"Jangan memilih yang buruk-buruk lalu kamu dermakan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Al-Baqarah: 267)

4. Mengagungkan dan Berdoa kepada Allah dengan Nama-Nya, al-Ghaniy

Allah memerintahkan agar kita mengetahui bahwa Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji. *"Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Al-Baqarah: 267)

Menanamkan makna asma ini di hati akan menumbuhkan kesadaran diri untuk selalu bersandar kepada-Nya dalam setiap keperluannya. Karena memang, seorang hamba akan selalu membutuhkan Penciptanya, memerlukan-Nya untuk bisa bertahan hidup, dan membutuhkan-Nya untuk menghalangi terjadinya kehancuran. Hamba harus memenuhi kekurangan dan kebutuhannya dengan menyandarkan diri kepada Tuhan hamba. Demikian Ibrahim memuji Tuhannya, *"(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku. Dialah yang membimbingku. Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Yang mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)."* (QS. Asy-Syû'arâ': 78-81)



الله نُور السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

85

ALLAH, CAHAYA LANGIT DAN BUMI

Salah satu nama indah itu adalah *an-Nûr*. “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.” (QS. An-Nûr: 35) “Terang-benderang lah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya. Diberikan lah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkan lah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.” (QS. Az-Zumar: 69)

Dalam *Shahîh* Bukhari diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Ketika bangun di tengah malam Rasulullah s.a.w. selalu membaca, ‘Wahai Allah, bagi-Mu-lah segala puji. Engkau cahaya langit dan bumi.’” (HR. Bukhari: 7328) Di dalam *Shahîh* Muslim diriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Ketika bangun di tengah malam Rasulullah s.a.w. selalu membaca doa, ‘Wahai Allah, Bagi-Mu-lah segala puji. Engkau cahaya langit dan bumi.’” (HR. Muslim: 769)

Dalam *Sunan* Tirmidzi ada hadis yang dihukumi hasan yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr: “Aku mendengar Rasulullah s.a.w. selalu mengucapkan, ‘Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk-Nya di dalam kegelapan, kemudian Allah menurunkan cahaya kepada mereka. Barangsiapa terkena cahaya itu, niscaya dia akan menerima petunjuk. Barangsiapa tidak terkena cahaya itu (disesatkan oleh Allah), maka dia akan tersesat. Oleh karena itu aku katakan, pena penulis amal itu kering di atas ilmu Allah.’” (HR. Tirmidzi: 2642)

1. Cahaya Allah Tidak Seperti Cahaya-cahaya yang Ada

Cahaya Allah yang menjadi sifat sang Pencipta tidak sama dengan cahaya-cahaya yang merupakan ciptaan Allah itu. Cahaya itu tidak sama dengan cahaya-cahaya yang ada karena “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.*” (QS. **Asy-Syûrâ: 11**) Allah mempunyai ilmu yang tidak sama dengan ilmu yang dimiliki makhluk-Nya, kasih sayang yang tidak sama dengan kasih sayang makhluk-Nya, kekuasaan yang tidak sama dengan kekuasaan makhluk-Nya, dan cahaya Allah yang tidak sama dengan cahaya makhluk-Nya. Menurut Ibnu Arabi, “Cahaya Allah itu tidak seperti cahaya-cahaya yang ada.” Pendapat itu juga seperti yang telah disampaikan Abu Hasan al-Asy’ari mengutip kalangan Mu’tazilah bahwa Allah itu mempunyai cahaya, tidak dibenarkan, kecuali dengan sandaran. Kemudian Abu Hasan al-Asy’ari menegaskan bahwa pendapat yang benar adalah bahwa cahaya Allah itu benar adanya, tetapi tidak seperti cahaya-cahaya yang ada, karena cahaya Allah adalah hakekat; dan mengalihkan hakekat ke makna *cahaya yang memberi petunjuk* atau *yang menyinari*, atau yang seperti itu, misalnya, hanyalah kata kiasan yang tanpa dasar dan tidak benar, di samping bahwa bukti-bukti dari atsar juga bertentangan dengan makna dimaksud. **(Dikutip oleh Muhammad ibn Hamd al-Hamud dalam an-Nahju al-Asnâ: 2/681)**

2. Golongan Jahmiyah Mengharuskan Penakwilan Nama Ini

Ibnu Taimiyah telah mengutip dari pendapat sebagian ulama yang mengharuskan penakwilan nama ini. **(Majmû’ al-Fatâwa: 6/225)**

Namun pendapat [Ibnu Taimiyah] ini terbantah bahwa “mayoritas kaum muslimin tidak menakwilkan nama ini. Ini adalah pendapat kaum Salaf dan mayoritas yang percaya kepada sifat dari kalangan ahli ilmu Kalam, ilmu Fikih, Sufi, dan lain sebagainya. Ini adalah pendapat Abu Said bin Kilab tentang sifat-sifat [Allah], dan bantahannya pendapat kalangan Jahmiyah tentang penakwilan nama cahaya ini. Abu Said sendiri adalah tokoh ilmu Kalam yang percaya kepada sifat-sifat ini dari golongan Asy’ariyah. Abu Bakar ibn Faurak juga menyebutkan pendapat tersebut dalam buku *Maqâlat ibni Kilab wa al-Asy’ari*. Namun baik ibn Faurak maupun al-Asy’ary sendiri hanya mengutip penakwilan nama ini dari golongan Jahmiyah yang tersisihkan itu. Seperti itu juga pendapat Abu Hasan al-Asy’ary dalam *al-Mûjiz*. **(Majmû’ al-Fatâwa: 6/228)**

Dari keterangan di atas Anda dapat melihat bahwa pendapat yang mengharuskan penakwilan nama *an-Nûr* itu bukan pendapat ulama-ulama Salaf, tapi merupakan pendapat golongan Jahmiyyah yang ingin merusak agama Islam dengan penakwilan-penakwilan yang menyesatkan.

3. Allah adalah Cahaya, Tabirnya Cahaya, dan Dia adalah Cahaya Langit dan Bumi

Teks-teks al-Qur`an maupun Sunnah yang menjelaskan tentang penyebutan Allah atas diri-Nya sebagai cahaya (*an-Nûr*), menurut Ibnu Taimiyah, ada tiga macam:

Pertama: Allah menyangand sifat cahaya (*an-Nûr*) sebagaimana dalam firman-Nya: “*Terang-benderang lah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya.*” (QS. **Az-Zumar: 69**) Tersebut juga dalam hadis riwayat Tirmidzi (2642) yang berbunyi: “*Kemudian Allah menimpakan cahaya kepada mereka.*”

Kedua: Allah adalah cahaya. “*Allah (adalah) cahaya langit dan bumi.*” (QS. **An-Nûr: 35**), sama dengan yang disebutkan dalam hadis: “... *Engkau adalah cahaya langit dan bumi.*” (HR. **Bukhari: 7385**)

Ketiga: Tabir-Nya adalah cahaya. Disebutkan dalam *Shahîh Muslim* (179 & 293): “*Tabir-Nya adalah cahaya atau api, yang jika Dia membukanya, maka Zat-Nya yang suci akan membakar makhluk yang terkena pandangan-Nya.*” (Majmû’ al-Fâtawa: 6/232-233)

4. Sifat Allah Sebagai Cahaya, Tidak Menghalangi Fungsinya Sebagai Pemberi Petunjuk kepada Makhluk-Nya dan Yang Menyinari Langit dan Bumi

Ibnu Taimiyah r.a. menjelaskan bahwa satu hal yang dilarang, yang tidak bisa diterima dan tidak diridhai adalah mengingkari *an-Nûr* sebagai salah satu sifat Allah dan menakwilkan *an-Nûr* dengan *al-Hâdi* dan *al-Munawwir*. Tapi mengakui bahwa Allah memiliki sifat *an-Nûr*, laiknya kasih sayang, ilmu, dan kuasa, kemudian menyakini bahwa salah satu keharusan sifat tersebut adalah memberi petunjuk kepada makhluk-Nya dan menyinari langit dan bumi, adalah yang benar.

Kalangan Salaf yang menafsiri bahwa Allah s.w.t., “... *cahaya langit dan bumi*” (QS. **An-Nûr: 35**), berarti Allah adalah pemberi petunjuk seluruh

penghuni langit dan bumi; dan penafsiran mereka ini dikategorikan ke dalam bab Menjelaskan Subordinat atau Konsekuensinya. Persis, seperti penafsiran mereka tentang shirathal mustaqim. (*Majmû' al-Fâtawa: 6/230*)

5. Sanggahan atas Orang yang Menyangka bahwa Cahaya Itu Disandarkan kepada Penyandaran dalam Konteks Penciptaan dan Pengadaan

Ibnu Taimiyah menyanggah pendapat orang yang mengatakan bahwa penyandaran Cahaya kepada Allah sebagai penyandaran dalam konteks penciptaan dan kepemilikan, seperti penyandaran, "... unta betina Allah" (*QS. Asy-Syams: 13*), karena beberapa alasan,

Pertama, kata *Cahaya* sama sekali tidak bisa disandarkan kepada Allah jika sebagai sifat benda-benda yang ada. Artinya, tentang lampu-lampu yang ada di dunia ini tidak bisa dikatakan sebagai Cahaya Allah, termasuk matahari dan bulan. Tapi harus dikatakan, meminjam istilah Abdullah bin Masud, bahwa Tuhan kalian itu tidak punya siang dan malam, cahaya langit dari cahaya zat-Nya. Demikian disebutkan dalam hadis Nabi:

أَنَا أَلْأَبَدُ فِي رُؤْيَاكَ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ وَأَنَا أَلْأَبَدُ فِي رُؤْيَاكَ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ وَأَنَا أَلْأَبَدُ فِي رُؤْيَاكَ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ

[*Aku berlandung dengan cahaya wajah-Mu yang karenanya kegelapan menjadi terang, dan urusan dunia dan akhirat menjadi baik.*]

Kedua, bahwa semua cahaya yang diciptakan itu—misalnya matahari dan rembulan—menjadikan bumi menjadi terang benderang; dan bahwa semua cahaya itu merupakan ciptaan Allah. Termasuk penyebutan Allah sebagai, yang menerangi langit dan bumi, tidak menafikan bahwa Allah adalah cahaya, karena semua yang menyinari adalah cahaya—dua konsep yang saling berkait.

Kemudian, Allah mengumpamakan cahaya-Nya yang ada di hati orang-orang yang beriman dengan cahaya lampu; Dalam diri Allah itu sendiri ada cahaya, Dialah menyinari yang lain. Jika cahaya-Nya yang ada di hati orang-orang yang beriman itu cahaya-Nya, dan Dia menyinari, tentunya keberadaan cahaya itu dalam zat-Nya sangat mungkin. Dan, yang pasti setiap yang disebut cahaya pasti menyinari.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa makna *yang menyinari langit dengan bintang-bintang*, jika dimaksudkan sebagai makna bahwa Allah adalah cahaya langit, dan dimaksudkan bahwa pernyataan Allah adalah cahaya langit dan bumi, tidak punya konteks makna lain, maka pendapat ini tidak benar. Karena Allah jelas-jelas telah mengabarkan bahwa Dia adalah cahaya langit dan bumi, dan bintang-bintang itu tidak bisa menyinari seluruh langit dan bumi.

Juga, Allah yang menyatakan *“perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya terdapat pelita besar.”* (QS. An-Nûr: 35) Dengan ayat ini Allah mengumpamakan cahaya-Nya yang ada di hati orang-orang yang beriman. Dia tahu bahwa cahaya yang ada di hati orang-orang yang beriman itu adalah cahaya keimanan. Maksud dari ayat ini adalah agar kita memahami mengapa Allah tidak mengumpamakan dalam ayat ini dengan cahaya indrawi yang dipancarkan oleh bintang-bintang itu. Demikian jawabannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Abul Aliyah, dan al-Hasan, setelah didesak tentang kebenaran cara pengutipannya. Sedangkan riwayat yang hanya kira-kira (*zhann*) saja, oleh Ibnu Abbas dilemahkan, karena mereka kemudian menjadikannya sebagai makna dari cahaya itu. Ketika mereka mengatakan, *“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi”*, maka yang mereka maksudkan adalah memberi cahaya dengan matahari, bulan, dan bintang. Dan pendapat demikian sama sekali menyesatkan. (Majmû’ al-Fâtawa: 6/236)

6. Cahaya Kitab-kitab Samawi

Tuhan telah memberitahukan bahwa kitab-kitab yang diturunkan dari haribaan-Nya adalah cahaya yang oleh Allah dimaksudkan untuk menyinari hati hamba-hamba-Nya. *“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)”* (QS. Al-Mâ’idah: 44) *“Katakanlah, ‘Siapakah yang menurunkan kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia.’”* (QS. Al-An’âm: 91) *“Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi.”* (QS. Al-Mâ’idah: 46)

Dari cahaya-cahaya yang diturunkan itu yang terbesar adalah kitab yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. *“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan.”* (QS. Al-Mâ’idah: 15) Dengan cahaya yang agung ini Allah mengeluarkan orang-orang yang beriman dari

kegelapan menuju cahaya. “Alif Lâm Râ’. (Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang.” (QS. Ibrahim: 1) “Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur`an) supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan (kekufuran) kepada cahaya (iman) dan orang-orang kafir yang pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan”. (QS. Al-Baqarah: 257) “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya yang terang.” (QS. Al-Ahzâb: 43)

7. Orang-orang Kafir yang Hendak Memadamkan Cahaya Allah Itu

Orang-orang kafir itu tidak pernah berhenti, dengan segala cara, untuk menyalakan al-Qur`an yang menyinari hati orang-orang mukmin dan menyinari kehidupan dan masyarakat mereka. Tetapi Allah selalu menjaga kitab-Nya itu; karena kitab-Nya itu menjaga umat ini dari penyimpangan. “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (QS. Ash-Shâf: 8)

Orang-orang kafir itu tak pernah berhenti untuk menyalakan al-Qur`an ini dan bahasanya. Dan sampai detik ini mereka tidak pernah kendur dan al-Qur`an sendiri juga tetap terjaga, juga bahasanya, dan akan tetap terjaga hingga kelak hari Kiamat.

Jika para penganut agama [Islam] ini ingin mengangkat dan mengembalikan kejayaan umat ini seperti sebelumnya, maka mereka harus mengeluarkan umat ini dari kegelapan menuju cahaya dengan al-Qur`an, tentunya. Dan itulah tugas para nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka. “Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya) keluaran kaummu dari gelap gulita menuju cahaya yang terang benderang ...” (QS. Ibrahim: 5) Allah juga berfirman kepada Rasulullah, “Alif Lâm Râ’. (Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang.” (QS. Ibrahim: 1)

8. Tafsir Ibnu Qayyim tentang Ayat Cahaya dalam Surah an-Nûr

Ibnu Qayyim mengangkat ayat tentang *Cahaya*, berikut: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu terdapat di dalam kaca dan kaca itu seakan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak buahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur sesuatu dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya berlapis-lapis. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nûr: 35)

Ia menafsirkannya demikian: “Ubay ibn Ka’ab mengatakan, ‘Inilah perumpamaan cahaya Allah itu di hati seorang muslim. Cahaya ini adalah cahaya yang Allah selipkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya, yang berupa pengetahuan, kecintaan, keimanan, dan dzikir selalu kepada Allah. Itulah cahaya-Nya yang Dia turunkan kepada mereka untuk menghidupkan mereka, untuk pelita mereka berjalan di antara sesama manusia, yang sebenarnya, akarnya sudah ada di dalam hati setiap manusia. Cahaya itu kemudian semakin bertambah dan bertambah kuat, hingga akhirnya terwujud dalam air muka, organ tubuh, dan seluruh tubuh manusia. Bahkan, tercermin dalam pakaian dan rumahnya. Namun tak ada yang mengetahuinya, selain orang-orang yang sepertinya. Kelak di hari Kiamat, cahaya itu akan muncul, yang dengan keimanan kemudian akan membelah gelapnya Penyeberangan. Karena kemampuan setiap orang untuk menyeberangi Jembatan itu akan sangat tergantung dengan kuat lemahnya hati semasa di dunia.

Ada yang cahayanya seperti matahari, ada yang seperti rembulan, bintang, lentera, dan ada pula yang hanya diberi cahaya di jempol kakinya tapi *byar pet*, yang mencerminkan cahayanya ketika di dunia. Bahkan, itulah cahaya dirinya yang tampak nyata olehnya. Lain ceritanya dengan orang munafik yang sama sekali tidak punya cahaya yang tetap semasa di dunia, bahkan cahayanya hanyalah cahaya lahir, bukan cahaya batin, yang kemudian memberinya cahaya yang lahir saja, yang kemudian menyeretnya ke arah kegelapan dan kelenyapan.

Allah mengumpamakan tempat, penyangga, dan materi cahaya ini dengan *misykât*, yaitu lampu dinding. Di dalam lampu tersebut terdapat

kaca yang paling bening sehingga menyerupai bintang (yang bercahaya), dan itu seperti hati, yang diumpamakan seperti kaca, karena menghimpunkan semua sifat-sifat kebeningan, kelembutan, dan kekerasan di hati orang mukmin. Ia melihat kebenaran dan petunjuk dengan kebeningannya; yang kemudian memunculkan keramahan, kasih sayang, dan rasa iba dengan kelembutannya; dan berjuang melawan musuh-musuh Allah, tegas menyikapi mereka, kuat membawa dan bernyali memperjuangkan kebenaran dengan kekerasannya. Tak ada satu karakter pun yang saling melemahkan, tapi justru saling menguatkan dan bahu membahu. *“Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (QS. Al-Fath: 29) “Maka, disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lembah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imrân: 59) Allah s.w.t. berfirman: “Hai, Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Bersikap keraslah terhadap mereka.” (QS. At-Tahrîm: 9)*

Dan dalam atsar disebutkan: “Hati adalah bejana Allah di dunia. Bejana yang paling disukai-Nya adalah yang paling tipis, keras, dan bening.”

Di hadapan hati seperti ini ada dua hati yang keji yang berada di dua ujung ekstrim yang saling bertentangan.

Hati batu yang keras, yang tidak punya belas kasihan, tidak punya kebajikan. Hati seperti ini tidak punya kebeningan untuk melihat kebenaran. Yang ada hanya kelaliman dan kebodohan. Tak ada pengetahuan tentang kebenaran dan tidak punya rasa iba terhadap sesama makhluk. Di ujung ekstrim yang lain ada hati yang lemah dan tidak punya ketetapan. Hati yang punya kekuatan dan pegangan, menerima segalanya, tidak punya kekuatan untuk menjaga bentuk ini, tidak punya kekuatan untuk mempengaruhi lainnya, dan bahkan segala yang ia campuri sangat membekas terhadap diri mereka kuat atau lemah, baik atau buruk.

Di dalam kaca itu terdapat sebuah pelita besar, yaitu cahaya yang ada pada sumbu, yang merupakan pembawa cahaya tersebut. Cahaya itu mempunyai bahan bakar berupa minyak yang diperas dari pohon zaitun di tempat yang bercuaca sedang yang terkena sinar matahari pagi dan sore hari. Minyaknya berasal dari minyak yang paling murni dan paling bersih sehingga kebeningannya saja sudah bisa menyinari meski tanpa nyala api.

Ini adalah bahan bakar cahaya pelita besar itu. Demikian juga halnya dengan bahan bakar pelita yang ada di hati orang yang beriman: berasal dari pohon wahyu yang terbesar berkahnya dan yang paling jauh dari kemungkinan menyeleweng. Bahkan, pohon itu merupakan pertengahan dan yang terbaik dari pohon itu, pohon wahyu yang tidak akan pernah menyeleweng seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani dan Yahudi.

Inilah bahan bakar iman di hati orang yang beriman. Minyak itu sangat jernih, sehingga seperti menyinari dirinya sendiri. Dan setelah disulut api, maka cahayanya akan semakin terang dan nyala api itu akan semakin kuat. Itulah yang dinamakan cahaya di atas cahaya.

Demikianlah penggambaran orang yang beriman itu: Hatinya bersinar, yang dengan fitrah dan logikanya ia hampir mendapatkan kebenaran, tetapi sayangnya tak ada kesiapan bahan dalam dirinya. Dan kemudian datanglah bahan wahyu masuk ke dalam hatinya, bercampur dengan keriangannya yang sudah ada di dalamnya, dan menambah cahaya yang sudah terlebih dahulu Allah ciptakan dalam dirinya. Cahaya wahyu itu berpadu dengan cahaya diri, cahaya di atas cahaya, dan hanya bisa mendekati kebenaran karena belum mendengar tradisi kenabian. Kemudian setelah mendengar tradisi kenabian yang ternyata sesuai dengan yang diyakini oleh fitrahnya, maka jadilah cahaya di atas cahaya.

Inilah gambaran orang mukmin yang menemukan kebenaran, secara garis besar, dengan fitrahnya. Kemudian setelah mendengar tradisi kenabian yang merincikan kebenaran itu, keimanannya tumbuh dari persaksiannya terhadap wahyu dan persaksian fitrahnya.

Karena Anda orang yang cerdas, Anda harus merenungkan ayat yang agung ini dan persesuaiannya dengan makna nilai yang agung ini. Allah telah menjelaskan cahaya-Nya yang di langit dan di bumi dan cahaya-Nya yang di hati hamba-hamba-Nya yang beriman: cahaya yang bisa diterima dengan logika dan bisa membuktikan kebenaran kepada indera dan hati, dan cahaya yang dapat disaksikan oleh indera pendengaran, yang menyinari alam atas dan alam bawah. Inilah dua cahaya sama-sama agung, tapi berbeda.

Karena jika di suatu tempat atau wilayah, salah satu dari kedua cahaya itu tidak ada maka manusia atau apapun tidak akan bisa hidup. Dan binatang pun tidak akan bisa bertahan di tempat yang tak terdapat cahaya. Demikian pula manusia, ketika cahaya wahyu dan iman itu hilang, tidak akan bisa

hidup. Samaipun hati, ketika cahaya itu tak diraihnya, akan mati, tidak akan hidup, laiknya binatang yang tak bisa hidup di tempat yang gelap.

9. Sikap Ibnul Qayyim terhadap Penafsiran Ayat "... cahaya langit dan bumi ..." dengan Yang Menerangi dan Yang Memberi Petunjuk Penduduk Langit dan Bumi

Ibnul Qayyim menafsirkan, "*Allah cahaya langit dan bumi*" sebagai Yang Menerangi langit dan bumi dan Yang Memberi petunjuk kepada penghuni keduanya, yang dengan cahaya-Nya mereka mendapatkan petunjuk. Dan urusan memberi petunjuk ini, tentu saja, perbuatan Allah, karena jika bukan merupakan perbuatan-Nya, cahaya yang merupakan salah satu dari sifat-sifat-Nya akan bersifat berdiri sendiri. Dan dari situlah, nama-Nya diambil, sebagai salah satu *al-asmâ' al-husnâ*.

Konteks nama *an-Nûr* dengan Allah dapat dilihat dari dua perspektif: konteks sifat kepada yang disifati, dan konteks obyek kepada subyek.

Yang pertama, misalnya, firman Allah, "*Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya.*" (QS. *Az-Zumar: 69*) Ayat ini menjelaskan bumi—yang dalam hal ini padang Mahsyar—akan menjadi terang benderang dengan cahaya-Nya, pada hari Peradilan.

Contoh yang lain adalah doa Nabi,

أَنَا فِي نَوْرِ وَجْهِكَ يَا رَبِّ
أَنَا فِي نَوْرِ وَجْهِكَ يَا رَبِّ
أَنَا فِي نَوْرِ وَجْهِكَ يَا رَبِّ

[*Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang mulia, jangan sampai menyestakanku. Tiada Tuhan selain Engkau.*]

Dalam hadis yang lain disebutkan, "Aku berlindung dengan wajah-Mu—atau dengan cahaya wajah-Mu—yang membuat kegelapan menjadi terang benderang." Rasulullah menjelaskan bahwa kegelapan itu akan menjadi terang karena cahaya wajah Allah. Juga, bumi, kelak pada hari Kiamat, akan menjadi terang benderang dengan cahaya-Nya.

Dalam kitabnya *ath-Thabrany* dan *ad-Darimiy* disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Masud: "Bagi Tuhan kalian tidak ada istilah siang maupun malam. Cahaya langit dan bumi itu berasal dari cahaya wajah-Nya."

Riwayat Ibnu Masud inilah yang mendekati penafsiran ayat tentang cahaya ini, bahwa Allah adalah Yang Memberi petunjuk kepada penghuni langit dan bumi.

Sedangkan posisi ayat dimaksud terhadap penafsiran bahwa Allah adalah Yang Menerangi langit dan bumi, tidak bertentangan. Juga, dengan riwayat Ibnu Masud di atas.

Dan yang benar adalah bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi dalam konteks kedua penafsiran ini.

Dalam *Shahîh* Muslim dan yang lain terdapat sebuah riwayat dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.: Rasulullah s.a.w. berdiri di antara kami dengan mengucapkan lima kata: "Sesungguhnya Allah tidak tidur. Dan tidak selayaknya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan dan mengangkat timbangan amal. Amalan yang dilakukan di malam hari dinaikkan kepada-Nya sebelum amalan siang dimulai, dan amalan siang dinaikkan kepada-Nya sebelum amalan malam dimulai. Tabir-Nya adalah cahaya, yang kalau Dia menyingkapnya, niscaya kesucian zat-Nya akan membakar makhluk yang dipandang-Nya."

Masih dalam *Shahîh* Muslim. Ada satu hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar r.a.: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., 'Apakah engkau melihat Tuhanmu?' Beliau menjawab, '(Dia) itu cahaya. Bagaimana mungkin aku bisa melihat-Nya?'" Kemudian aku mendengar Ibnu Taimiyyah menjelaskan, bahwa makna hadis ini adalah bahwa ada cahaya atau ada cahaya yang menghalangi pandangannya, sehingga ia kembali bertanya, "Bagaimana mungkin aku melihat-Nya?"

Ibnu Taimiyyah menambahkan, "Hal ini dikuatkan dengan beberapa lafaz hadis sahih, 'Apakah engkau melihat Tuhanmu?' Nabi menjawab, 'Aku melihat cahaya'."

Hadis ini membuat banyak orang bingung, sampai beberapa orang mensahihkannya, dengan mengatakan, "[Hanya] cahaya, bagaimana aku bisa melihatnya." Jawaban ini merupakan satu kalimat, tapi ini salah secara lafaz dan makna. Mereka harus menghadapi kesulitan dan kesalahan ini: bahwa ketika mereka percaya bahwa Rasulullah melihat Tuhannya, maka ucapannya "... bagaimana aku bisa melihatnya", merupakan sanggahan Nabi bahwa ia bisa melihat Tuhan, satu hal yang sangat membingungkan dalam hadis dimaksud. Namun pendapat ini disanggah oleh sebagian mereka dengan alasan ketidakjelasan lafaznya.

Yang jelas, semua ini menyimpang dari tuntutan dalil.

Usman ibn Sa'îd ad-Darimi, dalam *Kitab ar-Ru`yah*, menceritakan kesepakatan para sahabat bahwa Nabi s.a.w. tidak melihat Tuhannya pada malam Mikraj. Tapi beberapa orang sahabat mengecualikan Ibnu Abbas sebagai salah satu yang mengatakan bahwa Nabi waktu itu bisa melihat Tuhannya.

Sementara guru kami mengatakan, "Tapi sebenarnya, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, karena Ibnu Abbas sendiri tidak mengatakan, "... dia s.a.w. melihatnya dengan mata kepalanya sendiri." Pernyataan Ibnu Abbas ini menjadi acuan Ahmad dalam salah satu riwayatnya, yang mengatakan, "Dia melihat Tuhannya", tapi tidak menerangkan bahwa dia melihatnya dengan kedua mata kepalanya. Dan lafaz Ahmad dalam riwayatnya itu merupakan lafaz Ibnu Abbas.

Yang menguatkan kebenaran pendapat guru kami adalah makna hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr: "... Tabirnya adalah cahaya" Cahaya yang dimaksudkan adalah cahaya yang dimaksudkan dalam hadis Abu Dzarr yang lain: "... aku [hanya] melihat cahaya." (**At-Tafsîr al-Qayyim: 373-377**)[]



الله الهادي

86

ALLAH, YANG MEMBERI PETUNJUK

Satu lagi dari nama-nama indah yang dimiliki Allah adalah *al-Hâdi*. “Cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.” (QS. Al-Furqân: 31) “Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Hajj: 54)

1. Penjelasan Arti al-Hâdi

Kata *al-Hâdi* berarti Yang Memberi petunjuk dan menunjukkan hamba-hamba-Nya kepada-Nya, menunjukkan jalan kebajikan dan amalan yang bisa mendekatkan kepada-Nya. (Isytiqâq Asmâ`Allah: 323)

Ibnu Atsir mengatakan, “Tentang nama Allah, *al-Hâdi*, berarti Dia yang membuat hamba-hamba-Nya melihat, yang mengenalkan cara bagaimana bermakrifat kepada-Nya sampai mereka mengakui *rubûbiyyah*-Nya, dan yang menunjukkan setiap makhluk kepada apa yang harus dilakukan untuk kelangsungan hidup dan keberadaannya.” (An-Nihâyah: 5/253)

2. Hidayah Itu Dua Macam

Pertama, yang berarti petunjuk dan pengarahan. Misalnya, firman Allah, “Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu.” (QS. Fushshilat: 17) Menurut Qatadah, “Ayat di atas bisa dipahami: Kami telah menjelaskan kepada mereka

jalan petunjuk dan jalan kesesatan, lalu mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk.” (Lisân al-‘Arab: 3/786)

Hidayah ini diberikan kepada para rasul, nabi serta para pengikut mereka, untuk kemudian mereka memberi petunjuk dan mengenalkan kepada umat manusia tentang Allah dan agama-Nya. Demikian firman Allah kepada Muhammad s.a.w.: “*Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*” (QS. Asy-Syûrâ: 52)

Dan kepada Ibrahim: “... maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.” (QS. Maryam: 43)

Sebagai contoh tentang hidayah kategori ini adalah hidayah yang diberikan kepada seorang mukmin dari keluarga Firaun: “*Orang yang beriman itu berkata, ‘Hai kaumku, ikutilah aku. Aku menunjukkan kepadamu jalan yang benar.’*” (QS. Ghâfir: 38) Juga, hidayah yang diberikan kepada orang-orang shaleh dari kaumnya Nabi Musa a.s.: “*Dua di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi (petunjuk kepada manusia) dengan benar.*” (QS. Al-A‘râf: 159) Lainnya lagi, kitab-kitab samawi yang Allah turunkan untuk memberi petunjuk kepada umat manusia tentang Allah s.w.t.: “*Tetapi Kami menjadikan al-Qur`an itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.*” (QS. Asy-Syûrâ: 52) “*Sesungguhnya al-Qur`an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.*” (QS. Al-Isrâ‘: 9) “*(Beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil).*” (QS. Al-Baqarah: 185) “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya yang menerangi.*” (QS. Al-Mâ`idah: 44) “*Kami telah memberikan kepadanya (Isa) kitab Injil, sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi.*” (QS. Al-Mâ`idah: 46)

Kedua, hidayah yang hanya diberikan oleh Allah s.w.t. Hidayah kategori ini pernah tidak Allah berikan, bahkan, kepada makhluk-Nya yang paling mulia sekalipun, Rasulullah s.a.w. “*Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki.*” (QS. Al-Qashash: 56) Dengan hidayah ini Allah menciptakan iman di hati. Hidayah ini pula lah yang diucapkan oleh orang-orang yang mendapatkannya, yaitu para penghuni surga. “*Mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi*

kami petunjuk.” (QS. Al-A’râf: 43) Hidayah inilah yang dijelaskan dalam firman-Nya. “Maka, Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran yang telah mereka persilihkan itu dengan kehendak-Nya. Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah: 213)

Hidayah ini—sebagaimana diterangkan terdahulu—adalah hidayah yang tidak mampu diberikan oleh hamba-hamba-Nya dan tidak mampu menguasai hidayah ini. *“Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan untuk (memberi petunjuk) kepadanya.” (QS. Ali Imrân: 88) “Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat nmemberi petunjuk kepadanya.” (QS. Al-Kahfi: 17) “Lalu heran dan terdiamlah orang kafir itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Baqarah: 258) Allah berfirman: “Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 264) Allah berfirman: “Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah: 24) Allah berfirman: “Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka mendapatkan petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya.” (QS. An-Nahl: 37) Mereka itulah orang-orang yang tidak diberi petunjuk oleh Allah. Mereka itulah penghuni neraka, dan balasan yang setimpal bagi mereka.*

3. Saat Ini, yang Ada Hanyalah Hidayah Para Pengikut Muhammad s.a.w.

Saat ini, hidayah yang ada adalah hidayah para pengikut Muhammad, karena setelah Perutusan orang yang tidak mengimaninya dan meninggalkan agama [yang dibawa]nya, tidak bisa dikatakan beriman. Saat-saat ini, orang-orang Nasrani dan Yahudi yang tidak mengikuti Rasulullah, adalah sesat, apalagi orang-orang yang bukan Muslim, dan bukan pula termasuk pengikut Nasrani dan Yahudi itu. *“Jika taat kepadanya niscaya kami mendapat petunjuk.” (QS. An-Nûr: 54) Allah telah menciptakan surga dan neraka, dan juga telah menciptakan orang-orang yang akan menjadi penghuni surga, yang pasti akan masuk ke surga, dan orang-orang yang akan menjadi penghuni neraka, yang telah ditetapkan untuk masuk ke neraka. Jika saja Allah berkehendak, niscaya Dia akan menunjukkan (jalan yang benar)*

kepada seluruh umat manusia, akan tetapi Dia "... menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Fâthir: 8) "Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki semua manusia beriman tentu Allah akan memberi petunjuk kepada manusia semuanya." (QS. Ar-Ra'd: 31) "Allah mempunyai alasan yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya." (QS. Al-An'âm: 149)

4. Memohon Hidayah dari Allah

Semua hamba berkewajiban memohon hidayah dari Zat yang memilikinya, yaitu Allah s.w.t. Oleh karena itu, kita, dengan pertolongan dari Allah, harus memohon kepada-Nya agar ditunjukkan kepada agama dan syariat-Nya, yakni permohonan *ash-Shirâth al-Mustaqîm* dalam setiap rakaat, dalam bacaan surat al-Fâtihah: "... tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka." (QS. Al-Fâtihah: 6-7) Kemudian, kepada orang-orang mukmin yang telah diberi hidayah oleh Allah itu, diminta untuk memohon kepada Allah agar diteguhkan keimanan mereka dan hati mereka tidak dibelokkan dari keimanan itu. "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami." (QS. Ali Imrân: 8) Di samping itu, mereka harus berusaha mencari kebenaran dan tidak patah semangat. "Orang-orang yang berjihad untuk (mencari kerelaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-'Ankabût: 69) Rasulullah saja selalu memohon hidayah kepada Tuhannya setiap kali memulai shalat malamnya, dengan membaca,

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِاَسْمَائِكَ الَّتِيْ سَمَّيْتَ بِهَا رُوحَكَ اَنْ تَهْتَدِيَ لِيْ سُبُوْحًا مِّنْ رَّبِّكَ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِاَسْمَائِكَ الَّتِيْ سَمَّيْتَ بِهَا رُوحَكَ اَنْ تَهْتَدِيَ لِيْ سُبُوْحًا مِّنْ رَّبِّكَ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِاَسْمَائِكَ الَّتِيْ سَمَّيْتَ بِهَا رُوحَكَ اَنْ تَهْتَدِيَ لِيْ سُبُوْحًا مِّنْ رَّبِّكَ

[Wahai Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil. Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui hal-hal yang gaib dan yang nyata. Engkau memutuskan hal yang diperselisihkan hamba-hamba-Mu. Dengan izin-Mu berilah aku hidayah

Ibnu Manzhur mengatakan, “Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk yang sangat menguntungkan bagi sesuatu tersebut, dan dalam bentuk yang paling baik, kemudian menunjukinya untuk kehidupannya.” (**Lisân al-‘Arab: 3/787**) Sedangkan menurut Khathabi: “Tuhan yang memberi petunjuk kepada seluruh makhluk-Nya, sampaipun hewan, ke arah kebajikannya, memberinya ilham bagaimana mendapatkan rezki, dan bagaimana menghindari kerusakan dan kehancuran.” (**Sya`n ad-Du`â: 96**)

Sayid Quthb r.a. mempertegas penafsiran ayat di atas, bahwa Allah adalah “Tuhan kami yang memberikan bentuk bagi setiap makhluk yang Dia ciptakan dan memberi karakternya sendiri-sendiri. Kemudian, Dia memberi petunjuk kepada segala sesuatu agar menjalankan tugas yang harus ia emban, dengan memberinya kemampuan untuk menyelesaikan tugas dimaksud. Pokoknya, segala sesuatu itu diciptakan disertai dengan petunjuk naluriah untuk menjalankan tugas yang harus ia emban.

Antara penciptaan makhluk dengan penetapan tugas yang harus diemban, sebenarnya, tidak ada senggang waktu yang membatasi. Kesenjangan itu, lebih bersifat kesenjangan tahapan antara waktu penciptaan dan waktu pemberian petunjuk terhadap tugas itu. Karena menunjukkan tugas kepada segala sesuatu, adalah satu tahapan yang lebih tinggi dari penciptaannya belaka. Karakterisasi al-Qur`an tentang Musa a.s. memberikan rangkuman tentang nuansa Tuhan, Pencipta, dan Pengatur makhluk hidup ini; memberi bentuk kepada setiap makhluk, memberi rupa seperti yang telah diciptakan untuknya, memberinya petunjuk untuk mengemban tugas yang telah diciptakan untuknya. Ketika manusia dengan mata kepala dan hatinya melihat ke batas kemampuannya—terhadap setiap sisi penciptaan besar ini—maka akan tampak kekuasaan Allah yang memaksanya untuk melihat dan memikirkan setiap ciptaan mulai dari yang kecil hingga yang besar, dari partikel atom tersendiri hingga materi yang besar, dari sel yang terpisah hingga bentuk kehidupan yang lebih kompleks dalam diri manusia.

Entitas yang besar ini terdiri dari partikel atom dan sel yang tak terhingga jumlahnya, dari benda dan kehidupan. Dan setiap atom yang ada di dalamnya bergerak, setiap sel hidup, setiap yang hidup bergerak, dan setiap yang ada akan bersenyawa dan bersinggungan dengan yang lain. Masing-masing bertindak secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dalam

kerangka hukum yang telah ditanamkan di dalam naluri dan penciptaannya secara sempurna.

Setiap ciptaan itu dengan sendirinya adalah satu entitas tersendiri, dan sebuah dunia yang terpisah. Karena dalam entitas itu, setiap atom, sel, dan organ tubuhnya bergerak sesuai dengan naluri yang telah diciptakan, namun tetap dalam batas-batas aturan baku, dengan harmoni dan keteraturannya. Setiap entitas kecil—terlepas dari entitas yang besar—tidak akan mampu dikaji spesifikasinya, fungsinya, sisi negatif dan positifnya oleh ilmu manusia. Mungkin kalaupun dikaji hanya sebatas pengkajian, tidak sampai pada penciptaan dan pemberian petunjuk tentang tugas-tugasnya; yang karenanya secara garis besar telah berada di luar kemampuan manusia. Bagaimanapun, entitas itu adalah salah satu ciptaan Allah juga, yang diberi bentuk seperti yang pernah ada, untuk mengemban tugas yang diciptakan untuknya.

Ingatlah, Dia adalah Tuhan yang Maha Esa... *“Musa berkata, ‘Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.’”* (QS. Thâha: 50) (Fi Zhilâl al-Qur`an: 4/2337)

Manusia tak pernah berhenti meneliti tentang makhluk-makhluk yang diberi petunjuk sesuai dengan penciptaannya itu. Dewasa ini para peneliti menggunakan perangkat kamera untuk meneliti binatang-binatang yang ada di hutan, burung-burung yang ada di sarangnya, dan ikan-ikan yang ada di laut beserta aktivitasnya. Ternyata mereka menemukan populasi seperti populasi manusia lazimnya. Mereka juga mempunyai sistem kehidupan mereka sendiri. Mahabener Allah yang telah berfirman, *“Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dari dalam kitab, kemudian kepada Tuhan lah mereka dihimpunkan.”* (QS. Al-An`âm: 38)

6. Pemberian Petunjuk kepada Makhluk

Allah s.w.t. telah menjelaskan tentang cara-Nya memberi petunjuk kepada makhluk hidup. Salah satu contohnya adalah petunjuk kepada lebah. *“Tuhanmu mewahyukan kepada lebah bentuk sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di dalam tiap-tiap yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu) Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-*

macam warnanya. Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (QS. An-Nahl: 69)

Yang dimaksud wahyu di sini adalah ilham dan petunjuk ke arah Tuhan. Karena dengan petunjuk ini “lebah melakukan pekerjaan yang rumit sekali, yang bagi logika sekalipun untuk mencermati pembentukan sel-selnya, pembagian kerja di antara mereka, atau prosedur pemilahan madu yang murni. Lebah membuat sarang menurut nalurinya—di gunung-gunung, pepohonan, dan semua tempat yang tinggi. Allah telah memberinya jalan hidup dalam dirinya dan dalam harmoni kehidupan di sekelilingnya.” (Fi Zhilâl al-Qur`an: 4/2181)

Satu hal yang menakjubkan tentang petunjuk yang Allah berikan kepada lebah adalah bahwa setiap lebah dikaruniai dua sungut pendeteksi, yang terbuat dari jaringan-jaringan yang saling berkait, dan banyak terdapat celah. Kedua sungut ini berfungsi sebagai antena komunikasi, dengan ratunya, dan suara-suara lain, selain untuk mencium, mendengar, dan meraba. Jika sungut pendeteksi ini tak berfungsi maka lebah tidak bisa menjalankan fungsinya, karena sebenarnya, inderanya adalah sungutnya itu.

Salah satu keistimewaan yang dimiliki ratu lebah adalah bahwa seekor ratu lebah dapat melahirkan antara 1500 sampai 2000 telur setiap harinya. Hal itu untuk mengantisipasi kekurangan yang terus menerus: umur sel lebah yang sangat pendek itu atau karena bencana yang setiap kali bisa mengancam kelangsungan kehidupan populasi ini.

Satu lagi keistimewaan lebah adalah kemampuannya untuk melihat matahari dari sela-sela awan, karena lebah dapat melihat sinar ultraviolet, yang mampu menembus awan. Seekor lebah tidak bisa mendapatkan petunjuk dari sarangnya, dan tidak bisa menentukan tempat dan jalur terbangnya, kecuali jika ia melihat matahari, yang dengan sinarnya lebah itu bisa menentukan tempat dan jalur terbangnya.

Allah juga memberikan petunjuk-Nya kepada binatang pemangsa berupa taring dan kuku yang tajam untuk memburu mangsanya. Dan kepada *binatang pemangsa kedua*, juga diberikan perangkat yang sama untuk memburu binatang-binatang pemangsa tersebut. Selain itu, Allah juga memberikan daya penciuman yang tajam untuk mendeteksi posisi mangsanya tersebut. Allah juga memberikan sayap kepada burung-burung untuk terbang mengarungi angkasa yang luas; paruh untuk mematuk biji-

bijian; bulu yang tebal untuk melindunginya dari cuaca panas dan dingin. Allah memberikan sirip kepada ikan untuk pergerakannya di air; insang untuk menghirup udara dan oksigen yang mengendap di dalam air; bentuk yang sedemikian rupa untuk memudahkan pergerakannya di dalam air; dan kemampuan mendapatkan makanan dan kemampuan untuk hidup di dalam tubuhnya.

Dan Allah juga telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Diberi-Nya kehidupan dan nalar, diciptakan pendengaran, penglihatan, hati, ilmu, tangan untuk menggenggam, kaki untuk berjalan, diberi kekuasaan atas bumi untuk membanggunya dan mendapatkan hasilnya. Dia telah memberikan bentuknya dan memberikan petunjuk untuk menggunakan apa yang telah Dia berikan sebaik mungkin.[]



اللَّهُ بِدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

87

ALLAH, PENCIPTA LANGIT DAN BUMI

Al-Badî' merupakan satu dari sekian nama indah Allah. "Allah Pencipta langit dan bumi. Bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, 'jadilah', lalu jadilah ia." (QS. **Al-Baqarah: 117**) "Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri." (QS. **Al-An'âm: 101**)

"*Al-Badî'* merupakan salah satu dari nama-nama indah Allah, karena Dia memang yang mengadakan segala sesuatu. Dia adalah Pencipta yang pertama sebelum adanya segala sesuatu. Allah, sebagaimana firman-Nya, adalah: '*Pencipta langit dan bumi*', karena Dia adalah pencipta yang tidak mencontoh bentuk yang sudah ada sebelumnya. (Lisân al-'Arab: 1/175) Ibnu Atsir mengatakan, '*Al-Badî'* berarti yang menciptakan dan yang mengadakan dengan tidak mencontoh bentuk yang sudah ada sebelumnya." (An-Nihâyah: 1/106)

Az-Zujaji menjelaskan, "*Abda'ta asy-syai'a ibda'an*: engkau mengadakan sesuatu yang baru. Unsur kata *b-d-*' di sini mengacu kepada makna Kamu "menciptakan" satu ciptaan jika engkau membuat sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Allah berfirman: "*Allah pencipta langit dan bumi.*" (QS. **Al-Baqarah: 117**) Dengan ayat tersebut Allah berkehendak bahwa Dia sendirilah Pencipta langit dan bumi." (Tafsir Asmâ' Allah al-Husnâ: 64)

Sedang Khatabi mengatakan Dialah yang menciptakan makhluk secara asli dan sendiri tanpa contoh terlebih dahulu. (Syā'n ad-Du'ā': 96)

Melihat pendapat-pendapat para ulama—yang telah disebutkan dimuka—, kata *al-Badī'* menunjuk kepada pengertian yang mengadakan dan yang berinovasi langit dan bumi dengan tidak meniru bentuk yang sudah ada sebelumnya. Hal ini jelas. Jika engkau ingin mengetahui lebih jelas, pandanglah langit dan luasnya langit, banyaknya gugusan bintang, matahari, rembulan, dan lihat pula bumi beserta gunung-gunungnya, jurang-jurangnya yang dalam, sungai-sungai, lautan, makhluk-makhluk, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, jenis-jenis binatang, tumbuhan dan benda padat lainnya, maka engkau akan mengerti bahwa Allah telah membuat ciptaan yang paling tinggi. *“Mahasuci Allah yang menjadikan langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang mau mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (QS. Al-Furqān: 61-62)* *“Yang menurunkan air untukmu dari langit lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Bahkan sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.” (QS. An-Naml: 60-61)* *“Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka. Bagaimana Kami meninggikannya, menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak sedikit pun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. Pohon huras yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami) Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.” (QS. Qâf: 6-11)*

Nash-nash yang menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan sesuatu yang baru di alam ini, sangat banyak. Sembari merenungkan kehidupan ini, hamba Allah akan mampu menemukan rahasia dari penciptaan ini.

Sanggahan terhadap Mereka yang Menganggap Allah Memiliki Anak

Dua nash yang menyebutkan nama Allah sebagai “Pencipta langit dan bumi” sama-sama berbentuk kalimat sanggahan terhadap orang-orang yang menyangka bahwa Allah memiliki anak. Bentuk sanggahan itu adalah pernyataan-Nya bahwa Dia adalah ‘Pencipta langit dan bumi.’ Dalam surat al-Baqarah Allah s.w.t. berfirman: “Mereka (orang kafir) berkata, ‘Allah mempunyai anak.’ Mahasuci Allah. Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi. Bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan, “Jadilah”, lalu jadilah ia.” (QS. Al-Baqarah: 116-117)

Tuduhan mereka bahwa Allah memiliki anak, dimentahkan oleh pernyataan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi seisinya dan semua yang ada di antara keduanya. Semuanya tunduk dan takluk kepada-Nya. Yang menciptakan langit dan bumi sebagai sesuatu yang baru.

Nash yang kedua terdapat dalam surat al-An’âm: “Mereka (orang-orang musrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah lah yang menciptakan jin-jin itu. Mereka berbohong dengan mengatakan, bahwasannya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa berdasar ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak sedang Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-An’âm: 101)

Nash ini menjelaskan ketidakbenaran anggapan mereka bahwa Allah mempunyai anak. Jin, malaikat dan Isa a.s. adalah makhluk Allah. Allah lah yang menciptakan mereka, dan mengadakan mereka sebagai yang baru, yang mengadakan langit dan bumi dengan tidak meniru sesuatu yang pernah ada sebelumnya. Ini merupakan dasar bantahan anggapan mereka itu.

Mengagungkan dan Berdoa kepada-Nya dengan Nama Badî’ as-Samâwâti wa al-Ardh

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas: Nabi s.a.w. memasuki masjid, dan seseorang sedang berdoa, setelah melaksanakan shalat,

اللَّهُمَّ اِنِّى اَسْئَلُكَ بِرَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ اَرْضِ السَّبْعِ وَرَبِّ عَرْشِكَ الْعَظِيمِ

[Wahai Allah, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Pemberi Anugerah. Pencipta langit dan bumi. Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan.]

Lalu Nabi s.a.w. bertanya, 'Apakah kalian mengetahui dengan doa apa dia berdoa? Dia berdoa dengan nama yang agung, yang kalau diseru dengannya maka akan menjawab, dan jika diminta akan memberi.'" **(Tirmidzi: 3544. Abu Daud: 1495)[**



الله النَّصِير

88

ALLAH, YANG MAHA MELINDUNGI

Salah satu nama-nama indah Allah yang tersebut di dalam kitabullah adalah *an-Nashîr*. “Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (QS. **Al-Anfâl: 40**) “Berpeganglah kamu kepada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (QS. **Al-Hajj: 78**) “Cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu) dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)” (QS. **An-Nisâ: 45**) “Cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.” (QS. **Al-Furqân: 31**)

Kata *an-Nashîr* berarti yang menolong, dan Allah adalah penolong orang-orang mukmin atas orang-orang kafir. “Sungguh Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah.” (QS. **Ali Imrân: 123**) “Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak. Ingatlah perang Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu. Maka, jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun.” (QS. **At-Taubah: 25**) “Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengeluarkannya dari Mekkah sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, ‘Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.’” (QS. **At-Taubah: 40**) “Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia

dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)” (QS. Ghâfir: 51) “Supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)” (QS. Al-Fath: 3)

Allah s.w.t. juga memberitahukan bahwa semua pertolongan itu datangnya dari-Nya. Jika Dia telah menolong kita, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kita. Namun jika telah menghinakan kita, maka tidak ada seorang pun yang bisa menolong kita. “Kemenangan itu hanyalah dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Ali Imrân: 126) “Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?” (QS. Ali Imrân: 160) “Allah menguatkan, dengan bantuan-Nya, siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Ali Imrân: 13)

Allah s.w.t. mengajarkan kepada orang-orang mukmin agar memohon pertolongan kepada-Nya saat menghadapi orang-orang kafir. “Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami atas kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 250)[]



الله الْوَارِثُ

89

ALLAH, YANG MAHA MEWARISI

Nama *al-Wârits* tersebut dalam firman Allah: “*Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami pulalah yang mewarisi.*” (QS. Al-Hijr: 23) “*Berapa banyaknya penduduk negeri yang Kami binasakan yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya. Maka, itulah tempat kediaman mereka yang tiada mereka diami lagi sesudah mereka kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah pewarisnya.*” (QS. Al-Qashash: 58) Nabi Zakaria a.s. di dalam doanya mengatakan: “*Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.*” (QS. Al-Anbiyâ: 89)

“Kata *al-Wârits* berarti yang kekal setelah binasanya makhluk dan pihak yang menerima kepemilikan dan hak mewarisi setelah kematian makhluk dimaksud. Yang abadi dan yang berhak memiliki segala sesuatu. Dia mewarisi apa saja yang Dia kehendaki, dan meminjamkan apa saja yang Dia suka. (Sya`n ad-Du`â: 96)

Makna yang bisa dipahami dari nash-nash ini adalah bahwa sebenarnya Allah lah yang memiliki langit dan bumi. Dan Allah pulalah yang menjadikan anak Adam sebagai khalifah di dunia, karena Dia ingin melihat apa yang akan mereka lakukan. Mereka saling mewarisi, karena satu golongan terlahir, dan satu golongan lagi pergi. Sedangkan yang mereka miliki itu hanyalah pemilikan sementara, dan pinjaman yang harus dikembalikan. Setelah itu, Allah akan menghancurkan semua itu. Dan yang tersisa hanyalah Allah

s.w.t. *“Semuanya yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”* (QS. Ar-Rahmân: 26-27)

Pemilik yang sejati adalah Allah, yang mewarisi bumi beserta isinya, karena umat manusia akan lenyap. *“Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya dan hanya kepada Kami lah mereka dikembalikan.”* (QS. Maryam: 40)

Kalau semua hamba tahu bahwa apa yang mereka miliki itu sejatinya milik Allah, tentu mereka akan mendermakan apa yang telah Allah berikan itu ke jalan yang diridhai-Nya. Tidak akan pelit. Karena sebenarnya orang-orang yang pelit dan para penimbun harta itu mencelakakan diri mereka sendiri. Allah tidak butuh mereka. Allah lah yang berhak terhadap seluruh warisan langit dan bumi. *“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta, yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat. Kepunyaan Allah lah segala warisan (yang ada) di langit dan bumi. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Ali Imrân: 80)

Allah telah menyeru untuk berderma di jalan-Nya, dengan cara memberitahukan kepada kita bahwa Dia lah yang berhak terhadap warisan langit dan bumi, seraya mendorong kita agar berderma dan berinfaq, dan memberi iming-iming pahala yang ada di sisi-Nya. *“Mengapa kamu tidak mendermakan (sebagiankan hartamu) di jalan Allah, padahal Allah lah yang mempunyai langit dan bumi?”* (QS. Al-Hadîd: 10)[]



الله الصَّادِق

90

ALLAH, YANG BENAR

Nama Allah, *ash-Shâdiq*, tersebut di dalam firman-Nya: “Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka dan sesungguhnya Kami adalah Mahabener.” (QS. Al-An’âm: 146) “Kami datang kepadamu dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya Kami betul-betul orang yang benar.” (QS. Al-Hijr: 64)

Kata *ash-Shâdiq* berarti yang benar ucapannya dan menepati janjinya. “Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?” (QS. An-Nisâ’: 112) “Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami.” (QS. Az-Zumar: 74)

Menurut az-Zujaji, “Orang yang beritanya benar adalah orang yang tidak pernah berbohong. Dan, Allah benar dengan semua yang Dia beritahukan kepada hamba-hambaNya.” (Isytiqâq Asmâ`Allah: 290)

Semua yang diberitahukan Allah itu benar adanya, karena memang Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, sehingga semua yang ada di langit dan di bumi ini, tidak ada yang tersembunyi dari Allah. Ketika memberitahukan sesuatu, maka Dia telah mengetahui dan jelas. “Katakanlah, benarlah (apa yang difirmankan) Allah, maka ikutlah agama Ibrahim yang lurus.” (QS. Ali Imrân: 85) “Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?” (QS. An-Nisâ’: 122)

Di samping benar yang Dia kabarkan, juga yang Dia janjikan. Di dunia maupun di akhirat, orang-orang mukmin itu akan menyaksikan kebenaran janji Allah kepada mereka. *“Mereka (orang-orang mukmin) berkata, ‘Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.’ Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.”* **(QS. Al-Ahzâb: 22)** *“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu akan memasuki Masjidil Haram, insyaallah, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan menguntingnya.”* **(QS. Al-Fath: 27)** *“Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.”* **(QS. Ali Imrân: 152)** *“Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka, maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki.”* **(QS. Al-Anbiyâ: 9)**

Allah mencintai orang-orang yang benar ucapan dan janjinya. *“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).”* **(QS. Al-Ahzâb: 23)** *“Orang-orang yang mempercayai hari pembalasan.”* **(QS. Al-Ma’ârij: 26)** *“Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar sebab kepercayaan mereka.”* **(QS. Al-Mâ’idah: 119)** Allah pernah memuji, Ismail a.s. sebagai *“Seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi.”* **(QS. Maryam: 54)** *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”* **(QS. At-Taubah: 119)**[]



الله الجَامِع

91

ALLAH, YANG MENGUMPULKAN

Nama *al-Jâmi'* tersebut dalam firman-Nya, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan) pada hari yang tidak ada keraguan kepadanya. Sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji." (QS. Ali Imrân: 9) "Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam." (QS. An-Nisâ` : 140)

Al-Jâmi', menurut Khatabi berarti, "Yang mengumpulkan makhluk pada hari yang tidak ada keraguan di dalamnya, yakni setelah berpisahny ruh dari raga dan setelah sendi-sendi tubuh berserakan, untuk membalas orang-orang yang berbuat keburukan dengan amalan mereka yang buruk itu pula dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan yang baik. (Sya`n ad-Du`â` : 92)

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa Dia akan membinasakan kehidupan dan semua yang hidup, kemudian mengembalikan semua manusia hidup (dan di suatu tempat) untuk menghitung amalan yang telah mereka perbuat pada hari Kiamat, yang disebut sebagai hari Penghimpunan. Ini merupakan janji Allah sendiri. "Allah, tiada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya." (QS. An-Nisâ` : 78) "Katakanlah, sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal." (QS. Al-Wâqi`ah: 49-50) "Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang

semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapinya) dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh makhluk)" (QS. Hûd: 102)

Allah akan mengumpulkan semua makhluk tepat pada saat memerintahkan Israfil meniup sangkakala, yang kemudian seluruh ruh kembali ke raganya, dan baru Allah membangkitkan semua hamba. *"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala lalu Kami kumpulkan mereka itu semua." (QS. Al-Kahfi: 99)* *"Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." (QS. Yâsîn: 54)*

Dan ketika Allah mengumpulkan manusia di hari Kiamat kelak, tak seorang pun yang luput. Semuanya. Tak ada perbedaan bagi mereka yang meninggal dan dikuburkan di kuburan, yang meninggal dan tubuh mereka terbakar menjadi abu, yang meninggal karena dilumat oleh binatang darat, burung, atau ikan di lautan. *"Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 148)*

Pada waktu semua hamba berdiri di hadapan Allah, Dia menyatakan, *"Ini adalah hari keputusan. (Pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu." (QS. Al-Mursalât: 38)* Pada hari itu, orang yang paling bahagia adalah orang-orang mukmin, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan yang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi hari itu, yakni orang-orang yang ketika di dunia mengatakan, *"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk menerima pembalasan pada hari yang tidak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji." (QS. Ali Imrân: 9)*

Pada hari itu, Allah memutuskan kepada hamba-hamba-Nya, *"Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dialah Maha Memberi keputusan lagi Maha Mengetahui.'" (QS. Saba': 26)* Di samping mengumpulkan hamba-hamba-Nya dari mana saja tempat mereka meninggal, kelak di hari Kiamat, Allah juga akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka. *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam" (QS. An-Nisâ': 140)* []



الله الكافي

92

ALLAH, YANG MENCUKUPI

Nama *al-Kâfi* terdapat dalam firman-Nya, “*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya.*” (QS. Az-Zumar: 2)

Menurut az-Zujaji, *al-Kâfi* ini berarti Yang Mencukupi hamba-hamba-Nya, karena Dialah yang memberi mereka rezki, yang melindungi mereka, dan yang mengatur urusan mereka. Pokoknya, Allah yang mencukupi mereka. (Isytiqâq Asmâ`Allah: 13)

Dan yang Allah cukupi itu sangat luas. Dia mencukupkan orang-orang mukmin dari musuh-musuh mereka. “*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Mereka menakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? Siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorangpun pemberi petunjuk kepadanya.*” (QS. Az-Zumar: 36)

Salah satu bentuk pencukupan Allah terhadap Rasul dan orang-orang yang beriman adalah pertolongan-Nya kepada mereka dan para malaikat yang membantu mereka. Karena milik Allah lah tentara langit dan bumi. Sehingga ketika Allah berkehendak untuk menolong orang-orang mukmin, Dia akan menggoncangkan bumi yang diinjak musuh-musuh mereka, mengirimkan angin yang menghempaskan mereka, menyemburkan debu ke mata mereka, merobohkan perkemahan dan tempat tinggal mereka, dan menanamkan ketakutan di hati mereka, agar mereka lari terbirit-birit. “(Ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, ‘Apakah tidak cukup

bagi kamu Allah membantumu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan dari langit? Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga dan mereka datang menyerang kamu seketika itu juga, niscaya Allah akan menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (QS. Ali Imrân: 124-125)

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya." (QS. Al-Ahzâb: 9) "Allah menancapkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hasyr: 2)[]



الله اَلْمُسْتَعَان

93

ALLAH, YANG DIMOHON PERTOLONGAN

Nama *al-Musta'ân* terdapat dalam firman-Nya: “Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Allah sajalah yang dimohonkan pertolongan-Nya atas apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf: 18) “Tuhan Kami ialah Tuhan yang Pemurah lagi yang dimohonkan pertolongan-Nya atas apa yang kamu katakan.” (QS. Al-Anbiyâ: 112)

Kata Qurthubi, “Ibnu Arabi mengatakan, ‘Nama ini memang tidak disebut di dalam hadis Abu Hurairah dan tidak pula pernah dikutip oleh para ulama. Dengan konteks tertentu, nama ini termasuk nama-nama yang paling mulia. Surat al-Fâtihah sendiri mencakup makna nama ini.’ Lalu Ibnu Arabi mengucapkan, ‘Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami mohon pertolongan’.”

Selanjutnya Qurthubi mengatakan, “Pendapat ini merupakan pendapat banyak orang. Salah satunya, Uqlaisyi.” (An-Nahju al-Asnâ: 2/770)

Kata *al-'Aun* berarti pertolongan dan kemenangan; sedangkan *al-Isti'ânah* memohon dan meminta pertolongan. (Al-Mufradât: 354) Sedangkan *al-Musta'ân* berarti satu-satunya yang dimintai pertolongan terhadap segala urusan yang dihadapi oleh hamba-Nya. Ketika Ya'kub a.s. dibohongi oleh anak-anaknya bahwa Yusuf a.s. dimakan serigala, dia hanya berucap, “... maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya atas apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf: 18) Dia pun

banyak memberi.” (Sya`n ad-Du`â: 100) Zujaji juga turut menjelaskan, “Allah s.w.t. Maha Memberi kepada hamba-hamba-Nya berupa kebaikan, nikmat, dan rezki.” (Isytiqâq Asmâ`Allah: 281) Tapi Ibnu Manzhur mengartikan kata tersebut dengan yang memberi pertama-tama. Semua pemberian kepada hamba adalah milik Allah. Sebaliknya, tak seorangpun dari mereka yang memberi kepada Allah—Mahatinggi Allah dari hal itu setinggi-tingginya.” (Lisân al-`Arab: 3/536)

Allah s.w.t. adalah pemilik anugerah dan nikmat, karena Dia lah yang telah menciptakan dan mengadakan kita; yang membuatkan pendengaran, penglihatan, dan hati kita; yang menciptakan kita dengan sebaik-baik bentuk; yang menciptakan kebaikan; dan yang menyempurnakan nikmat lahir dan batin, yang salah satunya dan terbesar adalah ketika mengutus rasul dari antara kita sendiri untuk membacakan ayat-ayat-Nya, “*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.*” (QS. Ali Imrân: 164) Pemberian yang sempurna itu adalah milik Allah, yang berupa petunjuk kepada iman dan Islam. “*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, janganlah kamu merasa memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu orang-orang yang benar.*” (QS. Al-Hujurât: 17)

Allah telah memberi kepada para rasul dan nabi-Nya. Salah satunya adalah Musa a.s. dan Harun a.s., “*Sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun.*” (QS. Ash-Shâffât: 114) Juga kepada Bani Israil, setelah mereka sebelumnya rendah dan hina, Allah menjadikan mereka sebagai pemimpin dan memberikan tempat bagi mereka di bumi. “*Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi* (QS. Al-Qashash: 5)

Jika Allah telah memuji diri-Nya sendiri dengan pemberian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, maka Dia kemudian mencela orang-orang yang selalu menyebut-nyebut harta yang mereka dermakan dan amalan yang mereka lakukan, baik yang kepada Allah maupun kepada sesama. “*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, janganlah kamu merasa memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah,*

Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurât: 17)

Allah bahkan telah mengingatkan kepada kita bahwa jika menyebut-nyebut sedekah yang kita berikan, akan menghilangkan pahalanya, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) dermamu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima.” (QS. Al-Baqarah: 264)[]*



الله الدَّيَّان

95

ALLAH, YANG MAHA MEMUTUSKAN

Satu dari nama-nama indah Allah yang tersebut dalam hadis Nabi s.a.w. adalah *ad-Dayyân*. Dari Jabir: Saya pergi ke arah Syam untuk menemui Abdullah ibn Unais al-Anshari. Katanya, “Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, ‘Allah akan mengumpulkan hamba-hamba—atau umat manusia, (Rasulullah s.a.w menunjukkan tangan beliau ke arah Syam)—dalam keadaan telanjang bulat, belum dikhitan dan buhman.’ Aku bertanya, ‘Apa maksud buhman itu?’ Beliau menjawab, ‘Tidak memakai apapun. Lalu Allah berseru dengan suara yang bisa didengar oleh yang jauh dan yang dekat, ‘Aku adalah Raja. Aku Maha Memutuskan. Tak seorangpun penghuni surga berhak masuk surga, sementara salah seorang dari penghuni neraka masih ada yang menuntut kepadanya atas suatu tindakan aniaya. Dan tak seorangpun penghuni neraka berhak masuk neraka, sementara salah seorang dari penghuni surga masih ada yang menuntutnya atas suatu tindakan aniaya.’ Para sahabat bertanya, ‘Bagaimana kami menghadap Allah dalam keadaan telanjang bulat, belum dikhitan, dan tidak memakai apa-apa?’ Beliau menjawab, ‘(Akan ditutupi) dengan kebajikan dan keburukan’.”

Hadis di atas diriwayatkan oleh Amr ibn Abi Ashim (dalam **as-Sunnah: 225**). Syaikh Nashiruddin al-Albani, yang bertindak sebagai pentahkiknya, menghasankan isnadnya, dan menshahihkannya berdasarkan banyaknya jalan. Dia juga menisbatkan hadis ini kepada Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dan *Af’âl al-Ibâd*. Juga, kepada Hakim. Tapi menurut Hakim, isnadnya

sahih, dan pendapat ini disetujui oleh Dzahabi. Sedangkan mereka juga mengatakan, "Lingkungan hadis ini baik sehingga mendukung hadis ini menjadi hasan." Kemudian Bukhari mengomentarnya dengan kalimat seru, dan diriwayatkan oleh Ahmad dengan isnad hasan.

Ibnu Manzhur mengatakan, "*Ad-Dayyân* adalah salah satu nama-nama indah Allah, yang berarti hakim. Ketika diajukan pertanyaan tentang Ali kepada sejumlah ulama salaf, mereka menjawab, "Dia adalah hakim umat Islam setelah Nabi mereka. Sedangkan *ad-Dayyân* berarti Yang Mahaperkasa." (Lisân al-'Arab: 1/1043)

Adapun salah satu nash yang menyebutkan *ad-Dayyân* adalah hadis Abu Thalib. Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, "Aku menginginkan satu kalimat dari orang Quraisy yang dengannya orang Arab menjadi tunduk dan taat kepada mereka." Dan hadis lain, "Orang cerdas adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk hari sesudah kematian (akhirat)." Tapi ada juga yang mengartikan mengintrospeksi diri. (An-Nihâyah: 2/148) "*Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan? (QS. Ash-Shâffât: 52) Juga, "Maka, mengapa kamu jika tidak dikuasai (oleh Allah)? (QS. Al-Wâqî'ah: 86)*

Sedangkan *ad-Dayyân* sebagaimana yang tercantum dalam hadis berarti bahwa Allah akan menghitung amal perbuatan umat manusia pada hari Kiamat kelak, karena malaikat telah menuliskan semua amal perbuatan ketika di dunia: yang baik maupun yang buruk, beriman atau ingkarkah? Allah akan menghitung apa yang telah mereka perbuat dan akan memasang timbangan untuk menimbang semua amal perbuatan hamba. "*Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Siapa yang ringan amal kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri disebabkan mereka mengingkari ayat-ayat Kami." (QS. Al-A'râf: 8-9)* Pada hari itu, Allah tidak akan membiarkan amal perbuatan hamba sedikitpun. "*Barangsiapa mengerjakan amal kebaikan sebesar zarah (atom), niscaya dia akan melihat balasan pekerjaannya. Barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat balasannya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)* Pada hari itu, seluruh catatan amalan telah dibagikan. Ada yang mengambil catatan amalan itu dengan tangan kanan, ada pula yang mengambilnya dengan tangan kiri. Semua hamba bisa melihat perbuatan yang telah mereka lakukan dari catatan itu. Dan kepada masing-masing

mereka dikatakan, “*Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada waktu ini sebagai penghitung terhadapmu.*” (QS. Al-Isrâ’: 14)

Salah satu keadilan Allah s.w.t. yang diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam hadis yang mencantumkan nama *ad-Dayyân* adalah bahwa Allah akan membalas penghuni surga sebelum mereka masuk surga jika dia masih menanggung aniaya atas orang-orang yang masuk ke dalam neraka, demikian pula penghuni neraka yang masih menanggung dosa aniaya atas orang-orang yang masuk surga, sebelum mereka masuk neraka. Bentuk balasan di sini adalah dengan kebajikan dan keburukan. Kita memohon ampun dan kesehatan kepada Allah di dunia dan di akhirat.[]



اللَّهُ الْمُحْسِنُ

97

ALLAH, YANG BERBUAT BAIK

Nama ini tercantum dalam hadis sahih, dalam *Mu'jam al-Kabîrnya* Thabrani. Dari Sadad ibn Aus: Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah itu baik. Jika kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik; dan jika kalian menyembelih binatang, maka perlakukanlah dengan baik. Asahlah mata pisaunya, dan pelan-pelan menggorokkan pisau itu kepada binatang sembelihan." (**Shahîh Jâmi' ash-Shaghîr: 1824**) Sedangkan dalam kitab *ad-Diyât* karya Ibnu Abi Ashim, ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Anas: "Jika kalian memberikan keputusan, maka berusaha seadil mungkin, dan jika kalian membunuh, maka perlakukanlah dengan baik, karena Allah itu baik lagi menyukai kebaikan." (**Silsilatu al-Ahâdits ash-Shahîhah: 470**)

Kata *al-Muhsin*, sebagaimana ditunjukkan oleh dua hadis terdahulu berarti, melakukan dengan sempurna. Dan semua tindakan Allah itu sempurna, menurut istilah al-Qur`an. Allah s.w.t. telah memberitahukan bahwa Dia lah "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (**QS. As-Sajdah: 7**) "Membentuk kamu dan mengembuskan ruhmu serta memberi kamu rezki yang baik" (**QS. Ghâfir: 64**) "Dia membentuk kamu dan dibaguskannya rupamu dan hanya kepada-Nya lah kembalimu." (**QS. At-Taghâbun: 3**) "Maka, Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (**QS. Al-Mu`minûn: 14**)

Allah telah menyeru hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik, dalam pengertian berbuat sebaik mungkin. *“Berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. Al-Baqarah: 195) Di tempat lain Allah menjelaskan bahwa berbuat baik adalah titik tertinggi kehidupan manusia. *“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu; siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.”* (QS. Al-Mulk: 2) Rasulullah s.a.w. sendiri juga telah menjelaskan pengertian *ihsân* dengan pernyataannya, *“Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya maka (yakinihlah bahwa) Dia melihatmu.”*[1]



اللَّهُ الْمُعْطِي

98

ALLAH, YANG MEMBERI

Bukhari, dalam *Shahîh*nya, meriwayatkan dari Muawiyah: Rasulullah s.a.w. bersabda, “Barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka Allah akan membuatnya pandai dalam masalah agama. Allah yang memberi dan aku yang membagi. Umat ini tidak akan lenyap berhadapan dengan orang yang berbeda dengan mereka, sehingga datang hari Kiamat dimana mereka akan tampak.” (**Bukhari: 3116**)

Pemberian Allah sangat luas dan tidak terbatas. Allah memberi hamba-Nya sekehendak-Nya. Di dunia, Allah memberi kepada seluruh hamba-Nya, baik yang mukmin maupun yang kafir. “Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.” (**QS. Al-Isrâ` : 20**)

Sedangkan tentang pemberian di Akhirat, hanya orang-orang yang berimanlah yang mendapatkan. “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (**QS. Al-Isrâ` : 18-19**)

Allah menjelaskan pemberian Akhirat yang khusus diberikan kepada orang-orang yang beriman itu, *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak.”* (QS. **An-Naba`**: 31-36)

Allah telah menjanjikan kepada Rasul-Nya agar memberi-Nya sampai Dia meridhainya, *“Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.”* (QS. **Adh-Dhuha**: 5) Dan salah satu yang akan Dia berikan kepada Rasul-Nya di Akhirat adalah sungai Kautsar. *“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga.”* (QS. **Al-Kautsar**: 1)

Dan Kautsar itu, menurut penjelasan Rasulullah sendiri, adalah “Sungai di surga, yang dijanjikan Tuhanku kepadaku. Di sungai itu banyak terdapat kebaikan yang banyak sekali, sebuah danau yang kelak di hari Kiamat, umatku muncul di atasnya; yang gelas-gelasnya sebanyak jumlah bintang di langit.” (Muslim: 400)

Sedangkan dalam *Musnad* Ahmad disebutkan, “Aku diberi Kautsar, sebuah sungai yang mengalir dan tidak bercabang; masing-masing tepiannya merupakan pendaman mutiara. Ketika aku pukulkan kedua tanganku ke tanah di atasnya, ternyata itu adalah minyak kasturi yang menyengat tajam; yang kerikilnya juga mutiara.”[]



الله السُّبُّوح

99

ALLAH, YANG MAHASUCI

Salah satu di antara nama-nama indah Allah yang ditetapkan dalam hadis yang sahih adalah *as-Subbûh*. Dalam *Shahîh* Muslim diriwayatkan, dari Aisyah r.a.: Ketika ruku dan sujud, Rasulullah s.a.w. selalu membaca,

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ غَالِبٌ أَعْلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Mahasuci Tuhan seluruh malaikat dan malaikat Ruh(*ul-Qudus*).”
(Muslim: 487)

Dan ketika salam dari shalat Witir, beliau membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّ الْعَالَمِينَ

[Mahasuci Zat yang Maha Merajai dan Suci]. (Abu Daud: 1430)

Kata *penyucian* ini, dalam al-Qur`an dan hadis, sering sekali dalam berbagai derivasinya. Kata dasarnya sendiri (yang dalam bahasa Arabnya *at-Tasbîh*) mengacu kepada pengertian pembersihan, penyucian dan pembebasan dari segala kekurangan. Namun kemudian lebih banyak digunakan dengan berbagai konteksnya secara elastis. Makna *Subhânallâh* sendiri, secara leterleknnya, adalah terbersihkanlah Allah. Ada yang mengartikan,

menyegerakan kembali kepada-Nya dan segera menaati-Nya. Pendapat lain mengatakan, menyegerakan mengucapkan *Subhânallâh*. Kemudian istilah tasbih itu sendiri kemudian menjadi kata kiasan untuk menyatakan istilah *tahmîd*, *tamjîd*, dan lain sebagainya. Kata ini juga sering dipakai sebagai istilah shalat sunah. (**An-Nihâyah: 2/331**)

Nawawi berkata: Ibnu Faris, Zubaidi, dan yang lain mengatakan, “*Subbûh* adalah Allah. Sehingga yang dimaksud dengan *subbûh quddûs* adalah zat yang disucikan dan dibersihkan. Arti *subbûh* sendiri adalah zat yang dibersihkan dari segala kekurangan, bandingan, dan hal lain yang tidak sesuai dengan sifat ketuhanan.” (**Syarh an-Nawawi: 4/487**)[]

NAMA-NAMA LAIN YANG (MUNGKIN) TERMASUK AL-ASMĀ` AL-HUSNĀ

Di muka telah saya jelaskan, ada sekitar delapan puluh nama yang, menurut kesepakatan ulama, juga termasuk kategori *al-Asmā` al-Husnā*. Kalau pun ada perbedaan, maka perbedaan itu sangat sedikit dan ganjil sekali.

Angka delapan puluh itu masih diperdebatkan, bagi mereka yang menghitung jumlah *al-Asmā` al-Husnā* sebanyak sembilan puluh sembilan. Demikian juga, bagi mereka yang berpendapat bahwa jumlah dari *al-Asmā` al-Husnā* itu lebih dari sembilan puluh sembilan.

Bagi yang ingin menghitung jumlah nama-nama Allah itu dengan hati-hati karena ingin mendapatkan pahala, saya akan mengarahkan ke angka 21 nama yang telah dihitung oleh sekelompok ulama. Kedua puluh satu nama itu ialah *al-Jalīl*, *al-A'az*, *al-Mu'iz*, *al-Mudzil*, *al-Khâfidh*, *ar-Râfi'*, *al-Muqaddim*, *al-Mu`akhhir*, *al-Qâbidh*, *al-Basîth*, *ar-Râziq*, *al-Hayyu*, *as-Satîr*, *al-Jamîl*, *ath-Thayyib*, *al-Jawwâd*, *al-Mâjid*, *ar-Rafîq*, *al-Witr*, *as-Sayyid*, dan *al-Mumît*. Pembahasan tentang *al-Mumît* telah panjang lebar diulas dalam bab *al-Mulhyi*. Alasan mengapa kata ini (mungkin) termasuk dalam *al-Asmā` al-Husnā* adalah adanya beberapa batasan yang telah saya buat berkaitan dengan nama-nama Allah, tidak tegas, misalnya adanya batasan nama yang harus didahului dengan kata *dzu* dan juga batasan yang berkaitan dengan nama yang disebutkan dengan bentuk kalimat berita.[]



اللهَ الْجَلِيلِ

1

ALLAH, YANG MAHAAGUNG

Dalam al-Qur`an maupun hadis nama *al-Jalil* tidak pernah dicantumkan, tetapi yang ada *Dzu al-Jalâl*. “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal lah wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. **Ar-Rahmân: 26-27**) “Mahaagung nama Tuhanmu yang Mempunyai kebesaran dan karunia.” (QS. **Ar-Rahmân: 78**)

Salah satu ulama yang menetapkan nama *al-Jalil* itu adalah nama Allah adalah Ibnu Qayyim (dalam **Nûniyyah**).

*“Dia adalah yang Mahaagung, yang setiap sifat keagungan adalah milik-Nya,
yang menguatkan, dan bukan menyanggah.”*

1. Pendapat Para Ulama tentang Makna al-Jalil

Ketika seorang hamba memahami keagungan Allah dengan sebenarnya, maka makna keagungan, keindahan, dan kesempurnaan itu akan mengalir ke nalarnya, untuk kemudian menanamkan wibawa, takzim dan cinta kepada Allah.

Abu Qasim az-Zujaji mengatakan, “*Al-Jalâl* berarti keagungan. Oleh karena itu, Allah lah yang mempunyai keagungan dan kebesaran.” (**Isytiqâq Asmâ`Allah: 350**) Sedangkan menurut penjelasan Ibnu Manzhur, “Allah yang

Mahaagung berarti yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. Keagungan-Nya yang luar biasa; sedangkan keagungan Allah adalah kebesaran-Nya. Dan keagungan itu hanya layak untuk Allah. *Al-Jalîl* sendiri adalah salah satu dari sifat-sifat Allah, yang menunjukkan bahwa Dia lah yang disifati dengan keagungan itu, keagungan (*jalîl*) dalam pengertian yang seluas-luasnya, yang mengacu kepada kesempurnaan sifat, sementara kebesaran (*kabîr*) mengacu kepada kesempurnaan zat. Dan, ketakziman (*'azhîm*) mengacu kepada zat dan sifat sekaligus." (Lisân al-'Arab: 1/487)

Syaikh Hafizh Hukmi mengatakan, "*Al-Jalîl* berarti yang besar segala-galanya, yang menonjol, yang tidak terlawankan oleh lainnya, dan yang tidak ada yang mendekati zat, sifat, atau menyamainya, karena Dia menyandang sifat-sifat keagungan. Dan sifat-sifat keagungan itu adalah tidak membutuhkan, merajai, yang dikuduskan, yang mengetahui, yang punya kuasa, dan sifat-sifat lainnya. Artinya, orang yang memiliki semua sifat-sifat dimaksud adalah seorang yang agung dalam pengertian yang seluas-luasnya. Dan itu adalah Allah, karena semua keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan yang terdapat dalam pengetahuan adalah cahaya zat-Nya dan efek dari sifat-sifat-Nya. Di alam raya ini tidak ada satu pun kehidupan yang memiliki kesempurnaan dalam pengertian yang seluas-luasnya selain Allah."

Menurut Syaikh Hukmi, "*Al-Jalîl* berarti yang memiliki semua sifat keagungan dan kesempurnaan, yang terjauhkan dari kekurangan dan ketidakmungkinan, yang terjauh dari bandingan, yang memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi dan contoh yang paling tinggi, yang mempunyai pujian di dunia dan akhirat." (Ma'ârij al-Qabûl:1/131)

2. Pujian dan Doa Rasulullah Dengan, "Ya Dza al-Jalâli wa al-Ikrâm."

Rasulullah s.a.w memerintahkan kita agar memperbanyak doa dengan membaca *Yâ Dza al-Jalâli wa al-Ikrâm*. Di dalam *Sunan Tirmidzi* diriwayatkan: Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, "*Perbanyaklah kalian mengucapkan Yâ Dza al-Jalâli wa al-Ikrâm.*" (Turmudzi: 3524 & 3525)

Rasulullah sendiri ketika selesai mengerjakan shalat, selalu membaca istighfar tiga kali:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَالسَّلَامُ مِنْكَ السَّلَامُ يَا مَنْ أَنْعَمَ عَلَيَّ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مَنْ أَنْعَمَ عَلَيَّ

[Wahai Allah, Engkau lah keselamatan, dari-Mu lah keselamatan. Engkau Maha Memberi berkah, wahai yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.]
(Muslim: 593)

Abu Daud dalam *Sunan*-nya telah meriwayatkan dari Aisyah r.a.: Setiap kali salam dari shalatnya, Nabi s.a.w. selalu membaca, “Wahai Allah, Engkau lah keselamatan, dari-Mu-lah keselamatan. Engkau Maha Memberi berkah, wahai yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.” **(Abu Dawud: 1512)**

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. pernah mendengar seseorang berdoa di masjid, “Wahai Allah, aku memohon kepada-Mu, bahwa Engkau adalah Zat yang memiliki segala puji. Tiada Tuhan selain Engkau. Engkau Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu, Zat yang menciptakan langit dan bumi, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.” Rasulullah s.a.w kemudian menjelaskan, “Dia benar-benar telah memohon kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang agung, yang bila Dia diminta dengannya pasti akan memberi dan jika dimohon dengannya pula pasti akan mengabulkan.” **(Shahih Sunan Ibnu Majah: 3858)**[]



اللّٰهُ الْاَعَزُّ الْمُعِزُّ الْمُدَلِّ

2,3 DAN 4

ALLAH, YANG PALING MULIA, YANG MEMULIAKAN, DAN YANG MERENDAHKAN

Sejauh yang saya ketahui tiga nama tersebut, dalam al-Qur`an, tidak disebut secara persis. Hanya, tercantum dalam riwayat Ibnu Umar dan Ibnu Mas`ud r.a. dalam *Mushannafnya* Ibnu Syaibah, yang sama-sama menjelaskan tentang sa'i antara Shafa dan Marwa, "Wahai Tuhanku, ampunilah dan rahmatilah. Engkau adalah Zat yang paling mulia dan perkasa." (**Al-Mushannaf: 3/320**)

Khatabi menjelaskan, "Yakni yang memuliakan orang yang dikehendaki-Nya, dan yang menghinakan orang yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang dapat menghinakan orang yang telah Dia muliakan, dan tidak ada yang dapat memuliakan orang yang telah Dia rendahkan." Misalnya, "*Padahal kekuatan itu hanya bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin.*" (**QS. Al-Munâfiqûn: 8**) "*Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka, sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.*" (**QS. An-Nisâ': 139**)

Allah memuliakan para wali-Nya karena ketaatan mereka kepada Nya, yang kemudian dimenangkan atas musuh-musuh-Nya di dunia, dan ditempatkan di tempat yang mulia di akhirat kelak. Sementara orang-orang kafir itu Dia hinakan di dunia dengan menjadikan mereka sebagai budak, dibebani kewajiban membayar jizyah, dan selalu yang dipandang sebelah

mata; dan di akhirat nanti mereka mendapatkan siksa dan kekekalan di neraka. (Sya`n ad-Du`â: 58)

“*Al-Mu`iz* berarti yang memberi kemuliaan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Sedangkan arti dasar *al-Ma`izzah* (salah satu derivasi dari *al-Mu`iz*) sendiri adalah kekuatan, keperkasaan, dan kemenangan. Allah adalah Zat yang mulia, karena Dia adalah yang kuat yang tidak bisa dikalahkan. Yang memuliakan para wali-Nya dengan penjagaan dari-Nya, yang mengampuni mereka dengan rahmat-Nya, yang menempatkan mereka di tempat yang mulia, kemudian memuliakan mereka dengan kesempatan untuk melihat dan bertatap muka dengan-Nya. Yang memuliakan para nabi dengan penjagaan dan pertolongan. Yang memuliakan para wali dengan penjagaan dan keistimewaan, yang memuliakan orang yang taat meskipun tak punya apa-apa, dan yang mengangkat derajat orang yang bertakwa meskipun seorang budak legam.” (Mausû`ah: Lahu al-Asmâ` al-Husnâ: 1/144)

Menurut Ibnu Atsir, “*Al-Mu`izz* berarti yang memberi kemuliaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. (An-Nihâyah: 3/228) Dan *al-Mudzill* berarti yang memberikan kerendahan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki, dan menjauhkannya dari segala bentuk kemuliaan. (An-Nihâyah: 2/166)[]



الله الْخَافِضِ الرَّافِعِ

5 DAN 6

ALLAH, YANG MERENDAHKAN DAN YANG MENGANGKAT

Sekelompok ulama menyatakan bahwa salah satu di antara nama-nama Allah yang dapat mengenalkan kita kepada-Nya dan sering diseru adalah *al-Khâfidh* dan *ar-Râfi'*. Namun setelah mengecek daftar indeks al-Qur'an, kita tidak menemukan nama *al-Khâfidh*, baik yang berbentuk kata yang berdiri sendiri maupun yang disandarkan kepada Allah s.w.t. Dan juga tidak ada kata kerja yang merupakan kata dasar dari nama tersebut. Sedangkan nama yang satu lagi, *ar-Râfi'*, sama persis seperti *al-Khâfidh*. Kalaupun muncul itupun berbentuk kata dasar. Misalnya, "*Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat.*" (QS. Al-An'âm: 165) "*Allah lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat.*" (QS. Ar-Ra'd: 2) "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.*" (QS. Al-Mujâdilah: 11)

Nama *ar-Râfi'*, dalam al-Qur'an, berbentuk kata yang bersandar kepada orang kedua, yaitu Nabi Isa a.s.: "*(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.'*" (QS. Ali Imrân: 55) Atau, berbentuk superlatif (*mubâlaghah*), *Rafi'*, tapi tetap bermakna *Râfi'*: "*Zat Yang Maha mengangkat derajat serta yang menguasai Arsy.*" (QS. Ghâfir: 15)

Sementara dalam hadis, baik *ar-Râfi'* dan *al-Khâfidh* tidak pernah tercantum. Kalaupun ya, itupun dalam bentuk kata kerja dari masing-masing akar katanya:

Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Tangan Allah itu penuh, dan tidak berkurang karena memberi. Yang banyak memberi, baik siang maupun malam hari.*" Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Tahukah kalian apa yang telah Dia berikan sejak dari diciptakannya langit dan bumi? Tapi itu tidak mengurangi yang ada dalam tangan-Nya.*" (**HR. Bukhari: 7411 dan Muslim: 993**)

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa: Suatu ketika Rasulullah s.a.w. berdiri di antara kami dan menyampaikan lima kata: 'Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur, dan tidak seyogyanya Dia tidur. Yang merendahkan dan mengangkat timbangan amalan. Yang mengangkat perbuatan malam sebelum amalan siang dimulai, dan amalan siang sebelum amalan malam dimulai' (**Muslim: 179**)

Bagi kalangan yang menetapkan kedua nama ini, *al-Khâfidh* dan *ar-Râfi'*, merupakan dua nama yang berpasangan, seperti nama, *al-Qâbidh* dan *al-Bâsith*, yang penyebutan salah satunya saja dalam kalimat pernyataan atau doa hanya bermakna jika disertai lawan katanya, karena logikanya, kesempurnaan itu harus *disempurnakan* oleh yang berlawanan dengannya.

Khatabi menafsirkan *al-Khâfidh* sebagai, "Yang merendahkan orang-orang yang tiran, yang menghinakan orang-orang yang berkelakuan seperti Firaun dan angkuh." Sedangkan *ar-Râfi'*, "Yang mengangkat para wali-Nya karena mereka taat, yang meninggikan derajat mereka, yang menolong mereka dari musuh-musuh Allah, dan yang memberi balasan kebaikan bagi mereka, karena hanya yang Dia angkatlah yang bisa tinggi, dan yang Dia hinakanlah yang rendah." (**Sya'n ad-Du'â: 58**)

Jika Anda memperhatikan bagaimana Allah merendahkan dan mengangkat suatu kaum, tentu Anda akan belajar darinya. Allah telah menghinakan Iblis ketika masih disejajarkan dengan para malaikat, tapi kemudian menjadi makhluk yang terlaknat, terusir, hina, dan tercampakkan di neraka.

Juga, bagaimana Allah menghinakan Firaun, ketika masih menjadi seorang raja yang punya kekuasaan penuh; sungai mengalir di bawahnya,

dan dikawal ketat oleh tentara-tentara Mesir. Kemudian ia tenggelam, tercampakkan di tengah samudera, layaknya orang kebanyakan.

Juga, para kaisar Romawi dan kosru Persia yang dihancurkan oleh tentara kaum muslimin beserta tentara dan benteng-benteng mereka. Mereka yang sebelumnya dimuliakan dan senang, kini menjadi tawanan atau mati dibantai.

Allah juga telah mengangkat kaum Nabi Musa a.s. yang tertindas, dan memberikan bumi ini mulai dari ujung timur hingga ujung barat kepada mereka.

Dan, mengangkat orang Arab yang sebelumnya terpecah belah serta selalu dipandang sebelah mata oleh yang lain, menjadi sebuah umat terbaik yang pernah bagi sekalian manusia, memberikan mereka kedudukan, dan kemudian menjadi umat terbesar yang membawa risalah dari Allah.

Penghinaan dan pengangkatan Allah di akhirat tentunya lebih agung daripada ketika di dunia. Mereka yang ketika di dunia menguasai dunia dan mendapatkan semua isi perut bumi, tapi ketika di akhirat menjadi orang yang paling hina. Sebaliknya, mereka yang ketika di dunia selalu papa, terpinggirkan, tapi kemudian menjadi raja di surga, dengan segala kehormatan dan kemuliaannya.[]



الله اَمُّ قَدَمِ اَمُّ وَاخِر

7 DAN 8

ALLAH, YANG MENDAHULUKAN DAN YANG MENGAKHIRKAN

Dalam *Shahihnya* Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: Bahwa salah satu doa yang sering dibaca Rasulullah ketika bangun di tengah malam adalah, “Maka, ampunilah aku dari (dosa) yang aku dahulukan dan yang aku tangguhkan, yang aku rahasiakan dan yang aku lakukan dengan terang-terangan. Engkau lah yang mendahulukan, dan yang mengakhirkan. Tiada Tuhan selain Engkau.” (HR. Bukhari: 1120)

Allah s.w.t. mendahulukan penciptaan dan pengadaan satu makhluk atas makhluk lainnya. Dalam hadis dijelaskan bahwa yang pertama Allah ciptakan adalah pena, kemudian langit dan bumi dalam enam hari, dan mendahulukan penciptaan malaikat ketimbang jin dan manusia, dan lebih dahulu menciptakan jin daripada manusia. “Dan Kami telah ciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS. Al-Hijr: 27)

Dan manusia yang pertama kali diciptakan adalah Adam a.s., yang kemudian diikuti oleh penciptaan anak-anaknya; sehingga ada yang lebih dahulu diciptakan dan yang kemudian.

Masalah didahulukan dan diakhirkan itu bersifat alami dan kodrati, dan itu tidak berarti yang didahulukan lebih baik dari yang diakhirkan. Adam saja diciptakan di penghujung hari yang keenam, tapi dia dan anak turunya lebih baik daripada semua yang diciptakan lebih dahulu. “Dan

sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isrâ’: 70)

Nabi Muhammad s.a.w. adalah utusan terakhir, tapi dia justru utusan yang paling baik; dan umatnya adalah umat terakhir, tapi justru menjadi umat yang paling baik.

Namun adakalanya yang dahulu itu lebih baik daripada yang terakhir. Ibrahim, bapaknya para nabi, toh lebih baik daripada nabi-nabi dan rasul-rasul setelahnya, kecuali Muhammad.

Adakalanya, yang didahulukan dan diakhirkan itu bersifat syar’i. Allah mendahulukan adzan daripada shalat, khutbah Jumat daripada shalatnya, shalat ‘Id daripada khutbahnya, dan shalat ‘Idul Adha daripada pemotongan kurbannya. Karena ada sejumlah ibadah yang punya urutan-urutannya, mulai dari syarat-syarat tertentu dan kewajiban-kewajibannya, yang salah-salah bisa tidak sah ibadah tersebut jika tidak menaati urutan-urutan dimaksud.

Satu lagi contoh didahulukan karena pertimbangan syar’i adalah dilebihkannya beberapa bentuk ibadah daripada yang lain, dilebihkannya beberapa orang hamba Allah atas yang lain. Ibadah yang fardhu lebih Allah cintai daripada yang sunah, dan para nabi dan rasul adalah orang-orang pilihan, mereka diberi kelebihan daripada orang-orang kebanyakan. Kita memohon kepada Allah semoga kita dikaruniai kelebihan dengan anugerah-Nya.[]



الله القَابِضُ البَاسِطُ الرَّازِقُ

9,10 DAN 11

ALLAH, YANG MENAHAN, YANG MEMBENTANGKAN, DAN YANG MEMBERI REZKI

Ketiga nama di atas termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas: Orang-orang berkata kepada Nabi s.a.w., “Wahai Rasulullah, harga-harga naik, tentukan harga untuk kami.” Rasulullah s.a.w. kemudian menjawab, “*Sesungguhnya Allah lah yang menentukan harga, yang menahan, yang membentangkan, dan yang memberi rezki. Aku akan selalu berharap untuk bertemu Allah dan tak seorang pun menuntutku karena tindakan aniayaku baik yang berkaitan dengan darah maupun harta.*” (**Shahîh Abu Daud: 3450 dan Shahîh Ibnu Majah: 2200**)

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, tetapi ia meriwayatkan dengan *ar-Razzâq* (yang maha memberi rezki) bukan *ar-Râziq* (yang memberi rezki). Tirmidzi menjelaskan, “Hadis ini adalah hadis hasan sahih.” (**Shahîh Turmudzi: 1059**)

Arti *al-Bâsith* adalah yang meluaskan rezki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sedangkan *al-Qâbidh* adalah yang menyempitkan rezki bagi siapa saja yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmah dan pengetahuannya. Dengan batasan ini, Abu Sulaiman al-Khatibi menjelaskan, “*Al-Qâbidh* dan *al-Bâsith* sekaligus adalah Allah, karena Dia lah yang meluaskan dan

menyempitkan rezki, yang membentangkan rezki itu dengan rahmat-Nya dan menahannya dengan kebijaksanaan-Nya terhadap hamba-Nya yang bersangkutan.” (Sya`n ad-Du`â: 58) “Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Ar-Ra`d: 26) “Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya.” (QS. Al-Isrâ: 30) “Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki), dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 245)

Ar-Raghib al-Isfahani mengatakan, “Arti dari *Al-Qâbidh* dan *al-Bâsith* sekaligus adalah yang sekali waktu mencabut rezki, sekali waktu memberikannya; atau yang mencabut rezki dari suatu kaum kemudian memberikannya kepada kaum yang lain.” (Al-Mufradât: 391)

Ibnu Atsir menjelaskan, “*Al-Bâsith* berarti yang membentangkan rezki kepada hamba-Nya, dan meluaskannya kepada mereka dengan kedermawanan dan rahmat-Nya. Sedangkan *al-Qâbidh* berarti yang menahan rezki dengan kebaikan hati-Nya. Dengan demikian, Allah adalah zat yang memberi sekaligus menahan.” (Jâmi’ al-Ushûl: 4/178)

Allah meluaskan dan menyempitkan rezki itu dengan ketentuan yang sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. “Dan jika Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampau batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran.” (QS. Asy-Syûrâ: 27)

Abu Ishak az-Zujaj mengingatkan, “Bahwa ada tata cara tersendiri untuk menyatakan kedua nama ini, yakni harus dinyatakan dengan tidak sendiri-sendiri. Karena dengan dinyatakan secara bersamaan, akan mendukung persepsi tentang kesempurnaan kemampuan Tuhan. Perhatikan ketika Anda mengucapkan, “Si Fulan menahan dan membiarkan urusanku.” Itu artinya, dengan *menahan* dan *membiarkan*, Anda sangat bergantung kepadanya. Atau ucapan sebaliknya, “Engkau tak berhak menahan, membiarkan, memutuskan atau membatalkan urusanku.” (Tafsîr Asmâ`Allah al-Husnâ: 40)[]



الله الحَيِّ السَّيِّرُ

12 DAN 13

ALLAH, YANG PEMALU DAN MAHA MENUTUPI AIB

Diriwayatkan dari Salman al-Farisi: Nabi s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya Allah itu Pemalu dan Mulia, malu jika ada orang yang mengangkat kedua tangannya kemudian Allah membalasnya dengan kehampaan.” Menurut Tirmidzi, “Hadis ini hasan gharib.” (**Tirmidzi: 3556**) Al-Albani mencantumkan hadis ini dalam kitab *Shahîh* Tirmidzi. Dalam *Sunan* Abu Daud, redaksinya agak berbeda: “Sesungguhnya Tuhan kalian itu Pemalu dan Mulia, malu terhadap hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya memohon kepada-Nya, kemudian membalasnya dengan hampa.” (**Sunan Abu Dawud: 1488**)

Ibnu Qayyim mengatakan (dalam **Nûniyah: 2/227**):

*“Dia itu Pemalu, tidak akan membuka aib hamba-Nya
meski terang-terangan melanggar.*

Dia justru menghamparkan penutup kepadanya.

Dia Maha Menutupi aib, dan yang mengampuni.”

Muhammad Khalil Harras menjelaskan untaian syair di atas, “Hamba itu (akan selalu) terang-terangan melanggar aturan-Nya, padahal sangat membutuhkan-Nya. Tapi Tuhan dengan kesempurnaan tidak butuh dan

kekuasaan-Nya, akan malu ketika membukakan tabir air hamba-Nya dan membukakannya. Karena itu, Dia menutupinya sesuai dengan kesiapan hamba untuk menutupi aib itu. Oleh sebab nama yang disandangnya itu, Pemalu dan Maha Menutupi aib, Dia sangat mencintai orang-orang yang punya malu dan akan menutupi aib hamba-Nya; dan sebaliknya, membenci sifat tidak tahu malu untuk melakukan kemungkaran dan kekejian." (Syarh an-Nûniyyah li al-Harras: 2/80)[]



الله الجَمِيلُ

14

ALLAH, YANG INDAH

Dalam *Shahîhnya*, Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud: Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan meski hanya sebiji sawi." Kemudian ada orang menyatakan, "Tapi orang sangat suka bila bajunya dan sandalnya bagus." Rasulullah s.a.w. menimpali, "Sesungguhnya Allah itu Indah, dan menyukai keindahan. Kesombongan menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia." (Muslim: 91)

Ibnu Qayyim mengatakan (dalam *Nûniyyahnya*):

*"Dia itu Indah, sebenar-benarnya,
lalu bagaimana dengan keindahan seluruh alam ini?
hanya sebagian kecil dari keindahan Yang Indah
tentunya, yang Punya lebih berhak memiliki,
itulah nalar orang yang mengerti
Keindahan-Nya sempurna: zat, sifat, tindakan, dan nama-nama-Nya, tentunya
dengan bukti
zat dan sifat-Nya tidak ada yang menyerupai,
tidak juga dengan isu yang dusta."*

Dan, Ibnu Qayyim telah dengan panjang lebar menjelaskan nama ini.[]



الله الطَّيِّبُ الْجَوَّادُ الْمَاجِدُ

15,16 dan 17

ALLAH, YANG BAIK, YANG PEMURAH, DAN YANG BAIK HATI

Dalam *Shahihnya*, Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah s.a.w. berabda, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Baik, yang hanya menerima yang baik saja. Dia memerintahkan kepada orang-orang mukmin apa yang pernah Dia perintahkan kepada para rasul.” Lalu membaca, “*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Mu`minûn: 51) Dan membaca lagi, “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.*” (QS. Al-Baqarah: 172) Setelah itu, Rasulullah s.a.w. menceritakan tentang seseorang yang telah melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut, dan tubuhnya kumal, kedua tangannya ditengadahkan ke atas sambil memohon, “Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku ...” tapi yang dia makan haram, yang dia minum haram, yang dia pakai haram, dan dia didulang dengan yang haram, maka bagaimana bisa dikabulkan permohonannya? (Muslim: 1015)

Hadis ini menetapkan nama *at-Thayyib*. Juga, dalam sabda Nabi, “*Sesungguhnya Allah itu baik, dan hanya menerima yang baik saja.*” Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Dzar sebuah hadis yang panjang, yang penggalannya demikian: “... semua itu karena Aku (Allah) Pemurah dan Baik Hati. Aku melakukan apa yang Aku kehendaki.” (HR. Tirmidzi: 2495)[]



الله الرّفيق

18

ALLAH, YANG MAHALEMBUT

Dalam *Shahîhnya*, Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a.: Suatu ketika sekelompok orang Yahudi minta izin untuk menemui Nabi, “Semoga racun tetap kepadamu (Muhammad).” Aku (Aisyah) membalas, ‘Bagi kalianlah racun dan laknat itu.’”

“Wahai Aisyah, Allah itu lembut, dan mencintai kelembutan dalam segala hal.”

“Tapi, tidakkah engkau mendengar yang mereka katakan itu? Aku katakan, dan semoga tetap bagi kalian.” (Bukhari: 2927)

Ibnu al Qayyim mengatakan,

*“Dia yang Lemah Lembut, dan menyukai kelemahlembutan,
bahkan memberi mereka kelembutan di atas segalanya.”*

Muhammad Khalil Harras menjelaskan, “Di antara nama-nama Allah adalah *ar-Rafiq*, yang merupakan bentukan dari kata *ar-Rifq*, yang berarti pelan-pelan dan tidak asal-asalan dalam segala hal. Lawan katanya adalah *al-‘Anf* yang berarti merenggut dengan kasar dan terburu-buru.

Allah itu lembut dalam setiap perbuatan-Nya, yakni dengan menciptakan seluruh makhluk secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit sesuai dengan kebijaksanaan dan kelembutan-Nya, padahal Dia mampu

untuk menciptakan dalam sekali waktu. Dia juga lembut dalam perintah dan larangan-Nya; tidak membebani hamba-Nya dengan hal-hal yang menyulitkan sekaligus, tetapi pelan-pelan, bertahap, sehingga jiwa mereka menerima dan bisa menyesuaikan diri, seperti ketika Allah s.w.t. mewajibkan puasa, mengharamkan minuman keras, riba, dan sebagainya.[]



الله الْوِتْرُ

19

ALLAH, YANG GANJIL

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda, “Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Dan hanya orang yang menghafalnya yang akan masuk surga. Dia itu ganjil dan menyukai segala yang ganjil.” (Bukhari: 6410 dan Muslim 2677)

Al-Witr juga bisa diartikan tunggal. Allah itu tunggal, tidak ada bandingan baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. *Al-Witr* mengacu kepada makna satu, satu-satunya.[]



الله السَّيِّدِ

20

ALLAH, SANG TUAN

Abu Daud meriwayatkan dari Mathraf: Ayahku bercerita, “Aku berangkat bersama utusan bani Amir kepada Rasulullah s.a.w. Kami mendaulat Rasulullah, ‘Engkau tuan kami.’ Tapi Rasulullah s.a.w. menjelaskan, ‘Tuan itu Allah.’ Kami menambahkan, ‘(Engkau) orang yang paling mulia dan terhormat di antara kami.’ Rasulullah s.a.w. mengatakan, ‘Ungkapkan seluruh atau sebagian isi hati kalian, tapi jangan sampai terperangkap jebakan setan’.” (**Abu Dawud: 4806**)

Menurut Ibnu Atsir, “Kata *as-Sayyid* mengacu kepada makna tuan, pemilik, orang yang terhormat, orang mulia, orang yang sabar, dan orang yang berbudi luhur.” (**An-Nihâyah: 2/418**)

Kata Khatabi, “Pernyataan bahwa sang tuan itu Allah, menunjuk kepada pengertian bahwa substansi ke-tuan-an sepenuhnya milik Allah, sementara semua makhluk adalah hamba-Nya.” (**Ma’âlim as-Sunan: 6/176**)[]

MENGENAL ALLAH MELALUI SIFAT-SIFAT-NYA

Proses pengenalan kepada Allah akan sempurna jika kita mendalami nash-nash yang menjelaskan tentang sifat-sifat tentang zat, pendengaran, penglihatan, wajah, kekuatan, kebijaksanaan, bersemayamnya Allah, keluhuran, kekuasaan, keperkasaan, murka, kebahagiaan, turunnya Allah, cinta, keridhaan, benci, dan marah. Dan dalam buku ini hanya sebagian yang saya bicarakan. Sebagian yang lain telah saya bicarakan dalam *al-'Aqîdah fillâh* dan buku saya yang lain *Asmâ`Allah wa Sifâtuhu fi Mu'taqadi Ahli as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Di buku-buku itu, saya selalu menjelaskan bahwa keimanan kepada sifat-sifat Allah itu ditentukan aturan-aturan berikut:

Pertama, mengimani setiap yang dikabarkan oleh Allah maupun Rasulullah s.a.w. tentang sifat-sifat Allah, dan tidak mengingkarinya atau menyikapinya seperti itu. Karena salah satu bentuk kedustaan terhadap Allah adalah sikap kita terhadap pengabaran Allah bahwa Dia mempunyai wajah—maha besar dan suci wajah-Nya—, bahwa Dia bersemayam di 'Arsy, dan bahwa Dia di atas langit di 'Arsy yang jauh dari posisi makhluk-Nya, tapi kita pura-pura bodoh, sok tahu, membantah pernyataan Allah, dan mendustai wajah, bersemayam-Nya, dan ketinggian-Nya.

Kedua, tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Allah s.w.t. tidak menyerupai satu pun makhluk-Nya, baik dalam zat maupun sifat-sifat-Nya. "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ: 11)

Ketiga, tidak menakwilkan sifat-sifat-Nya. Kita tidak boleh mengatakan bahwa bersemayamnya Allah berarti penguasaan-Nya; bahwa tangan Allah itu berarti kekuasaan-Nya; dan bahwa turunnya Allah itu adalah turunnya perintah-Nya. Allah memiliki sifat-sifat yang substantif, yang bisa kita tangkap maknanya, tetapi kita tidak tahu bagaimana penjelasannya.

Ketiga aturan di atas terangkum dalam jawaban Malik saat ditanya tentang bagaimana substansi bersemayam itu: “Masalah bersemayam sudah jelas, bagaimananya masih samar, mengimaninya harus, dan mempertanyakannya bidah.”

Mempertanyakan bagaimana substansi tentang Allah adalah bidah, karena hanya Allah yang mengetahui substansi bagaimana itu, sedangkan mengimaninya harus karena Allah telah mengabarkan demikian. *Wallahu a’lam*.

Mengenal Allah Melalui Sifat-sifat Ikhtiyâriyah-Nya

Kalangan kaum Salaf mengimani beberapa sifat Allah yang disebut sebagai *Sifat-sifat Ikhtiyâriyah* (violitif). Allah telah mengabarkan bahwa Dia itu mencintai dan meridhai, murka dan membenci. Yang mengimaninya apa adanya seperti yang dikabarkan oleh Allah, tanpa menyerupakan dan tidak mempertanyakan bagaimana substansi pengabaran itu, disebut sebagai orang mukmin yang besar. Orang seperti ini mencintai apa yang dicintai Allah, meridhai yang diridhai-Nya, membenci orang yang dimurkai dan dibenci-Nya, menjauhi hal-hal yang membuat-Nya murka, dan menghindari agar tidak terkena laknat-Nya.

Allah mencintai orang-orang mukmin yang muhsin, “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*”, (QS. **Al-Baqarah: 195**) seperti cinta-Nya terhadap orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri. “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*.” (QS. **Al-Baqarah: 222**) Juga, mencintai orang-orang yang sabar, tawakal, dan adil. “*Allah menyukai orang-orang yang sabar*.” (QS. **Ali Imrân: 146**) “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya*.” (QS. **Ali Imrân: 159**) “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*.” (QS. **Al-Hujarât: 9**) “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh*.” (QS. **Ash-Shâf: 4**)

Juga, seperti cinta-Nya kepada kelompok orang yang beriman, berusaha, memuliakan orang-orang yang beriman, dan merendahkan orang-orang kafir. *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan Allah pun mencintainya. Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin dan yang bersikap keras terhadap orang yang kafir. Yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Mâ'idah: 54)

Sebagai konsekuensi bahwa Allah mencintai orang-orang yang beriman adalah Dia juga meridhai mereka. *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar."* (QS. Al-Mâ'idah: 119) Sedangkan orang-orang mukmin yang diridhai Allah adalah mereka yang melakukan baiat kepada Rasulullah s.a.w di bawah pohon. *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)"* (QS. Al-Fath: 18)

Sebaliknya, Allah juga membenci orang-orang kafir, orang-orang berlaku aniaya, orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan, dan orang-orang yang berkhianat. *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir."* (QS. Ali Imrân: 32) *"Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat aniaya."* (QS. Ali Imrân: 57) *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melewati batas."* (QS. Al-Baqarah: 190) *"Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."* (QS. Al-Mâ'idah: 64) *"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melewati batas."* (QS. Al-An'âm: 141) *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat."* (QS. Al-Anfâl: 58)

Mereka yang tidak dicintai Allah itu akan dilaknat dan dimurkai. *"Katakanlah, apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah. Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah. Di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah taghut. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* (QS. Al-Mâ'idah: 60) *"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir, dan menyediakan api yang menyala untuk mereka."* (QS. Al-Ahzâb: 64) *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat."* (QS. Al-Ahzâb: 57)

Sebagai orang yang beriman, seseorang harus mencintai dan meridhai Allah seperti Allah mencintai ucapan, perbuatan dan individu tertentu; membenci orang-orang kafir, yang berbuat zalim, dan yang suka berbuat keji. Tentu tidak masuk akal ketika orang mengaku beriman tetapi tidak suka terhadap yang disukai Allah dan, sebaliknya, menyukai yang tidak disukai-Nya. Dan yang melakukan ini, tentunya, telah terjebak dalam sebuah antitesis. Allah menampakkan masalah ini dalam firman-Nya, *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat-Nya) Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* (QS. Al-Mujâdilah: 22)

Substansi beriman, sebenarnya, adalah mengikuti Allah baik dalam mencintai maupun membenci. Sehingga orang yang beriman juga berarti orang yang loyal kepada seorang yang loyal kepada Allah dan Rasul-Nya, yang memusuhi orang yang dimusuhi oleh Allah dan Rasul-Nya, meski itu bapaknya, saudara kandungnya, atau keluarganya sendiri. Mereka itu orang-orang yang beriman, diridhai Allah, dan akan dimasukkan ke dalam surga.

Mewujudkan substansi keimanan dalam bentuk seperti yang dimaksudkan di atas, tentu, akan menyinggung ketidakbenaran cara berpikir mereka yang menganggap bahwa orang yang beriman itu adalah orang yang mencintai semua orang. Padahal jelas sudah, menurut penguraian nash-nash samawiy, bahwa orang yang beriman itu akan sangat membenci Firaun, Qarun, Haman, Abu Jahal, Abu Lahab, dan siapa saja yang memerangi dan mengingkari Allah dan Rasul-Nya. Kebencian kita kepada mereka tidak lantas membuat kita membenci mereka selama-lamanya ketika mereka sudah mendapatkan petunjuk, sudah beriman, dan sudah bertobat.

Cara untuk mencintai Allah tercermin dalam sikap mencintai Rasulullah s.a.w. dan mengikuti semua yang dibawa dan diajarkannya. *"Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi*

dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(QS. Ali Imrân: 31)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Anas ibn Malik, Rasulullah s.a.w. bersabda, “Ada tiga hal, yang jika semuanya dimiliki oleh seseorang maka ia akan dapat merasakan manisnya iman: Orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada kepada yang lain; orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah; dan orang yang tidak suka untuk menjadi kafir lagi—setelah dibebaskan oleh Allah—, sama tidak sukanya jika dimasukkan ke dalam neraka.” **(Jâmi’ al-Ushûl: 1/237)**

Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, “Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak dikatakan beriman seseorang di antara kalian sampai aku menjadi Aku menjadi yang paling dicintainya daripada anak, orang tua dan orang lain.” **(Jâmi’ al-Ushûl: 1/238)**]

PERBUATAN-PERBUATAN ALLAH

Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia bisa melakukan apa saja yang Dia kehendaki. *“Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (QS. Hûd: 107) “Yang mempunyai Arsy lagi Mahamulia. Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Burûj: 15-16)*

Pembahasan mengenai beberapa tindakan Allah terhadap makhluk-Nya telah dijelaskan panjang lebar pada pembahasan nama-nama Allah di muka. Tindakan Allah terhadap makhluk-Nya tidak bisa dihindarkan. Anda bisa lihat sendiri bagaimana Allah mengadakan langit bersama bintang-bintangnya, bumi beserta laut, sungai, mata air, gunung, dan lembahnya. Juga, dalam fisik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati. Di samping itu, Dia juga berbicara tentang ciptaan-Nya yang tidak bisa kita lihat: malaikat, jin, surga, neraka dan lain sebagainya.

Termasuk di antaranya tindakan-Nya terhadap orang-orang yang berbuat keji dan zhalim dengan menurunkan azab-Nya. *“Sesungguhnya Kami seperti itulah telah berbuat terhadap orang-orang yang berbuat zhalim.” (QS. Ash-Shâffât: 34) “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. Dan Kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. Dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang di dalam negeri dan mereka berbuat banyak kerusakan di dalam negeri itu. Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab.” (QS. Al-Fajr: 6-13) “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada*

mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. Al-Fîl)

Di sini saya akan membagi penjelasan tentang tindakan Allah ini menjadi tiga tema pembahasan:

Pertama, bagaimana Allah menjalankan siklus awan.

Kedua, bagaimana Allah menurunkan air dari langit.

Ketiga, merenungkan ciptaan Allah.

Bagaimana Allah Menjalankan Siklus Awan

Salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar adalah angin yang Dia gerakkan. *“Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah: 164)*

Di ayat di atas Allah menjelaskan sejumlah tanda kekuasaan-Nya. Angin yang Dia gerakkan, merupakan satu dari tanda-tanda itu. Tanda ini sangat jelas bagi yang mengamati pergerakan angin ini dan memikirkan kaitan pergerakan angin itu dengan makhluk lain.

Di ayat yang lain Allah merincikan manfaat angin yang digerakkan-Nya itu. *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengiriskan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya. Mudah-mudahan kamu bersukur.” (QS. Ar-Rûm: 46)* Angin yang bergerak membawa awan yang jenuh, yakni gumpalan maupun tetesan hujan. Gumpalan awan yang melayang-layang itu seakan memberikan kabar gembira kepada manusia bahwa tak lama lagi akan turun hujan. Ketika air hujan itu benar-benar turun, mereka bertambah gembira lagi. Angin itu juga menggerakkan kapal untuk mengarungi samudera yang luas. Angin merupakan sarana terpenting dalam dunia navigasi sebelum ditemukannya mesin. Dengan pergerakan angin, umat manusia akan menjadikannya sebagai alat transportasi utama untuk mengarungi samudera dan sungai-sungai, dan mengangkut barang dagangan mereka untuk mencari keridhaan Allah.

Salah satu manfaat terbesar angin, menurut ayat di atas, adalah perannya terhadap siklus awan dan penyebarannya ke seluruh penjuru bumi untuk menyiram negeri dan penduduknya.

Allah menjelaskan peran angin dalam terbentuknya awan, “Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Apabila hujan itu turun mengenai hamba-hambaNya yang dikehendaki, tiba tiba mereka menjadi gembira. Sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. Maka, perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah. Bagaimana Allah menghidupkan bumi yang telah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ar-Rûm: 48-50)

Awan yang dibawa angin menuju lapisan atmosfer, kemudian penyebarannya ke berbagai penjuru bumi, dan jatuhnya ke bumi berupa gumpalan-gumpalan air hujan atau embun, oleh Allah dijelaskan, “Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati. Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (QS. Al-A’râf: 57)

Juga, “Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara bagian-bagiannya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan butiran-butiran es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah menggantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.” (QS. An-Nûr: 42-43)

Namun demikian, angin juga bisa menjadi bencana dan siksa, bukan lagi rahmat, yang dikirimkan kepada orang-orang yang kufur, yang berbuat keji, yang menyimpang, dan yang durhaka. Angin itu dapat menghancurkan negeri mereka, membinasakan ternak mereka, meluluhlantakkan tanaman mereka, dan bahkan memusnahkan keberadaan mereka di muka bumi.

“Adapun kaum Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus. Maka, kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).” (QS. Al-Hâqqah: 6-7) “Dan juga pada kisah Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan suatuupun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.” (QS. Adz-Dzâriyât: 41-42) Ketika pasukan gabungan telah berhasil mengepung kota Madinah, Allah pun menghembuskan angin topan kepada mereka, “Topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan Adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ahzâb: 9)

Angin yang menghancurkan kapal-kapal dan seluruh awaknya, juga sering terjadi. “Sehingga apabila kamu di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik. Mereka bergembira karenanya. Datanglah angin badai dan gelombang dari segenap penjuru menyimpannya.” (QS. Yunus: 22) Sekali waktu Allah juga menghembuskan angin yang dapat mengeringkan dan menghanguskan tanaman. “Dan sungguh, jika Kami mengirinkan angin (kepada tumbuhan-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang-orang yang ingkar.” (QS. Ar-Rûm: 51) Menguningnya tanaman karena angin ribut merupakan tanda bahwa tanaman tersebut rusak, dan menunjukkan kekufuran mereka karena tidak menghitung pahala ketika ditimpa bencana.

Belakangan sering terjadi badai topan, tornado, elnino, dan apa pun namanya, yang bagi orang yang menyadarinya, itu merupakan hal yang sangat menakutkan. Demikian Allah menggambarkan tentang angin dengan kekuatan besar itu, “Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya”, yang menumbangkan pohon, yang menjungkirbalikkan kapal-kapal dan kendaraan-kendaraan darat, yang mendorong air laut ke daratan yang kering hingga menenggelamkan kota-kota dan mengubur seluruh penghuninya. Menghadapi semua itu, manusia tidak dapat berbuat apa-apa, tidak bisa melindungi diri mereka, tanaman, dan hewan ternak mereka. Bahkan angin tornado itu dapat mengobarkan setitik api dan membakar apa saja. “Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api lalu terbakarlah.” (QS. Al-Baqarah: 266)

Bagaimana Allah Menurunkan Air dari Langit

Pada pembahasan terdahulu kita membicarakan tentang angin yang digerakkan oleh Allah untuk membentuk awan, membawanya, dan menyebarkannya ke seluruh penjuru bumi. Dalam pembahasan ini kita akan membicarakan kaitan diturunkannya air dari langit untuk menghidupkan habitat dan memberi minum kepada seluruh manusia. *“Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih agar kami hidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami. Binatang-binatang dan manusia yang banyak.”* (QS. Al-Furqân: 48-49) Di ayat yang lain Allah memberitahukan bahwa Dia telah menurunkan air dari langit agar menjadi air minum bagi kita, binatang ternak kita, dan agar dapat menumbuhkan pepohonan untuk konsumsi hewan ternak dan binatang melata yang ada, dan untuk menyirami tanaman kita sebagai konsumsi kita dan hewan ternak kita, serta untuk menanam pepohonan yang menghasilkan buah-buahan yang nikmat. *“Dialah yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada tempat tumbuhnya kamu mengembalikan ternakmu.”* (QS. An-Nahl: 10-11)

Allah telah menciptakan berbagai macam tumbuhan dan pepohonan yang tidak terhingga jumlahnya—hanya Allah yang dapat menghitung. Dan semua itu untuk kita. Ketika air itu turun dari langit, maka segera merendam tetumbuhan itu dan kita dapat mengairi pepohonan yang kita tanam agar menjadi hijau segar, akar-akarnya menusuk dalam ke tanah, batangnya menjulang ke langit, dedaunannya tumbuh dengan lebat, kemudian berbuah, dan itu menjadi pemandangan yang menyenangkan. Pepohonan itu kemudian menumbuhkan warna-warni bunga, pemandangan yang elok, buah-buahan yang bermacam-macam rasanya, menjadi tempat hinggap burung-burung yang bernyanyi riuh, dan menjadi santapan hewan ternak. Semua itu karena air. *“Apakah kamu tiada melihat sesungguhnya Allah telah menurunkan air dari langit lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Hajj: 63) *“Dan Yang menurunkan air untukmu dari langit lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada Tuhan yang lain? Bahkan sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.”* (QS. An-Naml: 60) *“Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam*

tumbuh-tumbuhan yang baik.” (QS. Lukman: 10) “Tidakkah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya.” (QS. Fâthir: 27)

“Dan suatu tanda kekuasaan Allah yang besar bagi mereka adalah bumi yang mati Kami hidupkan bumi itu dengan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian. Maka, daripadanya mereka makan. Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapa mereka tidak bersyukur? Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya baik dari apa yang ditumbuhkan dari diri mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui.” (QS. Yâsîn: 33-36) “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji tanaman yang diketam dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba Kami dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering) Seperti itulah terjadinya kebangkitan.” (QS. Qâf: 9-11) Air yang tertimbun di perut bumi menyembur dan yang terdapat di dalam kubangan yang tenang dapat diminum oleh manusia, juga dapat digunakan untuk bercocok tanam. Semua itu sumbernya adalah air yang telah diturunkan dari langit oleh Allah: “Dan Kami turunkan air dari langit menurut ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi. Sesungguhnya Kami berkuasa menghilangkannya lalu dengan air itu Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur. Di dalam kebun itu kamu peroleh buah yang banyak dan sebahagiannya kamu makan.” (QS. Al-Mu`minûn: 18-19)

Allah menurunkan air dari langit, mengalirkannya ke dalam mata air-mata air yang ada di bumi agar manusia dapat minum darinya dan menyirami tanaman dan memberi minum kepada hewan ternak mereka. “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan kemudian dijadikan hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar: 21) Air hujan menciptakan aliran di sungai, menggenangi tanah tandus yang tidak dialiri air sungai, atau justru membahayakan orang-orang yang tinggal di sekitar aliran tersebut karena air sungai tersebut suatu saat akan meluap dan akan merampas siapa dan apa saja.

Allah lah yang menurunkan air dari langit, yang menempatkannya di perut bumi, yang mengalirkannya ke berbagai mata air, yang dengannya mengeluarkan tanaman, yang menumbuhkan sejumlah tumbuhan, dan yang mampu menghentikan curah hujan tersebut. Dia juga mampu menjadikan air tersebut terasa pahit dan tidak baik untuk diminum, untuk bercocok tanam. Di samping itu, Dia juga mampu menguras mata air, sungai dan kantung air yang ada di dalam tanah, sehingga kita tidak lagi bisa minum darinya. Allah telah mengingatkan kepada kita semua tentang hal itu dalam kitab-Nya, hanya untuk satu hal: agar hati kita selalu bergantung kepada-Nya, dan wajah kita selalu menghadap kepada-Nya, tempat kita mengadu siang malam, dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. *“Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur. Maka, jadilah kamu heran tercengang, (sambil berkata, ‘Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.’ Maka, terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan Dia asin. Maka, mengapa kamu tidak bersyukur?”* (QS. Al-Wâqi’ah: 63-70) *“Dan Kami turunkan air dari langit menurut ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami berkuasa menghilangkannya.”* (QS. al-Mu`minûn: 18)

Allah telah mengajarkan bahwa jika hujan tidak juga turun, maka kita diharuskan memohon kepada-Nya dengan cara berdoa dan shalat Istisqa` , karena Dia berjanji akan mengabulkan. Ketika ditimpa kekeringan yang panjang, Rasulullah berdoa dan saat itu juga turunlah hujan. Salah satu yang beliau baca adalah, *“Wahai Allah, berilah kami minum, berilah kami minum, berilah kami minum.”* (Bukhari: 1013)

Pada kesempatan yang lain Rasulullah s.a.w. mengucapkan doa: *“Wahai Allah, berilah kami minum, akan air hujan yang dapat menolong yang lezat dan enak yang bermanfaat serta tidak membahayakan, saat ini, bukan besok.”* (Abu Daud: 1169)

Pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. juga pernah membaca, *“Wahai Allah, berilah hamba dan hewan ternak akan minum. Sebarkanlah rahmat-Mu, dan hiduapkanlah negerimu yang mati.”* (Abu Daud: 1176)

Setiap kali Rasulullah s.a.w. berdoa minta hujan, maka akan selalu diberi.

Namun hujan juga bisa menjadi siksa, sehingga Rasulullah dalam doanya selalu memohon kepada Allah agar hujan yang diturunkan adalah hujan yang penuh rahmat, bukan azab. Allah pernah menenggelamkan kaum Nabi Nuh a.s. dengan angin badai, sementara sekarang kita juga menyaksikan kehancuran yang ditimbulkan oleh hujan di berbagai negara ketika curah hujan itu sangat tinggi dan terus menerus, yang kemudian menjadi bah, sungai-sungai meluap, merobohkan bangunan, dan membunuh siapa saja. Yang semua itu disebabkan oleh dosa-dosa mereka.

Merenungkan Ciptaan Allah

Di buku ini dan buku-buku penulis yang lain, kami selalu memberikan bab khusus tentang ciptaan Allah dan keindahan penciptaan-Nya. Dengan berpikir positif tentang penciptaan, seseorang akan banyak belajar dari ciptaan dan penciptaan ini. Dan al-Qur`an selalu mengajak kita untuk memikirkan tentang ciptaan Allah dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya itu agar kita tahu bahwa sesungguhnya Dia menciptakan alam ini tidak begitu saja dan tidak ada gunanya. Dia menciptakan semua ini semata-mata agar kita bisa mengenal-Nya melalui ciptaan dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, untuk kemudian menyembah dan mengesakan-Nya. Sedangkan tanda-tanda kekuasaan Allah itu hanya akan muncul dalam bentuk sebenarnya dalam hati yang selalu ingat dan beribadah. Karena hati yang seperti ini sudah tidak tertutup tabir dan sudah menyatu dengan alam yang indah ini. Al-Qur`an telah menciptakan hubungan antara hati manusia dengan harmoni alam yang sangat indah ini. Hubungan itulah yang kemudian menciptakan kesan tersendiri di dalam hati manusia dan kualitas hidup ketika ia membaca *buku* alam ini dan berkenalan dengan Allah. Inilah hubungan yang dibangun oleh al-Qur`an antara makrifat dan sains, antara manusia yang berpengetahuan dan yang bermakrifat. Itulah sebabnya al-Qur`an menyatakan bahwa orang yang mendapatkan petunjuk dari tanda-tanda alam disebut *ûlul albâb*, atau orang-orang yang berakal. *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau. Peliharalah kami dari siksa neraka'."* (QS. Ali Imrân: 190-191) (Fi Zhilâl al-Qur`an: 1/445)

Mereka itulah orang-orang yang belajar dari pengamatan mereka terhadap ciptaan, yang kemudian memahami maksud di balik penciptaan dan pengadaan ini. *“Dan di antara tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram bersamanya. Dan dijadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurnu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.”* (QS. Ar-Rûm: 21-24)

Tanda-tanda kekuasaan tersebut akan terbuka bagi orang-orang yang berpikir, mendengar, dan merenungkan; muncul dalam bentuk substansinya yang mengarahkan pemahaman kepada maksud sebenarnya dari penciptaan tersebut. Berbeda halnya dengan orang-orang kafir, yang melihat ciptaan yang agung dan tanda-tanda kekuasaan yang besar, tetapi tidak menggunakannya untuk mengenal siapa pembuat dan pencipta semua itu. Dan lagi, tidak menangkap hikmah di balik semua itu, *“Mereka hanya mengetahui yang tampak (saja) dari kehidupan dunia. Sedang mereka, tentang (kehidupan) akhirat, adalah lalai.”* (QS. Ar-Rûm: 7) Mereka tidak belajar dari tanda-tanda alam dan tidak dari ayat-ayat yang diturunkan dari Allah. *“Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”* (QS. Yunus: 101)

Kecenderungan orang-orang kafir untuk meneliti dan mencermati alam ini, sebenarnya, senjata bagi orang-orang mukmin untuk memerangi kekufuran dan kesesatan mereka, dan untuk meninggikan panji keimanan dan tauhid. Allah selalu mengajak kita untuk mencermati alam ini dan dalil-dalil yang menunjukkan Allah. *“Dan apakah orang-orang kafir bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan sesuatu yang hidup. Maka, mengapa*

mereka tiada juga beriman? Dan Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu tidak goncang bersama mereka, dan telah kami jadikan pula di bumi itu jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk. Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing keduanya itu beredar dalam garis edarnya.” (QS. Al-Anbiyâ` : 30-33)

Dengan senjata seperti inilah Musa a.s. menghadapi orang yang paling zhalim pada masanya yang telah mengaku-ngaku sebagai Tuhan (Firaun). Musa a.s. selalu memberikan argumen demi argumen sampai kepongahannya kehabisan jalan dan akhirnya emosi dan mengancam, “Firaun bertanya, ‘Siapakah Tuhan semesta alam itu?’ Musa menjawab, ‘Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian orang-orang yang mempercayai-Nya.’ Berkata Firaun kepada orang-orang sekelilingnya, ‘Apakah kamu tidak mendengarkan?’ Musa berkata pula, ‘Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyangmu terdahulu.’ Firaun berkata, ‘Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.’ Musa berkata, ‘Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya. (Itulah) Tuhanmu, jika kamu mempergunakan akal.’ Firaun berkata, ‘Sungguh, jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan’.” (QS. Asy-Syu`arâ` : 23-29)

Firaun yang tiran dan mengaku sebagai Tuhan itu bertanya kepada Musa dengan mencibir dan menertawakan tuhan yang oleh Musa a.s. disebut sebagai Tuhan alam semesta. Musa pun menjawab bahwa Tuhan yang dimaksudkannya adalah Tuhan langit dan bumi serta seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Dan itu artinya pula, tuhannya Firaun, tuhan kaumnya, dan tuhan masyarakat Mesir yang menganggap Firaun sebagai tuhan mereka. Jawaban Musa ini tentu saja menghina Firaun dan tidak menganggapnya sebagai tuhan.

Firaun meyakinkan kaumnya yang mulai terpengaruh jawaban Musa, “Apakah kamu tidak mendengarkan?” Dan pertanyaan Firaun itu dijawab oleh Musa a.s. meneruskan jawaban pertamanya yang mengenalkan Tuhannya, “Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyangmu terdahulu”, Tuhan kalian semua, Tuhanmu juga Firaun, Tuhan para pengikutmu, Tuhan orang-orang yang mengelilingimu, Tuhan orang-orang Mesir semua, dan Tuhan nenek moyang kalian. Kalian adalah ciptaan, bukan tuhan, sama seperti nenek moyang kalian yang telah tiada.

Mendengar jawaban ini Firaun merasa terpojokkan, dan hanya punya satu senjata, yakni menuduh Musa sebagai orang gila. *“Sesungguhnya rutusan yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.”* Dan segera Musa a.s. mengeluarkan jawaban yang ketiga, yang juga mengenalkan kepada Tuhannya, *“Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya.”* Ya, Tuhan Musa adalah Tuhannya ujung timur dan barat, dan Tuhannya orang yang mengaku-ngaku sebagai tuhan, termasuk Firaun dan orang-orang yang menyimpang itu. Jawaban Musa ini merupakan bantahan terhadap Firaun dan ketuhanannya, di mana posisinya dari ujung timur dan barat itu, apakah ia yang menciptakannya?

Jawaban Musa itu adalah senjata yang ampuh, dan yang tidak pernah salah sasaran. Jawaban seperti itu akan merupakan senjata pamungkas bagi setiap mukmin untuk menghadapi orang-orang musrik dan para penentang kebenaran. Dan saat ini, dengan jawaban seperti itulah kita harus menghadapi kejahatan orang-orang kafir, untuk mengarahkan pemahaman orang, dan mengembalikan kesesatan orang-orang yang tiran kepada Allah kembali.

Di akhir jawabannya Musa menjelaskan, *“Yang telah menjadikan kepadamu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka, Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.”* (QS. Thâha: 53-55) Demikianlah jawaban Musa a.s. — dan orang-orang yang bermakrifat kepada Allah —, jawaban terhadap pertanyaan tentang Tuhan. Tanda-tanda yang menunjukkan dan untuk bermakrifat kepada Allah, ada di alam ini, sejelas cahaya siang untuk melihat matahari, yang tidak perlu penegasan maupun pemahaman yang rumit.

*“Di segala sesuatu selalu ada tanda
yang menunjukkan bahwa Dia itu satu.”*

Ya, Musa a.s. telah memperkenalkan Tuhannya sebagai zat yang telah menciptakan bumi yang membentang sebagai tempat yang layak untuk dihuni, untuk hidup, dan untuk melakukan perjalanan; Tuhan

yang menciptakan jalan-jalan untuk memudahkan transportasi, yang menurunkan air dari langit lalu mengeluarkan berbagai macam tumbuhan secara berpasang-pasangan. Itulah tanda-tanda terbesar yang menunjukkan keberadaan Allah. Namun sayangnya, hanya orang yang bernalar waraslah yang bisa belajar darinya. Orang-orang yang waras itulah yang disebut sebagai orang yang waspada.

Tuhan menciptakan kita dari tanah seperti bentuk Adam a.s. dulu, kemudian mengeluarkan makanan kita dari bumi, selanjutnya menjadi konsumsi hewan, dan setelah itu mengembalikan kita menjadi tanah lagi. Yang melakukan semua itu adalah Allah, Tuhan kita.

Teknik Musa dalam menjawab seperti diuraikan di atas adalah teknik dasar beriman, yang banyak terdapat dalam al-Qur'an. Allah membeberkan semua makhluk-Nya, kemudian memposisikan hamba dalam posisi mempelajari dan melihat secara positif dan menunjukkan prinsip-prinsip kesadaran sebagai ciptaan terhadap pencipta, kesadaran bahwa Dia lah satu-satunya yang berhak disembah. Camkanlah firman Allah berikut, *"Dia yang menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung di permukaan bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan mengembangbiakkan padanya segala jenis binatang. Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikan olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahanmu selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu di dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Lukman: 10-11)

Inilah ciptaan Allah, dan inilah sang Pencipta yang berhak disembah. Mereka yang kalian sembah selain Allah tidak bisa menciptakan apa-apa, dan mereka tidak berhak disembah. Perhatikan, setelah menjelaskan ini Allah menyatakan, *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan."* (QS. Az-Zumar: 5-6) Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya, *"Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"* (QS. Az-Zumar: 6) Yang telah menciptakan semua itu untuk kalian, dan

menundukkannya untuk kalian; Dialah yang berhak disembah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya; maka bagaimana bisa kalian berpaling dari kebenaran itu kepada kesesatan dengan menyembah yang tidak berhak disembah?

Itulah sebabnya Allah s.w.t. mengajak kepada seluruh umat manusia untuk menyembah-Nya, bukan kepada selain-Nya. Karena Dialah Zat yang Maha Menciptakan, Memberikan nikmat dan karunia. *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dari hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 21-22)[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad asy-Syarbashi. *Mausû'ah al-Asmâ`al-Husnâ*. Beirut: Dar al-Jail, cet. ke-1, 1982.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Shahîh Sunan Tirmidzi*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, cet. ke-1, 1988.
- Al-Asy'ari, Ali ibn Ismail. *Maqâlât al-Islâmiyîn*. Beirut: Dar Ihya at-Turats, cet. ke-3.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah, Prof. Dr. *Asmâ' Allah wa Shifâtuhu fi Mu'taqad Ahli as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Amman, Yordania: Dar an-Nafais.
- Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husain. *Al-I'tiqâd wa al-Hidâyah Ilâ Sabîl ar-Rasyâd*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, cet. ke-1, 1981.
- Al-Ghazali. *Al-Maqshad al-Asna Syarh Asmâ`Allah al-Husnâ*. Damaskus: Ash-Shabah, cet. ke-1, 1999.
- Al-Hafizh ibn Ahmad al-Hukmi. *Ma'âriju al-Qabûl*. Damam, KSA: Dar Ibnul Qayyim, cet. ke-3, 1995.
- Al-Khatabi, Ahmad ibn Muhammad. *Sya'nu ad-Du'â'*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turats, cet. ke-1, 1984.
- _____. *Ma'âlim as-Sunan*. Kairo: Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, 1948.
- Al-Qurthubiy, Muhammad ibn Ahmad al-Anshari. *Tafsîr al-Qurthubi*. Dar al-Kitab al-'Arabi, cet. ke-3, 1967.
- As-Samin al-Halabi, Ahmad ibn Yusuf. *'Umdah al-Hufâzh*. Alam Kutub, cet. ke-1, 1993.

- Ath-Thabary, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsîr at-Thabari*. Kairo: Al-Babi al-Halabi, cet. ke-2, 1954.
- Az-Zujaji, Abdurrahman ibn Ishak. *Isytiqâq Asmâ' Allah*. Najaf: Penerbit an-Nu'man, 1974.
- Az-Zujaji, Ibrahim ibn as-Surri. *Tafsir Asmâ' Allah al-Husnâ*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turats, cet. ke-5, 1986.
- Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. *Tafsîr Ibnu Katsir*. Jeddah: Penerbit Dar al-Qiblah li ats-Tsaqafah al-Islamiyah, cet. ke-1, 1998.
- Ibnu al-Atsir, al-Mubarak ibn Muhammad. *An-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- _____. *Jâmi' al-Ushûl*. Beirut: Maktabah al-Halwani and co., 1972.
- Ibnu al-Manzhur, Muhammad ibn Mukrim ibn Ali. *Lisân al-'Arab*. Yusuf Khayyath dan Nadim Mar'asyli, *penyusun*. Beirut: Dar Lisan al-'Arab.
- Ibnu Arabi, Muhammad ibn Abdillah. *Ahkâm al-Qur'ân*. Kairo: Al-Babi al-Halabi, 1967.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, Ahmad ibn Ali. *Fath al-Bârî*. Riyadh: Maktabah Dar as-Salam, cet. ke-1, 1997.
- Ibnul Qayyim, Muhammad ibn Abi Bakr. *At-Tafsîr al-Qayyim*. Muhammad Aus an-Nadawi, *penyusun*. Beirut: Penerbit Lajnah at-Turats al-'Arabi.
- _____. *Al-Fawâ'id al-Majmû'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. ke-1, 1983.
- _____. *Al-Fawâ'id*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. ke-1, 1983.
- _____. *An-Nûniyah al-Musamâh bi al-Kâfiyah asy-Syâfiyah*, berdasarkan Syarahnya, *Taudhîh al-Maqâshid wa Tashhîh al-Qawâ'id*, karya Ahmad ibn Ibrahim ibn Isa. Beirut: Al-Maktabah al-Islami, cet. ke-3, 1986.
- _____. *Ash-Shawâ'iq al-Mursalâh*. Riyadh: Dar al-Ashima, 1998.
- _____. *Badâ'i'u al-Fawâ'id*. Beirut: Dar al-Khair, cet. ke-1, 1994.
- _____. *Madârij as-Sâlikîn*. Beirut: Dar al-Jail.
- _____. *Miftâh Dâr as-Sa'âdah*. Khabar, KSA: Dar Ibnu Affan, cet. ke-1, 1996.
- _____. *Tharîq al-Hijratâin*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, cet. ke-1, 1993.
- Ibnu Wazir, Muhammad ibn Murtadha al-Yamani. *Âtsâr al-Haq 'Ala al-Khalq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. ke-1, 1983.

- Majmû' Fatâwa Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyah*. Mesir: Dar al-Wafa, cet. ke-1, 1997.
- Muhammad ibn Abi al-Iz al-Hanafi. *Syarh al-Aqîdah at-Thahâwiyah*. Beirut: Al-Maktabah al-Islami, cet. ke-4, 1391 H.
- Muhammad ibn Ahmad as-Safarani. *Lawâmi' al-Anwâr al-Bahiyah*. Diterbitkan oleh Pemerintah Qatar.
- Muhammad ibn Hamd al-Hamud. *An-Nahju al-Asma fi-Syarh Asmâ`Allah al-Husnâ*. Kuwait: Maktabah al-Imam adz-Dzahabi, cet. ke-1, 1992.
- Muhammad ibn Isa at-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. Riyadh: Penerbit Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhari*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahîh Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998.
- Raghib al-Ishfahani. *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*. Kairo: Al-Halabi, 1961.
- Sayid Quthub. *Fi Zhilâl al-Qur'ân*. Beirut: Dar asy-Syuruq, 1973.
- Sulaiman ibn al-Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah.[]

INDEKS

A

'Adl 13
'Afuww 282
'Aliy 166, 170
'Azhîm 159, 160
'Azîz 15, 70, 74
A'lâ 55, 166, 167, 169, 264
Ahad 251, 255, 257, 260
Âkhir 266, 267
Akram 20, 182
Awwal 266

B

Bâ'its 13
Bâdi 13
Badî' 19, 84, 317, 318, 319
Bâli 13
Bâqi 13
Bâri` 83
Barr 271
Bashîr 132, 137
Bâsith 16, 17, 353, 357, 358
Bâthin 266, 267, 268

D

Dayyân 14, 17, 336, 337, 338

F

Fâthir 71, 83, 84, 85, 108, 119, 135, 151,
155, 157, 165, 174, 224, 262,
289, 290, 294, 311, 377
Fâtih 13
Fattâh 116, 119

G

Ghaffâr 20, 94
Ghâfir 13, 40, 45, 82, 87, 91, 93, 94, 97,
114, 122, 140, 170, 179, 180,
181, 189, 190, 198, 228, 230,
274, 309, 322, 340, 352
ghafûr 28, 155, 202
Ghaniy 157, 289, 290, 294

H

Hâdi 298, 308
Hafîzh 173, 174, 176, 185
hâfizh 173
Hakîm 27, 74, 139, 140
Halîm 154, 157
Hamîd 235, 236, 237
Haqq 212, 213, 214, 215, 237
Hasîb 178
Hayyu 246, 257, 346

I

ihsân 138, 341
Ikhtiyâriyah 368

J

Ja`i 12
Jabbâr 76, 77, 78, 81
Jalîl 346, 347, 348
Jâmi` 48, 84, 90, 207, 268, 327, 340, 358,
371, 386

K

Kâ`in 13, 15
Kabîr 170, 171
Kâfi 180, 329
Karîm 27, 177, 182, 183
Kâtib 12, 15
Khabîr 150, 151, 152, 153
Khâfidh 346, 352, 353
Khâliq 83, 84
Khallâq 83, 84

L

Lathîf 144

M

Madzkûr 13
Majîd 205, 206
Mannân 14, 17, 177, 333
Matîn 231
metode ikhtiyari 21
Mu`ayyid 12
Mu`min 62, 66, 67
Mu`iz 13, 346, 351
Mubîn 216
Mubtali 12
Mudzil 13, 346
Muhîth 220, 221
Muhsin 14, 17, 340
Muhyi 238, 346
Mujîb 188, 189

Mulk 8, 19, 45, 47, 64, 85, 109, 140, 144,
146, 152, 243, 341

Munîr 13
Muqît 176, 177
Muqtadir 18, 261, 262
Mushawwir 90
Musqy 12
Musta`ân 331
Muta`ali 78, 166, 167, 170
Mutakabbir 79, 80
Muth`im 12

N

Nashîr 321

P

Pasowanan Agung 65
pembicaraan 123, 153, 217, 218

Q

Qâbidh 16, 17, 346, 353, 357, 358
Qadha dan qadar 59
Qâdhi 12, 13
Qadîr 18, 261, 262
Qâdir 13, 18, 19, 261, 262
Qahhâr 99, 100
Qâhir 99
Qarîb 188, 189
Qawiy 20
Qayyûm 15, 246, 247, 248, 249, 257
Qiyâm 13

R

Ra`ûf 286, 287
Rabb 18, 37, 38, 39, 40, 41, 45
Râfi` 346, 352, 353
Rafîq 144, 346, 363
Rahîm 13, 14, 18, 20, 31, 32, 207
Rahmân 18, 20, 31, 32, 40, 41, 85, 86,
129, 182, 189, 259, 324, 347
Raqîb 185, 186
Rasyîd 13

Râziq 16, 17, 346, 357
Razzâq 17, 107, 108, 357
Rûh al-Quds 103

S

Salâm 57
Samî' 132, 137
Sâtir 13
Sayyid 16, 17, 346, 366
shabûr 202
Shâdiq 325
Shamad 259, 260
Shûrath al-Mustaqîm 103
Subbûh 14, 17, 344, 345
Syafî' 13
Syahîd 207, 208
Syâkir 164
syakûr 202

T

Tawwâb 273, 274
tazkiyah 55
Thayyib 16, 17, 346, 362
Tsâbit 13, 15

W

Wadûd 202, 203
Wahhâb 101, 105
Wâhid 251, 257
Wâjid 13
Wakîl 19, 223, 224
Wâli 13
Waliy 232
Wârits 323
Wâsi' 19, 196, 199
Witr 16, 17, 346, 365

Z

Zhâhir 266, 267, 268